

PARON BERDENTANG

Volume 3



MENJAWAB DUGAAN KETIDAKSESUAIAN ISI ALKITAB

Eric Lyons

PARON
BERDENTANG
Volume 3

**Apologetics Press, Inc.
230 Landmark Drive
Montgomery, AL 36117-2752**

© Hak Cipta 2021
ISBN-13: 978-1-60063-161-0
Dicetak di Indonesia

Seluruh hak cipta dilindungi. Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh direproduksi dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan singkat.

Semua kutipan Kitab Suci berasal dari The New King James Version of the Bible, kecuali ditentukan lain. Hak Cipta © 1982, Thomas Nelson, Inc.

CATATAN: Semua teks tebal dalam kutipan Kitab Suci telah ditambahkan oleh penulis untuk penekanan.

**Versi Inggris buku ini, "The Anvil Rings Volume 3,"
telah diterbitkan oleh: Apologetics Press;
<https://apologeticspress.org/>**

Versi Indonesia buku ini diterbitkan atas kerja sama antara:
Colin McKee dari Dalraida Church of Christ, Alabama, USA
&
Alip Djoehaeri dari Gereja Kristus Blok M, JakSel, Indonesia

PARON

Kemarin malam aku berhenti sejenak di samping pintu pandai besi,
Dan mendengar paron itu mendentangkan lonceng kebaktian;
Dan kuarahkan mataku, kulihat di atas lantai,
Palu-palu tua, yang menjadi aus oleh pukulan selama bertahun-tahun
“Berapa banyak paron yang pernah kaumiliki?” tanyaku,
“Untuk mengauskan dan mendera semua palu menjadi seperti itu?”
“Hanya satu,” jawabnya, lalu dengan mata berbinar ia berkata;
“Tahukah engkau, paron ini membuat palu-palu itu menjadi aus.”
Oleh sebab itu, aku membayangkan, paron Firman Allah,
Selama berabad-abad pukulan kaum skeptis telah menerpanya;
Namun meski dentang pukulan yang menerpanya itu terdengar
Paron itu tidak rusak ... yang lenyap malahan palu-palu itu.

John Clifford (1836–1923)

HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Pasal 1 Satu Alasan Menyeluruh Untuk Percaya	
Kepada Alkitab	4
Klaim Inspirasi Dan Perlunya Bukti	5
Ringkasan Sederhana Dari Bukti	7
Kaum Skeptis Paham Terhadap Argumen	
Yang Masuk Akal Ini	9
Diuji, Dites, Dan Benar	13
Bersiaplah Untuk Membela Keakurasian	
Alkitab	14
Satu Dari Tiga Pilihan	20
Pasal 2 Keharmonisan Alkitab	23
Mustahil Secara Manusiawi	24
Perbedaan Besar Antara Para	
Penulis Alkitab.....	25
Konsistensi Yang Luar Biasa Terlepas Dari	
Segala Perbedaan.....	26
Keharmonisan Sejarah	27
Kesatuan Seluruh Tema	27
Konsistensi Kritikan	29
Konsistensi Kenetralan Allah	31
Konsistensi Suplai Bukti Dan Pemikiran	
Yang Rasional	32
Kesatuan Instruksi Moral Dari Allah.....	37
Contoh Keharmonisan Perjanjian Baru:	
Kualifikasi Penatua.....	38
Yang Mustahil Secara Manusiawi ... Jelas	
Ilahi.....	39
Pasal 3 Tujuh Ayat Alkitab “Pembuat Ateis” Yang	
Harus Anda Ketahui	41

#1—“Lot Menawarkan Anak-Anak Gadisnya Kepada Laki-Laki Jahat Sodom”	42
#2—“Allah Menyuruh Abraham Untuk Membunuh Anak Laki-Lakinya”	45
#3—“Allah Menerima Putri Yefta Sebagai Korban Manusia”	51
#4—“Allah Ingin Anda Bahagia Dengan Memecahkan Anak-Anak Pada Bukit Batu”	57
#5—“Allah Memerintahkan Para Istri Untuk Tunduk Kepada Suami Mereka”	59
#6—“Allah Memerintahkan Para Hamba Untuk Tunduk Kepada Tuan Mereka”	64
#7—“Kristus Berkhotbah Tentang Api Neraka Dan Hukuman Kekal”	73
Pasal 4 Dugaan Pelbagai Kesalahan Sains	81
Apakah Kelelawar Termasuk Burung?	84
Apakah Kelinci Memamah Biak?	89
Apakah Unggas Berkaki Empat Nyata?	96
Belalang Tidak Berjalan “Dengan Empat Kaki” Bukan?	98
“Matahari Tidak Bergerak” <i>Benarkah?</i>	103
Apakah Yunus Ditelan Oleh Ikan Atau Paus	107
Kesalahan Biji Sesawi, Atau Kesalahpahaman?	110
Pasal 5 Kasih Karunia, Iman, Perbuatan Alkitabiah— Bertentangan, atau Konsisten Sepenuhnya?	114
Efesus 2:8-9	114
Memahami Konteks Efesus 2:8-9	116
Jadi Apa Makna Efesus 2:8-9	126
Yohanes 3:16	134

Ayat Yang Sangat Menakjubkan... Tetapi Allah Memberi Lebih Dari Satu Ayat	135
Kebodohan Penafsiran Satu Kata Dan Satu Ayat	137
“Percaya” Dan Tujuan Injil Yohanes	140
Biarkan Alkitab Menjelaskan “Percaya”	142
Izinkan Yohanes Pasal 3 Menjelaskan “Percaya” Dalam Yohanes 3:16	145
Gaya Bahasa Yang Kritis.....	153
Pasal 6 Menjawab Serangan Terhadap Ke-Allah-an	
Dan Keagungan Kristus	159
Yesus, “Kisah-Kisah Allah Penyelamat,” Dan Nabi-Nabi Dahulu	159
Apa Pendapat Yesus Tentang Mesias Sebagai Anak Daud?	164
Siapakah “Satu-satunya Allah Sejati?”	167
Yesus “Tidak Dapat Mengadakan Satu Mujizatpun Di Sana”?	173
Apakah Yesus Mengadakan Mujizat, Atau Tidak?	177
Apakah Yesus Memandang Kejahatan?.....	181
Apakah Yesus Berdusta Kepada Saudara-Saudaranya?	183
Apakah Yesus Salah Memahami 1Samuel 21?.....	185
Pasal 7 Dugaan Kesalahan Nubuat	190
Apakah Kain Menjadi “Pengembara” Atau “Pemukim”?	190
“Ia Tidak Membuka Mulut-Nya”	192
Mengapa Yusuf Dan Maria Tidak Memanggil Yesus “Imanuel”?	199
Di Manakah Yesus Disebut Orang Nazaret?	202

“Di Antara Orang Yang Hadir Di Sini Ada Yang Tidak Akan Mati”	205
“Sesungguhnya Angkatan Ini Tidak Akan Berlalu”	210
Pasal 8 Dugaan Kesalahan-Kesalahan Oleh Paulus	213
Apakah Paulus Salah Mengutip Yesus?	213
“Aku, Bukan Tuhan, Katakan”	216
Apakah Allah Sumber Kekacauan?	217
Apakah Paulus Ingin Umat Kristen Berhimpun Pada Gari Sabtu Atau Minggu?	219
Saling Menanggung Beban Atau Hanya Bebanmu Sendiri?	223
Ke[tidak]Sempurnaan Paulus	226
Apakah Paulus Membuat Kesalahan Tentang Kebangkitan?	229
“Hindari ... Silsilah”	232
Apakah <i>Hanya</i> Allah Yang Memiliki Kekekalan?	235
Pasal 9 Beragam Dugaan Kontradiksi Di Dalam Perjanjian Lama.....	238
Apakah Kain Atau Set Yang Menjadi Anak Sulung Adam?	238
Apakah Kejadian 4 Menunjukkan Bahwa Allah Secara Khusus Menciptakan Manusia Lain Selain Adam Dan Hawa?	241
Apakah Seorang Raja Tertarik Kepada Sara Yang Berusia 89 Tahun?	244
Mengapa Yakub Tetap Disebut Yakub Setelah Namanya Dirubah Menjadi Israel?	246
Apakah Nama Allah Tidak Dikenal Oleh Para Patriark Dalam Kejadian.....	249

Kontradiksi Tentang Ternak Di Dalam Kitab Keluaran	255
Apakah Orang Israel Membinasakan Sepenuhnya Orang Kanaan Atau Tidak?	258
Bagaimana Bisa Samuel Menetap Di Dalam Bait Suci?	263
Bagaimanakah Goliat Mati?	265
Apakah Raja Daud Melanggar Hukum Atau Tidak?.....	268
Apakah Semua Orang Dari Keluarga Saul Mati Bersama-sama?	271
Tiga Atau Tujuh Tahun Kelaparan?	274
Asumsi Salah Yang Banyak Orang Buat Tentang Kitab Raja-Raja Dan Tawarikh	276
Elia Dan Kekeringan	280
Apakah Elia Mengirim Surat Kepada Raja Yoram Bertahun-tahun Setelah Nabi itu Mati?	282
Kematian Ahazia	285
Bagaimana Bisa Haman Adalah Keturunan Raja Agag?	289
Pasal 10 Beragam Dugaan Kontradiksi Dalam Perjanjian Baru	292
Apakah Yohanes Pembaptis Mengenal Yesus Atau Tidak?	292
Kapankah Yesus Pertama Kali Memanggil Rasul-Rasul Yang Pertama?	297
Apakah Tepatnya Yang Allah Bapa Katakan Pada Waktu Baptisan Yesus?	301
Bagaimana Bisa Pelanggar Hukum Mengadakan Mujizat?	305

Siapakah, Tepatnya, Yang Mengajukan Pertanyaan Itu?	308
Dapatkah Siapa Saja Benar-Benar Berbuat “Baik”?	310
Respons Terhadap Perumpamaan Yesus Tentang Kebun Anggur	313
Apakah Roh Kudus Tahu Kapan Yesus Akan Datang Kembali?	315
Pertanyaan Terhadap Petrus	321
“Hari Ini Engkau Akan Bersama-Sama Aku Di Firdaus” — <i>Bagaimanakah Tepatnya?</i>	325
Yusuf Dari Arimatea Dan Batu Besar	327
Apakah Musa Tidak Fasih Atau “Berkuasa Dalam Perkataan”?	329
Siapakah Penguasa Dunia?	335
Konsistensi Alkitab Dan Perlakuan Orang Percaya Terhadap Guru-Guru Palsu.....	338
Kata Penutup	346
Indeks Ayat-Ayat Alkitab	349

KATA PENGANTAR

Percakapan khas antara seorang Kristen dan seorang skeptis mungkin terdengar seperti ini:

Kristen: "Halo, teman. Saya ingin tahu apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran Alkitab?"

Skeptis: "Saya tidak percaya Alkitab adalah firman Allah, jadi saya tidak tertarik."

Christian  Apakah Anda keberatan jika saya bertanya mengapa Anda tidak percaya Alkitab berasal dari Allah?"

Skeptis: "Jika Alkitab benar-benar berasal dari Allah, Alkitab tidak akan memuat semua kontradiksi di dalamnya."

Kristen: "Oh. Kontradiksi apakah yang Anda maksudkan? Maukah Anda menunjukkan beberapanya kepada saya?"

Skeptis: "Ada begitu banyak sehingga sulit memikirkan hanya satu atau dua. Izinkan saya mengetengahkan beberapa dari ponsel saya."

Kristen: "Oke."

Skeptis: "Coba saya lihat.... Oh, ini dia. Saya akan membacanya dengan cepat 10 kasus untuk Anda dari situs web ateis yang sangat mencerahkan ini. (1) Keluaran 6:3 mengatakan bahwa Allah tidak mengungkapkan nama-Nya Yahweh kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, namun kitab Kejadian berulang kali mengatakan Ia melakukannya. (2) Imamat 11:13-19 mengklasifikasikan kelelawar sebagai burung (dan semua orang tahu kelelawar **bukan** burung). (3) Efesus 2:8-9 mengatakan bahwa seseorang diselamatkan oleh kasih karunia dan bukan karena perbuatan, sedangkan Yakobus 2:24 mengatakan 'manusia dibenarkan karena perbuatannya, dan bukan oleh iman saja.' Bagaimana itu masuk akal? Apakah seseorang diselamatkan oleh kasih karunia, iman, atau perbuatan? (4)...."

Kristen: “Wah! Banyak sekali kritikan terhadap Alkitab. Apakah Anda bersedia untuk memeriksa lebih lanjut nas-nas ini dengan saya untuk melihat apakah kontradiksi itu benar-benar kontradiksi?”

Kepada teman-teman Kristen saya, izinkan saya mengingatkan Anda bahwa salah satu alasan utama orang-orang yang tidak percaya menolak inspirasi supranatural Alkitab dan menolak untuk menjadi orang Kristen adalah karena mereka percaya bahwa Kitab Suci itu mengandung kesalahan—bahwa para penulis Alkitab membuat sejumlah kesalahan buatan manusia dalam menuliskan Kitab itu. Jadi, jika Anda ingin membantu mengajarkan Injil kepada seseorang dalam masyarakat kita yang semakin sekuler, kemungkinan besar salah satu hal pertama yang perlu Anda lakukan adalah menjawab pertanyaan dan kekhawatiran mereka tentang Alkitab itu sendiri. Lagi pula, Anda meminta mereka untuk membuat perubahan radikal dalam hidup mereka berdasarkan apa yang “Alkitab katakan.” Mengapa mereka harus mengikuti Kitab yang sisi terbaiknya mereka yakini bisa salah dan sisi terburuknya penuh kebohongan?

Kepada teman-teman saya yang non-Kristen, saya mohon Anda untuk melihat sekilas ayat-ayat Alkitab yang dipertanyakan. Banyak orang selama berabad-abad telah memperlakukan Alkitab dengan tidak adil, namun kesopanan umum menuntut agar kita berusaha untuk memeriksanya secara adil. Secara universal adalah terhormat untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dan jelas dan membuat "penilaian yang benar" (Yohanes 7:24) tentang orang-orang dan hal-hal yang mereka komunikasikan. Sama seperti Anda secara wajar ingin orang meluangkan waktu dan tenaga mereka untuk memahami Anda dan bersikap adil terhadap perkataan Anda, saya dengan

rendah hati meminta Anda untuk mempertimbangkan beberapa penjelasan rasional atas bagian-bagian Alkitab yang sering dianggap bertentangan. Mari terapkan Aturan Emas dalam upaya kita memahami setiap dan semua komunikasi, termasuk Alkitab itu sendiri. “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Matius 7:12). Karena semua orang ingin dimengerti dengan cara yang adil, mari kita bersikap adil terhadap Alkitab.

Meski penulis Alkitab sering dituduh menulis pernyataan yang kontradiktif, saya yakin bahwa penelitian yang jujur dan mendalam sebenarnya menunjukkan bahwa apa yang disebut "kontradiksi" hanyalah tuduhan tentang kontradiksi dan tidak valid, terbukti tidak konsisten. Perbedaan? Pasti ada. Namun bukan ketidaksesuaian.

Sebenarnya, berbagai penulis Kitab Suci menulis dalam keselarasan yang menakjubkan satu sama lain. Harapan dan doa saya adalah bahwa jilid ketiga dari Paron Berdentang ini akan menjadi penolong dalam membantu pemahaman yang lebih baik tentang keharmonisan Alkitab yang konsisten.

Pasal 1



SATU ALASAN YANG MENYELURUH UNTUK MEMERCAYAI ALKITAB

Berapa kali Anda duduk di dalam kelas dan bertanya-tanya apakah yang sebenarnya sedang dibicarakan oleh guru itu? Seberapa sering di sekolah menengah atau perguruan tinggi Ibu Yuni atau Profesor Bambang memperkenalkan subjek yang belum pernah Anda dengar sebelumnya, dengan kata-kata yang tidak Anda ketahui, dan konsep yang tidak Anda pahami? “Apakah arti kalimat itu?” pikir Anda. “Bagaimana saya bisa menyelesaikan soal trigonometri yang panjang dan rumit ini?” Bisa jadi Anda merasa sedikit (atau sangat) panik. Mungkin Anda ingin menyerah. Namun kemudian, Anda berhenti, menarik napas dalam-dalam, dan menjernihkan pikiran. Anda memulai “proses pemahaman” dengan kata atau langkah paling sederhana yang Anda **pernah** pahami. Dan kemudian Anda mengambil langkah kecil lainnya. Dan satu langkah lagi Sampai akhirnya, setelah beberapa saat, Anda “mengerti!”

Terkadang juga sangat membantu untuk memulai suatu studi dengan ringkasan singkat dan menyeluruh. Misalnya, jika seseorang (yang tidak tahu apa-apa tentang Alkitab) meminta Anda menceritakan semua tentang isinya, Anda dapat memu-

lai percakapan dengan sesuatu yang sederhana: “Alkitab adalah tentang kasih karunia Allah dan tanggapan manusia (patuh atau tidak patuh).” Anda mungkin berkata, “Kitab Suci adalah tentang dosa, keselamatan, dan penyerahan diri kepada Juruselamat yang berkorban.” Atau, Anda bisa sekadar mengatakan, “Alkitab adalah tentang Yesus. Perjanjian Lama menubuatkan kedatangan-Nya, dan Perjanjian Baru memberitahu kita bahwa (a) Ia, memang telah datang... untuk menyelamatkan kita dari dosa, dan (b) Ia datang sekali lagi untuk menghakimi dunia. Jadi, kita perlu melayani Yesus—Raja segala raja—setiap hari!” Pernyataan rangkuman ini tidak menjelaskan semuanya, tetapi dapat membantu para siswa masuk ke dalam kerangka berpikir yang benar. Ini seperti memastikan kita “melihat hutan” (setidaknya secara singkat) sebelum berfokus pada “pohon.”

Mempelajari Alkitab akan lebih baik jika kita terus-menerus mengingat tema utama Kitab Suci secara keseluruhan. Demikian pula, mempertimbangkan bukti-bukti inspirasi Alkitab¹ juga lebih baik—lebih sederhana dan mudah diingat—bila kita **mencari intisarinya**.

KLAIM INSPIRASI DAN PERLUNYA BUKTI

Jika Allah ada (dan ada banyak bukti bahwa Ia ada),² maka masuk akal untuk menyimpulkan bahwa Allah (1) dapat **dengan bebas memilih** untuk berkomunikasi dengan manusia

¹Untuk dua buku Apologetics Press mengenai inspirasi Alkitab, lihat *Behold! The Word of God* (2007) oleh Kyle Butt dan *The Bible Is From God: A Sampling of Proofs* (2020) oleh Dave Miller. Lihat juga bagian “Inspiration of the Bible” di apologeticspress.org untuk lebih dari 200 artikel mengenai pokok bahasan ini.

²Lihat Eric Lyons and Kyle Butt (2014), “7 Reasons to Believe in God,” <http://apologeticspress.org/APContent.aspx?category=12&article=5045>. Lihat juga AP’s book, *Does God Exist?* (2017).

ciptaan-Nya, (2) akan memiliki kemampuan (sebagai Pencipta yang mahakuasa) untuk berkomunikasi dengan manusia, (3) **akan memilih** untuk mengungkapkan informasi penting kepada manusia ciptaan-Nya jika Ia mengharapkan sesuatu dari mereka (misalnya, iman, komitmen, ketaatan, ibadah, dll.), dan (4) akan secara cukup **menginformasikan** umat manusia bahwa pesan itu, memang, dari Dia (yaitu, Ia tidak akan membiarkannya sebagai dugaan semata apakah Ia pernah berkomunikasi dengan umat manusia atau tidak).

Meski kita akan berharap untuk menemukan kitab apa saja yang dihasilkan oleh Allah akan mengklaim inspirasi ilahi, setiap orang yang rasional tahu **klaim seperti itu tidak membuktikan apa pun di dalam dan dari dirinya sendiri**. Itu adalah sifat inspirasi yang penting, tetapi sama sekali bukan sifat yang cukup. Hanya karena sebuah kitab atau tulisan mengklaim inspirasi ilahi adalah bukan bukti positif tentang penginspirasiannya. Setiap orang bisa berdiri di depan penonton dan mengaku sebagai Presiden Amerika Serikat. Bahkan, ia bisa membuat klaim itu ratusan kali. Tetapi klaimnya yang banyak itu sebagai presiden akan gagal membuktikan kasusnya kecuali ia dapat memberikan bukti yang cukup.

Ketika Yesus menyatakan diri-Nya kepada dunia sebagai Anak Allah pada usia sekitar 30 tahun (Lukas 3:23), Ia tidak mengharapkan orang untuk mempercayai Dia hanya karena Ia berkata bahwa Ia adalah **Mesias**. Sebaliknya, Yesus berkata, **"Jika Aku tidak melakukan pekerjaan Bapa-Ku, jangan percaya kepada-Ku; tetapi jika Aku melakukannya, meski kamu tidak percaya kepada-Ku, percayalah kepada perbuatan-perbuatan itu**, supaya kamu tahu dan percaya bahwa Bapa ada di dalam Aku, dan Aku di dalam Dia" (Yohanes 10:37-38). Jika Mesias tidak dapat dipercaya hanya berdasarkan **klaim** mesias,

begitu juga dengan Alkitab. Sekali lagi, meski klaim inspirasi itu penting (dan diantisipasi jika Alkitab memang Firman Allah), tetapi **klaim belaka tidak membuktikan apa-apa**.

Orang-orang yang menulis Alkitab tidak mengharapkan dunia untuk menerima tulisan mereka sebagai Firman Allah hanya karena mereka mengklaim demikian. Para penulis Alkitab itu menegaskan bahwa tulisan mereka tidak didasarkan pada khayalan, orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diverifikasi, tetapi didasarkan pada fakta yang solid dan dapat diverifikasi. Rasul Petrus menulis: “Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya” (2Petrus 1:16). Dalam pengantarnya untuk kitab Kisah Para Rasul, Lukas menyatakan bahwa Yesus “setelah penderitaan-Nya selesai, dan **de-ngan banyak tanda Ia membuktikan**, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah” (Kisah 1:3). Para penulis Alkitab memahami dan menegaskan bahwa informasi yang mereka tulis akurat dan faktual, dan harus diterima, bukan berdasarkan kurangnya bukti atau “dugaan,” tetapi berdasarkan banyak bukti yang dapat diverifikasi.

Jadi apa buktinya bahwa asal Alkitab bersifat supranatural? Mengapa seorang pencari kebenaran yang jujur sampai pada kesimpulan bahwa Alkitab adalah wahyu khusus dari Pencipta Alam Semesta?

RINGKASAN BUKTI YANG SEDERHANA

Singkatnya, alasan utama dan menyeluruh bahwa Alkitab terbukti berasal dari ilahi adalah karena **para penulis Alki-**

tab benar dalam segala hal yang mereka tulis—tentang masa lalu, masa kini, dan bahkan masa depan. Penyair Inggris abad kedelapan belas Alexander Pope dengan ringkas menulis dalam “*An Essay on Criticism*” apa yang diketahui dengan sangat baik oleh setiap orang yang rasional—“**berbuat salah adalah manusiawi.**”³ Meski kita mungkin menetapkan standar yang tinggi bagi diri kita sendiri dan mempelajari semua yang bisa kita pelajari, dan meski kita dapat menempatkan pengaman sebanyak mungkin secara manusiawi, kesalahan tetap akan terjadi; kebodohan akan terungkap; kesalahan akan terjadi. Para penulis Kristen di Apologetics Press, yang tidak terilham, meski sangat teliti, mengetahui fakta ini dengan sangat baik. Kami menghabiskan beratus-ratus jam setiap tahun untuk meneliti, menulis, memeriksa, dan mengedit dalam **upaya** untuk membuat **semua** tulisan itu korek. Namun, mau tidak mau kami membuat kesalahan tata bahasa, sejarah, sains, geografi, dll. di hampir semua tulisan yang kami terbitkan. Terlepas dari upaya terbaik kami, kami adalah bukti hidup bahwa “berbuat salah adalah manusiawi.”

Sejarawan seperti Herodotus yang hebat sekalipun, terkadang melakukan kesalahan. Betapapun briliannya Aristoteles, ia kadang-kadang salah besar.⁴ Sebagai penulis ulung, Homer, penyair Yunani abad kedelapan S. M., kadang-kadang “Homer tua yang baik pun bahkan melakukan kesalahan.”⁵ Secara **manusiawi** adalah mustahil untuk benar tentang segala

³Alexander Pope (1709), “An Essay on Criticism,” http://language.umd.edu/upenn.edu/myl/ldc/ling001/pope_crit.htm, huruf tebal ditambahkan. Wayne

⁴Wayne Jackson (1997), “Homer Sometimes Nodded, but the Bible Writers Never Did!” <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=13&article=249>.

⁵Horace, “Ars Poetica,” <http://www.thelatinlibrary.com/horace/arspoet.shtml>, 1.359.

sesuatu yang seseorang katakan atau tulis. Namun, “**segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah**” (Markus 10:27).

Memang, jika Allah yang mahatahu dan mahakuasa ada, maka Ia dapat membimbing bahkan orang yang tidak berpendidikan untuk menulis tentang peristiwa yang terjadi ratusan atau ribuan tahun **sebelum zaman mereka** dengan akurasi yang lengkap. Ia bisa “menggerakkan” (jika mau) orang biasa untuk menulis dengan sempurna tentang sejumlah orang, tempat, dan hal-hal **sezamannya** (2 Petrus 1:20-21). Ia bahkan bisa membimbing orang untuk menulis tentang peristiwa **masa depan** dengan akurasi yang sempurna. Sebenarnya, satu-satunya alasan yang lengkap dan menyeluruh bahwa orang dapat sampai pada kesimpulan rasional bahwa Alkitab “diberikan oleh ilham Allah” adalah karena para penulis Alkitab sangat akurat...tentang **segala hal**.

KAUM SKEPTIS MEMAHAMI ARGUMEN YANG WAJAR INI (MESKI MEREKA TIDAK SETUJU DENGAN KESIMPULAN KITA)

Selama berabad-abad, banyak orang telah berusaha untuk membenarkan penolakan mereka terhadap inspirasi Alkitab berdasarkan sejumlah alasan yang berbeda, tetapi alasan “logis” yang paling sering dikutip mengapa orang skeptis menolak klaim penginspirasi Alkitab adalah karena dugaan adanya pelbagai ketidaksesuaian di dalam Kitab Suci itu. Diduga para penulis Alkitab membuat banyak kesalahan dalam tulisan mereka, seringkali bertentangan dengan apa yang ditulis oleh penulis lain Alkitab, atau dengan beberapa fakta sejarah, geografi, atau ilmiah yang diketahui. Sejumlah besar buku dan situs web yang didedikasikan untuk menyuarakan “pelba-

gai kontradiksi dalam Alkitab” telah diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, Mike Davis, penulis *The Atheist's Introduction to the New Testament*, menyatakan dalam tiga halaman pertama bukunya:

Ketika saya mulai mempelajari Perjanjian Baru dengan serius ... saya menemukan itu dipenuhi dengan lebih banyak kontradiksi dan ketidakkonsistenan daripada yang pernah saya bayangkan atau ingat dari hari-hari saya di Baptist Sunday School [A]nda dapat menggunakan Alkitab untuk membuktikan bahwa Alkitab itu sendiri tidak layak dipercaya. Jika Anda familier dengan kekurangan-kekurangan Alkitab ini, Anda dapat dengan mudah memenangkan debat apa pun dengan fundamentalis Kristen yang khas....

Tulisan-tulisan utama agama Kristen sangat penuh dengan absurditas, kontradiksi dan konflik sehingga satu-satunya cara untuk mempertahankan kebenaran doktrin Kristen adalah dengan mengabaikan Alkitab itu sendiri. Untungnya bagi sebagian besar gereja Kristen, ini bukan masalah, karena kebanyakan orang Kristen tidak membaca Alkitab dengan serius, dan sayangnya tidak mengetahui isinya, kecuali apa yang dikatakan pengkhotbah mereka pada Minggu pagi.⁶

Dan Barker, wakil presiden dari Freedom from Religion Foundation dan salah satu ateis paling populer di Amerika, menulis dalam bukunya *godless*: “[A]lkitab berisi ratusan ketidaksesuaian.... **[K]ontradiksi-kontradiksi menekankan fakta bahwa, secara keseluruhan, Alkitab bukan sumber kebenaran**

⁶Mike Davis (2008), *The Atheist's Introduction to the New Testament: How the Bible Undermines the Basic Teachings of Christianity* (Denver, CO: Outskirts), pp. 1-3.

yang dapat diandalkan.”⁷ Hanya lima tahun setelah Dennis McKinsey merilis *Encyclopedia of Biblical Errancy* setebal 550 halaman (1995), ia menulis panduan referensi **setebal 850 halaman** berjudul *Biblical Errancy*—sebuah buku yang dimaksudkan untuk membahas “hampir setiap topik penting dalam Kitab Suci yang mengandung kesalahan, kontradiksi, dan kekeliruan, dengan menggambarkan masalahnya di dalam masing-masing [topik itu].”⁸

Bagi orang yang tidak percaya, “kesalahan” Alkitab adalah salah satu alasan utama, jika bukan alasan paling utama, mengapa mereka menolak Alkitab sebagai Firman Allah. Beberapa tahun yang lalu, seorang pria menyurati kantor kami di Apologetics Press dengan menyebutkan mengapa ia menjadi orang yang tidak percaya: “Titik balik bagi saya,” katanya, “adalah ketika saya menyadari bahwa Alkitab bukan tanpa salah.” Pria lain menghubungi kami beberapa waktu lalu, mengidentifikasi dirinya sebagai non-Kristen, dan menunjukkan bahwa “pelbagai ketidaksesuaian Alkitab ini merupakan salah satu faktor terbesar bagi saya untuk masih belum menjadi orang Kristen.” Menanggapi artikel tahun 2010 yang ditulis oleh ateis John Loftus tentang mengapa ia menolak Alkitab, seorang responden berkata, “Alasan utama saya tidak percaya bahwa Alkitab adalah ‘Firman Allah adalah karena kesalahan dalam Alkitab. Saya percaya bahwa ada banyak kontradiksi,

⁷Dan Barker (2008), *godless: How an Evangelical Preacher Became One of America's Leading Atheists* (Berkeley, CA: Ulysses), pp. 222,242, huruf tebal ditambahkan.

⁸Dennis McKinsey (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 13.

kesalahan, dan nubuat-nubuat yang gagal [digenapi] di dalam Alkitab.”⁹

Meski beberapa orang Kristen secara keliru berpendapat bahwa ketidaksalahan tidak melekat dalam penginspirasi Kitab Suci itu, faktanya adalah (seperti yang diketahui dengan sangat baik oleh kaum skeptis), jika para penulis Alkitab membuat kesalahan—jika tulisan mereka saling bertentangan satu sama lain—maka Alkitab tidak berasal dari ilahi. Salah satu hal pertama yang ingin diketahui oleh setiap pencari kebenaran yang jujur, jika seseorang mendatangi dia dengan mengaku memiliki wahyu dari Allah, adalah apakah “wahyu” itu akurat secara faktual. Kekeliruan wahyu itu akan menjadi indikasi pertama bahwa wahyu itu buatan manusia dan bukan dikirim dari Surga. Di sisi lain, akurasi faktual akan menjadi hal **pertama** yang diharapkan dari dokumen apa pun yang mengklaim sebagai dinapasi oleh Allah.

Kaum skeptis secara logis berargumen bahwa, jika para rasul dan nabi yang “diilhami” membuat kesalahan dalam tulisan-tulisan mereka yang “diilhami,” maka mereka tidak dibimbing “oleh ilham Allah.” Namun, **tempat para skeptis telah melakukan kesalahan besar**, adalah menyimpulkan bahwa para penulis Alkitab benar-benar membuat kesalahan dalam menulis Kitab Suci. Sebenarnya, “pelbagai kontradiksi” yang diduga dilakukan oleh para penulis Alkitab hanyalah praduga atau salah tafsir pada pihak pembaca.

⁹John Loftus (2010), “Why I Don’t Believe the Bible is God’s Word,” Debunking Christianity, http://debunkingchristianity.blogspot.com/2006/07/why-i-dont-believe-bible-is-gods-word_12.html.

DICoba, DIUJI, DAN BENAR

Cobalah. Ujilah. Dan ternyata memang begitu. Air selalu mengembang (bukan menyusut) saat membeku. Nyala korek api akan selalu naik (dan tidak pernah turun), terlepas dari cara Anda memegang korek api. Seperti halnya $a_2 + b_2 = c_2$, beberapa hal terbukti benar, dan harus dipercaya.

Ketika Yesus datang ke Bumi, Ia dicobai, digoda, dan diuji. Apakah Ia benar-benar seperti yang Ia nyatakan? Apakah Ia tidak berdosa? Apakah Ia Anak Allah? Meski Ia “dicobai dalam segala hal seperti kita,” Ia didapati “tanpa dosa” (Ibrani 4:15). Meski Ia dituduh oleh musuh-musuh-Nya sebagai iblis, Ia memberikan bukti yang sempurna bahwa Ia adalah Allah yang adikodrati dari surga. Mereka yang mengikuti bukti itu sampai pada kesimpulan logisnya membuat keputusan rasional untuk menerima Kebenaran itu dan mengikut Yesus.

Demikian pula, Alkitab telah dicoba dan diuji berulang kali (selama 2.000 tahun terakhir) dan didapati benar—akurat. Apakah bicara tentang tokoh nyata dan bersejarah dari 3.000 tahun yang lalu (seperti Raja Daud), kota kuno (seperti Babel dan Tirus), masyarakat kuno (seperti orang Het),¹⁰ hal-hal spesifik (seperti terowongan Raja Hizkia yang telah ditemukan di Yerusalem),¹¹ kisah Alkitab yang sebanding (seperti kisah tersendiri tentang kebangkitan Yesus), atau bahkan masa

¹⁰“Pada suatu waktu, tidak ada bukti fisik yang muncul bahwa bangsa Het, yang begitu sering disebutkan di dalam Perjanjian Lama (hampir 60 kali istilah itu muncul, misalnya Kejadian 23:10; 26:34; Yosua 1:4), pernah ada. Tidak ada bukti yang dikenal untuk memverifikasi sejarahnya. Keadaan ini memberikan umpan balik bagi mereka yang menolak keaslian ilahiyat Alkitab.... Hugo Winckler-lah yang pada tahun 1906 menggali Bogaz-kale—ibu kota kuno Kekaisaran Het—sebuah situs yang sangat luas seluas lebih dari 400 hektar” (Miller, pp. 20-21).

¹¹Lihat Butt, pp. 58-60.

depan (seperti ratusan nubuat yang digenapi dengan sempurna dalam Yesus Kristus),¹² penulis Alkitab ternyata konsisten dan benar—berulang kali. Keakurasian seperti itu (terutama dari berbagai penulis) adalah (a) mustahil secara manusiawi, dan (b) secara umum, merupakan alasan utama untuk percaya bahwa Alkitab berasal dari Allah.

SIAPKAN DIRI ANDA UNTUK MEMBELA KEAKURASIAN ALKITAB

Apakah tanggapan **rasional** dari orang-orang tidak percaya yang mendengar orang Kristen secara logis berargumen bahwa “alasan utama kami menyimpulkan bahwa Alkitab diilhami secara ilahi adalah karena tulisan para penulis Alkitab bebas dari jenis kesalahan seperti yang telah ditunjukkan oleh ribuan tahun sejarah manusia atas tulisan-tulisan orang-orang biasa, tidak terilham? Mereka berkata: “Tunjukkan pada kami buktinya.” Dan apakah yang mereka (secara logis) pertanyakan lebih lanjut begitu berbagai bukti keakurasian Alkitab disajikan? Mereka sering mempertanyakan nas-nas Alkitab tertentu, yang mereka yakini bertentangan dengan pernyataan Alkitab lainnya atau beberapa fakta yang diketahui. Akibatnya, untuk menjelaskan sepenuhnya dan membela secara masuk akal alasan utama dan menyeluruh bahwa Alkitab diinspirasi oleh Allah (keakurasian sepenuhnya para penulis Alkitab), kita harus secara serius mempelajari nas-nas Alkitab itu yang bagi kaum skeptis dan orang-orang lain mungkin terlihat mengandung kesalahan dalam beberapa hal. Pertimbangkanlah dua contoh berbeda ini:

¹²Ibid., pp. 173-206.

Contoh 1: Apakah Allah Bersemayam Dalam Terang Atau Kegelapan?

Dalam debat Kyle Butt/Dan Barker tahun 2009 tentang keberadaan Allah Alkitab,¹³ ateis Dan Barker menghabiskan hampir dua pertiga dari pidato pembukaannya selama 15 menit dengan menyatakan bahwa penggambaran Allah dalam Alkitab adalah kontradiktif. Barker menuduh beberapa ketidaksesuaian (sebagian besar telah kami jawab dalam salah satu dari tiga jilid *Paron Berdentang* atau di situs web Apologetics Press), termasuk bahwa Allah tidak dapat secara logis berdiam dalam terang dan gelap. Dua belas menit dan lima detik dalam pidato pertamanya, Barker menegaskan:

Apakah Allah menetap dalam terang atau apakah Allah menetap dalam kegelapan? Satu Timotius 6:15-16, "Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. ... bersemayam dalam terang yang tak terhampiri." Yakobus 1:17: Ia adalah "Bapa segala terang" dan terus-menerus kita melihat Allah adalah terang. Tidak ada kegelapan sama sekali di dalam Dia. Namun, dalam 1 Raja-raja 8:12 "Pada waktu itu berkatalah Salomo: 'TUHAN telah menetapkan matahari di langit, tetapi Ia memutuskan untuk diam dalam kekelaman.'" Kedua Samuel 22:12 "Ia membuat kegelapan di sekeliling-Nya menjadi pondok-Nya: air hujan yang gelap, awan yang tebal." Mazmur 18:11: "Ia membuat kegelapan di sekeliling-Nya menjadi persembunyian-Nya." Jadi, Allah bersemayam dalam terang. Allah bersemayam dalam kegelapan.¹⁴

¹³Kyle Butt and Dan Barker (2009), *The Butt/Barker Debate* (Montgomery, AL: Apologetics Press).

¹⁴Ibid.

Apakah ayat-ayat ini benar-benar memberikan gambaran yang kontradiktif tentang Allah? Apakah yang harus dipikirkan oleh pelajar Alkitab yang jujur?

Pertama, Alkitab menggunakan istilah “terang” dan “gelap” dalam beberapa cara dan dalam berbagai konteks. Tempat kediaman Allah di alam rohani surga penuh dengan “terang yang tak terhampiri” (1Timotius 6:16), karena kemuliaan-Nya yang tak terbatas meneranginya (Wahyu 21:23). Allah menjadikan terang dalam Alam Semesta fisik selama Penciptaan enam hari dan “menyebut terang itu siang, dan gelap itu malam” (Kejadian 1:5). Ia menciptakan Matahari, Bulan, dan bintang-bintang pada hari keempat Penciptaan, sehingga menjadikan Dia “Bapak segala terang” (Yakobus 1:17). Yesus secara mujizatiah berubah wujud di hadapan tiga rasul-Nya dan “wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang” (Matius 17:2). Pemazmur mengacukan terang dalam pengertian instruksi ilahi: “Bila tersingkap, firman-firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang-orang bodoh” (Mazmur 119:130). Di sisi lain, pemazmur menyebut mereka yang “tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa,” sebagai mereka yang “berjalan dalam kegelapan” (Mazmur 82:5). Selagi bicara tentang dosa dan kebenaran, rasul Yohanes menggunakan istilah terang dan gelap secara simbolis: “Allah adalah terang (yaitu, kudus) dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan (yaitu, dosa)” (1Yohanes 1:5). Rasul yang sama ini menyebut Yesus sebagai “Terang” di seluruh tulisan Injilnya (1:4-9; 8:12; 9:5; 12:34-36, 46), dan Matius mencatat bahwa Yesus menyapa murid-murid-Nya sebagai “terang dunia” (5:14-16), mencerminkan kebenaran-Nya.

Perhatikanlah bahwa Barker tidak pernah mengisyaratkan cara yang berbeda di mana kata “terang” dan “gelap” digu-

nakan dalam Kitab Suci. Ia hanya memposisikan frasa seperti yang ditemukan dalam Yakobus 1:17 tentang Allah sebagai Pencipta (“Bapa”) terang terhadap pernyataan puitis yang ditemukan dalam Mazmur 18:11 (“Ia membuat kegelapan di sekeliling-Nya menjadi persembunyian-Nya”) dan mengharapkan para pendengarnya untuk percaya bahwa dua nas itu bertentangan. Tetapi faktanya adalah, Allah sebagai Bapak Matahari, Bulan, dan bintang-bintang yang diciptakan pada hari keempat, tidak ada kaitannya sama sekali dengan pertanyaan apakah Allah bersemayam dalam kegelapan atau terang. **Apa** yang Allah telah ciptakan dan **di mana** Allah bersemayam adalah dua hal yang berbeda. Orang tidak dapat menyalahkan Kitab Suci ketika seorang kritikus membandingkan apel dan jeruk. Agar ada kontradiksi yang sah, hal yang sama harus dipertimbangkan.

Kedua, nas dalam 1 Raja-raja 8:12 yang disoroti Barker (“Tuhan berfirman bahwa ia akan bersemayam dalam keke-laman” — KJV) tidak membahas tempat kediaman Allah di langit surga. Pertama Raja-raja 8:12-13, bersama dengan 2 Tawarikh 5:13-14, membahas kehadiran Allah di Bait Allah secara fisik di Yerusalem. Sama seperti “awan itu menutupi Kemah Pertemuan, dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci” pada zaman Musa (Keluaran 40:34), demikian juga “rumah Tuhan [Bait Suci], dipenuhi awan” (2 Tawarikh 5:13). Demikian pula, kata-kata **yang sangat puitis** dalam Mazmur 18 dan 2 Samuel 22 (kutipan dari Mazmur 18) menggambarkan Allah, bukan di atas takhta-Nya yang agung dan mulia di surga, tetapi sebagai Pribadi yang “turun” dari surga (Mazmur 18:9), “terbang dan melayang di atas sayap angin” (18:10), dan melepaskan hamba-Nya Daud dari musuh-musuhnya sambil “membuat kegelapan di sekeliling-Nya menjadi persembunyi-an-Nya,” dan “pon-

dok-Nya: air hujan yang gelap” (18:11). Seperti yang dikomentari oleh H. C. Leupold:

Gambarannya adalah tentang badai yang dahsyat—gambaran yang begitu sering digunakan dalam Kitab Suci untuk menyediakan kedatangan Allah, Ia sendiri seolah-olah ditempatkan di dalam badai. Sejak zaman Sinai seterusnya gaya bahasa ini menjadi standar (lih. Kel. 19:16-18; Hak. 5:4, 5; Mzm. 68:7; 77:16-18; Yes. 29:6; 30:27dst; dll.). Saat badai mendekat, Ia ada di dalamnya. Awan badai yang tebal adalah sarana yang Ia naiki.¹⁵

Ketika seseorang meluangkan waktu untuk memeriksa dengan hati-hati tuduhan Dan Barker bahwa Alkitab memberikan gambaran yang bertentangan tentang Allah, pencari kebenaran yang tulus akan menemukan kehampaan tuduhannya itu. Berkali-kali, baik dalam debatnya dengan kolega saya Kyle Butt maupun dalam tulisannya, Barker telah mengabaikan fakta bahwa agar ada kontradiksi yang sah, orang harus mengacu kepada orang, tempat, atau benda yang sama, pada waktu yang sama, dan dalam arti yang sama.

Contoh 2: Bagaimanakah Kaitan Antara Maria dan Elisabet?

Perjanjian Baru memuat dua silsilah Kristus. Matius mencatat silsilah Kristus dari Abraham sampai Yesus (1:1-16), sedangkan Lukas mencatat silsilah Kristus dari Yesus hingga Adam (3:23-38). Perbedaan dalam silsilah disebabkan oleh fakta bahwa Matius memberikan silsilah Yesus melalui Yusuf, sementara Lukas menyajikan silsilah Yesus melalui Maria (bdk. Lukas 1:30-32). [CATATAN: Lukas mengikuti tradisi Ibrani

¹⁵H.C. Leupold (1959), *Exposition of the Psalms* (Grand Rapids, MI: Baker), pp. 166-167.

yang ketat yang hanya menyebutkan nama laki-laki. Oleh karena itu, dalam Lukas 3, Maria disebut dengan nama suaminya.] Namun, ada yang bertanya-tanya bagaimana Maria bisa menjadi keturunan Daud. Dennis McKinsey yang skeptis, misalnya, bertanya dalam jurnalnya, *Biblical Errancy*, “Jika, menggunakan silsilah dalam Lukas, klaim Yesus sebagai keturunan [*sic*] Daud, dari suku Yehuda, adalah melalui Maria dan bukan Yusuf, lalu **bagaimana bisa sepupu Maria, Elisabet, adalah keturunan dari keluarga Harun, dari suku Lewi?**”¹⁶ Apakah Lukas 1:5 dan 1:36 menyiratkan bahwa Maria tidak mungkin bisa menjadi keturunan Raja Daud?

Pertama, terjemahan King James atas kata *syngenis* sebagai “sepupu” (Lukas 1:36) tidak beralasan dan agak menyesatkan bagi mereka yang biasanya menafsirkan kata itu untuk berarti “sepupu pertama.” Istilah Yunani *syngenis* berarti “kerabat” (NKJV, NASB, NIV) atau “kerabat perempuan” (ASV, RSV). Itu adalah “istilah umum, yang berarti ‘dari keluarga yang sama.’”¹⁷ Jadi, Maria dan Elisabet mungkin adalah sepupu pertama, atau mereka mungkin adalah sepupu keempat. Yang kita tahu pasti adalah bahwa mereka itu berkerabat.

Kedua, Maria dan Elisabet bisa saja berasal dari suku yang berbeda dan masih merupakan sepupu pertama. Mungkin ibu mereka bersaudara. Ibu mereka bisa saja dari suku Yehuda **atau** Lewi. Sebagaimana dicatat oleh komentator Matthew Henry: “Meski Elisabet, dari pihak ayah, merupakan anak-anak perempuan Harun (ay. 5), namun dari pihak ibu ia mungkin dari keluarga Daud, karena kedua keluarga itu sering

¹⁶Dennis McKinsey (1998), “Tough Questions for the Christian Church,” *Biblical Errancy*, October, huruf tebal ditambahkan.

¹⁷Marvin R. Vincent (1997), *Word Studies in the New Testament* (Electronic Database: Biblesoft).

kawin campur, sebagai cara yang sungguh-sungguh dalam mempersatukan keluarga rajani dan imamat Mesias.”¹⁸

Bagaimanapun Maria dan Elisabet berkerabat, warisan suku di kalangan keturunan Yakub diturunkan melalui pihak ayah, bukan ibu (lih. Rut 4:18-22); anak-anak selalu diasalkan dari suku ayah mereka, bukan suku ibu mereka. Jadi, Elisabet dan Maria masing-masing adalah keturunan Harun dan Daud, menurut nenek moyang ayah mereka, dan tidak harus dari nenek moyang ibu mereka. Jadi, tidak ada kontradiksi yang terbukti di sini.

SATU DARI TIGA PILIHAN

Bayangkan seseorang menghampiri Anda dan berkata dengan cara yang paling tulus dan lugas: “Halo. Aku adalah Allah, Pencipta Alam Semesta.” Klaim luar biasa seperti itu **sangat** jarang. Hampir tidak ada orang yang membuat pernyataan serius tentang ke-Ilahian—setidaknya tidak dari orang yang waras dan jujur. Klaim seperti itu adalah klaim yang paling mencengangkan (dan kurang ajar) yang dapat dibuat oleh manusia biasa. Kebanyakan orang mungkin hidup seumur hidupnya tanpa pernah mendengar pernyataan seseorang sebagai Ilahi.

Mungkin klaim paling menakjubkan kedua yang manusia dapat buat tentang diri mereka sendiri bukan bahwa mereka adalah Ilahi, tetapi bahwa Allah (Pribadi Ilahi sejati) memiliki kekuatan adikodrati yang membimbing mereka untuk mengomunikasikan berbagai hal kepada orang lain. Sekali lagi, klaim seperti itu sangat-sangat jarang terjadi. Namun, siapa pun yang membaca Alkitab pasti akan terkesan dengan fakta bahwa Alki-

¹⁸Matthew Henry (1997), *Commentary on the Whole Bible* (Electronic Database: Biblesoft).

tab penuh dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa itu adalah produk Allah. Dua Timotius 3:16 menyatakan: “Segala tulisan ... diilhamkan Allah.” Faktanya, jika Anda mencari di seluruh Alkitab, Anda akan menemukan bahwa itu berisi lebih dari 2.700 contoh di mana semua itu diklaim sebagai inspirasi ilahi.¹⁹

Jadi apa yang harus kita buat terhadap klaim-klaim serius tentang inspirasi ilahi ini oleh para penulis Alkitab? Sebenarnya, ini cukup sederhana; kita memiliki tiga pilihan. Para penulis Alkitab adalah orang gila, pendusta, atau pengungkap kebenaran (dan Roh Kudus adalah sumber utama tulisan mereka).

Orang yang jujur tentu harus mengakui bahwa Alkitab bukan produk orang gila. Apakah orang gila menulis kitab terlaris di dunia sepanjang sejarah? Apakah orang-orang tanpa akal menulis kitab yang telah dipelajari oleh beberapa pemikir terhebat di dunia setiap hari selama beberapa dekade? Bahkan banyak orang yang tidak percaya telah mengakui bahwa setidaknya sebagian dari Alkitab penuh dengan puisi yang indah dan bermakna. Pilihan “gila” bagi para penulis Alkitab adalah pilihan yang sangat tidak logis.

Jika Alkitab tidak ditulis oleh orang gila, maka itu ditulis oleh orang yang jujur atau tidak jujur. Logikanya, tidak ada pilihan lain. Tidak ada jalan tengah. Harus yang satu atau yang kedua. Musa berbohong atau jujur ketika ia menulis: “Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: ...” (Keluaran 20:1-3). Musa mengklaim ilham ilahi seperti itu secara harfiah ratusan kali. Apakah ia pembohong, atau ia mengatakan yang sebenar-

¹⁹Dalam kitab Yeremia saja, penulisnya mengklaim lebih dari 500 kali bahwa pesannya berasal **dari Allah** (misalnya, 1:4; 2:1, 4; 3:6; 4:3; 5:19). Bdk. juga ayat-ayat Perjanjian Baru seperti Galatia 1:12 dan 1Tesalonika 2:13.

nya? Dalam Perjanjian Baru, Paulus mengatakan bahwa apa yang ia tulis “adalah perintah Tuhan” (1 Korintus 14:37). Apakah ia mengatakan yang sebenarnya, atau ia berbohong? Pertanyaan yang sama dapat ditanyakan kepada semua penulis Alkitab.

Alkitab adalah produk Allah atau produk para pendusta. [Jika orang-orang ini pendusta, maka mereka berulang kali menyatakan kehancuran mereka sendiri, karena mereka menyatakan bahwa berdusta adalah dosa dan bahwa semua pendusta yang tidak mau bertobat akan menderita kebinasaan kekal.] Alkitab adalah kitab terbesar yang pernah dikenal dunia, atau itu adalah salah satu kitab yang terburuk (dengan ribuan dusta tentang berasal dari Allah). Alkitab adalah kitab yang murni berisi dongeng dan kesalahan buatan manusia, atau merupakan produk dari orang-orang yang diilhami oleh Allah yang menulis dengan akurasi yang mencengangkan.

Anda harus membuat pilihan. Namun pastikan Anda membuat keputusan yang jujur dan berdasarkan informasi. Jangan hanya “memercayai sorak-sorai.” Jangan terburu-buru mendasarkan keputusan Anda pada sesuatu yang dangkal seperti meme atau kicauan (oleh orang skeptis atau orang Kristen). Galilah dan ikuti bukti ke mana pun itu mengarah. Kami berharap dan berdoa agar Anda dengan serius mempertimbangkan penjelasan tentang ketidakbersalahan Kitab Suci dalam pasal-pasal berikut dan menghargai alasan yang menakjubkan dan menyeluruh untuk percaya bahwa para penulis Alkitab dibimbing secara adikodrati oleh Allah (2Petrus 1:20-21).

Pasal 2



KEHARMONISAN ALKITAB

Misalkan Anda diberi tugas yang sangat menantang untuk membantu menulis buku setebal 1.000 halaman tentang kesehatan manusia dan nutrisi bersama 39 orang lainnya. Penerbit buku itu ingin buku itu menjadi sumber informasi terbaik, terpercaya, dan lengkap sedunia tentang cara “makan dan hidup sehat.” Tentu saja agar itu terjadi, segala hal harus akurat. Apakah telur baik atau buruk bagi seseorang? Jika baik, berapa banyak orang dapat memakannya rata-rata dalam satu hari? Apakah kopi berbahaya atau bermanfaat bagi kesehatan jangka panjang? Bolehkah makan daging merah, gandum, dan gula pasir? Dan bagaimana dengan susu hewan? Berapa banyak sinar matahari langsung yang seharusnya diterima seseorang? Apakah lari jarak jauh baik untuk tubuh, atautkah jalan kaki teratur lebih baik? Dll.

Buku itu harus konsisten secara internal (tanpa kontradiksi), serta selaras dengan semua fakta ilmiah (baik diketahui atau **tidak diketahui saat ini!**). Penerbitnya tidak menginginkan buku tentang apa yang dipikirkan para ilmuwan 10 tahun lalu, apa yang mereka “pikirkan” sekarang, atau apa yang mungkin mereka “pikirkan” 100 tahun dari sekarang. Mereka ingin mencetak sumber daya yang tahan terhadap

segala macam penyelidikan. Mereka menginginkan sebuah buku yang mampu bertahan dalam ujian waktu dan berguna bagi orang-orang selama 2.000 tahun ke depan (jika Yesus belum datang kembali pada saat itu).

Seolah-olah tugas itu tidak terdengar cukup sulit, penerbit juga memberitahu Anda bahwa penulis buku yang dipilih memiliki **banyak** perbedaan. Usianya berkisar antara 20 hingga 80 tahun. Beberapa penulis berasal dari Amerika, namun ada juga yang berasal dari Kanada, Meksiko, dan Brasil. Sebagian besar berbicara bahasa Inggris, tetapi beberapa berbicara bahasa Spanyol, dan dua orang berbicara bahasa Portugis. Jelas sekali, ada sejumlah perbedaan budaya di antara para penulis itu, termasuk pola makan mereka. Terlebih lagi, hanya sedikit dari penulis terpilih itu yang tahu banyak tentang nutrisi.

Terlebih lagi, tidak ada keuntungan finansial dalam mengerjakan proyek sulit seperti itu. Tidak ada yang akan mendapat gaji. Semuanya dilakukan demi kebaikan umat manusia. Jadi mulailah bekerja dan bantu dunia menjadi lebih sehat secara fisik.

MUSTAHIL SECARA MANUSIAWI!

Dapatkah buku kesehatan dan gizi semacam itu, yang dimaksudkan agar benar-benar akurat mengenai segala hal (termasuk hal-hal **yang saat ini** tidak diketahui)—dapatkah buku semacam itu yang ditulis oleh begitu banyak penulis yang beragam benar-benar selaras dengan dirinya sendiri dan secara eksternal konsisten dengan setiap kebenaran fisik alam dunia? Jawabannya adalah “TIDAK.” Faktanya, tidak seorang pun mengharapkan adanya kesatuan, konsistensi, dan kesempurnaan yang sedemikian luar biasa dari sebuah buku **buatan**

manusia. Sederhananya, ada terlalu banyak hal yang manusia tidak ketahui dan terlalu banyak hal yang orang-orang (bahkan para dokter medis, para ahli gizi, dan para ilmuwan) tidak sepakati mengenai penerbitan buku kesehatan dan nutrisi semacam itu.

PERBEDAAN BESAR ANTARA PARA PENULIS ALKITAB

Alkitab ditulis oleh sekitar 40 penulis yang berbeda. Terlebih lagi, tidak semua orang ini hidup pada waktu yang sama—bahkan tidak di abad yang sama! Musa hidup sekitar tahun 1.500 S. M., Yesaya sekitar tahun 700 S. M., Maleakhi sekitar tahun 400 S. M., dan para penulis Perjanjian Baru menulis sekitar 50-100 M. Ya, para penulis Alkitab menulis Kitab Suci dalam rentang waktu sekitar **1.600 tahun!**

Para penulis Alkitab juga sangat berbeda—orang-orang dari berbagai latar belakang, budaya, dan sistem pendidikan. Musa “dididik dalam segala hikmat orang Mesir” (Kisah 7:22), saat ia tumbuh sebagai anak angkat putri Firaun. Amos adalah seorang “seorang peternak dan pemungut buah ara hutan” dari kota Tekoa di Yehuda (Amos 7:14; 1:1). Nehemia adalah kepala pelayan raja asing di kota Susan, Persia. Salomo adalah putra raja Israel yang paling terkenal (Daud). Lukas adalah seorang dokter; Matius seorang pemungut cukai; Paulus seorang Yahudi yang berpendidikan tinggi. Dan Petrus dan Yohanes adalah nelayan dengan sedikit pendidikan formal.

Pertimbangkan juga berbagai jenis komposisi dalam Kitab Suci. Musa menulis banyak sekali **sejarah** dan **hukum** dalam lima kitab pertama dalam Alkitab. Pemberitaan dan nubuat dalam 17 kitab terakhir Perjanjian Lama banyak berbentuk **puisi** Ibrani. Daud juga banyak menulis puisi-puisi

indah dalam lagu-lagu yang dicatat dalam kitab Mazmur, sedangkan Salomo menulis ratusan peribahasa. Terlebih lagi, sebagian besar Perjanjian Baru terdiri dari **surat-surat** yang ditulis kepada berbagai orang ... di berbagai tempat ... untuk tujuan saat itu yang berbeda.

Yohanes menulis kisah injilnya untuk membuktikan “bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yohanes 20:30-31). Paulus menyurati Timotius dengan mengatakan, “Semuanya itu kutuliskan kepadamu ... [agar] engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup” (1Timotius 3:15). Dan Petrus menulis sebuah surat yang praktis mengenai kehidupan Kristen untuk memberikan harapan kepada orang-orang Kristen yang teraniaya, dengan mengatakan, “Aku menulis dengan singkat kepada kamu untuk menasihati dan meyakinkan kamu, bahwa ini adalah kasih karunia yang benar-benar dari Allah. Berdirilah dengan teguh di dalamnya!” (1Petrus 5:12).

KONSISTENSI YANG LUAR BIASA TERLEPAS DARI SEGALA PERBEDAAN

Terlepas dari segala **perbedaan** para penulis, periode waktu, tempat, budaya, bahasa, pembaca, gaya, dan tujuan saat itu, para penulis Alkitab melakukan apa yang secara manusiawi mustahil dilakukan: Mereka menulis dengan keseluruhan yang sempurna satu sama lain. Mereka tidak bertentangan satu sama lain, atau menentang fakta mapan apa pun. Tulisan mereka telah lolos diuji waktu. Sesungguhnya, seperti yang ditulis Yesaya 2.700 tahun yang lalu, “Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya” (Yesaya 40:8).

Keharmonian Sejarah

Ketika orang-orang yang tidak jujur takut orang lain akan memeriksa cerita mereka untuk mengetahui kebenarannya, para pendusta sering kali tidak mengetahui dengan jelas di mana mereka pernah berada, dengan siapa mereka berada, dan apa yang mereka lakukan saat itu. Berbeda dengan pendusta yang manipulatif, para penulis Alkitab tidak berupaya menyelamatkan diri mereka dari pemeriksaan dengan bersikap tidak jelas tentang orang, tempat, dan peristiwa di masa lalu. Di seluruh Kitab Suci, para penulis mencatat orang-orang tertentu di kota-kota tertentu pada waktu tertentu melakukan hal-hal tertentu. Dari Sargon orang Asyur yang merebut kota Asdod pada zaman Yesaya (Yesaya 20:1), hingga gubernur Yudea, Pontius Pilatus, yang menyerahkan Yesus untuk disalib (Matius 27; Markus 15; Lukas 23; Yohanes 18-19), ketika rasul Paulus berdiri di hadapan para penguasa abad pertama seperti Feliks, Festus, dan Herodes Agripa (Kisah 24-26), para penulis Alkitab sangat spesifik—dan tepat sasaran! Mereka tidak pernah bertentangan satu sama lain, atau menentang fakta sejarah yang diketahui.

Kesatuan Seluruh Tema

Ada satu tema sentral yang ada di seluruh Alkitab: rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Dari nubuat pertama tentang kedatangan Mesias dalam Kejadian 3:15 hingga nubuat Maleakhi (di akhir Perjanjian Lama) tentang orang yang akan datang untuk mempersiapkan jalan bagi Mesias (3:1; 4:5), Perjanjian Lama memberitahu kita melalui janji, nubuat, dan gambaran kata bahwa “Juruselamat akan datang.”

- Anak-anak Abraham dalam Kejadian (21:12; 22:18; 26:4) menunjuk kepada Dia, Benih Abraham yang menyelamatkan (Galatia 3:16), yaitu Yesus Kristus.
- Semua domba Paskah yang disembelih, sejak eksodus Israel dari Mesir dan selama 1.500 tahun berikutnya, menunjuk kepada Anak Domba Paskah yang terakhir, yang menghapus dosa dunia untuk selamanya (1Korintus 5:7; Yohanes 1:29).
- Imam besar orang Lewi menggambarkan “Imam Besar Agung yang telah melintasi semua langit” (Ibrani 4:14) dan telah membuka jalan menuju “Ruang Mahakudus” (10:19-21).
- Meski keturunan Yakub akan “bertambah banyak seperti bintang di langit” (Kejadian 26:4), satu Bintang penyelamat dinubuatkan akan muncul dari Yakub (Bilangan 24:17)—“Bintang timur yang gilang-gemilang.” (Wahyu 22:16), Yang masuknya ke dalam dunia juga ditandai dengan munculnya “bintang-Nya” (Matius 2:2, 9).
- Ia akan menjadi nabi seperti Musa (Ulangan 18:15-18; Kisah 3:20-24), raja seperti Daud (Yesaya 11:1-10; Roma 1:3-4), dan imam seperti Melkisedek (Mazmur 110:4; Ibrani 7:17).
- Ia adalah hamba dari Yesaya yang menderita (53), bayi dari Bethlehem yang dinubuatkan Mikha (4:2), dan Raja rendah hati dari Zakharia, yang “datang kepadamu; ... Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai” (9:9).

Sekitar 400 tahun setelah berakhirnya Perjanjian Lama, empat kitab pertama Perjanjian Baru (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) ditulis untuk memberikan kesaksian tentang

kebenaran bahwa, sesungguhnya, “Yesus, Juru Selamat, telah datang” (menggenapi secara rinci ratusan nubuat Perjanjian Lama). Ia datang untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Lukas 19:10). Ia datang untuk “memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Markus 10:45). Tema utama dan terpadu Kitab Suci ini dilanjutkan dalam Kisah Para Rasul—Wahyu, dan (a) diperjelas melalui penjelasan mengenai “misteri Kristus” (Efesus 3:1-5; bdk. 1Petrus 1:10-12), dan (b) menjadi penting selama-lamanya melalui pengingat yang terus-menerus akan kedatangan Yesus di masa depan dan Penghakiman berikutnya atas jiwa-jiwa manusia (2Korintus 5:9-11).

Konsistensi Kritikan

Manusia punya kecenderungan bersifat bias. Kita cenderung lebih mengutamakan keluarga, teman, dan “tim tuan rumah” dibandingkan lainnya. Kita cenderung meremehkan kesalahan dan dosa kita sendiri (dan orang-orang terdekat kita), namun tindakan tidak pantas orang lain sering kali sangat membuat kita kesal. Kita cenderung menganggap pahlawan kita tidak melakukan kesalahan, dan sering kali menganggap mereka tidak bisa dikritik. Kita cenderung mengabaikan kelemahan kandidat politik favorit kita, sementara kita mengkritik bahkan kekesalahan paling kecil pada kandidat yang kita lawan.

Salah satu kualitas luar biasa Alkitab adalah konsistensi para penulis Alkitab dalam mengkritik. Selain pengakuan mereka atas dosa-dosa bangsa lain (misalnya bangsa Mesir, Kanaan, Asyur, Babel, dll.), mereka juga paling kritis terhadap “tim tuan rumah”—yaitu keturunan Abraham yang melalui mereka Allah akan memberkati semua bangsa (Kejadian 12:1-

3). Apa? Tentunya silsilah Kristus ditampilkan dengan sempurna oleh para penulis kuno dan sakral? Sama sekali tidak. Sebaliknya, tirai dibuka lebar-lebar agar semua orang dapat melihatnya.

Yakub, juga dikenal sebagai Israel (Kejadian 32:28), ayah dari 12 leluhur dan suku Israel, dengan licik (dan memalukan!) mencuri berkat saudaranya dari ayah mereka yang sudah tua dan buta (Kejadian 27). Yehuda melakukan percabulan dan menjadi ayah dari dua anak laki-laki dari menantu perempuannya, Tamar (Kejadian 38)—keduanya tercantum dalam silsilah Kristus di pasal pertama Perjanjian Baru (Matius 1:3). [Selain itu, dua putra sulung Yehuda sebelumnya dibunuh oleh Allah oleh karena kejahatan dan ketidaktaatan mereka—Kejadian 38:6-10.] Raja Salomo yang agung dengan bodohnya mengumpulkan sejumlah selir (300) dan istri (700) dalam jumlah yang mengejutkan, yang “mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain” (1Raja-raja 11:4). Raja Ahas dan Manasye sangat tercemar dengan kejahatan sehingga mereka mengorbankan anak-anak mereka sendiri kepada dewa-dewa kafir (2Tawarikh 28:1-4; 33:1-9). Bahkan pahlawan paling terkenal dalam sejarah Yahudi, raja terbesar Israel, tidak luput dari kekonsistenan pena para penulis Alkitab. Mereka tidak mengabaikan fakta bahwa bahkan Daud—nama pertama yang tercantum dalam silsilah Kristus dalam Matius—mencuri istri seorang pria baik, melakukan perzinnaan dengannya, berusaha menutupi dosanya, dan ketika hal itu tidak berhasil, ia mengatur pembunuhan terhadap Uria, yang juga mengakibatkan kematian orang lain yang tak terhitung jumlahnya (2 Samuel 11).

Kritik yang tidak memihak dan konsisten seperti itu tidak berakhir dengan berakhirnya Perjanjian Lama. **Bahkan**

lingkaran dalam Yesus—ke-12 rasul—tidak luput dari perlakuan yang objektif dan tidak memihak dari para penulis Alkitab. Selain Yudas sebagai pencuri dan pengkhianat yang tamak, para rasul juga digambarkan (bahkan melalui tulisan mereka sendiri—misalnya Matius dan Yohanes) sebagai orang yang lamban dalam percaya, lemah dalam iman, egois, dan penakut. Saat Yesus ditangkap di Getsemani, “semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri.” (Markus 14:50). Rasul Petrus bahkan menyangkal Tuhan tiga kali sebelum penyaliban-Nya. Dan bertahun-tahun kemudian, ia dituduh sebagai seorang munafik oleh rasul Paulus (Galatia 2:11-14), yang juga mengakui ketidaksempurnaannya, dan menyatakan bahwa selain Yesus, “Yang tidak mengenal dosa” (2Korintus 5:21), “**semua orang** telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23). Tidak dapat disangkal bahwa para penulis Alkitab **secara luar biasa bersatu** dalam kekonsistenan kritik mereka terhadap dosa dan semua pelakunya.

Konsistensi Kenetralan Allah

Kritik yang tidak memihak dari para penulis Alkitab terhadap manusia tentu saja berasal dari sifat Allah yang tidak diskriminatif dan adil, yang secara konsisten diungkapkan oleh para penulis Alkitab. Musa menulis: “Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, **yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap**; yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. Sebab itu haruslah kamu menunjukkan kasihmu kepada orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah

Mesir” (Ulangan 10:17-19). Seribu lima ratus tahun kemudian, Petrus berkata: “Allah tidak membedakan orang. **Setiap orang** dari bangsa manapun **yang** takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya” (Kisah 10:34-35). Sebagaimana Allah panjang sabar terhadap bangsa Israel, demikian pula Allah juga sabar terhadap bangsa Kanaan (Kejadian 15:16). Sama seperti Allah pada akhirnya menghukum bangsa Kanaan yang tidak mau bertobat dan jahat, Allah juga menghukum bangsa Israel yang memberontak—semuanya dalam waktu-Nya yang tidak terbatas. Sama seperti Allah mengampuni Israel ketika mereka bertobat dari pemberontakan mereka terhadap Dia (bdk. Hakim-Hakim), Allah juga mengampuni bangsa Asyur yang bertobat (lih. Yunus).

Menurut Paulus, Allah “tidak memandang muka” (Galatia 2:6); yaitu, “Allah tidak menghakimi berdasarkan apa yang terlihat” (Galatia 2:6, NIV). Alasan mengapa mustahil untuk mengamalkan “iman kepada Tuhan kita Yesus Kristus, Tuhan yang mulia, dalam kaitannya dengan manusia” (Yakobus 2:1, ASV), adalah karena Pencipta dan Juruselamat kita tidak membedakan orang. Baik uang, kecantikan, maupun kata-kata sanjungan tidak dapat membuat orang berdosa yang tidak mau bertobat keluar dari masalah dengan Allah. Sifat-Nya yang tidak memihak tidak berubah seperti Firman-Nya yang konsisten, dan para penulis Alkitab sangat konsisten dalam menggambarkan Allah.

Konsistensi Suplai Bukti Dan Pemikiran Yang Rasional

Allah secara konsisten memperlakukan umat manusia dengan cara yang rasional, memberikan bukti-bukti yang diperlukan untuk iman yang masuk akal. “Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal

dan keilahian-Nya, **dapat nampak** kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih” (Roma 1:20). Sejak zaman Adam dan Hawa, umat manusia dapat melihat dengan jelas bagaimana “apa yang dijadikan” memberikan kesaksian atas nama Pencipta yang berkuasa dan tidak kelihatan. Sebagaimana yang pemazmur nyatakan: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar; tetapi gema mereka terpancar ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi. Ia memasang kemah di langit untuk matahari” (Mazmur 19:1-4). Alasan mengapa “**Orang bebal** berkata dalam hatinya: ‘Tidak ada Allah’” (Mazmur 14:1), adalah karena Allah sudah selalu memberikan bukti yang cukup kepada manusia tentang keberadaan-Nya.

Ketika nabi Samuel berpidato kepada bangsa Israel pada penobatan Saul, ia tidak sekadar menyampaikan pidato yang berdasarkan emosi. Ia memerintahkan mereka, katanya, “Berdirilah supaya aku bersama-sama dengan kamu berhakim di hadapan TUHAN” (1Samuel 12:7). Demikian pula, Yesaya menulis: “Marilah, baiklah kita **berperkara!**—firman TUHAN—Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju” (Yesaya 1:18). Perhatikan juga perbedaan mencolok antara Elia dan nabi-nabi Baal. Dengan harapan mendapat perhatian dari dewa palsu Baal, nabi-nabi yang berpura-pura dan penuh emosi ini “berjingkat-jingkat di sekeliling mezbah,” “memanggil lebih keras serta,” dan “menoreh-noreh dirinya dengan pedang dan tombak, seperti kebiasaan mereka, sehingga darah bercucuran dari tubuh mereka” (1Ra-

ja-Raja 18:26, 28)—semuanya sia-sia. Elia, sebaliknya, memiliki iman rasional yang didasarkan pada Firman Allah. Ia berkata kepada Allah, “atas **firman-Mulah** aku melakukan segala perkara ini” (1 Raja-Raja 18:36). Iman pribadinya, serta pesan iman yang ia khotbahkan, berakar dan berlandaskan pada firman Allah yang mahakuasa yang rasional dan diwahyukan secara surgawi. Iman yang Alkitabiah, bagaimanapun juga, “timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Allah” (Roma 10:17).

Jenis iman dan khotbah yang rasional dan berdasarkan bukti juga dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru. Pertimbanganlah tindakan dan ajaran Yesus. Ia bisa saja **mengumumkan** kepada dunia bahwa Ia adalah Mesias. Ia bisa saja **memberitahu** orang-orang bahwa Ia adalah Anak Allah. Ia bisa saja mengharapka setiap orang untuk percaya begitu saja pada **klaim-klaim**-Nya bahwa Ia diutus oleh surga, dan tidak pernah memberikan bukti keilahian-Nya kepada orang-orang sezaman-Nya. Namun begitu, meski ada saat-saat ketika Yesus memilih untuk tidak memberikan bukti tambahan tentang keilahian-Nya (oleh karena kekerasan hati banyak pendengar-Nya; misalnya Markus 8:11-12), Yesus memahami pentingnya bukti. Selama pelayanan-Nya di dunia, Ia berulang kali memberikan banyak bukti tentang keilahian-Nya. Ia memperhatikan bagaimana **Yohanes Pembaptis** memberikan kesaksian atas nama-Nya (Yohanes 5:33). Ia berkata, “**Bapa** yang mengutus Aku, Dialah yang bersaksi tentang Aku” (Yohanes 5:37; bdk. Yoh 1:32-33; Matius 3:16-17). Ia bicara tentang bagaimana “**Kitab Suci** ... memberi kesaksian tentang Aku” (Yohanes 5:39), dan secara khusus menegaskan bagaimana “Musa...telah menulis tentang Aku” (Yohanes 5:46). Ia juga mengatakan bagaimana semua **karya mujizat**-

Nya memberikan kesaksian terhadap keilahian-Nya (Yohanes 5:36). Yesus mengadakan banyak mujizat yang menunjukkan kuasa-Nya atas alam, penyakit, roh-roh jahat, dan kematian.¹ Ia mengerti bahwa kesaksian lisan-Nya sendiri tidak akan meyakinkan siapa pun di pengadilan hukum (Yohanes 5:31; bdk. Ulangan 17:6; 19:15).

Yesus bukan satu-satunya tokoh Perjanjian Baru yang menyatakan dengan tegas perlunya iman yang didasarkan pada pengetahuan. Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes melengkapi catatan injil mereka dengan penegasan bahwa Yesus adalah Kristus. Perhatikan permulaan dari keempat kitab ini. Matius memulai catatan Injilnya dengan membuktikan berdasarkan silsilah bahwa Yesus adalah keturunan Abraham dan Daud yang dijanjikan (Matius 1:1-17). Ia lalu menulis bagaimana Yesus dilahirkan dari seorang perawan, menggenapi nubuat Yesaya 7:14 (1:18-25). Markus memulai “Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah” (Markus 1:1) dengan mengutip Maleakhi 3:1 dan Yesaya 40:3. Markus membuktikan berdasarkan nubuat bahwa Yohanes Pembaptis adalah “suara orang yang berseru-seru di padang gurun,” dan Yesus adalah “TUHAN” (1:3). Lukas membuka kisah Kabar Baiknya dengan mengacu kepada bukti, pengetahuan, dan pengertian:

Banyak orang telah **berusaha menyusun** suatu berita tentang **peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita**, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah **saksi mata** dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku **menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama** dari asal mulanya, aku

¹Lihat Eric Lyons and Kyle Butt (2006), “The Very Works that I Do Bear Witness of Me,” Apologetics Press, <http://www.apologeticspress.org/APContent.aspx?category=10&article=1772&topic=293>.

mengambil keputusan untuk **membukukannya dengan teratur** bagimu, supaya engkau dapat **mengetahui**, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu **sungguh benar** (Lukas 1:1-4).

Lalu ada kisah injil Yohanes, yang dari awal sampai akhir, penuh dengan bukti bahwa Yesus adalah Anak Allah yang mengadakan mujizat (Yohanes 1:3: 2:1-11; 20:30-31; 21:25). Faktanya, pernyataan tujuan catatannya tentang berbagai mujizat Kristus (dan masih banyak mujizat lainnya yang tidak disebutkan oleh Yohanes) adalah supaya “kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (20:30-31).

Ketika rasul Paulus berdiri di hadapan Festus dan Raja Agripa, ia bicara tentang hal-hal “yang sebelumnya telah diberitahukan oleh para nabi dan juga oleh Musa, yaitu, bahwa Mesias harus menderita sengsara dan bahwa Ia adalah yang pertama yang akan bangkit dari antara orang mati, dan bahwa Ia akan memberitakan terang kepada bangsa ini dan kepada bangsa-bangsa lain” (Kisah 26:22-24). Namun, ketika Paulus menyampaikan pembelaannya, “Berkatalah Festus dengan suara keras: ‘**Engkau gila**, Paulus! Ilmumu yang banyak itu membuat engkau **gila**’” (26:24). Bagaimanakah respons Paulus? Apakah ia menjawab dengan sekadar bersikap emosional seperti yang dilakukan banyak penganut agama dewasa ini? Apakah ia menerima gagasan Injil yang tidak masuk akal dan tidak dapat diverifikasi? Sama sekali tidak. Paulus dengan rendah hati namun penuh keyakinan menjawab: “Aku tidak gila, Festus yang mulia! Aku mengatakan **kebenaran** dengan **pikiran yang sehat!**” (Kisah 26:25).

Sebuah survei terhadap Kitab Suci mengungkapkan perlakuan yang konsisten terhadap (1) perlunya akan, dan (2)

bukti-bukti yang menunjukkan iman yang masuk akal kepada Allah, Firman-Nya, dan Anak-Nya. Kebenaran yang harmonis seperti itu merupakan landasan iman **sejati**.²

Kesatuan Instruksi Moral Dari Allah

Para penulis Alkitab menuliskan banyak hal yang Allah inginkan untuk umat manusia ketahui dan lakukan. Yang menakjubkan, apa pun petunjuk moral yang mereka berikan, semuanya selalu selaras dengan apa yang ditulis oleh para penulis Alkitab lainnya.

Nilai Nyawa Manusia

Nyawa manusia sangat berharga pada zaman Adam, itulah sebabnya mengapa Kain membunuh saudaranya Habel adalah dosa (Kejadian 4). Pembunuhan juga salah pada zaman Nuh (Kejadian 9:6), Musa (Keluaran 20:13), Daud (2 Samuel 11-12), Yesaya (Yesaya 1:15,21), dan para rasul (Wahyu 21: 8)—periode waktu yang mencakup sekitar 4.000 tahun! Para penulis Alkitab sangat konsisten dalam mengutuk pembunuhan. Tidak semua penghilangan nyawa adalah pembunuhan (karena tragisnya terkadang hal itu tidak disengaja, dan terkadang untuk tujuan hukuman—Kejadian 9:6; Roma 13:1-4), namun pembunuhan selalu salah, dan Alkitab sangat konsisten dalam hal ini. Manusia boleh mengambil dan memakan tumbuhan dan hewan, tetapi ia tidak pernah diizinkan untuk membunuh manusia, “sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri” (Kejadian 9:6).

²Yohanes 8:31-32; 17:17; Roma 10:17; 1Korintus 3:11; Efesus 2:20. Lihat Dave Miller (2019), *Is Christianity Logical?* (Montgomery, AL: Apologetics Press).

Kebenaran dan Kebohongan

Para penulis Alkitab juga sangat selaras dalam memuji kebenaran dan tidak menyetujui kebohongan. Sekitar tahun 1450 S. M., Musa menulis: “Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu” (Keluaran 20:16). Sekitar 500 tahun kemudian, Salomo menulis betapa “Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya” (Amsal 12:22). Dan kemudian sekitar 1.000 tahun setelah Salomo, Paulus mengingatkan jemaat di Efesus: “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota” (Efesus 4:25). Dari awal hingga akhir (Wahyu 21:8), pesan para penulis Alkitab tentang kebenaran sangat konsisten: Allah adalah kebenaran (Yohanes 14:6) dan para pengikut-Nya harus jujur, apa pun situasinya.

Contoh Keharmonisan Perjanjian Baru: Kualifikasi Penatua

Perhatikan satu contoh terakhir kesatuan Alkitab yang sempurna, mengenai para penatua (juga dikenal sebagai bishop atau pastor dalam Perjanjian Baru),³ yang memimpin gereja-gereja Kristus lokal yang otonom. Rasul Petrus menulis pernyataan ini dalam 1 Petrus 5:1: “Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, **aku sebagai teman penatua.**” Jadi, Petrus bukan hanya rasul Kristus yang dipilih secara khusus (Matius 4:18-22); pada suatu titik ia juga diangkat sebagai penatua di sebuah gereja lokal.

³Lihat Kyle Butt (2014), “What Is a Pastor?” <https://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=11&article=5011>.

Pertimbangkanlah bahwa untuk menjadi seorang penatua, seorang laki-laki harus menjadi “suami dari satu isteri,” seperti yang dirinci Paulus dalam suratnya kepada Timotius (1Timotius 3:2) dan Titus (1:6). Menariknya, Matius (8:14), Markus (1:30), dan Lukas (4:38) semuanya mencatat bagaimana pada suatu kesempatan Yesus mengunjungi rumah Petrus dan menyembuhkan “**ibu mertua Petrus**” yang menderita demam tinggi. Jadi, beragam penulis Perjanjian Baru dengan jelas menyingkapkan bahwa Petrus telah menikah dan akan memenuhi syarat untuk melayani sebagai penatua.

Yang lebih penting lagi adalah fakta bahwa rasul Paulus, yang menulis sekitar separuh kitab Perjanjian Baru, menggambarkan dirinya sebagai orang yang belum menikah (1Korintus 7:8; 9:5). Oleh karena itu, Paulus tidak memenuhi syarat untuk memegang jabatan penatua **dan tidak pernah digambarkan sebagai penatua**. Ketika semua potongan teka-teki ini disatukan, kita dapat memahami bahwa pernyataan-pernyataan halus dalam kitab 1Petrus, 1Timotius, Titus, Matius, Markus, Lukas, dan 1Korintus terjalin secara sempurna untuk memberikan gambaran yang konsisten tentang kualifikasi seorang penatua dalam kaitannya dengan kehidupan Petrus dan Paulus.

YANG MUSTAHIL SECARA MANUSIAWI ... JELAS ILAHI

Seperti yang telah kita diskusikan di awal pasal ini, **secara manusiawi** adalah mustahil bagi begitu banyak penulis yang berbeda dari waktu, tempat, dan budaya yang berbeda, dan dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda, dll., untuk menulis sebuah kitab yang benar-benar konsisten, terutama kitab yang tebalnya 1.000 halaman atau

lebih. Namun, para penulis Alkitab melakukan tepat seperti itu. Mereka menulis dalam keselarasan yang sempurna satu sama lain dan dengan setiap fakta yang diketahui dari Alam Semesta. Bagaimana bisa mereka melakukan hal mustahil secara manusiawi? Jawabannya sederhana (namun menakutkan!): mereka diberi informasi dan dibimbing oleh Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta yang mahatahu dan mahakudsa. Meski kesatuan dan konsistensi Alkitab yang sempurna mustahil **secara manusiawi**, tetapi **“bagi Allah** segala sesuatu mungkin” (Matius 19:26). **“Seluruh Kitab Suci diberikan melalui ilham Allah”** (2Timotius 3:16). Para penulis Alkitab **“digerakkan oleh Roh Kudus”** (2Petrus 1:21).

Pasal 3



TUJUH AYAT ALKITAB “PEMBUAT ATEIS” YANG HARUS ANDA KETAHUI

Beberapa orang Kristen mungkin terkejut ketika mengetahui bahwa sejumlah tokoh ateis dan agnostik terkemuka telah menegaskan bahwa **Alkitab**, khususnya, “menjadikan mereka” sebagai orang yang tidak percaya. Menurut dramawan Inggris abad ke-20, A. A. Milne, penulis buku *Winnie the Pooh*, “Perjanjian Lama bertanggung jawab atas lebih banyak ateisme, agnostisisme, dan ketidakpercayaan—sebut saja sesuka Anda—dibandingkan buku mana pun yang pernah ditulis.”¹ Bertrand Russell, agnostik terkenal dari Inggris menulis sebuah buklet pada tahun 1927 berjudul “*Why I Am Not a Christian*” (yang akhirnya masuk ke dalam “Daftar Buku Abad Ini” di Perpustakaan Umum New York).² Dalam pamflet tersebut, Russell berkomentar tentang Yesus dan catatan-catatan injil, katanya, “Saya tidak percaya orang dapat menganugerahkan hikmat superlatif atau kebaikan superlatif Kristus seperti yang digam-

¹Seperi dikutip dalam A. Haught (1996), *2,000 Years of Disbelief: Famous People with Courage to Doubt* (Amherst, NY: Prometheus), p. 251.

²New York Public Library, <https://www.nypl.org/voices/printpublications/books-of-the-century>.

barkan dalam kitab-kitab Injil.... Saya tertarik dengan Kristus **sebagaimana Ia muncul di dalam kitab-kitab Injil**, dengan memahami narasi Injil itu sebagaimana adanya, dan di sanalah orang menemukan beberapa hal yang tampaknya sangat tidak bijaksana.”³

Baru-baru ini, saluran YouTube, *BigThink*, menampilkan pesulap, aktor, dan penghibur terkenal Amerika Penn Jillette dalam video berjudul “*How Did You Become an Atheist?*” Video itu telah ditonton lebih dari 2 juta kali. Di dalamnya, Jillette menyatakan, “Saya membaca Alkitab, halaman demi halaman. Dan menurut saya siapa pun yang sedang berpikir untuk menjadi seorang ateis, jika Anda membaca Alkitab itu ... halaman demi halaman, saya yakin Anda akan ke luar dari situ sebagai seorang ateis.... **Alkitab sendiri akan menjadikan Anda ateis lebih cepat daripada apa pun.**”⁴

Ayat-ayat manakah yang menurut mereka dan para ateis lainnya dapat membuat pembaca Alkitab menjadi orang yang tidak percaya? Apa sebenarnya yang ada dalam Alkitab itu yang memalingkan seseorang kepada ateisme atau agnostisisme? Pertimbangkanlah tujuh ayat Alkitab yang paling banyak dianggap sebagai “pembuat ateis.”

#1—“LOT MENAWARKAN ANAK-ANAK GADIS-NYA KEPADA LAKI-LAKI JAHAT SODOM”

Ketika Penn Jillette ditanya, “Mengapa membaca Alkitab membuat Anda menjadi ateis?” ia menjawab, “Karena apa yang diajarkan kepada kita tentang Alkitab adalah banyak hal ten-

³Bertrand Russell (1927), “Why I Am Not a Christian,” <https://users.drew.edu/~jlenz/whynot.html>, huruf tebal ditambahkan.

⁴Penn Jillette (2010), “How Did You Become an Atheist?” *BigThink*, <https://www.youtube.com/watch?v=E3rGev6OZ3w>, huruf tebal ditambahkan.

tang menyaring dan memilih.” Ia kemudian memberikan contoh nyata pertamanya tentang apa yang membuat seseorang menjadi ateis, dengan mengatakan: “Ketika Anda melihat putri Lot diperkosa dan dipukuli secara beramai-ramai dan Tuhan menyetujui hal itu.”⁵

Memang benar, dalam upaya untuk melindungi dua tamu di rumahnya, Lot menawarkan kedua putrinya kepada gerombolan homoseks yang marah di Sodom, dengan mengatakan, “Kamu tahu, aku mempunyai dua orang anak perempuan yang belum pernah dijamah laki-laki, baiklah mereka kubawa ke luar kepadamu; perbuatlah kepada mereka seperti yang kamu pandang baik” (Kejadian 19:8).⁶ Meski tindakan Lot itu tidak dapat dipahami dan memuakkan, tetapi **tidak ada satu pun** dalam Kejadian 19 atau di mana pun dalam Kitab Suci yang mengindikasikan **Allah** “menyetujui hal itu” (seperti pendapat Jillette). Faktanya justru sebaliknya. Kejadian 19 sebenarnya mengungkapkan bahwa kedua tamu yang sebenarnya adalah malaikat yang diutus Tuhan itu tidak membiarkan apa pun menimpa putri Lot. Sebaliknya, mereka memukul orang-orang jahat di Sodom itu dengan kebutaan dan kemudian dengan selamat mengantar putri-putri Lot (serta Lot dan istrinya) keluar dari kota yang penuh dosa itu sebelum Tuhan menghancurkannya (19:12-25).

Namun, beberapa orang merasa cukup resah bahwa dalam Perjanjian Baru, Petrus menggunakan istilah “orang benar” sebanyak tiga kali dalam 2 Petrus 2:7-8 untuk menggambarkan Lot: “Ia menyelamatkan Lot, **orang yang benar**, yang terus-menerus menderita oleh cara hidup orang-orang

⁵ Ibid.

⁶Ia juga belakangan mabuk dan menghamili putri-putrinya, meski tanpa disadari (Kejadian 19:30-36).

yang tak mengenal hukum dan yang hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja—sebab **orang benar** ini tinggal di tengah-tengah mereka dan setiap hari melihat dan mendengar perbuatan-perbuatan mereka yang jahat itu, sehingga jiwanya **yang benar** itu tersiksa.” Mengapakah Petrus berulang kali menyebut Lot “orang benar” padahal banyak orang melihat gambaran yang berbeda tentang Lot dalam kitab Kejadian? Apakah Lot sungguh-sungguh benar?

Orang harus ingat bahwa meski seorang penulis Alkitab mungkin telah mencatat dosa-dosa tertentu dan tindakan bodoh seseorang, pernyataan seperti itu tidak berarti bahwa orang itu juga tidak bisa menjadi orang benar. Kristus adalah satu-satunya manusia sempurna yang pernah hidup (2Korintus 5:21; 1Petrus 2:22). Meski Nuh, Abraham, Musa, dll. dianggap setia (Ibrani 11:7-29), mereka kadang-kadang tidak menaati kehendak Tuhan (bdk. Bilangan 20:1-12), dan bertindak bodoh atau pengecut (bdk. Kejadian 9:21; 12:12-20; 20:1-18). Allah tidak pernah memberkati ketidaktaatan mereka, hanya kesetiaan mereka. Demikian pula, hanya karena Petrus menyebut Lot sebagai orang benar, bukan berarti Lot itu sempurna. Bahkan rasul Petrus, yang juga melayani sebagai penatua di gereja Tuhan (1Petrus 5:1), pernah bersalah karena kurang iman (Matius 14:31), menyangkal bahwa ia mengenal Tuhan (Matius 26:69-75), dan secara munafik menarik diri dari orang-orang bukan Yahudi (Galatia 2:11-14).

Lebih jauh lagi, pernyataan Petrus tentang kebenaran Lot harus dipertimbangkan dalam konteks yang tepat. Mirip dengan bagaimana Nuh adalah sebuah pulau kebenaran yang dikelilingi oleh lautan kejahatan (2Petrus 2:5), Lot dikelilingi oleh warga Sodom yang sangat “jahat,” “najis,” “pelanggar hukum” (2Petrus 2:7-8). Meski Lot **jauh** dari sempurna, ia

bukan warga Sodom yang jahat, melanggar hukum, dan tidak saleh; ia orang benar. Lot memisahkan diri dari pelanggaran hukum penduduk Sodom dan bahkan disiksa “hari demi hari dengan melihat dan mendengar perbuatan durhaka mereka” (2Petrus 2:8).

Meski tindakan Lot menawarkan putri-putrinya kepada kaum Sodom tidak dapat dimaafkan (seperti tindakan Abraham di Mesir dan Gerar ketika ia membiarkan istrinya diambil alih oleh raja demi mempertahankan nyawanya; lihat Kejadian 12:10-20; 20:1-18), Kejadian 19 dengan jelas menunjukkan perbedaan antara kebenaran Lot dan kejahatan penduduk Sodom. Bangsa Sodom bahkan mengisyaratkan hal ini ketika mereka menyatakan bahwa Lot “terus bertindak sebagai hakim” (Kejadian 19:9). Inilah perbedaan yang dibuat Petrus—bukan karena Lot itu sempurna, namun karena ia tetap tidak tercemar oleh tingkat kejahatan yang sangat besar yang lazim terjadi di seluruh Sodom. Seperti orang-orang Kristen masa kini yang berusaha untuk hidup dalam terang, meski mereka tidak sempurna (1Yohanes 1:5-10), Lot adalah orang yang saleh, yang juga melakukan beberapa kesalahan yang patut dikenang.

#2—“ALLAH MENYURUH ABRAHAM UNTUK MEMBUNUH ANAK LAKI-LAKINYA”

Kejadian 19:8 hanya puncak gunung es dari ayat-ayat yang menurut para ateis akan membuat seseorang menjadi tidak beriman. Contoh berikutnya yang diberikan Penn Jillette dalam video populernya yang berdurasi enam menit adalah “Abraham bersedia membunuh putranya.”⁷ Abraham tidak hanya bersedia membunuh Ishak putranya, Allah sebenarnya memerintahkan dia untuk melakukannya, dengan mengata-

⁷Jillette.

kan, “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu” (Kejadian 22:2). *The Telegraph of London* menyoroti ayat ini sebagai “No. 8” dalam artikelnya, “*Top 10 Worst Bible Passages* [10 Nas Alkitab **Terburuk**].”⁸ Dalam debatnya dengan Kyle Butt pada tahun 2009, seorang ateis Amerika Dan Barker meminta para hadirin untuk “mengingat tentang hal ketika Abraham—Ia [Allah] meminta Abraham untuk mengorbankan putranya, Ishak. Ngomong-ngomong, Abraham seharusnya berkata, 'Tidak mungkin, aku lebih baik daripadamu, aku tidak akan membunuh putraku.’”⁹

Apakah Penn Jillette, Dan Barker, dan ateis-ateis lainnya benar? Apakah ini adalah ayat Alkitab yang bagus untuk digunakan menyebarkan ateisme? Haruskah nas Kitab Suci ini secara logis membuat orang menjauh dari Alkitab dan Allah Abraham kepada ateisme?

Sebelum membahas Kejadian 22, kita harus bertanya kepada orang ateis atas dasar apa ia menganggap pembunuhan seorang anak sebagai tindakan yang salah atau jahat? Seperti yang sudah diakui oleh orang-orang kafir terkemuka, ateisme secara logis menyiratkan, “**Segala sesuatu** diperbolehkan,”¹⁰ **termasuk pembunuhan**. Bukankah para ateis sering kali mem-

⁸“Top 10 Worst Bible Passages” (2009), *Telegraph*, <https://www.telegraph.co.uk/news/religion/6120373/Top-10-worst-Bible-passages.html>, huruf tebal ditambahkan.

⁹*Debate: Does the God of the Bible Exist? Dan Barker vs. Kyle Butt* (2009), Apologetics Press, <https://www.youtube.com/watch?v=lnk4UCvY89U>.

¹⁰Jean-Paul Sartre (1989), “Existentialism is Humanism,” in *Existentialism from Dostoyevsky to Sartre*, ed. Walter Kaufman, trans. Philip Mairet (Meridian Publishing Company), <http://www.marxists.org/reference/archive/sartre/works/exist/sartre.htm>, huruf tebal ditambahkan.

benarkan pembunuhan terhadap anak-anak yang belum lahir? Ateis terkenal Peter Singer menyatakan pada tahun 2000 bahwa tidak salah jika membunuh seorang anak cacat **yang sudah dilahirkan**. Ia menulis: “[M]embunuh bayi yang cacat secara moral tidak setara dengan membunuh seseorang. **Seringkali hal itu tidak salah sama sekali.**”¹¹ Oleh karena itu, beberapa ateis terkemuka di dunia membenarkan pembunuhan terhadap manusia, meski tindakan tersebut berarti menghilangkan **satunya nyawa** yang akan seorang anak miliki (menurut ateisme naturalistik, yang menyiratkan bahwa tidak ada kehidupan akhirat yang kekal). Jadi bagaimana sebenarnya para ateis bisa secara objektif dan tidak munafik mengecam Allah dan Abraham dalam Kejadian 22?

Itu Suatu “Ujian”

Meski begitu, Kejadian 22 tidak menimbulkan masalah nyata. Mengapa? Karena Allah sebenarnya tidak bermaksud agar Abraham membunuh putranya sebagai korban bakaran; Perintah Allah hanya sebuah “ujian” (22:1). Ketika seorang ibu bertanya kepada putranya yang masih kecil (yang ia lihat dari kejauhan membuat kekacauan), “Siapa yang melakukan ini?” pertanyaannya tidak ditanyakan untuk tujuan informasi. Ia sedang menguji putranya untuk melihat apakah ia akan mengatakan yang sebenarnya dan bertanggung jawab atas tindakannya. Ketika seorang guru memberi murid-muridnya sebuah tes tutup-buku yang tampaknya mustahil untuk lulus (yang isinya tidak pernah dibahas di kelas), para siswa mungkin pada awalnya berpikir bahwa guru mereka sangat tidak adil. Namun, para siswa kemudian mengetahui bahwa tes tersebut sebenar-

¹¹Peter Singer (2000), *Writings on an Ethical Life* (New York: Harper Collins), p. 193, huruf tebal ditambahkan.

nya adalah “ujian” karakter mereka: siapakah yang akan jujur dan mendapat nilai “F” versus siapa yang akan menyontek dengan tidak jujur agar mendapat nilai “A”? Pada akhirnya, mereka yang “gagal” justru diberi nilai “100,” tetapi mereka yang “lulus” diberi nilai “0.” Pada awalnya, sebelum semua fakta diketahui, guru itu tampaknya tidak adil; namun pada akhirnya, para siswa mendapat pelajaran hidup yang penting, sekaligus mengetahui bahwa guru mereka itu sebenarnya sangat adil dan bijaksana.

Kitab Suci menyingkapkan bahwa Allah kadang-kadang mengajukan pertanyaan dan membuat pernyataan yang dimaksudkan, bukan dengan cara yang normal, melainkan sebagai “momen pengajaran” atau “ujian.” Dalam Yohanes 6, Yesus bertanya kepada Filipus tentang orang banyak yang mengikuti Dia, dengan mengatakan, “Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?” (Yohanes 6:5). Namun Yesus mengajukan pertanyaan itu **“untuk menguji dia**, karena Ia sendiri tahu apa yang akan Ia lakukan” (6:6). Akankah Filipus dan para rasul ingat bahwa Yesus secara ajaib telah menyediakan lebih dari 100 galon minuman lezat pada pesta pernikahan di Kana di Galilea (dalam Yohanes 2) dan menyimpulkan bahwa Yesus sendiri dapat dengan mudah memberi makan ribuan orang secara ajaib pada kesempatan ini jika Ia sangat menginginkannya? Ataukah para murid akan khawatir dengan jumlah penduduk yang banyak dan sumber daya alam yang terbatas? Yesus tahu mereka tidak akan membeli makanan untuk orang banyak itu, namun Ia tetap menanyakan pertanyaan itu—karena itu adalah ujian iman mereka. Ia menjadikan itu “momen pertumbuhan.”

Pada kesempatan lain, Yesus menguji seorang perempuan bukan Yahudi (Matius 15:21-28). Awalnya (dan secara dang-

kal), seseorang mungkin menyimpulkan bahwa Yesus bersikap kasar dan tidak pengasih terhadap perempuan yang meminta kepada Dia, “Kasihlanilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita” (15:22). Namun, banyak orang yang melewatkan fakta bahwa Yesus sedang menguji perempuan Kanaan ini, dan pada saat yang sama mengajar murid-murid-Nya (yang sebelumnya menyatakan bahwa orang-orang Farisi tersinggung oleh khotbah-Nya—15:12) bagaimana orang yang berhati lembut merespons kebenaran yang berpotensi menyinggung perasaan. Berbeda dengan ahli-ahli Taurat **Yahudi** dan orang-orang Farisi yang munafik yang, pada awal pasal ini, menanggapi “khotbah keras” Yesus dengan keras hati (Matius 15:1-12), seorang perempuan **bukan Yahudi** yang meminta tolong Yesus mengakui ketidaklayakannya dan terus-menerus mengejar Yang Mahakudus untuk meminta bantuan, bahkan ketika menghadapi ujian yang sulit dan dirancang secara ilahi. Pada akhirnya, Yesus melakukan apa yang Ia tahu akan Ia lakukan selama ini—Ia menyembuhkan anak perempuan yang kerasukan setan dari perempuan yang rendah hati itu.

Lalu apa hubungannya semua ini dengan Abraham di Kejadian 22? Sederhananya, Allah tidak pernah benar-benar ingin Abraham mengorbankan putranya—sebagaimana Yesus tidak ingin murid-murid-Nya membeli roti untuk memberi makan ribuan orang, atau Ia tidak ingin menahan kesembuhan bagi anak perempuan dari perempuan bukan Yahudi. Iman Abraham diuji, dan ia lulus ujian itu tanpa pernah membunuh Ishak (Ibrani 11:17).

Faktanya, seandainya Abraham benar-benar membunuh Ishak, ia pasti tidak menaati Allah, karena pada saat Abraham hendak membunuh putranya, “berserulah Malaikat TUHAN

dari langit kepadanya: ‘Abraham, Abraham.’ ... ‘Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia’” (Kejadian 22:11-12).

Memang benar, ujian Allah terhadap Abraham merupakan pengalaman yang mendalam dan sulit bagi bapa bangsa itu. Namun perlu diingat bahwa Allah sudah mengetahui sejak awal (1) bahwa itu adalah sebuah ujian, dan (2) bahwa lulusnya ujian tersebut tidak termasuk Abraham membunuh Ishak. Patriark itu menunjukkan komitmen yang begitu besar dan penuh kepercayaan kepada Allah sehingga ia akan **bersedia** untuk tidak mempertahankan (22:12) bahkan putranya yang paling berharga, yang dijanjikan, jika itu memang yang diminta oleh Tuannya.¹² Kepercayaan penuh seperti itulah yang Allah

¹²Meski Abraham tidak mengetahui bahwa Allah sedang menguji dia (sama seperti para murid dan perempuan bukan Yahudi yang disebutkan sebelumnya tidak mengetahui bahwa Yesus sedang menguji mereka), **Abraham berdiri teguh pada janji-janji Allah**. Tuhan telah menjamin dia dengan mengatakan, “Kej 17:19 Tetapi Allah berfirman: “Isterimu Saralah yang akan melahirkan anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak, dan Aku akan mengadakan **perjanjian-Ku dengan dia menjadi perjanjian yang kekal untuk keturunannya....** Tetapi perjanjian-Ku akan Kuadakan dengan Ishak, yang akan dilahirkan Sara bagimu.... Perjanjian-Ku akan Aku buat dengan Ishak, yang akan ditanggung Sarah.... Pada waktu yang telah ditetapkan itu, tahun depan, Aku akan kembali mendapatkan engkau, pada waktu itulah Sara mempunyai seorang anak laki-laki” (Kejadian 17:19, 21; 18:14). “TUHAN memperhatikan Sara, seperti yang difirmankan-Nya, dan TUHAN melakukan kepada Sara seperti yang dijanjikan-Nya. Maka mengandunglah Sara, lalu ia melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abraham dalam masa tuanya, pada waktu yang telah ditetapkan, sesuai dengan firman Allah kepadanya. Abraham menamai anaknya yang baru lahir itu Ishak, yang dilahirkan Sara baginya” (21:1-3). Sekali lagi Tuhan mengingatkan Abraham bahwa “yang akan disebut keturunanmu ialah **yang berasal dari Ishak** (21:12). Allah yang sama yang menguji kesetiaan Abraham hanya beberapa ayat kemudian (dalam Kejadian 22), adalah Allah yang sama yang baru-baru ini menjanjikan kepada dia bahwa Ishak akan mempunyai banyak keturunan (Kejadian 12:1-3; 13:16; 17:2,4-6, 16). Oleh karena itu, Abraham menyimpulkan bahwa, meski

inginkan dari siapa saja yang mencari Dia (Matius 16:24-25; Filipi 1:21).¹³

#3—“ALLAH MENERIMA PUTRI YEFTA SEBAGAI KORBAN MANUSIA”

Dalam “10 Ayat Terburuk Perjanjian Lama oleh Dan Barker,” ateis yang blak-blakan ini mencantumkan Hakim-Hakim 11:30-39 sebagai #5—Yefta membakar putrinya “sebagai korban yang berkenan kepada Tuhan.”¹⁴ Nas Alkitab ini juga masuk dalam daftar 10 besar *Telegraph*, menduduki #7.

Anda mungkin ingat kisah singkat Yefta dan putrinya dalam Hakim-Hakim 11:29-40. Setelah menjadi Hakim Israel, “Roh TUHAN menghinggapi Yefta” dan “ia berjalan terus ke daerah bani Amon.” dan “ia maju ke arah bani Amon” (11:29). “Lalu bernazarlah Yefta kepada TUHAN, katanya: “Jika Engkau sungguh-sungguh menyerahkan bani Amon itu ke dalam tanganku, maka apa yang keluar dari pintu rumahku untuk

ia mungkin membunuh putranya atas perintah Allah yang penuh ujian, Allah sebenarnya akan segera membangkitkan dia dari antara orang mati.

Pemahaman dan keyakinan Abraham terlihat ketika ia berkata kepada orang-orang muda yang menemani dia dan Ishak dalam perjalanan mereka: “Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu **kami** kembali kepadamu” (Kejadian 22:5). Perhatikan bahwa Abraham tidak berkata “aku” akan kembali kepadamu, tetapi “kami” (Abraham **dan** Ishak) “akan kembali kepadamu.” Sebagaimana dicatat oleh penulis Ibrani, Abraham rela mempersembahkan Ishak, “berkesimpulan bahwa Allah sanggup membangkitkan dia, bahkan dari antara orang mati” (11:19).

¹³Untuk wawasan lebih lanjut mengenai Kejadian 22, lihat Dave Miller (2018), “God, Abraham, & Child Sacrifice,” Apologetics Press, <http://apologeticspress.org/APContent.aspx?category=12&article=5570>.

¹⁴Dan Barker (2016), “The 10 Worst Old Testament Verses by Dan Barker,” *Freethought Today*, April, <https://ffrf.org/publications/freethought-today/item/26141-the-10-worst-old-testament-verses>.

menemui aku, pada waktu aku kembali dengan selamat dari bani Amon, itu akan menjadi kepunyaan TUHAN, dan aku akan mempersembhkannya sebagai korban bakaran” (11:30-31). Menurut Kitab Suci, Yefta mengalahkan bani Amon, dan putrinya adalah orang pertama yang menyambut dia ketika ia kembali ke rumah (11:32-34), yang berarti ia akan “menjadi kepunyaan Tuhan,” dipersembahkan sebagai “korban bakaran.” Hakim-Hakim 11:39 menyatakan: Yefta “melakukan kepadanya apa yang telah dinazarkannya itu.”

Mungkinkah Yefta benar-benar mengorbankan putrinya sebagai “korban bakaran” (Hakim-Hakim 11:29-40)? Ya, itu mungkin. Sedihnya, banyak anak-anak dalam sejarah kuno dikorbankan di tangan para pemimpin yang berkuasa, termasuk beberapa raja Yehuda yang jahat (2Tawarikh 28:1-3; 33:6-9). Namun jika Yefta benar-benar mengorbankan putrinya, ia melakukan dosa besar, karena korban bakaran manusia secara harfiah dikutuk oleh Allah berdasarkan Hukum Musa (Ulangan 12:31; 18:10).

Terlepas dari apa pendapat Barker dan yang lainnya, tidak ada indikasi dalam kitab Hakim-Hakim (atau di mana pun di dalam Kitab Suci) Allah menyetujui tindakan Yefta (dan diamnya Allah tidak dapat ditafsirkan sebagai persetujuan). Memang benar, Hakim-Hakim 11:29 menunjukkan bahwa “Roh Tuhan menghinggapi Yefta,” namun hal ini terjadi sebelum perjalanannya melewati Gilead, Manasye, dan Mizpa, dan sebelum pertempurannya dengan bani Amon, termasuk penaklukan 20 kota mereka. (11:33). Jadi, pernyataan Hakim-Hakim 11:29 mengacu kepada suatu peristiwa setidaknya beberapa minggu atau bulan sebelum Yefta melaksanakan sumpahnya yang gegabah itu. Terlebih lagi, memiliki “Roh Tuhan” bukan berarti seseorang tidak akan pernah berbuat dosa dan mela-

kukan hal-hal bodoh. Frasa ini ditemukan tujuh kali dalam kitab Hakim-Hakim. Hal itu dapat menunjukkan pengudusan Allah terhadap seorang hakim, seperti dalam kasus Otniel, ketika “Roh Tuhan menghinggapinya dan ia menghakimi orang Israel” (Hakim-Hakim 3:10). Di lain waktu, itu lebih mengacu kepada keberanian dan kekuatan super yang Tuhan berikan kepada mereka, seperti dalam kasus Simson (Hakim-Hakim 14:6; 14:19; 15:14). Yefta adalah seorang pemimpin yang berani, namun ia bukan tanpa dosa (Hakim-Hakim 11:3; Roma 3:23). Jika ia benar-benar mengorbankan putrinya, ia melakukan itu tanpa izin Allah.

Penjelasan yang lebih mungkin terhadap pertanyaan tentang Yefta berpusat pada fakta bahwa terkadang sebuah “korban” dipersembahkan dalam arti kiasan. Selain itu manusia modern sering bicara secara kiasan tentang “mengorbankan” uang, waktu tidur, waktu, energi, dll. untuk tujuan baik, pertimbangkanlah bahwa korban kiasan seperti itu juga terjadi di Israel kuno. Faktanya, ratusan tahun sebelum zaman Yefta, sejak bangsa Israel lolos dari perbudakan Mesir setelah tulaah kesepuluh (kematian anak sulung di Mesir), bangsa Israel “mempersembahkan” baik manusia maupun binatang kepada Allah. Yehovah “Kuduskanlah ... semua anak sulung, semua yang lahir terdahulu dari kandungan pada orang Israel, baik pada manusia maupun pada hewan; Akulah yang empunya mereka,” firman Tuhan (Keluaran 13:2).

Ada pengertian bahwa “**semua** laki-laki yang membuka kandungan” “dikorbankan kepada Tuhan” (Keluaran 13:15). Namun bagaimanakah tepatnya semua anak sulung laki-laki dipersembahkan secara khusus kepada Allah? Apakah mereka semua benar-benar dikorbankan sebagai korban bakaran? Semua anak sulung laki-laki di antara hewan/ternak **yang tahir**

secara harfiah harus **dibakar**, tetapi tidak di antara yang haram. Hewan-hewan yang **haram**, misalnya keledai, “**ditebus**” dengan seekor domba (Keluaran 13:13; Bilangan 18:15). Artinya, keledai itu harus diserahkan atau diselamatkan dari kematian sebagai korban dengan membawa penggantinya.¹⁵ Demikian pula, “semua anak sulung manusia” di antara bangsa Israel ditebus.

Daripada secara harfiah mengorbankan anak sulung laki-laki bangsa Israel (seperti yang mereka lakukan pada ternak mereka—Keluaran 13:2,12-16; 22:29-30), Allah menguduskan orang-orang Lewi bagi diri-Nya untuk pelayanan keagamaan (“diuntukkan melakukan pekerjaan jabatannya bagi TUHAN,” Bilangan 8:11).

"Sesungguhnya, Aku mengambil orang Lewi dari antara orang Israel ganti semua anak sulung mereka, yang terdahulu lahir dari kandungan, supaya orang Lewi menjadi kepunyaan-Ku, sebab Akulah yang punya semua anak sulung. Pada waktu Aku membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, maka Aku menguduskan bagi-Ku semua anak sulung yang ada pada orang Israel, baik dari manusia maupun dari hewan; semuanya itu kepunyaan-Ku; Akulah TUHAN" (Bilangan 3:12-13).

Bagaimanakah hewan yang tahir diberikan kepada Tuhan? Dalam korban bakaran harfiah. Bagaimanakah anak laki-laki sulung manusia diberikan kepada Tuhan? Bukan dalam bentuk

¹⁵Jika pemilik keledai itu tidak mau menebus keledainya, ia harus “mematahkan lehernya” (Keluaran 13:13). Namun begitu, ia tidak bisa mengorbankan keledai itu. Singkatnya, keledai itu harus ditebus atau dibunuh.

korban bakaran harfiah, namun dalam bentuk korban pelayanan kepada Allah (bdk. Roma 12:1).

Menariknya, Bilangan 8 menunjukkan bahwa penahbisan orang Lewi merupakan salah satu jenis persembahan—persembahan unjukan secara simbolis. Setelah Allah memerintahkan bangsa Israel untuk “meletakkan tangan mereka ke atas orang-orang Lewi” (saat mereka “mempersembahkan” orang Lewi sebagai korban kepada Tuhan; bdk. Imamat 4:13-15), Ia berfirman:

Dan Harun harus mengunjukkan orang Lewi itu **sebagai persembahan unjukan dari antara orang Israel** di hadapan TUHAN, dan demikianlah mereka diuntukkan melakukan pekerjaan jabatannya bagi TUHAN. Setelah orang Lewi meletakkan tangannya atas kepala lembu jantan muda itu, maka haruslah yang seekor diolah sebagai korban penghapus dosa dan yang lain sebagai korban bakaran bagi TUHAN untuk mengadakan pendamaian bagi orang Lewi. Maka haruslah engkau menghadapkan orang Lewi kepada Harun dengan anak-anaknya dan **mengunjukkan mereka sebagai persembahan unjukan bagi TUHAN**.

Demikianlah engkau harus memisahkan orang-orang Lewi dari tengah-tengah bangsa Israel, dan orang-orang Lewi itu akan menjadi milik-Ku. Sesudah itu orang-orang Lewi harus masuk untuk melayani di Kemah Pertemuan, setelah kamu mentahirkan mereka dan **mempersembahkan mereka sebagai korban unjukan**. Sebab mereka itu sepenuhnya diberikan kepada-Ku dari tengah-tengah bangsa Israel. Daripada semua orang yang lahir, yaitu anak sulung seluruh umat Israel, aku telah mengambil mereka untuk diri-Ku sendiri. Sebab semua anak sulung di antara orang Israel adalah milik-Ku, baik

manusia maupun binatang. Pada hari Aku membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, Aku menguduskan mereka bagi diri-Ku sendiri, dan orang-orang Lewi Aku ambil sebagai pengganti semua anak sulung di antara umat Israel (Bilangan 8:10-18, ESV).

Seperti orang-orang Lewi, yang secara simbolis dipersembahkan di hadapan Tuhan, kemungkinan besar Yefta juga “mengorbankan” putrinya. Ia bisa saja “dikorbankan” sebagai “korban bakaran” di Kemah Suci **dalam pengertian** bahwa ia menjadi salah satu dari “para pelayan perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan” (Keluaran 38:8; bdk. 1 Samuel 2:22). Mungkin seperti Hana berabad-abad kemudian, putri Yefta “dipersembahkan” untuk melayani Tuhan “dengan puasa dan doa siang dan malam,” tidak pernah lagi meninggalkan area Kemah Suci (lih. Luk 2:36-38). Persembahan kiasan seperti itu sangat masuk akal mengingat fakta bahwa putri Yefta dan teman-temannya **tidak pernah meratapi kematiannya**. Mereka berduka—hanya saja bukan atas kematiannya. Apa kesedihan mereka? Mereka “menangisi **kegadisannya**” (Hakim-Hakim 11:38). Faktanya, kegadisannya disebutkan sebanyak tiga kali (11:37-39), yang terakhir disebutkan segera setelah pernyataan bahwa Yefta “melakukan kepadanya apa yang telah dinazarkannya itu; jadi gadis itu **tidak pernah kenal laki-laki**” (11:39).

Jika Yefta membunuh putrinya sebagai korban bakaran, tangisan berulang-ulang atas keperawanannya tidak masuk akal. (Jika seseorang akan membunuh putri Anda yang belum menikah, apakah Anda akan merasa perlu untuk meratapi kegadisannya—atau kematiannya yang sudah dekat?) Sebaliknya, jika putri Yefta hendak “dipersembahkan” kepada Allah untuk melayani selamanya di kemah suci, dan untuk menjalani

sisanya hidupnya sebagai seorang hamba Tuhan yang lajang dan tidak memiliki anak, sangat masuk akal jika ia dan teman-temannya meratapi kegadisannya yang kekal. Ketika kita membiarkan Alkitab menjelaskan Alkitab, persembahkan simbolis putri Yefta menjadi sangat masuk akal. Namun terlepas dari itu, tidak ada kesalahan yang dilakukan Allah dalam peristiwa Hakim-Hakim 11.

#4—“ALLAH INGIN ANDA BAHAGIA DENGAN MEMECAHKAN ANAK-ANAK PADA BUKIT BATU”¹⁶

Dan Barker mencantumkan Mazmur 137:8-9 sebagai nomor 1 dalam daftar “ayat-ayat terburuk Perjanjian Lama.” Ia menyatakan: “Saya selalu berpikir ini adalah **ayat terburuk dalam Alkitab**, dan pendapat saya tetap tidak berubah.”¹⁷ Menurut *The Telegraph*, kata ini “sering dihilangkan dari bacaan di gereja,”¹⁸ tampaknya karena “itu memang sangat buruk, kami terlalu malu untuk membacanya.”

Jadi apa yang dikatakan Mazmur 137:8-9? “Hai puteri Babel, yang suka melakukan kekerasan, berbahagialah orang yang membalas kepadamu perbuatan-perbuatan yang kauakukan kepada kami! Berbahagialah orang yang menangkap dan memecahkan anak-anakmu pada bukit batu!” Menurut para kritikus, Allah sedang menyarankan bahwa orang-orang beriman “**seharusnya** berbahagia,” bahkan “diberkati”—“untuk membunuh bayi-bayi tak berdosa milik orang-orang yang menghalangi Anda untuk menyembah allah Anda sendiri.”¹⁹ Namun apakah ini benar-benar yang teks itu maksudkan?

¹⁶“The 10 Worst Old Testament Verses by Dan Barker.”

¹⁷Ibid, huruf tebal ditambahkan.

¹⁸“Top 10 Worst Bible Passages.”

¹⁹“The 10 Worst Old Testament Verses by Dan Barker,” huruf tebal ditambahkan.

Seperti yang sering terjadi, **konteks** nas itu diabaikan atau tidak diperhatikan, dan penafsiran **yang paling buruk** disebut-sebut sebagai penafsiran yang benar.

Bicara tentang apakah mazmur ayat sembilan ini? Sangat mudah untuk dipahami dan ditafsirkan **jika** Anda meluangkan sedikit waktu dan mempertimbangkan konteksnya. Pemazmur Yahudi itu ditawan di Babel (ay. 1). Ketika ia dan orang-orang lain ingin kembali ke tanah air mereka di Yudea, para penjarah dan penculik mereka di Babel meminta lagu-lagu yang menghibur tentang Yerusalem (ay. 3). Pemazmur yang berduka itu tidak mau menyanyi dan memainkan lagu-lagu gembira di Babel, sementara ia berduka karena direnggut dari Sion (ay. 4-6). Ia mengenang bagaimana bangsa Edom (pada dasarnya) bersorak atas penghancuran Yerusalem oleh bangsa Babel (ay. 7). Namun kemudian pemazmur yang diilhami itu menyimpulkan dalam ayat 8-9 dengan sebuah nubuat tentang **kejatuhan Babel itu sendiri**: “Hai puteri Babel, **yang suka melakukan kekerasan**, berbahagialah orang yang membalas kepadamu perbuatan-perbuatan yang kaulakukan kepada kami! Berbahagialah orang yang menangkap dan memecahkan anak-anakmu pada bukit batu!” Pemazmur itu sebenarnya tidak sedang melakukan apa pun selain apa yang dilakukan para penulis Alkitab lainnya: bernubuat tentang kehancuran Babel yang akan datang di tangan orang Media dan Persia. Babel adalah kerajaan yang perkasa (Yesaya 13:19), namun akan jatuh (21:9), dan akan jatuh ke tangan “Medes” (13:17; 21:2).

Dalam Yeremia 12:1, nabi itu bertanya kepada Tuhan tentang kehancuran Yehuda yang dilakukan bangsa Babel, dengan mengatakan, “Mengapakah mujur hidup orang-orang fasik, **sentosa semua orang yang berlaku tidak setia**?” Yeremia tidak bermaksud menyarankan agar Allah memerintahkan

bangsa Babel untuk bersukacita atas kehancuran Yehuda; sebaliknya, ia sedang **menggambarkan** kehancuran mereka. Yeremia kemudian bernubuat tentang kehancuran Babel, dengan mengatakan: “Sekalipun kamu **bersukacita** dan **beria-ria**, hai orang-orang yang merampok milik-Ku, ... Negeri orang-orang Kasdim akan menjadi rampasan, semua orang yang merampasnya akan **puas** hatinya” (Yeremia 50:11,10). Seperti orang Babel yang “beria-ria” atas kehancuran Yehuda, orang Media dan Persia juga akan “beria-ria” ketika mereka mengalahkan Babel. Sekali lagi, Allah tidak sedang memberkati bangsa Media dan Persia dengan kebahagiaan dan kepuasan yang pantas atas kehancuran Babel di masa depan, namun Allah sedang **menggambarkan perasaan mereka** (betapapun salahnya perasaan mereka itu). Demikian pula, Mazmur 137:8-9 hanya menggambarkan (**bukan menyarankan!**) bagaimana orang yang akan menaklukkan Babel akan bahagia, bahkan ketika ia “memecahkan anak-anak pada bukit batu!”²⁰

#5—“ALLAH MEMERINTAHKAN PARA ISTRI UNTUK TUNDUK KEPADA SUAMI MEREKA”

Percaya atau tidak, menurut *The Telegraph* dari London, salah satu dari “10 ayat Alkitab terburuk” adalah Efesus 5:22, di mana Paulus mengajarkan, “Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan.”²¹ Dalam bukunya *God: The Most Unpleasant Character in All Fiction*, Dan Barker hanya memberi judul pasal sembilan dengan “Misoginis” [kebencian laki-laki terhadap perempuan]. Tepat di bawah judul pasal ini,

²⁰Untuk wawasan lebih jauh mengenai Mazmur 137, lihat Kyle Butt (2016), “Psalm 137:9—Dashing Babies’ Heads Against a Stone,” Apologetics Press, <https://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=13&article=913>.

²¹“Top 10 Worst Bible Passages.”

Barker dengan jelas menampilkan Kejadian 3:16 sebagai bukti nyata dugaan kebencian Allah terhadap perempuan: “Namun engkau akan berahi kepada suamimu dan **ia akan berkuasa atasmu.**”²² Belakangan Barker menulis: “Perempuan adalah kelas dua. Karena pembangkangan Hawa, ia terpaksa bergantung pada laki-laki. Sejak saat itu, semua perempuan menjadi lebih rendah, demikian kata Alkitab.”²³

Apakah Allah benar-benar misoginis? Apakah Alkitab mengajarkan bahwa perempuan sebenarnya lebih rendah daripada laki-laki? Dan apakah perempuan, menurut Kitab Suci, harus “tunduk kepada suaminya”?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini (yang dengan senang hati kami lakukan), mari kita berhenti sejenak untuk menanyakan nilai apa yang diberikan oleh evolusi Darwin terhadap perempuan? Faktanya adalah, Charles Darwin sendiri menulis dalam *The Descent of Man* bahwa “perbedaan utama dalam kekuatan intelektual kedua jenis kelamin ditunjukkan oleh pencapaian **keunggulan yang lebih tinggi oleh laki-laki, dalam apa pun yang dilakukannya, dibandingkan perempuan**—baik yang butuh pemikiran yang mendalam, akal, atau imajinasi, atau sekadar penggunaan pancaindra dan tangan.... [R]ata-rata kekuatan mental laki-laki pastinya di atas perempuan.... [L]aki-laki pada akhirnya lebih unggul daripada perempuan.”²⁴ Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa laki-laki lebih berharga daripada perempuan, atau bahwa laki-laki harus menggunakan “kekuatan intelektual” dan kekuatan fisik mereka untuk memaksa perempuan melakukan apa pun yang

²²Dan Barker (2016), *God: The Most Unpleasant Character in All Fiction* (New York: Sterling), p. 97, huruf tebal ditambahkan.

²³Ibid., p. 99.

²⁴Charles Darwin (1871), *The Descent of Man and Selection in Relation to Sex* (New York: The Modern Library, reprint), pp. 873-874, emp. added.

mereka inginkan. Namun, ketika evolusi ateis sampai pada kesimpulan logisnya, maka “yang kuat yang berkuasa” dan “yang terkuat” yang akan bertahan hidup dan unggul untuk mendominasi dan mengeksploitasi yang lemah demi kesenangan mereka sendiri. Para ateis sama sekali tidak punya landasan moral yang logis untuk membuat argumen rasional mengapa laki-laki harus memperlakukan perempuan dengan kasih dan hormat.

Di sisi lain, jika Allah itu ada dan Alkitab adalah Firman-Nya, maka hamba Tuhan yang setia akan mengasihi dan menghargai perempuan. Bagaimanapun, Allah Alkitab mengasihi perempuan. Ia mengasihi “dunia” (Yohanes 3:16), yang penuh dengan kaum laki-laki **dan kaum perempuan**. Ia menciptakan perempuan (seperti halnya laki-laki) “menurut gambar-Nya” (Kejadian 1:26-27). Ketika Allah menjadi manusia dan tinggal di antara umat manusia, Ia menunjukkan belas kasihan yang besar terhadap perempuan (Lukas 7:11-15; Yohanes 4:1-42; 19:25-27). Ia sangat mengasihi perempuan sehingga Ia dengan sukarela menawarkan kepada mereka (seperti halnya kepada laki-laki) hidup kekal melalui kematian Yesus sebagai korban (Yohanes 3:16; Lukas 24:47; Roma 1:16). “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, **tidak ada laki-laki atau perempuan**, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Galatia 3:28). Suami dan istri Kristen adalah “**teman pewaris** dari kasih karunia hidup” (1Petrus 3:7). Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan sama nilainya di mata Tuhan.

Lebih lanjut, **Allah** tidak hanya mengasihi kaum perempuan, Ia memerintahkan **laki-laki** untuk mengasihi, menyayangi, melindungi, dan menghormati perempuan. Kepada gereja di Kolose Paulus menulis: “Hai suami-suami, kasihilah

isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia” (Kolose 3:19). Kepada para suami di Efesus ia memerintahkan: “[H]ai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya ...Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri.... Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya” (Efesus 5:25, 28, 33). Petrus menulis bahwa suami harus “hiduplah bijaksana” dengan isteri mereka dan **“hormatilah mereka”** (1Petrus 3:7).²⁵

Jadi masalah utama apakah yang kaum ateis dan skeptis miliki (khususnya di abad ke-21) terhadap ajaran Alkitab tentang laki-laki dan perempuan? Secara umum, Allah menciptakan dua (dan hanya dua) jenis kelamin yang berbeda untuk mempunyai peran berbeda di rumah dan di Gereja. Namun, Pencipta Alam Semesta yang Mahatahu, Mahakuasa, Mahakudus, penuh kasih, dan adil berhak **menentukan peran ciptaan-Nya**. Seorang laki-laki mungkin tidak suka bahwa ia diciptakan tidak dengan kemampuan anatomis dan fisiologis untuk mengandung anak selama sembilan bulan, melahirkan bayi, atau menyusui bayi yang baru lahir. Ia mungkin lebih memilih untuk menjadi pengikut dalam keluarga daripada menjadi pemimpin yang berani seperti yang diharapkan oleh Allah dari dia (1Korintus 11:3). Ia mungkin berharap agar ia tidak diberi peran sebagai pelindung yang tidak mementingkan diri sendiri (Efesus 5:25). Jika ia diberi pilihan, ia mungkin lebih suka mengambil apa yang ia anggap (betapapun naifnya)

²⁵For more information on “The Biblical View of Women,” see Kyle Butt’s 2011 article by this title at <http://apologeticspress.org/APContent.aspx?category=13&article=3654>.

sebagai “peran yang lebih mudah,” dan hanya “tunduk” kepada istrinya, dan membiarkan “tanggung jawab berhenti” pada istrinya, dan tidak merasakan tekanan menjadi pemimpin keluarga.

Anak-anak mungkin menangis karena Pencipta mereka tidak adil karena mereka harus “menaati orang tua [mereka]” (Efesus 6:1). Anak remaja mungkin berpikir bahwa sungguh bodoh jika harus tunduk kepada orang yang lebih tua (1Petrus 5:5) “yang bahkan tidak tahu cara menggunakan ponsel pintar.” Laki-laki yang belum menikah dan tidak punya anak mungkin mencibir Allah karena memberi rincian di dalam Alkitab bahwa ia tidak memenuhi syarat untuk menjadi penatua atau diaken dalam gereja lokal (1Timotius 3:1-13; Titus 1:5-9)—meski ia adalah seorang miliarder dan CEO perusahaan Fortune-500! “Bagaimana mungkin seorang petani miskin yang sudah menikah dan memiliki 10 anak lebih memenuhi syarat untuk melayani sebagai penatua dalam gereja lokal dibandingkan seorang miliarder bujangan?!”

Demikian pula, seorang perempuan mungkin tidak menyukai tulisan Paulus bahwa “kepala dari setiap laki-laki adalah Kristus” dan “kepala dari perempuan adalah laki-laki” (1Korintus 11:3). Ia mungkin mengklaim bahwa ajaran Alkitabiah tentang fungsi kepemimpinan laki-laki atas perempuan (Kejadian 3:16) dan perintah bagi istri untuk “tunduk kepada” suaminya “menjadikan istri itu ateis.” Ia mungkin terang-terangan mencibir agama Kristen, karena, dalam gereja, rasul Paulus mengajarkan, “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau berkuasa atas laki-laki; sebaliknya, ia harus tetap diam. Karena Adam yang pertama-tama dibentuk, kemudian Hawa; dan bukan Adam yang ditipu, melainkan perempuan

itu dan menjadi pelanggar” (1Timotius 2:12-14, ESV).²⁶ Namun, semua ini tidak membuktikan bahwa Allah tidak ada atau bahwa Alkitab bukan wahyu terilham-Nya kepada manusia. Ini hanya menunjukkan apa yang selalu terjadi—setiap orang berbuat “apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (lih. Hakim-Hakim 17:6; 21:25). Seperti anak manja yang marah kepada orang tuanya (yang peraturannya ia anggap “tidak adil” dan tidak memahami hikmahnya), orang sombong menjadi marah kepada “Bapa” mereka di surga. Kebanyakan orang menolak untuk tunduk kepada kehendak Pencipta mereka. Kebanyakan umat manusia gagal untuk “merendahkan diri mereka sendiri di bawah tangan Tuhan yang kuat” (1Petrus 5:6). Maka tidak mengherankan jika jiwa-jiwa yang menolak untuk “mengakui Allah” (Roma 1:28, ESV) dan tunduk kepada Dia, juga akan mencibir Firman-Nya, terutama ayat-ayat yang menuntut kerendahan hati, ketundukan penuh hormat dari kaum istri kepada suami mereka.

#6—“ALLAH MEMERINTAHKAN PARA HAMBA UNTUK TUNDUK KEPADA TUAN MEREKA”

“Sudah cukup buruk bahwa Alkitab mengajarkan istri harus tunduk kepada suaminya, namun Kitab Suci tidak berhenti di situ. Para penulis Alkitab sebenarnya memerintahkan para hamba untuk tunduk kepada tuan mereka! Bagaimana seseorang bisa menerima ajaran Alkitab seperti itu? Bagaimana mungkin orang yang baik dan bermoral bisa men-

²⁶Untuk bacaan lebih lanjut mengenai peran perempuan di dalam gereja, lihat Dave Miller (2014), “Male and Female Roles: Gender in the Bible,” Apologetics Press, <http://www.apologeticspress.org/APContent.aspx?category=11&article=5007&topic=389>.

jadi orang Kristen yang percaya kepada Alkitab jika Alkitab menuntut hal-hal seperti itu?!”

Tidak mengherankan, pada sebagian besar daftar “ayat-ayat Alkitab yang buruk” Anda akan menemukan satu atau lebih ayat berikut:

- Efesus 6:5—“Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu di dunia dengan takut dan gentar” (ESV).
- Kolose 3:22—“ Hamba-hamba, taatilah dalam segala hal tuanmu di dunia” (ESV).
- 1Timotius 6:1—“Setiap orang yang memikul kuk sebagai hamba, menganggap tuannya sendiri layak mendapat segala hormat” (ESV).
- 1 Petrus 2:18—“Hamba-hamba, hendaklah kamu tunduk kepada tuanmu dengan segala rasa takut, bukan hanya terhadap tuan yang baik dan lemah lembut, tetapi juga terhadap tuan yang kasar.”

Menurut Penn Jillette, ada “**selamatan perhambaan**”²⁷ di dalam Alkitab, yang merupakan alasan lain yang ia berikan kenapa ia menjadi ateis. Nomor 10 dalam “10 Ayat Alkitab Terburuk” menurut *The Telegraph* adalah 1 Petrus 2:18. Dan, salah satu “informasi menggiurkan” yang dicantumkan Valerie Tarico dalam artikelnya di Salon.com (berjudul “11 Jenis Ayat Alkitab Yang Orang Kristen Suka Abaikan”), adalah perlakuan Alkitab terhadap perbudakan. Menurut Tarico, “Kitab yang Baik itu berisi nas-nas tentang ... perbudakan yang dengan senang hati ditolak oleh kaum Injili.... Kenyataannya adalah bahwa Alkitab mengatakan lebih banyak hal yang mendukung perbudakan daripada menentanginya. Bahkan Perjanjian Baru Yesus

²⁷Huruf tebal ditambahkan.

tidak pernah menyalahkan tindakan memiliki budak. Sebaliknya, Alkitab memberikan instruksi eksplisit kepada tuan dan budak/hamba. Janggal.”²⁸

Orang Amerika sering membayangkan perbudakan kuno sebagai perbudakan yang menindas dan populer di kalangan pemilik budak di Amerika Utara pada abad ke-18 dan ke-19, ketika jutaan orang Afrika diculik dari kampung halaman mereka dan dikirim melintasi Atlantik. Tentu saja, perbudakan pada abad pertama serupa, namun sering kali sangat berbeda. Misalnya, perbudakan di zaman Perjanjian Baru tidak didasarkan pada ras. Banyak tentara asing dan keluarga mereka menjadi budak setelah ditangkap pada masa perang.²⁹ Terlebih lagi, “beberapa orang menjadi budak karena mereka tidak dapat membayar kembali uang yang mereka pinjam. Pemerintah juga akan menjadikan orang sebagai budak jika mereka tidak mampu membayar pajak.”³⁰

Pertimbangkanlah fakta bahwa orang-orang zaman dahulu pasti akan menafsirkan **praktik-praktik** tertentu **di Amerika modern** sebagai bentuk “perbudakan.” Misalnya, ratusan ribu warga Amerika yang bekerja, bekerja hampir sepertiga dari waktunya setiap tahun **untuk pemerintah**. Artinya, warga Amerika **dipaksa** oleh pemerintah **dengan ancaman denda dan penjara** untuk membayar upah lebih daripada 100 hari kerja kepada pemerintah lokal, negara bagian, dan federal setiap tahunnya. Menurut irs.gov, warga negara AS yang gagal membayar pajak yang diwajibkan pemerintah dapat dituntut dan

²⁸Valerie Tarico (2014), “11 Kinds of Bible Verses Christians Love to Ignore,” May 31, https://www.salon.com/2014/05/31/11kindsofbibleverses_christians_love_to_ignore_partner/.

²⁹John Simkin (2014), “Slavery in the Roman Empire,” *Spartacus Educational*, <http://spartacus-educational.com/ROMslaves.htm>.

³⁰Simkin.

dipenjara hingga lima tahun. (Bayangkan budak-budak di abad ke-1 masuk ke dalam penjara Amerika dan melihat laki-laki dan perempuan hidup bertahun-tahun di sel penjara berukuran enam kali delapan kaki karena kejahatan yang sama yang mereka lakukan, yang mengakibatkan mereka diperbudak. Kira-kira apa pendapat mereka bagi para tahanan saat ini yang mungkin dipaksa memunguti sampah di jalan antar negara bagian atau melakukan pekerjaan lain? Semacam “budak.”) Dan bagaimana dengan wajib militer—“praktik yang **memerintah orang berdasarkan hukum untuk bertugas** di angkatan bersenjata”?³¹ Sampai saat ini, semua laki-laki berusia 18-25 tahun di Amerika diharuskan mendaftarkan diri ke Selective Service System jika timbul “krisis yang membutuhkan wajib militer”³²—wajib militer yang dengan itu ribuan atau jutaan laki-laki akan **dipaksa** berperang, dan mungkin mati demi negaranya, entah mereka mau atau tidak. (Saya tidak sedang menyarankan agar kita harus mengecam pemerintah, atau kita harus menolak untuk tunduk kepada otoritas pemerintah jika wajib militer itu diberlakukan kembali; saya hanya sedang menyarankan bahwa pada abad pertama “perbudakan” didefinisikan secara luas.) Ketika orang-orang mencela para penulis Alkitab yang memerintahkan para budak untuk patuh kepada tuan mereka, kita harus memahami bahwa terdapat berbagai jenis perbudakan pada abad pertama, termasuk beberapa bentuk yang menyerupai praktik tertentu saat ini, yang mungkin diterima secara umum dan dapat dibenarkan secara moral.

³¹“Conscription,” *Merriam-Webster.com*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/conscription>, huruf tebal ditambahkan.

³²“Who Must Register” (2008), Selective Service System, <https://web.archive.org/web/20090507213840/http://www.sss.gov/FSwho.htm>.

Terlebih lagi, Alkitab **tidak** merayakan dan menganjurkan perbudakan, setidaknya bukan jenis perbudakan yang dibayangkan oleh kebanyakan orang ketika mereka mendengar istilah itu. Sebenarnya, Paulus secara khusus mengecam “para penculik” (*andrapodistais*) atau “pencuri manusia” (KJV) sebagai individu yang melanggar hukum dan tidak patuh yang melakukan apa yang “bertentangan dengan ajaran yang sehat” (1Timotius 1:10). Pihak berwenang Yunani mendefinisikan penculik ini sebagai “pedagang budak.”³³ Jauh dari mendukung aktivitas seperti itu, Paulus malah mengelompokkan para pencuri, pedagang budak ini dengan para pembunuh, pembohong, dan orang berdosa fasik lainnya (1Timotius 1:9-10).

Jadi mengapa Allah meminta para hamba untuk menghormati, meninggikan, dan bahkan melayani tuan mereka? Faktanya adalah, instruksi Paulus dan Petrus kepada para hamba untuk menghormati tuan mereka sangat konsisten dengan Firman Allah lainnya mengenai semua orang Kristen yang tunduk kepada mereka yang memiliki otoritas. Kepada orang-orang Kristen yang tinggal di pusat Kekaisaran Romawi, Paulus mengajarkan, “**Tiap-tiap orang** harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya,... Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat” (Roma 13:1, 7; bdk. Matius 22:21). Demikian pula, Petrus menulis: “Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan

³³Frederick Danker, William Arndt, and F.W. Gingrich (2000), *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago, IL: University of Chicago Press), p. 76.

yang tertinggi, maupun kepada wali-wali yang diutusny.... Sebab inilah kehendak Allah.... Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!” (1Petrus 2:13-17). Apakah Kekaisaran Romawi korup dalam banyak hal? Tentu. Apakah ketundukan umat Kristen kepada Roma merupakan dukungan penuh terhadap Kekaisaran? Sama sekali tidak. Namun umat Kristen dahulu (dan kini) harus patuh dengan rendah hati.³⁴

Allah mengharapkan semua orang Kristen memiliki semangat ketundukan. Anak-anak harus tunduk kepada orang tuanya (Efesus 6:1-3). Orang muda harus tunduk kepada orang yang lebih tua (1Petrus 5:5). Istri harus tunduk kepada suaminya (1Petrus 3:1-2). Anggota gereja lokal harus tunduk kepada para penatua yang berjaga-jaga atas mereka (Ibrani 13:17; Kisah 20:28). Para gembala gereja lokal harus tunduk sepenuhnya kepada Gembala Agung (1Petrus 5:1-4). Singkatnya, semua orang Kristen, termasuk mereka yang menduduki posisi kepemimpinan, harus “rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: ‘Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati’” (1Petrus 5:5). Dan ya, Allah mengharapkan umat-Nya untuk dengan rendah hati “tunduk ... kepada setiap otoritas yang ditetapkan di antara manusia,” baik kepada raja atau kepada pemilik budak (1Petrus 2:13,18, NIV).

³⁴Satu-satunya pengecualian sikap jangan pernah “menaati manusia” adalah jika ketaatan kepada manusia bertentangan dengan perintah Allah. Misalnya, kepada mereka yang “memerintah” Petrus dan Yohanes “untuk jangan bicara atau mengajar sama sekali dalam nama Yesus” (Kisah 4:17-18; 5:28), para rasul menjawab, “Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia” (Kisah 5:29). “Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar” (Kisah 4:20).

Allah tidak menciptakan praktik perbudakan.³⁵ Dan instruksi-Nya mengenai ketundukan seorang hamba kepada tuannya tidak diberikan karena Allah lebih menyukai seorang tuan daripada hambanya (Galatia 3:28), atau karena Ia sekadar ingin beberapa orang memiliki kehidupan yang lebih sulit daripada yang lainnya. Tujuan khusus yang Paulus berikan agar para hamba Kristen tunduk kepada tuan mereka yang kafir adalah “agar nama Allah dan ajaran kita jangan dihujat orang” (1Timotius 6:1).

Allah memerintahkan **semua orang Kristen** untuk melakukan yang terbaik demi kepentingan Kristus **dalam situasi apa pun** yang mereka hadapi. “Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah. Adakah engkau hamba waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa! Tetapi jikalau engkau mendapat kesempatan untuk dibebaskan, pergunakanlah kesempatan itu. Sebab seorang hamba yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang bebas, milik Tuhan. Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya” (1Korintus 7:20-22). Entah orang itu menjadi Kristen saat ia sedang dalam perbudakan atau dalam pernikahan yang buruk, Allah ingin umat-Nya berubah

³⁵Berbagai bentuk perbudakan telah menjadi hal yang lumrah sepanjang sejarah. Hampir setiap peradaban kuno menggunakan budak [“History of Slavery” (no date), *History World*, www.historyworld.net/wrldhis/PlainTextHistories.asp?historyid=ac41]. Perbudakan cukup lazim di Babel pada abad ke-18 S. M. sehingga disebutkan berkali-kali di dalam Kode Hammurabi [“Code of Hammurabi, King of Babylon” (no date), https://archive.org/stream/cu31924060109703/cu31924060109703_djvu.txt]. Terlebih lagi, para sejarawan memperkirakan bahwa, pada saat Paulus menulis surat-surat Perjanjian Barunya pada abad pertama Masehi, lima hingga delapan juta budak hidup di Kekaisaran Romawi, termasuk 15-25% dari total populasi Italia [Walter Scheidel (2007), “The Roman Slave Supply,” pp. 3-6, <https://www.princeton.edu/~pswpc/pdfs/scheidel/050704.pdf>].

dari dalam ke luar dan memberikan dampak rohani yang positif kepada orang-orang di sekitar mereka—sehingga jiwa-jiwa yang sesat dapat diselamatkan (bdk. 1Petrus 3:1-2). Kita dipanggil untuk patuh kepada orang tua, suami, pejabat pemerintah, dan bahkan pemilik budak. “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan **memuliakan Bapamu yang di sorga**” (Matius 5:16). Ketimbang memberikan alasan kepada orang-orang untuk mengutuk Kristus dan ajaran-Nya, umat Kristen dipanggil untuk taat kepada semua orang yang berotoritas “**oleh karena Allah**” (1Petrus 2:13). Kita dipanggil untuk bersikap terhormat setiap saat agar dapat “membungkamkan kepikiran orang-orang yang bodoh” dan “mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka” (1Petrus 2:15, 12). Singkatnya, “rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya” (1Petrus 5:6).

Seiring berjalannya waktu, dengan menyebarnya agama Kristen dan semakin banyaknya pemilik budak yang menjadi Kristen, kehidupan fisik banyak budak akan semakin baik secara dramatis. Seraya para pemilik budak yang berhati jujur dan baik, belajar (1) mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatannya, serta (2) mengasihi sesamanya (termasuk para budak mereka) seperti dirinya sendiri (Matius 22:36-40), mereka akan berhenti melakukan “ancaman,” seperti yang Allah perintahkan (Efesus 6:9). Ketika pemilik budak Kristen mempertimbangkan untuk memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan (Matius 7:12), mereka akan memberikan budak mereka “apa yang baik dan adil,” karena tahu bahwa mereka juga mempunyai Tuan di surga (Kolose 4:1). Ketika para pemilik budak tunduk kepada

Kristus, hidup mereka akan diubah oleh Injil, belajar “mengasihi” semua orang (Roma 12:2, 10), termasuk semua orang yang melayani mereka.³⁶ Singkatnya, jauh dari mendukung perbudakan yang penuh dosa, Injil, **jika kesimpulan logisnya dipahami**, pada akhirnya akan memimpin para pencari kebenaran dan pejabat pemerintah untuk membantu mengakhiri segala bentuk penawanan yang kejam dan penuh dosa.³⁷

Para ateis boleh saja menyatakan penolakan terhadap apa yang Alkitab ajarkan tentang perbudakan, namun kenyataannya, posisi ateislah yang tidak masuk akal. Lagi pula, atas dasar logika apa seorang ateis bisa menyebut sesuatu adalah benar-benar jahat, termasuk penculikan orang dan kerja paksa? Dan jika “yang kuat yang berkuasa” dan “yang terkuat yang akan bertahan hidup” (dan berkembang), tidakkah seorang ateis secara logis bisa merasionalisasikan orang yang lebih kuat mencuri dan menaklukkan orang yang lebih lemah demi tujuan mereka sendiri? Jika Allah tidak ada, dan manusia hanya hewan yang telah berevolusi, maka menangkap, memperbudak, dan memperbanyak manusia sama “benar”nya dengan menjebak tikus, mengurung kelinci, dan memelihara anjing. Itulah yang terjadi jika ateisme benar.

³⁶Lihat artikel Dave Miller yang berjudul “Philemon and Slavery” (2005), <https://apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=11&article=560> untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana “Allah ingin para budak tidak diperlakukan sebagai budak.” Injil Yesus Kristus “secara efektif menghapuskan bentuk-bentuk perbudakan yang dianggap tidak pantas” (Miller).

³⁷Jika Anda ingin membaca tanggapan yang lebih luas terhadap pertanyaan mengenai perbudakan, dan khususnya perbudakan dalam Perjanjian Lama, lihat Kyle Butt (2005), “Defending the Bible’s Position on Slavery,” *Reason & Revelation*, 25[6]:41-47, June, <https://www.apologeticspress.org/pubbar/256/0506.pdf>.

#7—“KRISTUS BERKHOTBAH TENTANG API NERAKA DAN HUKUMAN KEKAL”

Yang terakhir, namun tidak kalah pentingnya, ajaran Alkitab tentang realitas hukuman kekal bagi orang-orang yang tidak beriman mungkin telah “menjadikan” lebih banyak ateis dibandingkan ajaran lain Alkitab. Setelah menyatakan bahwa ia tidak “percaya bahwa seseorang dapat memberikan hikmat atau kebaikan Kristus yang luar biasa seperti yang digambarkan dalam keempat Injil,” seorang agnostik populer di awal abad ke-20, Bertrand Russell, menunjukkan bahwa ia tidak peduli dengan apa yang **orang lain** katakan tentang Kristus, namun peduli “**dengan Kristus** sebagaimana Ia tampil **dalam kitab-kitab Injil**.”³⁸ Bagaimana bisa? Dalam pamfletnya yang tersebar luas, “*Why I Am Not a Christian*,” Russell berpendapat, “Ada satu cacat yang sangat serius dalam karakter moral Kristus, dan itu adalah bahwa Ia percaya akan neraka. Saya sendiri tidak merasa bahwa siapa pun yang benar-benar manusiawi bisa percaya kepada hukuman kekal. Kristus, seperti yang digambarkan dalam kitab-kitab Injil, memang percaya akan adanya hukuman kekal.”³⁹

Banyak orang Kristen dengan bodoh dan munafik menghindari ajaran Alkitab tentang neraka, namun tetap mengacu kepada kiasan Alkitab tentang surga. Namun, seperti yang sangat disadari oleh Russell dan banyak kritikus Kristus lainnya, menurut Yesus dan para penulis Alkitab, “hukuman kekal” juga merupakan realitas yang sama dengan “hidup kekal.” Setelah menjelaskan kepada murid-murid-Nya bagaimana Allah akan memisahkan orang benar dari orang jahat

³⁸Bertrand Russell (1927), “Why I Am Not a Christian,” <https://users.drew.edu/~jlenz/whynot.html>, emp. added.

³⁹Ibid.

pada Hari Penghakiman (Matius 25:31-45), Yesus menyimpulkan dengan mengatakan kepada mereka bahwa orang jahat “akan masuk ke dalam siksa yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal” (25:46, ASV).⁴⁰ Sebelumnya Ia menyatakan bahwa orang jahat akan dibuang “ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya” (Matius 25:41). Api neraka “yang tak terpadamkan” (Markus 9:43), kiasan “ulat-ulat” yang memakan daging penghuni neraka “tidak mati” (Markus 9:48), dan orang jahat yang berada di neraka (karena penolakan mereka terhadap anugerah keselamatan Allah melalui Kristus) “akan menderita hukuman kebinasaan kekal” (2Tesalonika 1:9, RSV). Seperti yang terjadi di Sodom, ketika Allah menurunkan “hujan api dan hujan bele-rang dari langit dan membinasakan mereka semua. Demikianlah halnya kelak pada hari, di mana Anak Manusia menyatakan diri-Nya” (Lukas 17:29-30). Jadi, seperti yang Yesus ajarkan, “hai sahabat-sahabat-Ku, janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh dan kemudian tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Aku akan menunjukkan kepada kamu siapakah yang harus kamu takuti. Takutilah Dia, yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, takutilah Dia!” (Lukas 12:4-5).

Bertrand Russell menuduh khotbah Yesus penuh dengan “kemarahan dendam terhadap orang-orang yang tidak mau

⁴⁰Untuk tanggapan terperinci terhadap penganut paham annihilasi yang mengklaim neraka “kekal” **bukan** rujukan kepada “waktu” atau “durasi,” namun hanya kiasan kepada “sifatnya,” lihat Eric Lyons and Kyle Butt (2005), “The Eternality of Hell [Parts 1 & 2], Apologetics Press, *Reason & Revelation*, January & February, <http://apologeticspress.org/APContent.aspx?category=11&article=1474&topic=427>; <http://apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=11&article=1475>.

mendengarkan khotbah-Nya [Yesus].” “Anda tidak,” sebaliknya, “menemukan sikap seperti itu pada Socrates. Anda akan menilai dia cukup lembut dan sopan terhadap orang-orang yang tidak mau mendengarkan dia; dan menurut saya, jauh lebih pantas bagi orang bijak untuk mengambil tindakan seperti itu daripada mengambil tindakan yang menimbulkan kemarahan.” Ia menambahkan:

Saya benar-benar tidak berpikir bahwa seseorang dengan tingkat kebaikan hati yang benar akan menimbulkan ketakutan dan teror semacam itu ke dalam dunia.... Saya harus katakan bahwa menurut saya semua doktrin ini, bahwa api neraka adalah hukuman bagi dosa, adalah doktrin kekejaman. Itu adalah doktrin yang memasukkan kekejaman ke dalam dunia dan memberi dunia generasi-generasi penyiksaan yang kejam; dan Kristus dalam kitab-kitab Injil, jika kita dapat menilai Dia sebagaimana yang digambarkan oleh para penulis sejarah-Nya, tentu harus dianggap ikut bertanggung jawab atas hal itu.⁴¹

Jadi begitulah: bagaimana orang bisa percaya dan menerima pesan dari para penulis sejarah Kristus (yaitu, para penulis Injil), ketika kisah-kisah seperti itu penuh dengan khotbah tentang api neraka dan hukuman kekal ?

Perhatikanlah empat alasan mengapa ajaran Yesus dan Alkitab tentang neraka secara logis seharusnya **tidak** membuat **siapa saja** menjadi ateis. Pertama, Bertrand Russell menyatakan bahwa ia tidak “merasa” bahwa orang mana pun yang “manusiawi” dapat memercayai hukuman kekal, dan karena Kristus percaya akan hal itu, maka Ia memiliki “cacat” dalam karakter

⁴¹Russel.

“moral”-Nya. Namun kebenaran, objektivitas, dan argumen-tasi logis **tidak** didasarkan pada perasaan manusia. Para ateis tidak bisa secara logis mengecam ajaran Alkitab tentang neraka sebagai sesuatu yang secara objektif “tidak berperikemanusiaan” dan “tidak bermoral” dan pada saat yang sama mereka percaya bahwa manusia muncul secara kebetulan dari batu dan hewan pengerat selama miliaran tahun. Jika Pencipta yang kekal dan adikodrati **tidak** ada, maka kebaikan dan kejahatan, keadilan dan kekejaman **yang objektif**⁴² secara logis **tidak bisa** ada. Kebaikan dan kejahatan, keadilan dan ketidakadilan **yang sebenarnya** hanya bisa ada jika ada titik acuan yang nyata dan objektif—“suatu standar yang objektif ... yang berbeda dari-pada standar moral tertentu dan yang mengandung karakter keharusan yang dapat dikenali.”⁴³ Sesungguhnya, hal **terbaik** yang seorang ateis bisa “perdebatkan” tentang ajaran Alkitab tentang neraka adalah bahwa mereka “merasa” bahwa ajaran itu “tidak bermoral,” namun mereka tidak dapat benar-benar membuktikannya.

Kedua, kaum ateis dan agnostik juga gagal dalam menilai neraka karena mereka gagal memahami apa yang Alkitab ajarkan tentang realita, kekerasan, dan kekejaman dosa. Kegagalan ini bukan hal yang mengejutkan karena seseorang tidak dapat memiliki pandangan yang benar tentang dosa tanpa memiliki pandangan yang benar tentang Allah dan Alkitab. Begitu seseorang tahu bahwa Allah itu ada dan Alkitab adalah Firman-Nya,⁴⁴ ia kemudian mengetahui bahwa tidak ada “kebohongan putih,” “gaya hidup alternatif” yang tanpa salah,

⁴²Tidak bergantung pada perasaan orang lain.

⁴³Thomas B. Warren and Wallace I. Matson (1978), *The Warren-Matson Debate* (Jonesboro, AR: National Christian Press), p. 284.

⁴⁴Lihat Eric Lyons and Kyle Butt (2017), *Reasons to Believe* (Montgomery, AL: Apologetics Press), pp. 1-50.

atau sekadar “afair.” Yang ada hanya Kebenaran atau kebohongan. Yang ada hanya jalan benar Allah yang tak terhingga versus semua jalan manusia yang sombong. Yang ada hanya kekudusan murni versus kecemaran yang menjijikkan. Yang ada hanya terang dan gelap. Dan, karena “Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan” (1Yohanes 1:5), sifat alamiah-Nya yang murni dan kudus tidak akan membiarkan Dia menoleransi pelanggaran hukum (Habakuk 1:13; Yesaya 59:1-2; 1Yohanes 3:4).

Ketiga, keadilan Allah yang sempurna menuntut perbuatan salah dihukum. Alkitab menyatakan bahwa Allah 100% adil. Tidak ada yang tidak adil pada diri-Nya. “Keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu,” seru pemazmur (89:14). “Segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia” (Ulangan 32:4). Hakim yang adil adalah hakim yang tidak memihak (Ulangan 1:17), dan Allah “tidak memandang bulu ataupun menerima suap” (Ulangan 10:17). Hakim yang korup membiarkan orang yang bersalah tidak dihukum, sementara hakim yang adil menjatuhkan hukuman yang adil terhadap pelanggar hukum. “Barangsiapa berbuat kesalahan, ia akan menanggung kesalahannya itu, karena Tuhan tidak memandang orang” (Kolose 3:25). Orang yang bersalah tidak bisa “membeli” kebebasan dari hukuman. Mereka tidak bisa “bermain mata” untuk luput dari penghakiman yang benar. Mirip dengan bagaimana warga kerajaan di bumi bersukacita atas diumumkannya hukuman bagi orang jahat, umat manusia juga harus bersukacita karena kita memiliki Hakim yang adil yang juga menghukum orang-orang yang melakukan kejahatan.

“Namun tunggu sebentar! Hakim yang adil tidak akan menghukum manusia selamanya!” Kata siapa? Kata orang ber-

dosa yang mempunyai pandangan dangkal dan sembrono tentang betapa buruknya dosa dan kekudusan Allah? Kata orang-orang berdosa yang melakukan kejahatan tetapi tidak menyukai waktu? Kata orang yang tidak sepenuhnya netral? Kata orang yang tidak mengetahui apa pun jika dibandingkan dengan kemahatahuan Allah? Terlebih lagi, bukankah vonis dan hukuman yang adil dan benar (bahkan dalam bentuk fisik) sering kali jauh lebih lama dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kejahatan? Seseorang dapat membunuh orang yang tidak bersalah hanya dalam satu detik tetapi dengan adil menghabiskan 1,5 **miliar** detik (atau 50 tahun) berikutnya di penjara. Tentu saja pemikiran tentang hukuman selama-lamanya adalah sebuah pemikiran yang serius dan menakutkan, namun sebenarnya, hanya Hakim yang mahatahu, sangat bijaksana, dan sangat adil yang mampu memutuskan hukuman yang pantas untuk dosa yang tidak diampuni. Sebenarnya, penolakan terhadap Allah berdasarkan ajaran Alkitab tentang neraka adalah penolakan berdasarkan emosi, bukan bukti.

Keempat dan terakhir, meski “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23), dan meski semua orang berdosa layak menerima hukuman kekal, **karena kasih Allah yang sempurna, tidak seorang pun** harus masuk neraka. Tuhan telah memberi kita garis kehidupan rohani yang penuh kuasa (Roma 1:16). Memang benar, “upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Roma 6:23). Beberapa orang yang tidak percaya suka bicara tentang “kemarahan balas dendam” Allah, namun mereka dengan sengaja mengabaikan tema keseluruhan Alkitab—“Allah adalah kasih” (1Yohanes 4:8). Ia tidak ingin **seorang pun** binasa (2Petrus 3:9).

Allah ingin “semua orang diselamatkan” (1Timotius 2:4). Sejak dosa yang nista memasuki dunia, Allah mulai mengungkapkan jawaban-Nya terhadap masalah dosa (Kejadian 3:15; 12:1-3). Setelah ribuan tahun janji-janji dan nubuat di seluruh Perjanjian Lama menunjuk kepada “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29), “Allah mengutus Anak-Nya” untuk menebus hamba-hamba dosa untuk menjadi anak-anak Allah (Galatia 4:4-5). “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya **setiap orang** yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia” (Yohanes 3:16-17). Sesungguhnya, Allah itu sangat pengasih sehingga Ia tidak hanya memperingatkan kita akan konsekuensi kekal dari dosa yang tidak diampuni,⁴⁵ namun bahkan ketika kita menyerah kepada dosa, Allah sendiri yang menanggung hukuman atas dosa-dosa kita, agar kita bisa diselamatkan! Lalu

⁴⁵Meski Bertrand Russell mengkritik Kristus karena berkhotbah tentang neraka, sambil memuji Socrates karena “lembut dan sopan terhadap orang-orang yang tidak mau mendengarkan Dia,” tetapi Socrates **tidak** membahas pesan mutlak dan paling penting yang pernah didengar manusia: jalan menuju kehidupan kekal versus tragedi hukuman kekal. Secara logis, peringatan Yesus kepada orang lain tentang neraka adalah salah satu hal paling penuh kasih yang dapat Ia (atau siapa pun) khotbahkan. Lagi pula, jika khotbah-Nya tentang neraka meyakinkan manusia untuk mengikuti “jalan” kemurahan Allah menuju kehidupan kekal (Yohanes 14:6), maka Ia menyelamatkan mereka dari kematian kekal. Tidak seorang pun menganggap petugas pemadam kebakaran, polisi, atau dokter sebagai orang yang tidak baik ketika mereka memperingatkan orang lain mengenai potensi bahaya fisik atau kematian, jadi bagaimana mungkin ada orang yang secara logis berargumentasi bahwa Yesus bersikap tidak baik ketika Ia memperingatkan para pendengar-Nya tentang tragedi terbesar yang pernah ada—keterperpisahan spritual, kekal dari Allah?

mengapa masih banyak orang yang masuk neraka kekal? Karena mereka **memilih** untuk melakukannya. Karena mereka “menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskan [mereka], dan yang menghina Roh kasih karunia” (Ibrani 10:29).

Pasal 4



DUGAAN PELBAGAI KESALAHAN SAINS

Di zaman yang maju secara sains, yaitu kloning, biometrika, prosesor Pentium, dan Internet, skeptisisme orang Amerika terhadap ketiadasalahan Alkitab tampaknya telah mencapai puncaknya, terutama yang terkait dengan masalah-masalah Alkitab dan sains. Bagaimana sebuah kitab, yang sebagiannya ditulis 3.500 tahun lalu, bisa memiliki data sains yang relevan? Bagaimana para penulis Alkitab dapat membuat pernyataan yang akurat tentang langit, jauh sebelum teleskop dan satelit ditemukan? Bagaimana mereka bisa mengklasifikasikan hewan dengan benar sebelum taksonomi Linnaeus dikembangkan? Bagaimana acuan mereka kepada zoologi, botani, astronomi, dan anatomi manusia bisa dipercaya?

Meski tujuan Alkitab bukan untuk memberikan ulasan tentang Alam Semesta secara fisik, umat Kristen dengan tepat menyimpulkan bahwa, jika Alkitab benar-benar diberikan “melalui ilham Allah” (2Timotius 3:16-17),¹ maka Alkitab itu harus bebas dari berbagai kesalahan yang terdapat dalam buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang tidak diilhami. Alkitab

¹Kyle Butt (2007), *Behold! The Word of God* (Montgomery, AL: Apologetics Press).

mungkin bukan buku pelajaran biologi, geologi, atau kimia (isi Alkitab adalah tentang Allah dan penebusan melalui Yesus Kristus), namun “di mana pun Alkitab membahas bidang-bidang ini, pernyataan-pernyataannya adalah benar dan dapat diandalkan.”² Setidaknya akal sehat menuntut hal seperti itu, jika para penulisnya benar-benar “dibimbing oleh Roh Kudus” (2 Petrus 1:21, NIV).

Menurut banyak orang skeptis yang blak-blakan, para penulis Alkitab membuat beberapa kesalahan sains. Dalam sebuah artikel pada tahun 1991 yang berjudul “Scientific Boo-Boos in the Bible,” Farrell Till seorang Kristen yang belakangan menjadi skeptis menyatakan: “Satu hal yang Alkitab pastinya bukan tanpa kesalahan adalah dalam masalah sains.... [A]lkitab penuh dengan kesalahan.”³ Di tempat lain, Till menantang orang-orang Kristen untuk menjelaskan

mengapa sebuah buku yang diilhami oleh ilahi, tanpa kesalahan mempunyai begitu banyak kesalahan sains di dalamnya. Dan jika Alkitab penuh dengan kesalahan sains, mereka juga harus bertanya-tanya tentang kebenaran klaim yang sering disebarluaskan bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan dalam semua detail sejarah, geografi, kronologi, dan lain-lain, serta dalam hal iman dan praktik. Nyatanya tidak begitu!⁴

Dalam bukunya *The Encyclopedia of Biblical Errancy*, Dennis McKinsey menulis sebuah artikel berjudul “Sains Palsu,” yang

²Allen A. MacRae (1953), “The Scientific Approach to the Old Testament—Part 2,” *Bibliotheca Sacra*, 110[438]:134, April.

³Farrell Till (1991a), “Scientific Boo-Boos in the Bible,” *The Skeptical Review*, January-February, <http://www.theskepticalreview.com/tsrmag/1boobo91.html>.

⁴Farrell Till (1991b), “Bible Biology,” *The Skeptical Review*, March-April, <http://www.theskepticalreview.com/tsrmag/2biolo91.html>.

di dalamnya ia menyatakan: “Satu ... bidang utama di mana Alkitab gagal total adalah berkaitan dengan banyaknya pernyataan yang jelas-jelas salah dari sudut pandang sains. Dalam banyak kesempatan, Alkitab memberikan pernyataan-pernyataan yang tidak ada hubungannya dengan keakuratan sains.”⁵ Menurut McKinsey,

Hanya ada sedikit topik yang lebih mengaktifkan kritik terhadap Alkitab dibandingkan dengan topik-topik yang bertentangan dengan sains dan ketidakakuratan yang didasarkan pada Alkitab. Hal ini mudah dimengerti, mengingat fakta bahwa buku ini benar-benar merupakan racun yang berisi sains yang buruk, matematika yang buruk, dan geografi yang tidak akurat, semuanya sarat dengan lapisan mitologi dan cerita rakyat.... Kitab Suci itu benar-benar merupakan kumpulan nyata ketidakakuratan ilmiah, kebohongan, dan kesalahan.⁶

Setelah mencantumkan 21 dugaan kesalahan sains dalam Alkitab, McKinsey menyatakan: “Jadi itu adalah ‘sains’ Alkitab. Dapatkah Anda membayangkan banjir khayalan yang menipu dan lebih sumbang! Yang paling menyedihkan adalah **sebagian besar juru bicara agama Kristen yang paling terkemuka menyadari sepenuhnya kebodohan-kebodohan Alkitab ini, namun mereka tidak melakukan upaya apa pun untuk menghindari atau meremehkan pentingnya hal-hal itu.**”⁷

Kenyataannya adalah, para apologis Kristen yang setia tidak punya alasan untuk menghindari pertanyaan McKinsey atau orang lain tentang keandalan Alkitab. Kita mungkin

⁵Dennis McKinsey (1995), *The Encyclopedia of Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 213.

⁶Ibid., pp. 209,230.

⁷Ibid., p. 216, huruf tebal ditambahkan.

menganggap beberapa perbedaan yang ada tidak signifikan, dan bertanya-tanya mengapa tuduhan seperti itu bahkan dilon-tarkan, namun kita tidak akan menghindari pertanyaan tentang inspirasi dan inerasi Alkitab karena takut bahwa Alkitab mungkin bukan Firman Allah. Faktanya, di antara hal-hal lain, pasal ini membahas empat kesalahan sains pertama McKinsey yang konon ditemukan dalam Kitab Suci—dugaan kesalahan-kesalahan yang McKinsey yakini adalah salah satu bukti terbaik kesalahan Alkitab.

APAKAH KELELAWAR TERMASUK BURUNG?

Imamat 11:13-19

Semua orang tahu bahwa kelelawar bukan burung. Kelelawar tidak mempunyai paruh, melahirkan anak-anaknya, dan kemudian menyusui anak-anaknya dengan susu sampai mereka mandiri. Sayap kelelawar tidak berbulu, dan tubuhnya ditutupi rambut. Berdasarkan ciri-ciri itu, para ilmuwan mengklasifikasikan kelelawar sebagai mamalia, bukan burung. Jadi apa yang Alkitab katakan tentang makhluk-makhluk ini?

Kelelawar disebutkan secara khusus hanya tiga kali di dalam Kitab Suci. Yesaya memperingatkan Israel tentang waktu ketika berhala-berhala mereka akan dibuang “ke dalam gua-gua di gunung batu dan ke dalam liang-liang di tanah ... kepada tikus dan kelelawar” (2:19-20). Dua kejadian lainnya ditemukan dalam Pentateukh di tengah-tengah hukum mengenai binatang yang haram dan halal. Dalam kitab Imamat, Musa menulis:

Inilah yang harus kamu jijikkan **dari** [antara] **burung-burung**, janganlah dimakan, karena semuanya itu adalah kejijikan: burung rajawali, ering janggut dan elang laut; elang merah dan elang hitam menurut jenisnya; setiap

burung gagak menurut jenisnya; burung unta, burung hantu, camar dan elang sikap menurut jenisnya; burung pungguk, burung dendang air dan burung hantu besar; burung hantu putih, burung undan, burung ering; burung ranggung, bangau menurut jenisnya, meragai **dan kelelawar** (11:13-19).

Ulangan 14:11-18 juga mencantumkan kelelawar di antara “burung.” Namun kelelawar bukan burung; mereka adalah mamalia.

Menurut kaum skeptis, pengklasifikasian kelelawar sebagai burung dalam Alkitab menghadirkan salah satu “kesulitan sains di dalam Alkitab.”⁸ Kategorisasi seperti ini dianggap sebagai “sebuah kontradiksi yang jelas antara Alkitab dan Sains.”⁹ Karena “kelelawar, tentu saja, adalah mamalia, bukan burung,” McKinsey mencantumkan Imamat 11:19 sebagai “ayat **yang bagus sekali** untuk digunakan ... untuk memberikan pencerahan kepada orang-orang yang tidak mengenal baik isi Alkitab.”¹⁰

Apakah Musa, yang “dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya” (Kisah 7:22), begitu bodoh sehingga tidak dapat membedakan antara kelelawar dan burung? Apakah Tuhan, yang menurut Alkitab **menciptakan** kelelawar dan burung, tidak mampu **mengklasifikasikannya** dengan tepat? Bagaimana hal ini **bukan** merupakan “kontradiksi nyata antara Alkitab dan Sains,” seperti yang ditegaskan oleh Ibrahim Khalil?

⁸Loren Petrich (1990), “Scientific Errors in the Bible,” <http://www.skeptic-files.org/atheist/genesisd.htm>.

⁹Ibrahim Khalil (2007), “The Bat in Bible and Quran,” <http://www.articlesbase.com/science-articles/the-bat-in-bible-and-quran-113198.html>.

¹⁰McKinsey (1995), p. 213; lihat juga Dennis McKinsey (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), pp. 744,14, huruf tebal ditambahkan.

Jawaban mendasar atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah sederhana bahwa 3.500 tahun yang lalu Allah tidak mengklasifikasikan hewan menurut sistem klasifikasi modern kita. Sejak masa Penciptaan, Allah telah membagi hewan ke dalam kelompok-kelompok yang sangat mendasar dan alami. Ia menciptakan makhluk air dan udara pada hari kelima dan hewan darat pada hari keenam (Kejadian 1:20-25). Demikian pula, dalam 23 ayat pertama Imamat 11, Allah membagi makhluk-makhluk itu menjadi binatang darat (11:2-8), binatang “yang ada di dalam air” (11:9-12), “burung” (11:13-19), dan serangga terbang (11:20-23). Ia tidak membagi hewan-hewan itu menjadi mamalia, burung, reptil, dan amfibi. Faktanya, kelompok yang “merayap dan berkeriapan” yang disebutkan belakangan dalam Imamat 11 (ay. 29-30; bdk. Kejadian 1:24-25) mencakup mamalia (misalnya tikus) dan reptilia (misalnya kadal). Jelaslah, Allah membagi dunia hewan berdasarkan pergerakannya dan lingkungannya, bukan berdasarkan apakah mereka berbulu, bertelur, atau menyusui anak mereka atau tidak.

Namun, beberapa orang mungkin bertanya mengapa bahasa Indonesia menggunakan kata “burung” untuk mengkategorikan kelelawar di dalamnya. Mengapa tidak menyebut kelompok hewan ini hanya sebagai “makhluk terbang”? Sebenarnya, istilah “burung” dalam Imamat 11:13 (dan juga Kejadian 1:20-30) diterjemahkan dari kata Ibrani *’ôp*, yang secara harfiah berarti “makhluk terbang.”¹¹ Kata ini berasal dari *’ûp*, yang berarti “terbang, terbang ke sana ke mari, terbang menjauh.”¹² Bahwa kata ini tidak hanya digunakan untuk “burung”

¹¹R. Laird Harris, Gleason Archer, Jr. and Bruce Waltke, eds. (1980), *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago, IL: Moody), p. 654; cf. Francis Brown, S.R. Driver, and Charles B. Briggs (1993), *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Electronic Database: BibleSoft).

¹²Harris (1980), et al., pp. 654-655.

jelas terlihat dari Imamat 11:20-23, di mana kata itu digunakan dengan *sherets* yang mengacu kepada “makhluk melata bersayap” (ASV), yaitu serangga terbang.

Memang benar, kelelawar dan burung memiliki banyak perbedaan, namun satu kesamaan utama—kemampuan untuk terbang—adalah ciri khas yang Allah gunakan untuk mengelompokkan mereka. Mengapa tidak ada mamalia lain yang masuk dalam daftar ini? Karena “kelelawar adalah satu-satunya mamalia yang benar-benar mampu terbang”¹³—alasan lain mengapa para penerjemah Alkitab memilih untuk menggunakan istilah “burung” dalam nas-nas ini, daripada istilah yang lebih umum “makhluk terbang.” Alasan di kalangan penerjemah tampaknya adalah, “jika 99,9% dari semua ‘makhluk terbang’ adalah burung, maka kita akan menggunakan istilah ‘burung’ untuk menerjemahkan kata ‘*ôp*.” Karena para pelajar Alkitab sudah sangat akrab dengan kiasan yang dikenal sebagai sinekdoke (“menyatakan sebagian untuk keseluruhan”),¹⁴ mereka tidak akan kesulitan memahami alasan para penerjemah tetap menggunakan istilah “burung” untuk mengkategorikan semua makhluk terbang, termasuk kelelawar. Bagaimanapun, kelelawar merupakan persentase yang sangat kecil dari seluruh hewan yang terbang.

Terlebih lagi, perhatikan bahwa kelelawar ditempatkan di **akhir** daftar burung dan tepat sebelum daftar serangga terbang. Penempatan ini sepenuhnya cocok untuk satu-satunya “makhluk terbang” yang hidup yang bukan burung atau serangga sejati.

¹³“Bat” (2020), San Diego Zoo, <http://animals.sandiegozoo.org/animals/bat>.

¹⁴“Synecdoche” (2009), *Merriam-Webster Online Dictionary* (2009), <http://www.merriam-webster.com/dictionary>; see D.R. Dungan (1888), *Hermeutics* (Delight, AR: Gospel Light, reprint), pp. 300-309; cf. Genesis 8:4; 21:7.

Menuduh Allah atau para penulis Alkitab salah mengkategorikan hewan berdasarkan taksonomi Linnaeus dalam *Systema Naturae* (1735), atau metode modern lainnya dalam mengklasifikasikan pelbagai hewan, sama saja dengan mengkritik manusia karena tidak mengatur lemari pakaian mereka atau membuat katalog buku mereka menurut metode Anda sendiri. Apakah seseorang memilih untuk menyusun buku-bukunya berdasarkan abjad, secara berurutan, atau berdasarkan topik, berdasarkan Sistem Klasifikasi Desimal Dewey atau Sistem Klasifikasi Perpustakaan Kongres, adalah masalah penilaian. Demikian pula, sangatlah tidak adil untuk menilai sistem klasifikasi kuno berdasarkan standar sewenang-wenang manusia modern. Kaum skeptis salah karena memaksakan standar mereka yang telah terbentuk sebelumnya pada sebuah teks kuno. Sejujurnya, menempatkan kelelawar dalam kategori “makhluk terbang,” dan bukan sebagai binatang darat, “semua yang ada di dalam air,” atau “hewan merayap,” sangat masuk akal. Bagaimanapun juga, kelelawar adalah “**penerbang** paling ahli di dunia,”¹⁵ bukan pejalan kaki, penjelajah, atau perenang. Agar acuan Musa terhadap kelelawar benar-benar salah, ia harus mengatakan sesuatu yang menyatakan, “kelelawar bukan makhluk terbang.”

Sedihnya, satu pertanyaan penting yang sering belum dikupas dalam diskusi mengenai perlakuan Alkitab terhadap kelelawar dan burung adalah mengapa Allah mengklasifikasikan kelelawar sebagai “najis.” Apakah ini hanya karena tampilan luar kelelawar yang menakutkan, atau karena mereka adalah penghuni gua di malam hari? Mungkinkah ada sesuatu yang lebih daripada itu? Rekan saya Kyle Butt membahas

¹⁵George Cansdale (1970), *All the Animals of the Bible Lands* (Grand Rapids, MI: Zondervan), p. 135, huruf tebal ditambahkan.

hikmat dari instruksi Allah tentang kelelawar dalam bukunya, *Behold! The Word of God*. Faktanya adalah,

... kelelawar sering membawa penyakit rabies. Meski benar bahwa banyak hewan rentan terhadap rabies, tetapi kelelawar paling rentan. American College of Emergency Physicians mendokumentasikan bahwa antara tahun 1992 dan 2002, rabies yang ditularkan dari kelelawar menyebabkan 24 dari 26 kematian manusia akibat rabies di Amerika Serikat.¹⁶ Dalam artikel *Science Daily* yang menjelaskan penelitian ini, “Robert V. Gibbons, MD, MPH, dari Walter Reed Army Institute of Research di Silver Spring, MD, mengulas 24 kasus manusia yang mengidap rabies kelelawar.” Dari penelitiannya itu, ia menyarankan “masyarakat harus mencari perawatan darurat untuk pengobatan pencegahan rabies **jika terjadi kontak langsung dengan kelelawar.**”¹⁷ Perintah Musa untuk menghindari kelelawar sangat sesuai dengan penelitian modern. Sekali lagi, hikmat adi insani yang Allah berikan kepada Musa tidak dapat disangkal oleh pelajar Perjanjian Lama yang cermat.¹⁸

APAKAH KELINCI BENAR-BENAR MEMAMAH BIAK?

Imamat 11:6

Musa tidak hanya diejek karena mengklasifikasikan kelelawar sebagai “burung,” namun konon ia juga melakukan kesalahan lain ketika mengkategorikan terwelu (atau kelinci, NASB, NIV) sebagai binatang yang “memamah biak” (Imamat

¹⁶“Human Rabies Often Caused by Undetected, Tiny Bat Bites” (2002), *Science Daily*, <http://www.sciencedaily.com/releases/2002/05/020506074445.htm>.

¹⁷*Ibid.*, huruf tebal dari aslinya.

¹⁸Butt, p. 124.

11:6; Ulangan 14:7). Sapi, kambing, domba, dan rusa semuanya memiliki tiga atau empat lambung dan tumbuh-tumbuhan yang sudah dikunyah dan ditelan dikeluarkan lagi ke dalam mulutnya untuk dikunyah kembali. Hewan-hewan ini “memamah biak” dan dikenal sebagai ruminansia.¹⁹ Namun, kelinci tidak memiliki tiga atau empat lambung, dan ia juga tidak mengeluarkan kembali dari perutnya makanan yang telah ditelan sebelumnya ke mulutnya untuk dikunyah lagi. Karena alasan-alasan ini, kaum skeptis telah berulang kali mengkritik kategorisasi Alkitab atas kelinci sebagai binatang yang “memamah biak.”²⁰ [CATATAN: Kaum skeptis juga menuduh hewan yang disebutkan dalam Imamat 11:5 (Ibrani *shaphan*) sebagai bukan pemamah biak. Namun karena ada perbedaan pendapat mengenai identitas hewan ini (diterjemahkan “pelanduk” dalam KJV, ASV, NIV, dan TB, “*rock badger*” dalam NASB dan RSV, dan “*rock hyrax*” dalam NKJV), maka diskusi kita hanya akan berpusat pada kelinci. Jika *shaphan* mirip dengan kelinci, seperti yang diyakini beberapa orang,²¹ maka argumen apa pun yang dibuat untuk memasukkan kelinci ke dalam daftar ini, bisa juga berlaku untuk *shaphan*.]

Dalam sebuah artikel berjudul “Bible Biology,” Farrell Till menuduh: “Penulis Imamat membuat kesalahan biologi yang serius dalam mendeskripsikan mereka [kelinci dan *shaphan*, yang menurutnya adalah pelanduk—EL] sebagai pemamah

¹⁹“Ruminant” (2009), *Merriam-Webster Online Dictionary* (2009), <http://www.merriam-webster.com/dictionary>.

²⁰Bdk. Donald Morgan (2009), “Bible Absurdities,” http://www.infidels.org/library/modern/donald_morgan/absurd.html; cf. also McKinsey, 1995, p. 214.

²¹Lihat Alfred Ely Day (1996), “Coney,” *International Standard Bible Encyclo-paedia* (Electronic Database: Biblesoft).

biak.... [M]ereka tidak mengunyah makanan.”²² Di tempat lain, Till membahas masalah ini sambil secara bersamaan mengomentari argumen pra-pengetahuan sains yang terkadang digunakan umat Kristen sebagai salah satu bukti pengilhaman Alkitab:

Sesuatu yang telah lama membingungkan saya adalah bagaimana para pendukung ketiadasalahan [Alkitab] dapat dengan mudah menemukan “pra-pengetahuan sains” dalam nas-nas Alkitab yang kata-katanya tidak jelas, namun tampaknya sama sekali tidak dapat melihat kesalahannya sains dalam pernyataan-pernyataan yang ditulis dengan jelas. Ada terlalu banyak hal untuk didiskusikan, namun Imam 11:5-6 dapat menjadi contoh Mereka [kelinci dan pelanduk—EL] tidak memiliki lambung yang terbagi-bagi seperti yang harus dimiliki hewan pemamah biak agar dapat mengunyah makanan. Para pendukung ketiadasalahan [Alkitab] telah tersandung pada nas-nas ini dengan berbagai upaya untuk menjelaskannya Namun setelah semua hal tentang masalah ini telah dikatakan, faktanya tidak berubah bahwa kelinci dan pelanduk bukan hewan pemamah biak. Namun “Musa” mengatakan sebaliknya.

Orang akan berpikir bahwa jika Allah mau melengkapi para penulisnya yang terilham dengan pra-pengetahuan sains ... Ia bisa dengan mudah memprogram mereka untuk mengetahui fakta sederhana bahwa terlewu dan kelinci bukan hewan pemamah biak.²³

²²Till (1991b).

²³Farrell Till (1990), “What about Scientific Foreknowledge in the Bible?” *The Skeptical Review*, July-August, <http://www.theskepticalreview.com/tsrmag/4scien90.html>.; cf. Butt, pp. 103-130.

Sekali lagi, kita diberitahu bahwa Alkitab salah. Dan, jika Alkitab salah dalam hal mendasar seperti apakah kelinci “memamah biak” atau tidak, bagaimana mungkin ada orang yang benar-benar percaya bahwa hal itu “diberikan melalui pengilhaman Allah” (2Timotius 3:16)?

Pertama-tama, para pengkritik harus mengakui fakta bahwa kita sering menggambarkan sesuatu sebagaimana **kelihatannya** itu terjadi dan tidak harus sebagaimana itu **benar-benar** terjadi. Ahli meteorologi bicara tentang Matahari terbit dan terbenam, padahal mereka tahu betul bahwa sebenarnya Bumi bergerak mengelilingi Matahari, bukan sebaliknya. Dokter menyebut air ketuban ibu hamil pecah, padahal sebenarnya cairan tersebut adalah cairan ketuban, dan bukan sekadar H₂O. Selain itu, **cairan ketuban** tidak pecah, melainkan **kantung** berisi cairan itu pecah. Para penulis Alkitab juga menyebut hal-hal sebagaimana **adanya**. Paulus, misalnya, dalam pembahasannya mengenai kebangkitan Yesus, menggambarkan beberapa orang Kristen yang telah meninggal sebagai orang yang “tertidur” (1Korintus 15:6). Apakah Paulus tahu bahwa orang-orang Kristen ini telah meninggal, dan bukan sekadar “tertidur”? Hampir pasti ia tahu. Tahukah para penulis Alkitab bahwa kelelawar bukan burung? Tentu saja. Namun bagaimana dengan kelinci? Mengapa ia terdaftar di antara pemamah biak? Hal ini mungkin terjadi karena kelinci “**tampaknya** mengunyah makanannya secara keseluruhan seperti hewan ruminansia sejati, dan inilah yang ditegaskan oleh hukum itu.”²⁴ Kelinci menggerakkan rahangnya dan menggoyangkan hidungnya

²⁴Gordon Wenham (1979), *The Book of Leviticus* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), p. 172, huruf tebal ditambahkan.

seolah-olah **sedang** mengunyah.²⁵ Kenyataannya, penampakan ini sangat meyakinkan sehingga, menurut Walter Kaiser, “Carolus Linnaeus (1707-1778), yang kepadanya kita berhutang sistem klasifikasi biologi modern, pada mulanya mengklasifikasikan kelinci dan terlewu sebagai ruminansia.”²⁶ Singkatnya, kelinci mungkin dicantumkan sebagai “pemamah biak” berdasarkan pengamatan sederhana.

Menariknya, meski kelinci (atau terlewu) tidak mempunyai tiga atau empat lambung yang secara langsung mengeluarkan makanan yang telah ditelannya untuk dikunyah kembali, ia mempraktikkan apa yang oleh para ilmuwan modern disebut “refeksi.” Dalam karya klasiknya yang berjudul *All the Animals of the Bible Lands*, George Cansdale membahas proses ini:

[Pada] waktu-waktu tertentu, ketika terlewu sedang beristirahat dalam “liangnya,” ia mengeluarkan kotoran dengan tekstur dan tampilan berbeda yang langsung dimakannya lagi, menelannya setelah sedikit atau tanpa mengunyahnya. Dengan demikian, ia tampaknya makan tanpa memasukkan benda hijau apa pun ke dalam mulutnya. Tentu saja ini tidak sama dengan mengunyah makanan, namun memiliki efek serupa. Seperti hewan ruminansia, terlewu memakan sayuran berukuran besar yang hanya sebagian saja yang dapat dicerna, dan hasilnya sebagian besar merupakan hasil kerja bakteri di dalam usus; proses penguraian menjadi zat-zat yang dapat diasi-

²⁵R. Laird Harris (1990), *Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers* (Grand Rapids, MI: Zondervan), 2:571.

²⁶Walter C. Kaiser, Jr., Peter H. Davids, F.F. Bruce, and Manfred T. Brauch (1996), *Hard Sayings of the Bible* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press), p. 158; cf. C.F. Keil and F. Delitzsch (1996), *Keil and Delitzsch Commentary on the Old Testament* (Electronic Database: Biblesoft), edisi baru yang terakhir.

milasikan dimulai pada tahap pertama dan dilanjutkan pada tahap kedua.²⁷

Menurut ahli biologi Leonard Brand, “Lagomorph [terwelu dan kelinci — EL] menghasilkan dua jenis pelet tinja yang diproduksi pada waktu berbeda pada siang hari. Ketika hewan-hewan itu aktif dan makan, mereka menghasilkan pelet keras yang biasa dihasilkan. Ketika mereka menghentikan aktivitasnya dan bersembunyi di dalam liang atau tempat istirahatnya, mereka mulai memproduksi pelet lunak yang segera mereka makan setelah pelet itu keluar.”²⁸ Jadi meski kelinci tidak memuntahkan makanan yang telah ditelan sebelumnya, mereka menelan makanan yang telah dicerna sebagian untuk kedua kalinya. Faktanya, kelinci memakan kembali lebih dari separuh kotorannya.²⁹

Namun, kaum skeptis berpendapat bahwa tindakan kelinci memakan sebagian peletnya bukanlah ruminasi. Membandingkan keduanya tampaknya menyajikan suatu

kegagalan total untuk meniadakan kesalahan biologi penulis Imamat. Setelah semua yang dikatakan tentang apa yang tampaknya terwelu lakukan dan bagaimana cara mereka memakan kembali pelet [kotoran sekum — EL] yang lunak mencapai tujuan yang sama seperti mengunyah makanan, **faktanya tidak berubah bahwa terwelu tidak mengunyah makanan....** [P]enulis Imamat salah ketika ia mengatakan bahwa terwelu dan kelinci **“memamah biak.”**³⁰

²⁷Cansdale, pp. 131-132.

²⁸Leonard Brand (1977), “Do Rabbits Chew the Cud?” *Origins*, 4(2):102-104, <http://www.grisda.org/origins/04102.htm>.

²⁹Ibid.

³⁰Till (1991b), huruf tebal ditambahkan.

Namun apakah yang **Musa** maksudkan ketika ia menggunakan ungkapan “memamah biak”? Kata “biak” (Ibrani *gerah*) muncul hanya 11 kali dalam seluruh Kitab Suci: tujuh kali dalam Imamat 11 dan empat kali dalam Ulangan 14—setiap kemunculannya ada dalam dua nas yang memberikan daftar binatang halal dan haram. Kelinci disebutkan dalam setiap daftar itu sebagai hewan yang “memamah biak” (Imamat 11:6; Ulangan 14:7). Oleh karena itu, jika satu-satunya bagian-bagian dalam Kitab Suci yang menyebutkan hewan tertentu yang “memamah biak” mencakup kelinci, maka sangat tepat untuk menyimpulkan bahwa Musa mendefinisikan “memamah biak” secara lebih luas daripada para ilmuwan modern. Saat ini, “pemamah biak” (disebut ruminansia) dapat didefinisikan secara ketat sebagai hewan yang “menelan makanannya tanpa terlalu banyak mengunyahnya, menyimpannya sementara di salah satu bagian perutnya, kemudian memuntahkannya kembali dan mengunyahnya lagi hingga tuntas, lalu menelannya dan mencernanya.”³¹ Akan tetapi, sangatlah tidak adil jika memaksakan definisi masa kini pada dokumen berusia 3.500 tahun. “Seperti halnya klasifikasi Musa atas kelelawar sebagai ‘burung,’ definisi modern dari istilah-istilah tersebut tidak menghilangkan kemampuan Musa, atau bahkan haknya, untuk menggunakan kata-kata yang dianggapnya pantas untuk digunakan.”³² Terlebih lagi, seperti yang disimpulkan oleh Jonathan Sarfati: “Tidak dapat dibayangkan bahwa seseorang yang mengenal baik kehidupan binatang di Timur Tengah akan membuat kesalahan yang mudah dikoreksi mengenai kelinci, dan juga tidak dapat dibayangkan bahwa orang-orang Israel akan menerima sebuah kitab sebagai Kitab Suci jika kitab itu ber-

³¹Wenham, pp. 171-172.

³²Kaiser, et al., 1996, p. 158.

tentangan dengan pengamatan [mereka],”³³ terutama ketika Kitab Suci itu mengatakan banyak hal negatif tentang bangsa Israel itu sendiri.

APAKAH UNGGAS BERKAKI EMPAT NYATA?

Imamat 11:20

Setelah bagian dalam Imamat 11 mencantumkan berbagai burung yang haram, ayat 20 mengawali kategori baru dengan kata-kata berikut: “Segala **unggas** yang merayap dan berjalan dengan **keempat** kakinya adalah kejijikan bagimu” (KJV). Unggas berkaki empat? “Siapa yang pernah mendengar tentang unggas berkaki empat?”³⁴ Tentu saja para penganut Alkitab akan setuju dengan para kritikus yang berpendapat bahwa “tidak ada burung yang berjalan dengan empat kaki,”³⁵ kecuali, tentu saja, mereka adalah makhluk mutan. Jadi mengapa Imamat 11:20 mengacukan burung berkaki empat?

Masalah dalam Imamat 11:20 bukan terletak pada Allah atau penulis yang diilhami-Nya, namun pada terjemahan ayat tersebut dalam Versi King James. Musa tidak sedang mengacukan “burung,” tetapi “serangga terbang.” Kata Ibrani *sherets* ‘ôp lebih tepat diterjemahkan sebagai “makhluk merayap bersayap” (ASV), “serangga bersayap” (NASB, ESV, RSV), atau “serangga terbang” (NKJV, NIV). Menariknya, dalam Ulangan 14:19, di mana makhluk-makhluk yang sama dibahas, para penerjemah King James menggunakan frasa “makhluk merayap yang terbang” untuk menerjemahkan kata Ibrani yang sama (*sherets* ‘ôp) yang digunakan dalam Imamat 11:20. Bahwa

³³Jonathan Sarfati (1998), “Do Rabbits Chew their Cud?” *Creation*, 20[4]:56, September.

³⁴McKinsey, 1995, p. 213.

³⁵Morgan.

dugaan kontradiksi ini hanya semata masalah terjemahan bahkan telah diakui oleh beberapa orang skeptis, termasuk Farrell Till. Meski Till menegur para penulis Alkitab di bagian lain dalam tulisannya, ia dengan terus terang mengakui dalam hal ini bahwa “unggas berkaki empat ... akan menjadi kesalahan biologi, tetapi karena konteksnya dalam ayat ini, dengan jelas **menunjukkan serangan** kita tidak akan meminta pertanggungjawaban dari pecinta Alkitab atas kesalahan terjemahan itu.”³⁶

[CATATAN: Meski “unggas” berkaki empat hanya ditemukan di antara burung-burung yang bermutasi, kita tidak boleh mengabaikan semua makhluk terbang “berkaki empat” sebagai kemustahilan biologi. Kelelawar, yang disebutkan pada satu ayat sebelumnya (Imamat 11:19), “**merangkak dengan empat kaki** dengan lengannya yang panjang dan kakinya yang fleksibel yang merentang ke samping.”³⁷ Terlebih lagi, baik sejarah maupun catatan fosil mengungkapkan bahwa reptilia terbang yang telah punah juga memiliki lengan dan cakar yang melekat pada sayapnya yang berselaput.³⁸ Meski para ilmuwan percaya bahwa reptilia terbang ini umumnya berjalan tegak, setidaknya “tangan” mereka digunakan untuk memanjat pohon dan memegang makanan³⁹—“semua empat” kaki itu akan sudah mereka gunakan. Meski kita yakin bahwa kesulitan tentang “unggas berkaki empat” di sekitar Imamat 11:20 hanya masalah terjemahan, dan bukan kesalahan penulis yang diil-

³⁶Till (1991b), huruf tebal ditambahkan.

³⁷Carl Zimmer (1994), “Masters of an Ancient Sky,” *Discover*, February 1, emp. added. <http://discovermagazine.com/1994/feb/mastersofanancie333>.

³⁸Lihat Eric Lyons and Kyle Butt (2008), *The Dinosaur Delusion: Dismantling Evolution's Most Cherished Icon* (Montgomery, AL: Apologetics Press), pp. 13-46.

³⁹Zimmer.

hami, namun beberapa mamalia dan reptil terbang saat ini memiliki (atau pernah memiliki) empat anggota badan.]

BELALANG TIDAK BERJALAN “DENGAN EMPAT KAKI,” BUKAN?

Imamat 11:20-23

Segala binatang yang merayap dan bersayap dan berjalan dengan **keempat kakinya** adalah kejijikan bagimu. Tetapi inilah yang boleh kamu makan dari segala binatang yang merayap dan bersayap dan yang berjalan dengan **keempat kakinya**, yaitu yang mempunyai paha di sebelah atas kakinya untuk melompat di atas tanah. Inilah yang boleh kamu makan dari antaranya: belalang-belalang menurut jenisnya, yaitu belalang-belalang gambar menurut jenisnya, belalang-belalang kunyit menurut jenisnya, dan belalang-belalang padi menurut jenisnya. Selainnya segala binatang yang merayap dan bersayap dan yang berkaki empat adalah kejijikan bagimu. (Imamat 11:20-23).

Kaum skeptis mengakui bahwa Imamat 11:20 tidak mengacu kepada unggas berkaki empat, melainkan kepada “serangga terbang.” Namun begitu, seperti yang telah berulang kali dikemukakan oleh para kritikus, serangga memiliki **enam** kaki, bukan empat. Tentang ayat ini, Dennis McKinsey bertanya: “Siapakah yang pernah mendengar tentang serangga berkaki empat? Sejatinya, siapakah yang pernah mendengar makhluk merayap berkaki empat yang bisa terbang?”⁴⁰ Ia lalu menyebutkan dugaan ketidaksesuaian ini sebagai “ayat yang sangat bagus untuk digunakan” ketika bicara dengan orang Kristen tentang kesalahan-kesalahan di dalam Alkitab.⁴¹ Steve Wells,

⁴⁰McKinsey, 1995, p. 213.

⁴¹Ibid., pp. 749,14.

penulis *The Skeptic's Annotated Bible*, menulis dengan nada mengejek: "Anda mungkin berpikir bahwa karena Allah menciptakan serangga, dan begitu banyak dari mereka (setidaknya beberapa juta spesies), maka Ia akan mengetahui berapa banyak kaki yang mereka miliki."⁴² Dalam artikelnya yang berjudul "Kesalahan Sains dalam Alkitab," Loren Petrich menyatakan: "Ada ... kesulitan-kesulitan sains dalam Alkitab.... Dalam bagian Imam yang berisi daftar hewan terlarang, kita menemukan bahwa ... belalang memiliki empat kaki [T]etapi jumlah kaki yang dimiliki oleh belalang seharusnya mudah ditemukan, karena beberapa orang di dalam Alkitab dilaporkan makan belalang, dan seseorang selalu dapat menghitung jumlah kaki yang dimiliki belalang sebelum memakannya."⁴³ Farrell Till bicara banyak tentang kata-kata dalam Imam 11:20-23 dalam artikelnya tentang "Bible Biology":

Banyak kesalahan biologi dalam Alkitab bersifat anatomis. Penulis Imam ... misalnya, begitu lalai sehingga ia mengira serangga adalah makhluk berkaki empat....

Masalah yang jauh lebih besar daripada kelemahan linguistik dan terjemahan dalam nas ini adalah fakta bahwa siapa pun yang menulisnya secara konsisten menyebut serangga bersayap sebagai makhluk berkaki empat, sebuah kesalahan yang hampir tidak dilakukan oleh siswa sekolah dasar mana pun di zaman modern. Orang terpelajar manakah saat ini yang tidak mengetahui bahwa serangga memiliki enam kaki? Kita harus bertanya-tanya mengapa Allah, yang secara rutin memberikan wawasan sains kepada para penulis yang diilhami-Nya, tidak bisa

⁴²Steve Wells (2009), *Skeptic's Annotated Bible*, <http://www.skepticsannotatedbible.com/>.

⁴³Petrich.

setidaknya membuka mata utusan-Nya di dunia ini dalam kasus ini dan menyuruh dia menghitung jumlah kaki belalang....

Ada apakah dengan serangga-serangga yang akan membenarkan penulisan deskripsi (seperti yang terdapat dalam Imamat) yang menyebutkan hanya empat dari enam kaki mereka? ... [S]erangga-serangga ini tidak “berjalan dengan empat kaki”; mereka menggunakan semua enam kakinya. Ini adalah kekhilafan yang aneh dari seorang penulis yang menulis di bawah arahan ilah mahatahu yang secara rutin memberikan wawasan sains yang luar biasa kepada krunya yang diilhami.⁴⁴

Seperti yang orang dapat lihat, para kritikus ketiadasalah-an Alkitab tidak kehabisan kata-kata ketika mereka membahas pelbagai acuan Alkitab tentang serangga yang “merangkak dengan empat kaki.” Namun apakah para kritikus itu benar?

Ya dan tidak. Orang skeptis **memang** benar jika menyimpulkan bahwa serangga seperti pelesit, belalang, dan jangkrik mempunyai tiga pasang kaki, bukan dua pasang. Namun **tidak** benar jika orang skeptis berasumsi bahwa Allah atau para penulis Alkitab tidak menyadari fakta ini. Gagasan bahwa bangsa Israel, yang selama berbagai wabah melihat jutaan serangga sekaligus (misalnya belalang; bdk. Keluaran 10:1-20; Yoel 1:4; Amos 4:9), tidak mengerti berapa banyak kaki yang makhluk ini miliki, sungguh aneh—“orang-orang di zaman Alkitab dapat menghitung kaki [belalang] semudah manusia di zaman sekarang,”⁴⁵ mungkin jauh lebih mudah. Seperti yang disebutkan oleh Petrich, bangsa Israel tidak hanya melihat

⁴⁴Till (1991b).

⁴⁵Robert Hutchinson (2007), *The Politically Incorrect Guide to the Bible* (Washington, D.C.: Regnery), p. 57.

serangga, namun mereka juga memakannya (lih. Markus 1:6; Imamat 11:22), yang berarti mereka akan melihatnya “dari dekat dan secara pribadi.” Apakah kita harus percaya bahwa ketika orang Israel menangkap, membersihkan, dan memasukkan belalang ke dalam mulut mereka, mereka tidak pernah menyadari berapa banyak kaki yang serangga itu miliki? Penulis Imamat pasti mengetahui hal ini sama seperti orang Amerika mengetahui bahwa daging sapi berasal dari sapi yang berjalan dengan empat kaki.

Jadi mengapa Musa menggunakan istilah “empat” untuk menggambarkan makhluk berkaki **enam**? Mungkin karena alasan yang sama kita menyebut artropoda tertentu mempunyai 100 atau 1.000 kaki—Musa menggunakan ungkapan sehari-hari seperti yang biasa didengar di peternakan; ia tidak sedang menulis makalah teknis dan ilmiah tentang anatomi serangga. Ekspresi idiomatik sama lazimnya di zaman kuno dan di zaman modern. Saat ini, kita mengidentifikasi makhluk tertentu sebagai kelabang/centipeda, (artinya “seratus kaki”), namun “jumlah total kaki pada sebagian besar spesies ini mendekati 30 ketimbang 100.”⁴⁶ Kita menyebut arthropoda lain sebagai /millipeda, kaki seribu, (berarti “seribu kaki”), namun belum pernah ada laporan mengenai kaki seribu yang memiliki jumlah kaki yang mendekati jumlah kaki seperti yang ditunjukkan dalam nama-nya. Kaki seribu “yang paling banyak kakinya” yang ditemukan di zaman modern hanya memiliki 750 kaki,⁴⁷ sedangkan sebagian besar kaki seribu/millipeda memi-

⁴⁶“Millipedes and Centipedes” (2008), University of California Integrated Pest Management, http://www.ipm.ucdavis.edu/PMG/PESTNOTES/pn7_472.html.

⁴⁷Lihat “Most Leggy Millipede Rediscovered” (2006), *BBC News*, June 8, <http://news.bbc.co.uk/1/hi/sci/tech/5052966.stm>.

liki kurang dari 400 kaki.⁴⁸ Namun, kita masih menyebut makhluk ini sebagai millipeda/kaki seribu. Mengapa? Karena angka sering kali digunakan lebih sebagai sebutan daripada angka literal. (Pernahkah Anda membeli sebuah barang berukuran “2 x 4,” namun ternyata ukurannya lebih seperti “1½ x 3½”?) Sebagaimana istilah kelabang dan kaki seribu menandakan “tidak lebih daripada serangga itu memiliki jumlah kaki yang banyak,”⁴⁹ Ungkapan “merangkak dengan empat kaki” dapat mengacu kepada sesuatu yang lain ketimbang kepada serangga yang secara harfiah hanya mempunyai empat kaki.

Perhatikan contoh lain tentang fleksibilitas nama-nama dan angka-angka. Dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell, babi-babi memberikan “Tujuh Perintah” kepada peternakan hewan itu. Dua perintah pertama adalah sebagai berikut: (1) Apa pun yang berjalan dengan dua kaki adalah musuh; (2) Apa pun yang berkaki empat, atau bersayap, adalah kawan. Kemudian, menurut ceritanya, ketika babi-babi itu sadar bahwa hewan yang “lebih lambat” (misalnya domba) tidak dapat mempelajari Tujuh Perintah, mereka merangkum perintah-perintah peternakan itu dengan satu pepatah: “Empat kaki baik, dua kaki buruk.” Apakah babi-babi itu tiba-tiba bermaksud mengecualikan burung dari hewan baik berkaki empat? Babi-babi itu menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “dua kaki” adalah “manusia,” dan “empat kaki” berarti “hewan” (terlepas dari apakah hewan itu mempunyai empat kaki, atau dua kaki dan dua sayap).

⁴⁸“Millipede” (2009), <http://www.enchantedlearning.com/subjects/invertebrates/arthropod/Millipede.shtml>.

⁴⁹Adam Clarke (1996), *Adam Clarke's Commentary* (Electronic Database: Biblesoft).

Orang skeptis harus mengakui fakta bahwa angka sering kali mewakili sesuatu yang lebih daripada sekadar angka literal. Namun jika ini adalah penjelasan atas penggunaan istilah “empat” oleh Musa dalam Imamat 11:20-23, lalu apa maksudnya? Mengapa ia menggunakan ungkapan “Segala binatang yang merayap yang berjalan dengan **keempat kakinya**” (Imamat 11:20, ASV)? Faktanya adalah, ia tidak mendefinisikan ungkapan itu untuk kita (meski orang-orang sezamannya pasti mengetahui maknanya). Ungkapan itu kemungkinan besar berarti bahwa, berbeda dengan burung (yang disebutkan sebelumnya—Imamat 11:13-19), yang berjalan **tegak**, “binatang merayap yang bersayap” berjalan **secara horizontal**—mereka “berjalan dengan empat kaki.” Kaum skeptis mungkin tidak menyukai penjelasan ini (karena penjelasan ini membebaskan penulis Alkitab dari segala kesalahan), namun mereka tidak dapat membantah fakta bahwa kita sering menggunakan bahasa serupa. Jika Farrell Till, Steve Wells, atau pengkritik Alkitab lainnya pernah menyebut kelabang dan kaki seribu, kita akan bertanya-tanya mengapa mereka mempermasalahkan Musa yang mengacukan makhluk terbang yang berjalan secara horizontal sebagai “binatang merayap bersayap yang berjalan dengan keempat kakinya.”

“MATAHARI TIDAK BERGERAK” — BENARKAH?

Yosua 10:10-14

Sesuai dengan kehendak Allah untuk menghukum bangsa-bangsa Kanaan yang sangat jahat (Ulangan 9:5; Yosua 10:8), Yosua dan pasukan Israel terlibat dalam pertempuran melawan “lima raja orang Amori” dan pasukan mereka di Gibeon (Yosua 10:5, 10). Di tengah pertempuran, yang melanda wilayah lain di Palestina selatan, Yosua bicara kepada Tuhan, katanya: “Mata-

hari, berhentilah di atas Gibeon dan engkau, bulan, di atas lembah Ayalon!" (10:12). Penulis terilham ini melanjutkan dengan mengakui: "Maka berhentilah matahari dan bulanpun tidak bergerak, sampai bangsa itu membalaskan dendamnya kepada musuhnya" (10:13). Yang lebih tegas lagi, penulisnya bersaksi: "Matahari tidak bergerak di tengah langit dan lambat-lambat terbenam kira-kira sehari penuh. Belum pernah ada hari seperti itu, baik dahulu maupun kemudian, bahwa TUHAN mendelegasikan permohonan seorang manusia secara demikian, sebab yang berperang untuk orang Israel ialah TUHAN" (10:13-14).

Apakah maksud teks itu ketika mengatakan, "Matahari tidak bergerak"? Apakah Matahari benar-benar "diam" atau apakah Bumi menghentikan rotasinya yang diperkirakan mencapai kecepatan 1.600 kilometer per jam pada porosnya agar bangsa Israel memiliki lebih banyak waktu untuk mengalahkan musuh-musuhnya? Dan bagaimana dengan Bulan? Apakah bulan benar-benar berhenti juga? Apa yang bisa kita lakukan dengan bahasa seperti itu?

Pertama, mungkinkah Allah yang sama yang secara mujizatiah menciptakan seluruh Alam Semesta dari ketiadaan dapat secara adikodrati (dan secara harfiah) menghentikan Matahari (atau bagian lain, atau seluruh bagian, Alam Semesta yang Ia pilih)?⁵⁰ Dapatkah Allah yang sama yang menciptakan terang, serta pagi dan petang hari di Bumi, **tanpa Matahari** (pada hari ke 1-3 Penciptaan; Kejadian 1:3-19)⁵¹ juga menyebabkan

⁵⁰Matahari benar-benar bergerak. Ia berputar setiap 27 hari di ekuatornya (www.nasa.gov/sun), saat melakukan perjalanan melalui Galaksi Bima Sakti dengan kecepatan sekitar 514.000 mil per jam (starchild.gsfc.nasa.gov/docs/StarChild/questions/question18.html).

⁵¹Ingatlah bahwa "Bapa segala terang" (Yakobus 1:17), Yang adalah "terang" (1Yohanes 1:5), dapat menciptakan cahaya dengan mudah tanpa harus terlebih dahulu menciptakan Matahari, Bulan, dan bintang. Sama

Bulan “berhenti”?⁵² Mungkinkah Pencipta yang mahakuasa, yang saat ini “menopang alam semesta dengan firman-Nya yang penuh kuasa” (Ibrani 1:3, ESV), secara mujizatiah memanipulasi satu hari di bumi sesuai keinginan-Nya? Mungkinkah Allah membiaskan terang atau secara khusus menciptakan semacam terang untuk menerangi sebagian bumi dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan siang hari pada umumnya? Meski kaum skeptis sering kali mencemooh gagasan tentang mujizat, sebenarnya, jika Allah yang adikodrati itu ada, maka mujizat adikodrati adalah mungkin. Dapatkah Allah yang Mahakuasa mengadakan mujizat astronomi atas nama bangsa Israel ketika mereka menghadapi pasukan orang Amori jika Ia menghendakinya? Sesungguhnya, Ia dapat.

Namun bagaimana tepatnya Allah bisa “menghentikan” Matahari dan Bulan? Faktanya adalah, kita tidak diberitahu **bagaimana** Allah bisa mengadakan mujizat seperti itu, sama seperti kita tidak diberitahu bagaimana Ia secara mujizatiah memberi makan beberapa ribu orang hanya dengan lima potong roti dan dua ikan (Matius 14:13-21), bagaimana Ia membuat kepala kapak besi terapung di air (2 Raja-raja 6:4-7), atau bagaimana Yunus bisa bertahan selama tiga hari di dalam perut ikan. Pengakuan atas pengetahuan dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas seharusnya merupakan penjelasan yang cukup logis.

seperti Tuhan dapat menghasilkan pohon yang menghasilkan buah pada Hari ke-3 tanpa biji, Dia juga dapat menghasilkan cahaya secara supernatural pada Hari ke-1 tanpa sumber cahaya “yang biasa” (yang kemudian diciptakan pada Hari ke-4). Untuk informasi lebih lanjut, lihat Eric Lyons (2006), “When Were the Sun, Moon, and Stars Created?” www.apologeticspress.org/AllegedDiscrepancies.aspx?article=1990&b=Genesis.

⁵²Bulan juga berputar pada porosnya saat mengelilingi Bumi (moon.nasa.gov/about/in-depth).

Peneliti Alkitab harus ingat bahwa kitab Yosua adalah sebuah komposisi sejarah, penuh dengan tokoh, tempat, dialog, dan peristiwa nyata, dan ditulis dalam bahasa biasa. Yosua bukan kitab nubuat atau puisi yang penuh dengan banyak bahasa kiasan. Tidak ada satupun dalam Yosua 10 yang menyarankan agar kita menafsirkan kisah ini sebagai sebuah kiasan atau simbolik. Oleh karena itu, salah satu unsur umum dalam ucapan dan tulisan “sehari-hari,” baik pada zaman Alkitab maupun pada masa sekarang, adalah deskripsi benda **sebagai-mana adanya** (dan tidak harus dalam cara yang tepat secara sains seperti yang kita harapkan dalam kelas geometri atau kimia). Karena bagi semua orang di Bumi (baik pada zaman Alkitab maupun sekarang) Matahari **tampaknya** bergerak dari timur ke barat, maka manusia telah lama mengacukan **Matahari terbit dan terbenam** (meski secara teknis apa yang kita lihat adalah hasil rotasi Bumi pada porosnya). Mungkinkah mujizat yang Allah lakukan dalam Yosua 10 sedikit kaitannya dengan Matahari dibandingkan yang orang perkirakan pada awalnya? Tentu saja. Seperti yang dikomentari oleh sarjana Ibrani Justin Rogers: “Sesungguhnya, **bagi mereka tampaknya** ‘matahari berhenti di tengah langit.’ Ini jelas merupakan penggunaan bahasa fenomenologis, dan ini berarti hari ini sangat panjang. Siang hari ditahan secara mujizatiah sehingga memberikan lebih banyak waktu bagi pasukan Allah untuk menaklukkan musuh mereka.”⁵³ Allah tidak memberitahu kita bagaimana tepatnya Ia memilih untuk mengadakan mujizat yang luar biasa ini, namun yakinlah, hal itu terjadi dan sungguh menakjubkan. Faktanya, “Belum pernah ada hari seperti itu,

⁵³Justin Rogers (2017), “Does the Bible Teach a Flat Earth?” *Reason & Revelation*, July, 37[7]:74-77, apologeticspress.org/APContent.aspx?category=11&article=5428&topic=82, huruf tebal dari aslinya.

baik dahulu maupun kemudian, bahwa TUHAN mendengarkan permohonan seorang manusia secara demikian” (Yosua 10:14).⁵⁴

APAKAH YUNUS DITELAN IKAN ATAU PAUS?

Yunus 1:17; Matius 12:40

Kitab Yunus mengungkapkan bahwa “Maka atas penentuan TUHAN datanglah seekor **ikan** besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut **ikan** itu tiga hari tiga malam lamanya” (1:17). Sekitar 800 tahun kemudian, Yesus menyinggung peristiwa menakjubkan ini (Matius 12:39-41). Menurut terjemahan King James atas Matius 12:40, Yesus menyebut Yunus “tiga hari tiga malam di dalam perut **ikan paus**.” Karena ikan dan paus adalah makhluk yang berbeda, kaum skeptis menuduh Yesus dan para penulis Alkitab melakukan kesalahan.⁵⁵ Dennis McKinsey menyatakan bahwa **Matius 12:40 “[k]emungkinan merupakan kesalahan sains paling terkenal oleh Yesus.**”⁵⁶ “Sepertinya Yesus belum membaca Perjanjian Lama dengan cermat.... Siapa pun yang memiliki

⁵⁴Sebuah cerita telah beredar di Internet selama bertahun-tahun bahwa NASA menemukan “hari yang hilang” di zaman Yosua. Cerita ini bohong. Meski beberapa orang (seperti C.A.L Totten dan Harry Rimmer) diduga telah menemukan “hari yang hilang” (sehubungan dengan Yosua 10), perhitungan dan kesimpulan mereka yang berbeda sangat dipertanyakan di mana yang terbaiknya tidak terbukti sedangkan terburuknya menggeli-kan. Rimmer melangkah lebih jauh dengan “sampai pada kesimpulan bahwa hari pertempuran itu adalah hari Selasa...22 Juli” [Rimmer (1944), *The Harmony of Science and Scripture* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), pp. 251-283].

⁵⁵Steve Wells (2012), *Skeptic's Annotated Bible*, <http://www.skepticsannotatedbible.com/contra/whale.html>.

⁵⁶Dennis McKinsey (1995), *The Encyclopedia of Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 142, huruf tebal ditambahkan.

pengetahuan minimal tentang biologi tahu bahwa paus bukan ikan dan ikan bukan paus.”⁵⁷

Kritik seperti itu terhadap Yesus dan para penulis Alkitab melambangkan kelemahan serangan kaum skeptis terhadap Allah dan Firman-Nya. McKinsey mendasarkan kritiknya hanya pada terjemahan bahasa Inggris yang dibuat hampir **1.600 tahun setelah** Yesus mengucapkan kata-kata ini. Orang skeptis tidak pernah mau repot-repot membandingkan pelbagai terjemahan. Ia tidak pernah bertanya tentang kata yang mula-mula Yesus ucapkan atau yang Matius tulis. Ia tidak melakukan apa pun selain melontarkan kritik sepintas yang mungkin terdengar masuk akal di permukaannya, namun hanya dengan sedikit penyelidikan, dapat dijelaskan dengan mudah dan rasional.

Kata Yunani apakah yang mendasari terjemahan “paus” dalam KJV (dan juga beberapa versi lainnya)? Peninjauan singkat di berbagai kamus bahasa Yunani terkemuka dengan cepat mengungkapkan bahwa kata itu adalah *ketos* dan didefinisikan secara luas sebagai “hewan laut yang besar,”⁵⁸ “monster laut,”⁵⁹ atau “ikan besar.”⁶⁰ Yesus menunjukkan bahwa Yunus ditelan oleh “hewan laut yang besar,” yang belum tentu seekor paus, namun **mungkin saja** paus.

Hampir 300 tahun sebelum Yesus bicara tentang Yunus yang ditelan oleh *ketos* (Matius 12:40), para penerjemah Septuaginta (Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani) menggunakan

⁵⁷Ibid., pp. 142-143.

⁵⁸Barclay M. Newman, Jr. (1971), *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* (London: United Bible Societies), p. 100.

⁵⁹Frederick William Danker, William Arndt, and F.W. Gingrich, (2000), *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago, IL: University of Chicago Press), p. 544.

⁶⁰W.E. Vine (1952), *An Expository Dictionary of New Testament Words* (Old Tappan, NJ: Revell), p. 209.

kata Yunani yang sama (*ketos*) untuk menerjemahkan kata Ibrani (*dahg*, ikan) yang ditemukan dalam Yunus 1:17, 2:1, dan 2:10. Faktanya adalah, sebagaimana disimpulkan oleh sarjana bahasa Ibrani dan Yunani, Jack Lewis, *dahg* dan *ketos* “menunjukkan makhluk laut dari spesies yang tidak terdefinisi.”⁶¹ Yesus, Pencipta segala sesuatu (Yohanes 1:3), sama sekali tidak membuat kesalahan mengenai jenis hewan apa yang Allah “telah siapkan” untuk menelan Yunus. Hewan itu adalah makhluk laut yang besar, dan belum tentu merupakan “**ikan**” yang besar menurut definisi kata kita yang modern dan lebih terbatas. Bisa jadi itu adalah sejenis ikan (misalnya hiu), mamalia yang hidup di air (misalnya paus), atau reptilia yang hidup di air yang sudah punah dan mirip dinosaurus. Kita tidak bisa memastikannya. Sebagaimana disimpulkan oleh Dave Miller: “Baik bahasa Ibrani maupun Yunani tidak memiliki ketepatan dalam mengidentifikasi secara spesifik identitas hewan yang menelan Yunus.”⁶²

Yang terakhir, satu kebenaran penting yang banyak dia-baikan dalam diskusi tentang Allah dan para penulis Alkitab yang menamakan serta mengklasifikasi hewan-hewan (seperti yang telah kita catat dalam diskusi sebelumnya dalam pasal ini tentang kelelawar) adalah bahwa Allah tidak mengklasifikasi hewan ribuan tahun yang lalu berdasarkan sistem klasifikasi hewan modern kita. Sebagaimana Allah dengan bijaksana mengklasifikasikan kelelawar ke dalam “burung,” karena keduanya dapat terbang (Imamat 11:13-19), Ia juga dapat mengklasifikasikan paus sebagai “ikan,” karena keduanya bermanu-

⁶¹Jack P. Lewis (1976), *The Gospel According to Matthew* (Austin, TX: Sweet), 2:178.

⁶²Dave Miller (2003), “Jonah and the ‘Whale’?” Apologetics Press, <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=6&article=69>.

ver dengan cara berenang. Ingat, Tuhan membagi hewan lebih berdasarkan gerak dan lingkungannya, bukan hanya berdasarkan “ikan, mamalia, burung, reptil, dan amfibi.” Menuduh Yesus atau para penulis Alkitab melakukan kesalahan dalam mengkategorikan seekor binatang—dan melakukan hal tersebut berdasarkan klasifikasi binatang yang dibuat oleh Carolus Linnaeus pada abad ke-18, atau metode modern lainnya dalam mengklasifikasikan binatang-binatang, adalah tidak masuk akal dan tidak adil.

KESALAHAN BIJI SESAWI, ATAU KESALAHPAHAMAN?

Matius 13:31-32

Dalam Matius 13:31-32, rasul itu mencatat perumpamaan singkat yang Yesus ajarkan mengenai kerajaan surgawi-Nya. “Kerajaan sorga,” kata Yesus, “seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya. Memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar dari pada sayuran yang lain, bahkan menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara datang bersarang pada cabang-cabangnya.” Kebenaran utama dari pelajaran Yesus adalah bahwa kerajaan surga (yaitu gereja; Matius 16:18-19; Kolose 1:13), pada awalnya akan sangat kecil (Kisah 2), namun seiring berjalannya waktu akan menjadi sangat besar. Ketimbang menjadi sebuah gerakan yang mati bersama pemimpinnya (bdk. Kisah 5:33-39), sejarah menunjukkan bahwa Yesus benar dalam nubuat-Nya: sejak kematian dan kebangkitan-Nya 2000 tahun yang lalu, jutaan orang telah menjadi warga gerakan kerajaan surga ini yang Yesus nubuatkan.

Alih-alih mengakui Yesus secara mengesankan telah menggenapi nubuat itu, para pengkritik-Nya malah menuduh

Dia melakukan kesalahan dalam menyebutkan biji sesawi sebagai “paling kecil dari segala jenis benih” (atau seperti kata-kata Markus, “paling kecil dari pada segala jenis benih yang ada di bumi”—4:31). Karena benih tanaman lain secara teknis lebih kecil dari benih sesawi (misalnya benih anggrek epifit yang ditemukan di hutan hujan tropis), para kritikus menyatakan bahwa Yesus melakukan kesalahan sains.⁶³

Meski Alkitab telah berulang kali terbukti akurat secara historis dan sains selama 2.000 tahun terakhir, pembaca harus ingat bahwa, seperti yang sering kita lakukan di zaman modern, Yesus dan para penulis Alkitab sering menggunakan kiasan. Kadang-kadang mereka menggunakan angka sebagai nama dan bukan angka literal (misalnya, menyebut para rasul “kedua belas” setelah Yudas meninggal—1 Korintus 15:5). Mereka sering kali menyebut hal-hal **sebagaimana hal-hal itu terlihat**, bukan sebagaimana adanya (misalnya, orang Kristen yang telah meninggal dikatakan “tertidur”—1 Korintus 15:6). Mereka menggunakan idiom Ibrani, bahkan ketika menulis dalam bahasa Yunani (misalnya, “tiga hari tiga malam”—Matius 12:40). Dan, sama seperti kita mengomunikasikan kebenaran di abad ke-21 dengan cara yang mudah ditafsirkan secara berlebihan (misalnya, “Aku sangat lapar sehingga aku bisa menelan seekor kuda”), Yesus dan para penulis Alkitab juga menggunakan ekspresi hiperbolik. Misalnya, ketika Paulus menulis dalam suratnya kepada gereja di Kolose bahwa Injil “telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit” (1:23), para pembaca memahami bahwa Paulus secara teknis tidak sedang mengatakan bahwa setiap makhluk hidup di bumi mendengar Injil. Ia bahkan tidak mengatakan bahwa setiap orang, terma-

⁶³Lihat Steve Wells (2010), *The Skeptic's Annotated Bible*, http://www.skepticsannotatedbible.com/mt/sci_list.html; Dennis McKinsey, 2000, p. 263.

suk bayi, orang cacat, dan orang sakit, telah mendengar Injil. Paulus jelas menggunakan kiasan untuk mengomunikasikan kebenaran yang menakjubkan: dunia yang dikenal pada waktu itu (baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi) telah menerima Kabar Baik tentang Yesus Kristus.

Jadi bagaimana dengan komentar Yesus mengenai biji sesawi sebagai “benih yang paling kecil dari segala jenis benih” (Matius 13:32)? Apakah Yesus tidak akurat secara sains? Hanya dalam pengertian yang sama dengan orang-orang saat ini ketika mereka menyebutnya “hujan air mata” ketika banyak orang menangis, atau “terbakar” saat gelombang panas. Faktanya adalah, Yesus sedang bicara secara peribahasa dalam perumpamaan ini. Di Palestina, biji sesawi digunakan secara komparatif ketika membicarakan hal-hal yang sangat kecil. Misalnya, ketika Yesus mengajarkan tentang bagaimana iman sekecil apa pun dapat mendatangkan hasil yang besar, Ia menyebut hal ini “iman bagaikan biji sesawi” (Matius 17:20). Karena orang-orang Yahudi sangat akrab dengan biji sesawi, Yesus menyebutkan apa yang dapat mereka pahami dan hargai. Di dunia **mereka**, tempat mereka tinggal, menanam, dan memanen, mereka paham bahwa benih sesawi adalah benih terkecil yang biasa mereka tanam. Namun tetap saja, ia dapat berkecambah, berakar, dan berkembang, hingga akhirnya menjadi pohon setinggi 2 hingga 3 meter lebih.⁶⁴

Mirip dengan bagaimana kita berkata kepada seseorang, “**setiap orang** tahu bahwa dua tambah dua sama dengan empat,” Yesus memberitahu rekan-rekan-Nya di Palestina bahwa biji sesawi adalah “benih yang paling kecil.” Apakah sebagian besar orang di bumi tahu bahwa dua tambah dua sama dengan

⁶⁴William Lane (1974), *The Gospel of Mark* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), p. 171.

empat? Ya. Namun jutaan bayi tidak mengetahui fakta matematika ini, begitu pula bagi banyak individu yang mengalami gangguan mental. Dengan demikian, istilah “setiap orang” akan digunakan dalam pengertian terbatas. Demikian pula ketika Yesus bicara tentang biji sesawi, Ia sedang bicara secara hiperbola dalam pengertian yang terbatas. Biji sesawi “adalah benih terkecil yang biasanya ditanam **di ladang orang Yahudi.**”⁶⁵

⁶⁵J.W. McGarvey (1875), *Commentary on Matthew and Mark* (Delight AR: Gospel Light), p. 121, huruf tebal ditambahkan.

Pasal 5



KASIH KARUNIA, IMAN, DAN PERBUATAN ALKITABIAH—KONSISTEN ATAU BERTENTANGAN SEPENUHNYA?

Ajaran Alkitab tentang kasih karunia, iman, dan perbuatan telah lama dikritik oleh orang-orang skeptis dan diputarbalikkan oleh banyak penganut agama. Dalam pasal ini, kita melihat secara mendalam dua ayat yang paling sering dikutip dan disalahpahami di seluruh Alkitab: Efesus 2:8-9 dan Yohanes 3:16.

EFESUS 2:8-9

Dalam bukunya *The Encyclopedia of Biblical Errancy*, Dennis McKinsey yang sudah lama skeptis terhadap Alkitab menggambarkan “jalan Alkitab menuju keselamatan” sebagai “tidak jelas dan bertentangan.”¹ Ia menulis

[J]ika orang harus menerima Alkitab sebagai firman Allah dan percaya bahwa surga menanti mereka yang masuk, orang tidak akan pernah tahu dengan pasti apa yang harus dilakukan untuk mencapai surga. Alkitab

¹Dennis McKinsey (1995), *The Encyclopedia of Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 332.

terlalu kabur, terlalu samar-samar, terlalu kontradiktif bahkan untuk mereka yang berusaha mengikuti nasihatnya. Hal ini dikarenakan Kitab Suci itu dengan jelas menguraikan ... metode-metode yang berbeda yang dengannya orang dapat diselamatkan dan ... metode-metode yang berbeda itu sering kali saling eksklusif, berbeda, atau bertentangan.²

Dalam jurnal bulanannya tentang dugaan kontradiksi Alkitab, McKinsey mengomentari Efesus 2:8-9, ia menyebutnya

satu nas yang bertentangan dalam dirinya sendiri. Nas itu berkata bahwa Anda diselamatkan melalui iman, sekaligus menyebut keselamatan itu sebagai karunia Allah. Bagaimana bisa itu menjadi karunia padahal harus diusahakan? Jika Anda tidak berusaha, jika Anda tidak beriman kepada Yesus, maka Anda tidak diselamatkan. Jika begitu, bagaimana hal itu bisa disebut sebagai karunia yang sepenuhnya terpisah dari usaha apa saja yang Anda lakukan? Anda harus melakukan sesuatu—percaya kepada Yesus—untuk menerimanya.³

Bob Seidensticker dari patheos.com mencantumkan **“Iman menyelamatkan (atau apakah perbuatan menyelamatkan?)”** sebagai nomor 6 dalam “Top 20 Most Damning Bible Contradictions.” Ia mengutip Efesus 2:8-9⁴ dengan mengatakan, “Itu tampaknya cukup jelas sampai kita menemukan pernyataan sebaliknya di bagian lain di dalam Alkitab.... Untuk sesuatu yang sangat penting seperti masuk surga dan menghindari

²Ibid., p. 313.

³Dennis McKinsey (1996), “Dialogue and Debate,” *Biblical Errancy*, 149:1116, May.

⁴Juga Roma 3:28.

neraka, Perjanjian Baru ternyata tidak jelas.” Seidensticker lalu bertanya, “[M]ungkin yang menyelamatkan adalah pertobatan ... atau mungkin baptisan?” dan mencantumkan Kisah Para Rasul 3:19, Lukas 24:47, Kisah Para Rasul 2:38, dan Roma 6:4 sebagai bukti ketidakkonsistenan Alkitab sehubungan dengan keselamatan.⁵

Apakah Alkitab benar-benar “tidak jelas” mengenai keselamatan? Apakah satu kalimat yang dicatat dalam Efesus 2:8-9 saling bertentangan? Apakah McKinsey, Seidensticker, dan para skeptis lainnya benar dalam penilaian mereka terhadap bagian Kitab Suci ini? Bagaimana ayat-ayat ini dapat konsisten dengan ayat-ayat lain yang mengajarkan perlunya orang berdosa bertobat dan dibaptis? Respons rasional apa, jika ada, yang dapat diberikan dari Kitab Suci bagi semua perbedaan yang dikemukakan oleh orang-orang skeptis itu?

Memahami Konteks Efesus 2:8-9

Penafsiran yang tepat tidak mungkin dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks yang di dalamnya pernyataan dibuat. Bahkan beberapa kalimat paling sederhana, seperti “Wanita itu dingin,” tidak dapat dipahami tanpa konteks. Apakah “Wanita itu dingin” mengacu kepada wanita yang secara fisik kedinginan karena suhu rendah? Apakah ia mempunyai sikap “dingin” dan terlihat tidak ramah? Apakah ia “dingin” saat pertandingan bola basket, karena ia sering gagal memasukkan bola? Atau, apakah “wanita” itu benar-benar seorang wanita? Mungkin “ia” adalah anjing Chihuahua peliharaan seseorang yang mudah kedinginan? Siapakah yang sebenarnya

⁵Bob Seidensticker (2018), “Top 20 Most Damning Bible Contradictions (2 of 4),” *Cross Examined*, October 22, <https://www.patheos.com/blogs/cross-examined/2018/10/top-20-most-damning-bible-contradictions-2-of-4/>.

dapat mengetahui apa arti pernyataan sederhana itu tanpa informasi lebih lanjut?

Efesus 1:1

Salah satu tempat terbaik dan paling logis untuk memulai ketika mencoba untuk memahami pernyataan apa pun adalah “pada awalnya.” Sebelum langsung membahas Efesus 2:8-9, ada baiknya kita kembali ke Efesus 1:1 dan mempelajari beberapa informasi relevan tentang penulis surat itu dan orang-orang yang menerima surat itu.

Paulus

“Paulus, rasul Yesus Kristus” tidak selalu seorang Kristen. Mungkin ada yang berkata bahwa sebelumnya ia adalah “Saulus, orang berdosa.”⁶ Sebenarnya, “Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa,” dan Paulus dengan rendah hati menyatakan **“Akulah yang paling berdosa”** (1Timotius 1:15). Bagaimana bisa begitu? Ia “telah menganiaya pengikut-pengikut Jalan Tuhan **sampai mereka mati**; laki-laki dan perempuan kutangkap dan kuserahkan ke dalam penjara” (Kisah 22:4). Ia menceritakan kehidupannya sebelumnya sebagai orang non-Kristen:

Bagaimanapun juga, aku sendiri pernah menyangka,
bahwa aku harus keras bertindak menentang nama

⁶Dari Kisah Para Rasul 7:58-13:9, Lukas hanya menyebut Paulus sebagai “Saulus” (dari Tarsus). Setelah Saulus bertobat kepada Kristus, dan ketika ia memulai perjalanan misinya yang pertama, Lukas menulis bahwa “Saulus ... juga disebut Paulus” (Kisah Para Rasul 13:9). Dari titik itu seterusnya (selain ketika Paulus merinci pertobatannya di masa lalu kepada Kristus dalam Kisah Para Rasul pasal 22 dan 26), para penulis Perjanjian Baru (termasuk Paulus) tidak pernah menggunakan nama “Saulus” lagi, hanya “Paulus.”

Yesus dari Nazaret.... Aku bukan saja telah memasukkan banyak orang kudus ke dalam penjara, ... tetapi aku juga setuju, jika mereka dihukum mati. Dalam rumah-rumah ibadat aku sering menyiksa mereka dan memaksanya untuk menyangkal imannya dan dalam amarah yang meluap-luap aku mengejar mereka, bahkan sampai ke kota-kota asing” (Kisah 26:9-11).

Paulus dengan lembut berkomentar: “Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, bahkan tidak layak disebut rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah. Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepada-ku tidak sia-sia” (1Korintus 15:9-10).

Bagaimana mungkin salah satu penganiaya umat Allah yang paling terkenal di dunia bisa **diselamatkan**? Bagaimana bisa seseorang yang bersalah atas begitu banyak kekejaman bisa diampuni? Sebab, seperti yang Paulus ingatkan kepada jemaat di Efesus, “Allah yang kaya dengan rahmat,” mempunyai “kasih ... yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita,” dan “telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita—oleh kasih karunia kamu diselamatkan” (2:4-5). Ya, “menurut kekayaan kasih karunia-Nya” (Efesus 1:7), Allah akan menyelamatkan bahkan “orang yang paling” berdosa.

Namun bagaimana dan kapan tepatnya Paulus, penulis surat Efesus, diselamatkan? Untuk informasi itu, kita harus merujuk kembali kepada kitab Kisah Para Rasul. Dalam pasal 22, kita mengetahui ketika Saul si pendosa bertanya kepada Yesus, “Apakah yang harus aku perbuat, Tuhan?” Yesus (yang secara mujizatiah menampakkan diri kepada dia di jalan menuju Damsyik) berkata, “Bangkitlah dan pergilah ke Damsyik. Di

sana akan diberitahukan kepadamu segala sesuatu yang **ditugaskan** kepadamu” (Kisah 22:9-10). Saul lalu melakukan perjalanan ke Damsyik dan diberitahu oleh Ananias hamba Allah, “Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!”⁷ (Kisah 22:16). Apakah ia melakukan hal itu? Benar, ia melakukannya. “[Ia] bangun lalu dibaptis” (Kisah 9:18). Apakah Paulus diselamatkan karena kasih karunia, melalui iman, dan bukan karena perbuatannya? Tentu saja. Apakah dosa-dosanya sudah dihapuskan ketika ia dibaptis? Pastinya. Apakah ia melihat adanya ketidakkonsistenan dalam hal ini? Sama sekali tidak. Faktanya, setelah menjadi orang Kristen, Paulus memberitakan perlunya baptisan,⁸ termasuk di kota Efesus (Kisah 19:1-5).

Gereja Efesus Mula-Mula

Ketika Paulus mengakhiri perjalanan misionarinya yang kedua, ia singgah sebentar di kota besar Efesus bersama Akwila dan Priskila dan berdiskusi dengan orang-orang Yahudi di sinagoge (Kisah 18:18-19). Paulus kemudian segera berangkat ke Antiokhia di Siria (tempat ia memulai perjalanannya sekitar tiga tahun sebelumnya), namun ia meninggalkan dua rekan Kristennya yang setia itu (Kisah 18:18-21). Jadi, gereja Tuhan sudah ada di Efesus setidaknya sejak zaman Akwila dan Priskila berada di sana.

Seorang pengkhotbah Aleksandria yang saleh bernama Apolos kemudian datang ke Efesus dan “dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan

⁷Untuk penjelasan tentang “menyeru nama Tuhan,” lihat <http://apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=6&article=775>.

⁸Kisah Para Rasul 16:14-15, 30-34; 18:4-8; bdk. Roma 6:1-4; 1Korintus 6:9-11; Galatia 3:26-29; Kolose 2:11-12.

Yohanes.” Syukurlah, Akwila dan Priskila “membawa dia ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah” (Kisah 18:24-26).

Sekembalinya Paulus ke Efesus (pada awal perjalanan misionarinya yang ketiga), ia bertemu dengan 12 murid di sana (Kisah 19:1) dan mendapati bahwa mereka juga hanya mengetahui baptisan Yohanes, dan tidak mengetahui apa pun tentang Roh Kudus (19:2-3). Mirip dengan Akwila dan Priskila yang “dengan teliti” mengajarkan Apolos “Jalan Allah.” Paulus memberikan pencerahan kepada orang-orang ini mengenai doktrin dan baptisan Kristus, setelah itu “mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus” (19:4-5).

Ini adalah gereja mula-mula di Efesus. Orang-orang ini (dan kemungkinan besar orang lain yang menjadi murid Kristus—Kisah 19:17-20,26) adalah sebagian dari mereka yang menghabiskan lebih dari tiga tahun bersama Paulus (20:31), termasuk dua tahun mendengarkan dia “berbicara di ruang kuliah Tiranus” (19:9-10). Inilah gereja mula-mula yang menerima surat yang kita sebut Surat Efesus. Inilah orang-orang Kristen (bersama dengan orang lain) yang diingatkan bahwa “karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:8-9). Seperti “Saulus si pendosa” yang dibaptis ke dalam Kristus untuk pengampunan dosa, murid-murid ini juga memahami keselarasan sempurna tentang diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman dan bukan melalui perbuatan ketika mereka berserah diri kepada Tuhan melalui baptisan.

Efesus Pasal 1-3

Kitab Efesus secara alami terbagi menjadi dua bagian. Tiga pasal pertama mengingatkan gereja muda itu akan berkat luar biasa karena **berada di dalam Kristus**—di dalam Gereja Kristus yang telah ditebus, diampuni, dan diberkati (1:22-23). Pasal 4–6 mengingatkan gereja itu dalam bahasa yang sangat sederhana dan praktis untuk bertindak seperti para pengikut Kristus yang setia—“supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu” (4:1).

Efesus 2:8-9 tertanam dalam inti bagian pertama kitab Efesus di mana Paulus mengingatkan gereja itu akan—sesuatu yang setiap orang Kristen perlu rayakan terus-menerus—**kese-lamatan** penuh anugerah dari dosa yang ditemukan **di dalam Kristus**.

1:3—Allah “dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.”

1:7—“Di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya.”

1:11—“Bagian” surgawi ditemukan di dalam Kristus.

2:5—Orang-orang berdosa “dihidupkan bersama-sama dengan Kristus” dan diselamatkan “oleh kasih karunia.”

2:13—Orang-orang berdosa “yang dahulunya jauh” telah dibawa dekat kepada Allah “oleh darah Kristus” dan ditempatkan “di dalam Kristus Yesus.”

3:7—Paulus menjadi hamba Kristus “menurut pemberian kasih karunia Allah, ... sesuai dengan pengerjaan kuasa-Nya.”

3:11-12—Rencana agung untuk menyelamatkan manusia berdosa “sesuai dengan maksud abadi” Allah, “yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Di dalam

Dia kita peroleh keberanian dan jalan masuk kepada Allah dengan penuh kepercayaan oleh iman kita kepada-Nya.”

Pertobatan Dan Baptisan Dalam Efesus

Meski orang-orang skeptis menyatakan bahwa pertobatan dan baptisan bertentangan dengan Efesus 2:8-9,⁹ Paulus tentu saja tidak memercayai hal itu. Selain dari apa yang telah kita pelajari tentang pertobatan Paulus kepada Kristus, serta pembaptisan umat Kristen Efesus mula-mula “dalam nama Tuhan Yesus” (Kisah 19:5), kitab Efesus itu sendiri memberikan kesaksian tentang fakta itu, bahwa Paulus tidak melihat adanya kontradiksi antara (a) diselamatkan “oleh kasih karunia ... melalui iman ... bukan melalui perbuatan,” dan (b) bertobat dan dibaptis.

Pertobatan

Dalam paragraf yang sama dari Kitab Suci itu di mana Efesus 2:8-9 berada, Paulus mengingatkan orang-orang Kristen mula-mula di provinsi Asia Roma itu bahwa “kita semua **pernah** menuruti keinginan daging kita” dan menjadi “anak-anak yang harus dimurkai” (2:3; NKJV). Tanpa mengetahui hal lain, implikasi jelas dari pernyataan ini adalah bahwa mereka **pernah** menjadi orang non-Kristen yang “hidup” sebagai “anak-anak durhaka” (2:2), **namun sekarang** berada “di dalam Kristus” dan bertindak (atau sudah seharusnya bertindak) berbeda sepenuhnya. Mereka berubah. Mereka bertobat. Meski mereka **pernah** “hidup” dalam kegelapan dengan tidak taat (2:1-3),

⁹Seringkali ada klaim dari banyak individu yang bingung di dalam “Kerristenan” bahwa baptisan tidak penting untuk keselamatan karena kita diselamatkan “oleh kasih karunia ... melalui iman ... **bukan oleh perbuatan.**”

mereka **sekarang** adalah “buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya” (2:10).

Umat Kristen harus “jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia” (4:17). Anak-anak Allah, yang menjadi menerima kasih karunia Allah, seharusnya sudah bertobat, setelah “menanggalkan ... manusia lama,” dan “mengenakan manusia baru” (4:22, 24). Meski “tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah, artinya penyembah berhala, yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah” (5:5), umat Kristen adalah “penurut-penurut Allah ... dan hidup di dalam kasih Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut sajakapun jangan di antara kamu” — yaitu, di antara orang-orang Kristen yang bertobat (5:1-3).

Siapa pun yang meluangkan waktu untuk membaca dan mencerna kitab Efesus secara keseluruhan, seharusnya segera sadar bahwa **pertobatan tersirat dan dijelaskan di seluruh surat itu**. Tentu saja hal ini mempunyai pengaruh terhadap pembacaan dan penafsiran yang adil atas Efesus 2:8-9.

Baptisan

Namun bagaimana dengan baptisan? Haruskah kita percaya bahwa ayat-ayat seperti Kisah Para Rasul 2:38 dan Roma 6:3-4 (yang secara khusus dikutip oleh Bob Seidensticker yang skeptis dalam artikelnya “Top 20 Most Damning Bible Contradictions”) tidak konsisten dengan Efesus 2:8-9? Apakah “dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa” (Kisah 2:38) benar-benar tidak sejalan dengan keselamatan

“karena kasih karunia ... melalui iman ... bukan karena perbuatan”?

Selain fakta bahwa (1) Paulus sendiri dibaptis (Kisah 22:16; 9:18), dan (2) jemaat Efesus dibaptis (Kisah 19:1-5), (3) **di dalam kitab Efesus itu** Paulus mencantumkan baptisan sebagai salah satu ajaran Kitab Suci yang paling mendasar dan menyatakan. Paulus memohon umat Kristen di Efesus untuk berupaya “menjaga kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera” (4:3). Ia lalu membuat daftar tujuh “satuan” penting yang menjadi dasar kesatuan umat Kristen: “satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, **satu baptisan**, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua” (4:4-6). Ketujuh “satuan” ini adalah fakta kuat yang mendasari agama Kristen. Dan tercakup dalam daftar yang mulia ini, hanya beberapa ayat jauhnya dari Efesus 2:8-9, adalah penyebutan “baptisan” oleh Paulus.

Pertimbangkan juga Efesus 5:25-26, di mana Paulus mencatat bagaimana Yesus “telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya **dengan memandikannya dengan air dan firman.**” Tolong beritahu saya, apakah yang dimaksud dengan “memandikannya dengan air”? Bukankah logis untuk menyimpulkan bahwa ini adalah baptisan air yang sama dengan yang jemaat Efesus itu telah lakukan setelah mendengar Paulus mengajarkan firman Allah (Kisah 19:1-5)? Apakah Paulus, penulis pernyataan ini dalam Efesus 5, tidak menaati perintah untuk “memberi dirimu dibaptis dan dosamu **dihapuskan**” (Kisah 22:16)? Bukankah sudah jelas bahwa acuan kepada “memandikannya dengan air” dalam Efesus 5:26 adalah “satu

baptisan” yang sama seperti yang Paulus telah sorot satu pasal sebelumnya?

Lebih jauh lagi, perhatikanlah apa yang Paulus ajarkan dalam Efesus 2:4-6 (dalam paragraf yang sama di mana 2:8-9 ditemukan): “Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita—oleh kasih karunia kamu diselamatkan—dan di dalam Kristus Yesus Ia **telah membangkitkan kita juga** dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga.” Sepintas, pembaca mungkin melewatkan acuan **lain** Alkitab tentang baptisan. Bagaimana bisa begitu? Sebelum menulis kitab Efesus, Paulus sebelumnya telah menulis surat kepada gereja di Roma, dengan mengatakan,

Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah **dibaptis** dalam Kristus, telah **dibaptis** dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh **baptisan** dalam kematian, supaya, **sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.** Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya (Roma 6:3-5).

Demikian pula, kepada gereja di Kolose, Paulus menulis tentang menanggalkan manusia dosa yang “mati” (Kolose 2:11-13; bdk. Efesus 2:1), “karena dengan Dia [Kristus] kamu dikuburkan dalam **baptisan**, dan **di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga** oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah,

yang telah membangkitkan Dia dari orang mati. Kamu juga, ... telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, ... Karena itu, kalau kamu **dibangkitkan bersama dengan Kristus**, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah” (Kolose 2:12-13; 3:1). Jika gereja Kolose telah “dibangkitkan bersama dengan Dia” ketika mereka “dikuburkan bersama dengan Dia dalam baptisan,” dan jika gereja Roma dibangkitkan untuk menjalani hidup baru bersama Kristus ketika mereka dibaptis dalam Kristus, maka masuk akal untuk menyimpulkan bahwa gereja Efesus juga “dibangkitkan bersama dengan” Dia oleh kasih karunia Allah ketika mereka menerima baptisan air melalui iman. Mengapa tidak membiarkan Paulus menjelaskan dirinya sendiri, daripada menerima perkataan para teolog modern yang skeptis atau bisa salah?

Apakah para kritikus itu benar-benar mengharapkan kita untuk percaya bahwa rasul Paulus begitu tidak kompeten dan begitu rentan terhadap kesalahan sehingga ia menulis pernyataan yang indah seperti Efesus 2:8-9 dan kemudian berulang kali membantahnya dalam surat singkat yang sama dengan acuan-acuan yang tersirat dan tersurat kepada pertobatan dan baptisan? Mungkinkah (seperti banyak teman denominasi kita yang salah memahami ayat-ayat ini) bahwa ajaran Paulus tentang iman, kasih karunia, pertobatan, baptisan, dan perbuatan selaras satu sama lain dan bahwa setiap kontradiksi yang dirasakan hanya kesalahpahaman di pihak pembaca?

Jadi Apa Arti Efesus 2:8-9?

“Oleh Kasih Karunia”

Sebagaimana sama mustahilnya bagi manusia untuk menginginkan dirinya hidup kembali dari kematian jasmani

(setelah jiwanya meninggalkan tubuhnya—Kejadian 35:18), maka secara rohani juga mustahil untuk bangkit kembali dari kematian rohani atas keinginannya sendiri. Dahulu gereja Efesus “mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa” mereka (2:1). Mereka “tanpa pengharapan” (2:12). Seperti semua orang berdosa yang sesat, mereka terpisah dari Allah (Yesaya 59:2), berada di jalan menuju kebinasaan selama-lamanya (2 Tesalonika 1:8-9), dan sama sekali **tidak mampu** menyusun dan melaksanakan rencana untuk menyelamatkan diri mereka sendiri—untuk membawa diri mereka kembali ke dalam persekutuan dengan Allah dan memiliki hidup kekal bersama Dia. “**Tetapi Allah**, yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita—oleh kasih karunia kamu diselamatkan—... Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:4-5, 8-9).

Yesus melakukan apa yang tidak pernah dapat dilakukan manusia mana pun bagi dirinya: Yesus menjadi korban kudus yang sempurna, Yang dengan sukarela memilih untuk menanggung hukuman yang adil untuk dosa-dosa kita (“kematian”—Roma 6:23) ke atas diri-Nya untuk memuaskan kekudusan dan keadilan Allah yang tak terbatas. Memang benar, kita diselamatkan “oleh kasih karunia”! Kita diselamatkan **oleh Allah!** Baik **dahulu** maupun **kini** tidak ada cara “buatan laki-laki” atau “kehendak perempuan” untuk menyelamatkan diri kita sendiri. Keselamatan bukan hasil kecerdikan manusia. Hal ini bukan hasil dari pencapaian besar umat manusia. Rencana keselamatan dari kematian rohani adalah rencana **Allah**, yang

terlaksana melalui kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus! Jelas dan sederhana: **keselamatan tidak layak diperoleh dan tidak diperoleh melalui usaha.** Ini “itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.”

Orang berdosa yang diselamatkan tidak “mengusahakan keselamatannya” seperti halnya orang yang sedang tenggelam tidak “mengusahakan penyelamatannya.” Saya mengenal seorang pria yang pernah terseret ke dalam laut tanpa jaket pelampung, alat pelampung, atau bahkan sepotong kayu terapung untuk dipegang—dan tidak ada cara untuk berkomunikasi dengan siapa pun. Berkali-kali ia mencoba berenang kembali ke pantai, namun angin kencang dan air pasang terus membawanya semakin jauh ke tengah laut. Akhirnya, ia menyerah untuk mencoba berenang kembali ke pantai. Pada titik ini, ia kelelahan dan tahu bahwa hidupnya ada di tangan orang lain. Jika ia bisa diselamatkan dari tenggelam di lautan terbuka, itu adalah hasil perbuatan orang lain dan bukan hasil usahanya.

Syukurlah, hanya beberapa jam kemudian, nyawa pria tak berdaya ini berhasil diselamatkan oleh Penjaga Pantai Amerika. Keselamatan jasmaninya “bukan berasal dari dirinya sendiri” dan “bukan berasal dari perbuatannya.” Bahkan jika ia diminta untuk “berpegangan pada alat pelampung,” “mengekalkan jaket pelampung,” atau “naik ke perahu,” ia hanya mengikuti instruksi untuk diselamatkan. Ia tidak merayakan penyelamatannya dengan membual tentang “bagaimana ia menyelamatkan dirinya sendiri.” Ia berterima kasih kepada **para penyelamatnya**, yang menggunakan waktu, uang, tenaga, dan bakat mereka untuk dengan murah hati menyelamatkan dia dari kematian. Demikian pula, keselamatan rohani adalah “oleh kasih karunia,” “pemberian Allah.”

“Melalui Iman ... Bukan Perbuatan”

Walaupun para pengkritik Kitab Suci sering membuat pernyataan yang “kontradiktif” tentang Efesus 2:8-9, kebanyakan orang nampaknya tidak menyadari apa sebenarnya yang dimaksud dengan kontradiksi nyata. Hukum Kontradiksi adalah salah satu prinsip logika yang paling mendasar. Itu berbunyi, sebagaimana ditulis oleh Aristoteles, “bahwa atribut yang sama tidak dapat pada saat yang sama menjadi milik dan tidak menjadi milik subjek yang sama dan dalam hal yang sama.”¹⁰ Dengan kata lain, jika hal yang sama dikatakan ada dan tidak ada (1) untuk orang, tempat, atau benda yang sama, (2) pada waktu yang sama, dan (3) dalam pengertian (atau hal) yang sama, maka terdapat kontradiksi yang nyata. **Namun begitu**, jika salah satu dari tiga variabel yang disebutkan di atas tidak benar atau tidak diketahui, seseorang tidak dapat secara logis berpendapat bahwa suatu kontradiksi pasti ada.

Lalu apa hubungannya hal ini dengan Efesus 2:8-9? Sederhananya ini: kebanyakan orang tampaknya **berasumsi** bahwa kata “perbuatan” (Yunani *ergon*) digunakan dalam satu (dan hanya satu) pengertian di dalam Alkitab; namun begitu, kata itu digunakan setidaknya dalam empat cara berbeda di dalam Perjanjian Baru.

Ada “perbuatan dosa,” yang Paulus sebut sebagai “perbuatan kegelapan” dalam Efesus 5:11 dan “perbuatan daging” dalam Galatia 5:19. Jemaat Efesus jelas tidak diselamatkan oleh “perbuatan kegelapan.”

Paulus sering mengacukan “perbuatan” dalam pengertian “melakukan Taurat” Musa (Roma 3:28, NASB; Galatia 2:16)—Taurat Musa yang lama, yang telah dibatalkan (Ibrani

¹⁰Aristoteles (nd), *Metafisika*, trans. WD Ross, <http://classics.mit.edu/Aristoteles/metaphysics.4.iv.html>, 4:3.

8:7-13), yang Paulus sebutkan dalam Efesus 2:15 telah dihapuskan.¹¹

Paulus kadang-kadang membahas perbuatan baik yang **tidak** menyelamatkan kita (Titus 3:4-7), karena, seperti disebutkan sebelumnya, manusia berdosa tidak akan pernah dapat “mengusahakan” keselamatan dan berkat-berkat rohani dari Allah kita yang kudus dan adil.

Lalu ada perbuatan yang dihasilkan dari ketaatan iman (Yakobus 2:14-24; Kisah 26:20; Lukas 17:10). “Perbuatan” ini adalah respons aktif dari mereka yang percaya kepada rencana penyelamatan yang penuh kasih karunia dan kuasa Allah.

“Perbuatan” Yang Mana?

Selain orang Kristen tidak diselamatkan dengan melakukan hukum Yahudi (Efesus 2:15), Paulus juga mengatakan dalam Efesus 2:8 bahwa keselamatan **“bukan hasil usahamu.”** Rasul Paulus menekankan hal ini kepada Titus ketika ia menulis bahwa kita diselamatkan, “bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya” (3:5). Kemudian ia menekankan kepada Timotius fakta bahwa kita diselamatkan oleh “kekuatan Allah,” dan “bukan berdasarkan perbuatan kita” (2Timotius 1:8-9). Manusia tidak merancang dan melaksanakan rencana penebusan dosa yang direstui Allah. Kita tidak mengusahakan keselamatan; itu mustahil. Konteks keseluruhan dan langsung surat Efesus tampak jelas bahwa perbuatan amaliah ini (dan mungkin juga perbuatan hukum Musa) adalah jenis perbuatan yang Paulus maksudkan dalam Efesus 2:8-9.

¹¹“Sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya,... .” Bdk. Roma 6:14; Galatia 3:10; 4:5; Kolose 2:14.

Menentang Diri Sendiri?

Banyak orang skeptis beranggapan bahwa keselamatan “bukan karena perbuatan” dalam Efesus 2:8-9 adalah sebuah dakwaan terhadap **semua** “perbuatan” atau “tindakan” orang Kristen, termasuk iman, pertobatan, dan baptisan. Dennis McKinsey yang skeptis menyebut Efesus 2:8-9 “menentang diri sendiri” karena (a) keselamatan bukan hasil perbuatan, namun (b) keselamatan adalah melalui iman. Ia bertanya: “Bagaimana ... bisa itu disebut pemberian yang sepenuhnya terpisah dari perbuatan apa pun yang Anda lakukan?... Bagaimana bisa itu merupakan pemberian jika itu harus diusahakan?... [A]nda harus melakukan sesuatu ... untuk menerima” keselamatan.¹² McKinsey benar sekali bahwa “Anda harus **melakukan sesuatu**” untuk menerima keselamatan, namun “**sesuatu**” itu **bukan jenis perbuatan negatif yang Paulus singgung dalam Efesus 2:8-9**. McKinsey (seperti banyak orang lainnya) hanya mengacaukan dua “pengertian” yang berbeda dari kata “perbuatan,” dan dalam prosesnya secara keliru berasumsi bahwa ada kontradiksi yang sebetulnya tidak ada kontradiksi sama sekali.

Tiga perbuatan atau pekerjaan pertama yang disebutkan di atas tentu saja tidak menuntun kepada keselamatan, namun kategori terakhir (perbuatan yang dihasilkan dari ketaatan iman; bdk. Roma 1:5; 16:26) dapat dengan tepat disebut sebagai “perbuatan/pekerjaan Allah.” Frasa ini tidak berarti perbuatan **yang dilakukan oleh Allah**; sebaliknya, tujuannya adalah “perbuatan/pekerjaan **yang diminta dan disetujui oleh Allah**.”¹³ Pertimbangkanlah apa yang Yesus ajarkan dalam Yohanes 6:27-29: “Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa,

¹²McKinsey (1996), 149:1116.

¹³J.H. Thayer (1977), *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 248, huruf tebal ditambahkan.

melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, ... Lalu kata mereka kepada-Nya: 'Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan **pekerjaan yang dikehendaki Allah?**' Jawab Yesus kepada mereka: 'Inilah **pekerjaan yang dikehendaki Allah**, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah.'" Dalam konteks ini dalam Yohanes 6, Kristus memperjelas bahwa ada "perbuatan" yang harus dilakukan manusia untuk menerima hidup kekal. Terlebih lagi, nas itu menegaskan bahwa **percaya itu sendiri adalah suatu perbuatan** ("Inilah **pekerjaan** yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu **percaya** kepada Dia yang telah diutus Allah"). Jadi, McKinsey benar bahwa "iman" adalah **suatu jenis** "perbuatan," tetapi bukan jenis yang Paulus sebutkan dalam Efesus 2:9.

Apakah "Melakukan" Sama Dengan "Mengusahakan"?

Karunia keselamatan, seperti yang McKinsey tegaskan, tidak "sepenuhnya terpisah dari segala upaya yang Anda lakukan." Kita harus "melakukan" sesuatu—tetapi "perbuatan" (atau "pekerjaan") itu adalah bagian dari tindakan yang disetujui, kepercayaan kepada Allah, tindakan taat yang secara konsisten disampaikan oleh Paulus dan para penulis Perjanjian Baru lainnya—dalam keselarasan yang sempurna dengan satu sama lainnya. Coba pikirkan: ketika Paulus (masih non-Kristen) memandang Yesus dan bertanya, "Apakah yang harus ku-perbuat, Tuhan?" (Kisah 22:10), Yesus tidak meresponds dengan berkata, "Lakukan? Tidak ada yang bisa dilakukan." Sebaliknya, Yesus mengatakan ada hal-hal yang "**harus dilakukan**" (Kisah 22:10), termasuk "dibaptis" (22:16). Belakangan, ketika Paulus dipenjarakan di Filipi dan ditanya oleh kepala penjara, "Apakah yang harus aku **perbuat**, supaya aku sela-

mat?” (Kisah 16:30), Paulus menyuruh dia untuk “melakukan” sesuatu: “percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus” (Kisah 16:31).

Namun bagaimana bisa seseorang “melakukan” sesuatu untuk menerima karunia keselamatan dan itu bukan hasil “usahanya”? Meski perbuatan yang dihasilkan dari ketaatan iman bukan perbuatan yang Paulus singgung dalam Efesus 2:9, bukankah “perbuatan” apa pun (termasuk “iman”) meniadakan gagasan bahwa keselamatan adalah sebuah karunia? Sama sekali tidak. Coba pikirkan: Jika seorang teman ingin memberi Anda Rp. 1.000.000.000, namun mengatakan bahwa untuk menerima satu milyar rupiah itu Anda harus mengambil cek di rumahnya, membawanya ke bank, menandatangani, dan menguangkannya, akankah orang rasional mana saja menyimpulkan bahwa hadiah itu **hasil usahanya**? Tentu saja tidak. Meski **sejumlah upaya telah dikerahkan** untuk menerima hadiah itu, usaha itu bukan sebuah perbuatan berjasa, melainkan sebuah tindakan kepatuhan—sebuah perbuatan kepatuhan yang penuh sukacita.

Banyak nas suci menunjukkan bahwa upaya manusia sering kali **tidak** dikategorikan sebagai perbuatan berjasa. Misalnya, Allah dengan murah hati **memberikan** bangsa Israel kebebasan dari perbudakan Mesir, namun mereka masih harus melakukan upaya dengan berjalan kaki dari Mesir, menyeberangi Laut Merah, dan memasuki padang gurun Syur (Keluaran 15:22). Israel tidak layak menerima manna dari surga; itu adalah **pemberian cuma-cuma** dari Allah. Namun demikian, jika mereka ingin memakannya, mereka harus berusaha mengumpulkannya (Keluaran 16; Bilangan 11). Tanah Kanaan bukan hasil “usaha” orang Israel (itu adalah **pemberian**—Ulangan 6:10-12,23), tetapi mereka tetap mengerahkan banyak

upaya (yaitu, mereka **berbuat**) untuk memiliki tanah itu. Allah **memberi** bangsa Israel kota Yerikho (Yosua 6:2). Namun Ia memberikan itu kepada mereka hanya **setelah** mereka mengikuti perintah-Nya dan mengepung kota itu selama tujuh hari (Ibrani 11:30). Contoh-contoh Perjanjian Lama ini dengan jelas mengajarkan bahwa **sesuatu dapat menjadi karunia dari Allah, meski syarat-syaratnya harus dipenuhi agar karunia itu dapat diterima**.¹⁴ Artinya, manusia harus “melakukan” sesuatu untuk menerima karunia itu—yakni, taat (2Tesalonika 1:8; 1Petrus 4:17).

Kesimpulan

Ketika Efesus 2:8-9 diberikan kesempatan untuk bicara secara adil, orang akan menemukan bahwa nas itu tidak bertentangan atau tidak konsisten dengan pernyataan lain dalam Kitab Suci. Manusia diselamatkan, bukan karena perbuatan baik, tetapi karena kasih karunia Allah melalui iman yang percaya dan taat.

YOHANES 3:16

Beberapa tahun yang lalu saya bertanya kepada seorang pria apakah ia tertarik untuk belajar Alkitab secara pribadi. Ia menanggapi pertanyaan saya dengan menyatakan bahwa ia mengetahui Yohanes 3:16 dengan sangat baik dan bahwa dari seluruh isi Alkitab Yohanes 3:16 adalah satu-satunya yang ia perlukan. Ia tampak yakin bahwa ia diselamatkan oleh Yesus karena ia “percaya” kepada Yesus. Saya telah menerima respons dasar yang sama dari berbagai individu selama bertahun-

¹⁴Untuk informasi lebih lanjut mengenai sifat saling melengkapi antara (1) pemberian kasih karunia dan (2) iman yang taat, lihat *Paron Berdentang 2*, Pasal 7.

tahun. Mereka mungkin telah membaca atau mendengar kata-kata yang indah, menakjubkan, dan jujur dalam Yohanes 3:16, mungkin berkali-kali. Dan mereka tampaknya yakin bahwa, karena mereka mengakui (atau secara mental menerima faktualitas) keberadaan Yesus sebagai Anak Allah, maka mereka diselamatkan dari dosa-dosa mereka dan akan menerima hidup kekal di akhir zaman. Cukup sudah. Kasus selesai. Itu saja: “Allah adalah Allah yang pengasih. Dan karena saya 'percaya' kepada Yesus, saya tidak akan binasa, tetapi akan menerima hidup yang kekal.”

Ayat Yang Menakjubkan...Tetapi Allah Memberi Lebih Dari Satu Ayat

Yohanes 3:16 tidak diragukan lagi telah menjadi ayat favorit jutaan orang Kristen selama berabad-abad — dan memang demikian! Ini adalah pernyataan yang luar biasa dari Allah kita yang mahabaik hati. Yohanes 3:16 dengan indah merangkum tema seluruh Alkitab: Allah sangat mengasihi umat manusia (keturunan-Nya yang sengaja menyimpang) sehingga Ia memberikan karunia terbesar yang dapat Ia berikan, dan satu-satunya karunia yang memiliki kuasa untuk menyelamatkan manusia dari dosa — yaitu pengorbanan yang sempurna, Anak Allah — dan siapa pun yang percaya kepada Dia akan diselamatkan dari hukuman dan akan menerima hidup kekal.

Saya suka Yohanes 3:16. Dan ini merupakan ringkasan yang indah dari Injil Kristus. Namun itu bukan satu-satunya ayat yang Allah berikan kepada manusia. Itu bukan satu-satunya ayat yang diilhami Roh Kudus untuk ditulis oleh manusia. Itu bukan satu-satunya kebenaran yang menyelamatkan jiwa yang pernah Yesus ucapkan atau yang pernah ditulis oleh

Yohanes.¹⁵ Pemazmur menyatakan: “**Keseluruhan** firman-Mu adalah kebenaran, dan **setiap** penghakiman-Mu yang adil tetap untuk selama-lamanya” (Mazmur 119:160; NKJV). Paulus menulis bahwa “**Seluruh** Kitab Suci diberikan melalui ilham Allah” (2Timotius 3:16; NKJV). Yesus berkata bahwa Roh kebenaran akan membimbing para rasul “ke dalam **seluruh** kebenaran” (Yohanes 16:13), yang kemudian mereka khotbahkan dan tulis (Efesus 3:1-5). Paulus memberitakan “**seluruh** maksud Allah” (Kisah 20:27). Baik Musa maupun Yohanes memperingatkan tentang menambah atau **mengurangi** Firman Allah (Ulangan 4:2; 12:32;¹⁶ Wahyu 22:18-19). Ketika seseorang hanya menekankan satu kalimat dalam Kitab Suci dan mengesampingkan kalimat lainnya, maka pada hakikatnya ia tidak menghormati dan menolak semua hal lain yang Allah wahyukan untuk kebaikan kekal manusia, termasuk kebenaran-kebenaran

¹⁵Kita tidak dapat mengatakan dengan pasti apakah Yohanes 3:16 merupakan kutipan langsung dari Yesus atau komentar oleh Yohanes. Hebatnya, kita tidak perlu mengetahui hal ini untuk mengetahui ajaran Allah. Entah Yohanes 3:16 merupakan kutipan langsung dari Yesus atau bukan, **kutipan tersebut berasal dari Allah**, dan dengan demikian memiliki otoritas ilahi. Kita harus berhati-hati untuk tidak berasumsi bahwa Alkitab dengan huruf merah memiliki semua (dan hanya) kutipan langsung Yesus yang dicetak dengan warna merah. Keputusan harus dibuat oleh penerbit mengenai kata mana yang mereka beri warna merah dan kata mana yang tidak. Faktanya, apa pun warna yang ditulis penerbit tentang perkataan Yesus dan para penulis Alkitab, **semuanya** patut kita hormati sepenuhnya karena **semuanya** berasal dari Allah.

¹⁶Pertimbangan: akankah Allah senang dengan orang Israel yang menalar bahwa “Ulangan 6:4-5 adalah satu-satunya yang saya perlukan. Saya tidak perlu tahu lebih dari itu”? Shema, sebagaimana orang Yahudi menyebutnya, tentu saja merupakan ringkasan dari salah satu tema utama Kitab Suci, namun jika kita menyayangi nas ini dengan mengabaikan nas-nas lainnya, maka hal itu akan berbahaya bagi bangsa Israel, dan juga bagi kita—entah mengenai ayat ini atau ayat-ayat lainnya.

lain yang membantu menafsirkan pernyataan-pernyataan ilahi lainnya dengan benar.

Ayah mana yang berkenan kepada anaknya yang hanya mendengarkan 1% perkataannya? Guru mana yang akan meluluskan siswa yang hanya menyelesaikan 1% dari bacaan yang ditugaskan? Majikan mana yang akan menoleransi pekerja yang hanya mengetahui 1% dari apa yang perlu mereka ketahui—bahkan jika 1% tersebut mencakup pengetahuan paling mendasar dalam bisnis itu?

Jika Yohanes 3:16 “cukup,” mengapa Yesus mengajarkan lebih banyak lagi? Mengapa Yohanes menulis lebih banyak lagi (dalam Injil Yohanes, juga 1, 2, dan 3 Yohanes, dan Wahyu)? Dan jika Roh Kudus puas jika manusia hanya mengetahui Yohanes 3:16, mengapa Ia mengilhami manusia untuk menulis ribuan pernyataan bermanfaat lainnya (2Petrus 1:20-21)? Baik logika maupun Alkitab menuntut lebih dari sekadar “Orang Kristen satu ayat.”

Kebodohan Penafsiran Satu Kata Dan Satu Ayat

Satu Kata ... Tanpa Konteks?

Baik Anda merujuk kepada kamus bahasa Inggris atau leksikon bahasa Yunani, sebagian besar kata mempunyai lebih dari satu arti, dan beberapa kata mempunyai banyak arti.¹⁷ Faktanya, menurut Guinness World Records, “Kata dengan arti paling banyak dalam bahasa Inggris adalah kata kerja 'set,' dengan **430 pengertian** yang tercantum dalam Edisi Kedua Kamus Bahasa Inggris Oxford.... Kata itu memiliki entri ter-

¹⁷Tergantung pada kamus yang digunakan, kata “lari,” “pergi,” “ambil,” dan “berdiri” masing-masing dapat memiliki 100 definisi atau lebih (yaitu, pengertian yang dengan itu kata-kata itu dapat dipahami).

panjang dalam kamus yaitu **60.000 kata**.”¹⁸ Beberapa kata dapat berfungsi sebagai kata benda atau kata kerja, tergantung bagaimana kata-kata itu digunakan dalam konteks tertentu.¹⁹ Kata-kata lain dapat digunakan nyaris sebagai kebalikannya. Misalnya, kata “overlook” bisa berarti “memeriksa,” atau bisa juga berarti “mengabaikan.”²⁰ Satu-satunya **cara** untuk memahami kata-kata dengan benar adalah dengan memahaminya **dalam konteksnya** .

Kebenaran fundamental penafsiran ini tentu saja berlaku pada Kitab Suci. Bahkan **kata-kata yang sangat mendasar**, yang digunakan ratusan atau ribuan kali oleh para penulis Alkitab, harus dipertimbangkan dengan cermat. Kata kerja bahasa Inggris “know”²¹ (dari bahasa Ibrani *yada* dan bahasa Yunani *ginosko*) ditemukan lebih dari 1.000 kali dalam New King James Version. Sering kali kata ini digunakan dalam arti sekadar menyadari sesuatu atau seseorang. Di lain waktu, kata ini digunakan dalam arti yang lebih intensif yaitu sangat mengetahui, dan bahkan mengalami.²² Kadang-kadang bahkan digunakan untuk mengacukan hubungan seks (Kejadian 4:17; Matius 1:25). Orang tidak bisa mengetahui apa artinya “know (tahu)” tanpa

¹⁸Lihat www.guinnessworldrecords.com/world-records/english-word-with-the-most-meanings/ (huruf tebal ditambahkan), dan khususnya acuannya kepada cetakan Edisi Kedua *Oxford English* tahun 1989.

¹⁹Contoh: “Saya keberatan dengan benda yang digantung di ruang sidang.”

²⁰Contoh: “Saat saya mengabaikan makalah penelitian saya untuk terakhir kalinya, saya memutuskan untuk mengabaikan catatan akhir, karena terkadang membosankan untuk dibaca.”

²¹Atau turunannya (misalnya sudah mengetahui, diketahui, mengetahui).

²²Misalnya, Keluaran 6:3; 1Samuel 3:7. Untuk informasi lebih lanjut mengenai berbagai cara penggunaan kata “tahu” dalam Alkitab, lihat pasal 9, hal. 205-209.

konteksnya. “Penafsiran satu kata”²³ (dengan segala hormat) adalah hal yang bodoh dan berbahaya.

Satu Ayat ... Tanpa Konteks?

“Jangan menghakimi, agar kamu tidak dihakimi.” “Saya dapat melakukan segala sesuatu melalui Kristus yang menguatkan saya.” “Mintalah, maka kamu akan diberi.” Apa sebenarnya arti ayat-ayat²⁴ ini? Apakah kita tidak boleh menghakimi?²⁵ Dapatkah orang Kristen berharap untuk menjadi sangat kuat sehingga kita dapat mengangkat beban 10 ton jika kita menginginkannya (apa pun alasannya)? Haruskah kita benar-benar mengharapakan untuk menerima apa pun yang kita inginkan dari “jin” kita di surga?²⁶ Fakta sederhananya adalah, benar-benar memahami satu ayat Kitab Suci dan mengesampingkan ayat lainnya adalah sia-sia dan berbahaya seperti berpikir bahwa kita dapat memahami satu kata tanpa konteks apa pun. Hal ini tentu saja berlaku dalam Yohanes 3:16.

Memang benar, Yohanes menulis “barangsiapa yang **percaya** kepada-Nya [Yesus] tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Namun apa artinya “percaya” kepada Yesus? Itu mudah, bukan? Semua orang tahu apa artinya “percaya kepada” sesuatu atau seseorang. Dan jika tidak, seseorang dapat dengan cepat membaca kamus dan menemukan bahwa percaya dapat berarti sekadar “menganggap sebagai benar atau jujur,” atau “menganut suatu pendapat,” atau “menganggap”

²³Penafsiran-penafsiran hanya didasarkan pada satu kata tanpa bergantung pada konteks langsung atau jauh.

²⁴Matius 7:1; Filipi 4:13; Matius 7:7.

²⁵Lihat Eric Lyons (2003), “To Judge, or Not to Judge,” www.apologeticspress.org/APContent.aspx?category=11&article=1197.

²⁶Lihat Kyle Butt (2010), “Defending the Bible’s Position on Prayer,” www.apologeticspress.org/APContent.aspx?category=13&article=3483.

atau “mengira.”²⁷ Semua ini adalah beberapa definisi modern terkemuka dan penggunaan umum dari kata “percaya” dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, banyak orang menyimpulkan, tanpa pengetahuan lebih lanjut Kitab Suci, atau bahkan tanpa memikirkan lebih jauh definisi lain dari istilah bahasa Inggris modern “percaya,”²⁸ bahwa apa yang orang harus lakukan untuk menerima hidup kekal hanya “mempertimbangkan,” “menganggap,” atau “mengira” bahwa Yesus adalah Anak Allah.

“Percaya” Dan Tujuan Injil Yohanes

Kita tentunya tidak ingin meremehkan kebutuhan dan kepentingan terus-menerus orang berdosa untuk belajar tentang Yesus dan beralih dari (a) tidak mengetahui apa pun tentang Dia, ke (b) memahami dan menerima bukti keilahian-Nya. Orang berdosa tidak bisa sama sekali diselamatkan oleh Allah yang benar-benar adil dan kudus tanpa “mempertimbangkan” Juruselamat yang tidak berdosa, penuh kasih, dan rela berkorban²⁹—“Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29). Selama 2.000 tahun terakhir, miliaran orang secara tragis menolak Injil Kristus yang berdasarkan fakta dan menyelamatkan jiwa. Namun Yohanes menegaskan bahwa **Yesus adalah** “Allah,” “firman,” “anak domba,” “roti hidup,” “terang dunia,” “pintu,” “gembala yang baik,” “kebangkitan dan kehidupan,” “jalan, kebenaran, dan kehidupan,” “pokok anggur yang benar,” dan “Kristus, Anak Allah.”³⁰

²⁷“Believe” (2019), *Merriam-Webster*, www.merriam-webster.com/dictionary/believe..

²⁸Contoh: “Memiliki keyakinan beragama yang teguh dan sepenuh hati” (www.merriam-webster.com/dictionary/believe).

²⁹Yohanes 14:6; Efesus 2:12-13; 2Tesalonika 1:8-9.

³⁰Yohanes 1:1,29; 6:48; 8:12; 10:9, 11, 14; 11:25; 14:6; 15:1; 20:31.

Yohanes tidak sekadar menyiratkan bahwa Yesus itu ilahi, ia menulis dengan tujuan untuk **membuktikan** hal itu. “Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (20:30-31). Yohanes menyusun kisah Kabar Baiknya di sekitar tujuh mujizat Yesus,³¹ termasuk berjalan di atas air, menyembuhkan orang buta sejak lahir, dan membangkitkan Lazarus dari kematian. Yesus melakukan mujizat (dan Yohanes mencatatnya) untuk **membuktikan** bahwa **Yesus** dahulu (dan kini) adalah Anak Allah. Dalam menanggapi sekelompok orang Yahudi yang bertanya apakah Ia itu Kristus atau bukan, Yesus menjawab,

Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya; pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku, ... Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa” (Yohanes 10:25, 37-38).

Pada kesempatan lain Yesus membela keilahian-Nya dengan mengatakan, “Segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakannya. Pekerjaan itu juga yang Kukerjakan sekarang, dan itulah yang memberi kesaksian

³¹Yohanes 2:1-11; 4:46-54; 5:1-9; 6:1-14, 16-21; 9:1-41; 11:1-44.

tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku” (Yohanes 5:36). Sewaktu berada di Bumi, Yesus “dinyatakan ... oleh Allah dengan mujizat-mujizat dan hal-hal mengherankan dan tanda-tanda yang Allah adakan melalui Dia” (Kisah 2:22; NASB). Seperti yang diharapkan dari Pribadi yang mengaku sebagai Allah yang berinkarnasi (Yohanes 1:1-3,14; 10:30), Kitab Suci mencatat (dan khususnya Yohanes) bahwa Yesus mengadakan mujizat-mujizat di sepanjang pelayanan-Nya dalam upaya untuk menyediakan **bukti yang cukup** bagi dan sifat dan pesan-Nya yang ilahiat.

Agar siapa saja dari miliaran orang ateis, agnostik, skeptis, Yahudi, dan Muslim di seluruh dunia dapat diselamatkan dari dosa-dosa mereka, pertama-tama mereka harus **mendengarkan** dan **mempelajari** (Yohanes 6:45) pembelaan yang kuat (*apologia*) yang Yohanes tulis—bahwa “Yesus adalah Mesias, Anak Allah” (20:31). “Siapa bertelinga, hendaklah ia **mendengar!**” (Matius 13:9). Namun bukan sekadar “mendengar,” hendaklah ia “**percaya.**” Namun apa yang dimaksud dengan “percaya”?

Biarkan Alkitab Menjelaskan “Percaya”

Menurut **Anda** apa artinya “percaya”? Dalam arti sebenarnya, tidak peduli apa yang Anda atau saya pikirkan; yang penting hanyalah apa yang **Allah** katakan dan apa yang **Allah** maksudkan. Pada akhirnya yang penting adalah penjelasan sebenarnya teks itu. Jika ada penafsiran yang benar, maka penjelasan yang benar itulah yang seharusnya menjadi satu-satunya penafsiran yang kita cari. Dan pemahaman yang benar seperti itu bukan sama sekali tanpa harapan. Mirip dengan kebanyakan percakapan sehari-hari yang kita lakukan dengan anggota keluarga, rekan kerja, teman sekelas, dan juru tulis, di

mana kita secara umum mudah memahami arti kata-kata dalam percakapan tersebut, kita **dapat** memahami dengan baik kata-kata dalam Kitab Suci (terutama jika kita menafsirkannya dengan tekun dan hati-hati). Namun sekali lagi, kita harus membiarkan Kitab Suci menafsirkan dirinya sendiri (sebisanya mungkin) dan tidak ditipu oleh preferensi dan gagasan prasangka kita sendiri.

Seperti kebanyakan kata, kata benda “iman”/“kepercayaan” (dari bahasa Yunani *pistis*) dan kata kerja “percaya” (dari bahasa Yunani *pisteuo*) digunakan dalam Kitab Suci dalam arti yang berbeda. Kata “percaya” dan “tidak percaya” tentunya bisa sekadar mengacu kepada mengakui sesuatu sebagai benar (jelas) atau tidak benar.

Dalam Roma 14:2, dalam diskusi mengenai kebebasan dan masalah pendapat, Paulus mengacu kepada seseorang yang “**percaya** bahwa ia boleh makan segala sesuatu.” “Iman” atau “kepercayaan” khusus ini adalah **pemahaman** akan fakta bahwa orang Kristen tidak terikat oleh hukum makanan dalam Perjanjian Lama. Rasul Yohanes merinci interogasi orang Farisi terhadap orang buta yang Yesus sembuhkan dan mencatat bahwa “orang-orang Yahudi itu **tidak percaya**, bahwa tadinya ia buta ... sampai mereka memanggil orang tuanya” (Yohanes 9:18). Para interogator ini tidak **berpikir** atau **mempertimbangkan** bahwa ia sedang mengatakan yang sebenarnya atau kemungkinan hal itu terjadi. Ingatlah ketika Saulus pergi ke Yerusalem setelah menjadi orang Kristen dan “mencoba menggabungkan diri kepada murid-murid” tetapi “semuanya takut kepadanya, karena mereka tidak dapat percaya, bahwa ia juga seorang murid” (Kisah 9:26). Orang-orang ini tidak **mengira** bahwa seorang gembong penganiaya umat Kristen ternyata telah menjadi rang Kristen.

Yakobus 2:19 barangkali memberikan contoh yang paling jelas mengenai perlunya mempertimbangkan dengan hati-hati istilah “kepercayaan” (*pistis*) dan “percaya” (*pisteuo*), dan jangan mengira bahwa “kepercayaan” kepada Yesus yang nyata dan menyelamatkan hanya sebuah “pemahaman” atau “pengakuan” tentang Dia. Yakobus menulis: “Engkau **percaya**, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga **percaya** akan hal itu dan mereka gemetar!” Perhatikan bahwa Yakobus menyejajarkan “kepercayaan” setan dengan “iman” beberapa “orang percaya.” Orang-orang yang mengakui fakta bahwa “ada satu Allah ... itu baik,” karena pengakuan tersebut adalah pilar paling mendasar bagi agama Kristen.³² Namun, pengakuan intelektual semata terhadap keberadaan satu Allah yang benar bukanlah iman yang cukup. (Jenis “iman” dari “iman saja” tidak akan menyelamatkan.) Markus mencatat satu roh najis yang bahkan mengakui bahwa Yesus adalah “Yang Kudus dari Allah” (Markus 1:24). Memang benar, ia **mengakui** kebenaran tentang Yesus. Ia mempunyai satu **jenis** “iman,” namun tentunya **bukan** iman yang **menyelamatkan**. Oleh karena itu, seperti argumen efektif Yakobus, siapa saja yang mendukung keberadaan Allah dan Yesus “percaya” kepada satu hal — tetapi hanya dalam pengertian “**setan** percaya.” Namun setan tidak selamat. Dengan demikian, secara logis hal ini juga berlaku bagi mereka yang “hanya percaya” (yaitu, “mempertimbangkan” atau “berpikir”) bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Ingatlah juga bahwa banyak pemimpin Yahudi “**percaya**” kepada Yesus, “tetapi oleh karena orang-orang Farisi **mere-**

³²Jika seseorang tidak lebih dulu percaya kepada satu-satunya Allah sejati Alkitab, maka tidak ada hal lain yang penting. Segala sesuatu yang dipelajari dan dipercayai seseorang secara logis **mengikuti** penerimaan akan keberadaan Allah.

ka tidak mengakuinya berterus terang, supaya mereka jangan dikucilkan. Sebab mereka lebih suka akan kehormatan manusia dari pada kehormatan Allah” (Yohanes 12:42-43). Apakah orang-orang ini “percaya”? Dalam satu pengertian, ya: mereka **menganggap** Yesus sebagai Mesias. Namun apakah mereka memiliki iman yang menyelamatkan yang nyata, yang direstui Allah? Tentu saja tidak, karena Yesus sebelumnya telah bertanya, “**Bagaimanakah kamu dapat percaya**, kamu yang menerima hormat seorang dari yang lain dan yang tidak mencari hormat yang datang dari Allah yang Esa?” (Yohanes 5:44). “Orang-orang percaya” yang lebih menyukai restu dan pujian manusia adalah penipu yang suka pamer, bukan orang-orang yang beriman kepada Kristus (Matius 23:5; 6:1-4). “Kepercayaan” kepada Yesus yang tidak diakui adalah “iman” yang dangkal dan memalukan, bukan iman terpuji dari orang-orang yang sudah diselamatkan.³³

Izinkan Yohanes Pasal 3 Menjelaskan “Percaya” Dalam Yohanes 3:16

Jika seseorang berkata “Tendang!” apakah kata itu sedang ia gunakan sebagai pernyataan imperatif (perintah) atau sebagai seruan frustrasi? Jika kita menemukan bahwa itu adalah sebuah perintah, apa maksudnya? Apakah yang ia maksudkan menendang bola, atau mengusir orang, atau memecat pegawai? Dan bahkan jika kita ketahui bahwa perintahnya itu lebih spesifik: “Tendang bolanya!” apakah itu berarti menendang bola sepak, bola rotan, atau bola rugby? Jika pernyataannya lebih spesifik, “Tendang bolanya ke arah gawang yang benar,” kita masih belum mengetahui apakah instruksi itu berkaitan

³³Matius 10:32-33; Roma 10:9-10; 1Yohanes 4:15; 1Timotius 6:12.

dengan bola sepak atau bola rugby. Tanpa informasi lebih lanjut, tanpa konteks, kita tidak bisa mengetahuinya.

Penulis Amerika abad kedua puluh dan ilustrator buku anak-anak John McCloskey pernah menyatakan, “Saya tahu Anda percaya bahwa Anda memahami apa yang menurut Anda saya katakan, tetapi saya tidak yakin Anda menyadari bahwa **apa yang Anda dengar bukanlah apa yang saya maksudkan.**”³⁴ Banyak orang berasumsi bahwa maksud Allah selalu seperti apa yang **mereka** pikir Ia maksudkan ketimbang apa yang **Ia** maksudkan adalah apa yang Ia katakan (dan jelaskan). Secara khusus, tampaknya banyak orang di dalam Kristus cenderung menganggap “percaya” dalam Yohanes 3:16 yang menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya hanya sekadar penerimaan terhadap fakta bahwa Yesus adalah Anak Allah dan “Juruselamat pribadi saya.” Namun, tanpa informasi lebih lanjut daripada yang diberikan dalam satu kalimat ini, dan khususnya tanpa konteks, orang tidak dapat mengetahui secara pasti.

Tempat terbaik untuk mulai memastikan kita memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh dan tepat mengenai istilah “percaya” dalam Yohanes 3:16 adalah Yohanes 3. Ke-36 ayat dalam pasal ini dapat dibaca dalam tiga menit, namun kebenaran-kebenaran yang mendalam, yang mengubah hidup, menggugah jiwa yang ditemukan di dalamnya dapat direnungkan seumur hidup.

³⁴“Dikaitkan kepada Robert McCloskey, juru bicara Departemen Luar Negeri AS, oleh Marvin Kalb, reporter CBS, di TV Guide, 31 Maret 1984, mengutip konferensi pers yang tidak disebutkan namanya selama perang Vietnam,” <http://quotes.yourdictionary.com/author/kutipan/601648>, huruf tebal ditambahkan.

Yohanes 3:14-15

Dalam pernyataan sebelumnya pada Yohanes 3:16, Yesus mengacu kembali kepada suatu momen dalam sejarah Israel ketika Allah menghukum orang-orang Israel yang tidak tahu berterima kasih dan suka mengeluh dengan ular tedung (Bilangan 21). Setelah banyak orang meninggal karena digigit ular, bangsa Israel mengakui dosa-dosa mereka dan meminta Musa untuk berdoa kepada Allah dan menjadi perantara bagi mereka. “Maka berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Buatlah ular tedung dan taruhlah itu pada sebuah tiang; maka setiap orang yang terpagut, jika ia melihatnya, akan tetap hidup.’ Lalu Musa membuat ular tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang; maka jika seseorang dipagut ular, dan ia memandang kepada ular tembaga itu, tetaplah ia hidup” (Bilangan 21:8-9).

Yesus membandingkan Musa yang meninggikan ular tembaga di Bilangan 21 dengan Anak Manusia yang “ditinggikan,” dan menambahkan “supaya siapa pun yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:14-15, ESV). Pertimbangkan dengan cermat bahwa bangsa Israel yang menderita dalam Bilangan 21 dapat **belajar** tentang kebenaran ular tembaga yang sangat penting dan menyelamatkan jiwa namun masih belum disembuhkan. Mereka bahkan dapat “**percaya**” (dalam arti menyetujui kebenaran itu secara mental) bahwa jika mereka memandang ular tembaga itu mereka dapat disembuhkan, namun tetap saja **tidak dapat disembuhkan**. Kecuali jika mereka **beriman dalam arti yang lebih mendalam**, dan (a) benar-benar meninggalkan kenyamanan tenda tempat tinggal mereka, (b) berjalan (atau dibawa) melewati (setidaknya sebagian dari) perkemahan yang luas itu (yang terdiri dari ratusan ribu orang Israel—bdk. Bilangan 1:46), (c) membuka mata mereka, dan (d) memandang ke arah dan secara harfiah kepada

ular tembaga itu, mereka tidak akan **disembuhkan** secara fisik oleh Penyembuh Agung atas kondisi yang mengancam nyawa mereka.

Demikian pula, siapa pun yang secara rohani “mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa” (Efesus 2:1) dan “tanpa Kristus” (2:12), harus memandang Anak Manusia dan “percaya” kepada Dia. “Kepercayaan” ini bukan sekadar pengakuan mental bahwa Yesus adalah satu-satunya jawaban terhadap masalah dosa, melainkan pengakuan bangsa Israel bahwa ular tembaga itu adalah jawaban atas penyakit fisik mereka yang mematikan. Allah adalah Penyembuh, tetapi Ia hanya menyembuhkan mereka yang dengan setia mengikuti anjuran yang Ia restui.

Yohanes 3:5

Yang menarik, dalam percakapan yang sama dengan Nikodemus, hanya 10 ayat singkat sebelumnya, Yesus menyatakan, “Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yohanes 3:5). Perhatikanlah bahwa Yesus menuntut sesuatu dari mereka yang ingin masuk ke dalam kerajaan rohani Allah yang menyelamatkan jiwa (lih. Matius 25:34): mereka harus dilahirkan kembali—dari air dan Roh. Yesus tidak mengatakan bahwa seseorang hanya “percaya” secara mental terhadap suatu kebenaran penting untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Ia tentu saja tidak mengatakan untuk mengulang-ulang “doa orang berdosa” untuk masuk ke dalam kerajaan surga. Yesus menekankan sebuah persyaratan yang serius: **“kecuali”** seseorang mengikuti arahan-Nya, **“ia tidak dapat** masuk ke dalam kerajaan Allah.”

Jadi apa artinya “dilahirkan dari air dan Roh”? Mungkin pertanyaan yang lebih baik untuk diajukan adalah, “Apakah

Allah memberi kita indikator dalam Kitab Suci untuk menjelaskan lebih jauh instruksi Yesus kepada Nikodemus?" Mungkin-kan rasul Yohanes yang terilham sedang mengacukan baptisan air? Ia sebelumnya mencatat tiga kali bahwa Yohanes Pembaptis membenamkan orang-orang berdosa ke dalam **air** (Yohanes 1:26, 31, 33) ketika ia berkhotbah tentang kedatangan **Kerajaan** (Matius 3:2). Yohanes menyoroti fakta bahwa, setelah percakapan Yesus dengan Nikodemus dalam Yohanes 3:1-21, Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke Yudea dan "membaptis" (3:22). Yohanes kemudian segera mengacu lagi kepada Yohanes Pembaptis, kali ini dengan menyatakan bahwa ia "membaptis di Ainon, dekat Salim, sebab di situ banyak **air**" (3:23). Akhirnya, rasul Yohanes menyatakan di awal pasal berikutnya bahwa "Yesus ... memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes—meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya" (4:1-2). Mengingat fakta bahwa begitu banyak orang Yahudi di Yerusalem dan di "seluruh tanah Yudea" yang dibaptis oleh Yohanes Pembaptis (Markus 1:5), serta murid-murid Yesus (Yohanes 4:2), dan mengingat seringnya rasul Yohanes menyebutkan tentang penyelaman dalam air, belum lagi puluhan kali baptisan air disebutkan di bagian lain dalam Perjanjian Baru, bukankah masuk akal jika Yesus mengacu kepada baptisan air dalam Yohanes 3:5? Tindakan lain apakah di dalam Perjanjian Baru yang melibatkan air yang dikaitkan dengan memasuki Kerajaan Allah?

Paulus mengindikasikan bahwa orang-orang Kristen telah dikuduskan dan disucikan "dengan pembasuhan dengan air dan firman" (Efesus 5:26). Ia juga mengajarkan bahwa "dalam satu Roh kita semua ... telah dibaptis menjadi satu tubuh" (1Korintus 12:13). Petrus mencatat bahwa kita "telah **dilahirkan kembali** bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang

tidak fana, **oleh firman Allah**" (1Petrus 1:23). Yakobus menulis bahwa Allah "**melahirkan**" (KJV) atau "**menjadikan kita oleh firman kebenaran**, supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya" (1:18). Dan Yesus berkata kita harus "dilahirkan dari air dan roh" (Yohanes 3:5). Tampaknya konsisten secara Alkitabiah untuk menyimpulkan bahwa "benih" ilahi **Roh Kudus** (yaitu Firman/Injil-Nya—Lukas 8:11) ditanam ke dalam pikiran manusia dan bekerja dengan penuh kuasa di dalam hati mereka untuk menghasilkan pemahaman yang mengubah hidup tentang Kristus, serta nyawanya sendiri, yang mengarah kepada **pembenaman ke dalam air** untuk memasuki **kerajaan Allah**.

Namun, bahkan jika seseorang menyimpulkan bahwa ia tidak memahami pernyataan Yesus kepada Nikodemus, ia tentu harus mengakui bahwa instruksi Yesus dalam Yohanes 3:5 tidak selaras dengan pernyataan yang dangkal, **tidak** mengubah hidup, dan sekadar pandangan setuju tentang "percaya" dalam Yohanes 3:16.

Yohanes 3:36

Di ayat terakhir pasal ini, Yohanes memberikan kontras yang sangat jelas yang membantu menjelaskan lebih jauh tentang iman yang menyelamatkan dalam Yohanes 3:16. Sayangnya, perbedaan spesifiknya tidak jelas di beberapa versi. Misalnya, NKJV berbunyi: "Barangsiapa **percaya** kepada Anak, ia mempunyai hidup kekal; dan siapa yang **tidak percaya** kepada Anak, tidak akan melihat hidup, tetapi murka Allah tinggal di atas dia" (Yohanes 3:36). KJV juga mengontraskan "percaya" dengan "tidak percaya." Namun, istilah Yunani yang mendasarinya sebenarnya berbeda. Yohanes **tidak** membedakan *pisteuo* dan *ouk pisteuo*—"percaya" dan "tidak percaya" (bdk.

Yoh 9:18). Sebaliknya, Yohanes justru membandingkan *pisteuo* dan *apeitheo*—orang yang “percaya” kepada Yesus dengan orang yang “tidak **menaati**” Dia (ESV, ASV, NASB, RSV). Jadi, benar-benar “percaya” kepada Yesus berarti tunduk sepenuhnya kepada Dia—menaati Dia. Leksikografer Yunani Joseph Thayer dengan tepat mengomentari kata kerja *pisteuo* (“percaya”) dan menjelaskan bahwa bila kata itu digunakan “khususnya untuk iman yang dengannya seseorang menganut Yesus” maka itu berarti “suatu keyakinan, penuh rasa percaya yang penuh sukacita, bahwa Yesus adalah sang Mesias—sumber keselamatan kekal yang ditetapkan secara ilahi dalam kerajaan Allah, **disertai dengan ketaatan kepada Kristus**.”³⁵

Rasul Petrus juga mengontraskan orang yang “percaya” dengan “yang tidak taat,” dengan mengatakan, “Maka, nilai yang berharga ini adalah bagi kamu yang **percaya** (*pisteuo*). Namun bagi mereka yang **tidak percaya** (*apisteo*), ‘Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan itu, itulah yang menjadi batu penjuru,’ dan, ‘Batu sandungan dan batu cercaan,’ sebab mereka tersandung karena mereka **tidak taat** (*apeitheo*) terhadap firman itu, dan mereka telah ditentukan untuk kebinasaan ini” (1Petrus 2:7-8, NASB). Penulis Ibrani juga menggunakan istilah-istilah ini (atau turunannya) dengan cara yang mencecahkan ketika menjelaskan bahwa bangsa Israel tidak diizinkan masuk ke Tanah Perjanjian karena mereka “**tidak taat**” (3:18; *apeitheo*). Namun ayat berikutnya menyatakan: Ibr 3:19 Demikianlah kita lihat, bahwa mereka tidak dapat masuk oleh karena **ketidakpercayaan** mereka” (3:19; *apistia*). Dan enam ayat kemudian, dalam Ibrani 4:6, penulis itu menyatakan bahwa mereka “tidak masuk karena **ketidaktaatan**” (*apeitheia*). Ketika

³⁵J. H. Thayer (cetak ulang tahun 1977), *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 511, huruf tebal ditambahkan.

Alkitab diizinkan untuk menjelaskan dirinya sendiri (baik dalam Yohanes 3 dan di tempat lain),³⁶ kita belajar bahwa iman yang sejati, penuh kepercayaan, dan menyelamatkan kepada Allah adalah iman **yang taat**.³⁷

Yohanes 3:18-21

Indikator keempat dalam Yohanes 3 bahwa “percaya” dan “taat” berkaitan erat (dan bahwa yang dimaksudkan bukan keyakinan internal semata) ditemukan dalam ayat 18-21:

Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah. Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak; tetapi barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah.”

Barangsiapa “tidak percaya” kepada Yesus, menyukai kegelapan dan melakukan kejahatan serta tidak mengikuti terang. Sebaliknya, barangsiapa yang benar-benar “percaya,” “**melakukan** yang benar” dan dengan demikian “ia **datang** kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa **perbuatan-perbuatannya dilakukan** dalam Allah.” Di tempat lain rasul Yohanes menulis: “Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah,

³⁶Lihat khususnya Yakobus 2:14-26 dan Ibrani 11.

³⁷Bdk. Roma 1:5; 16:26, ESV.

yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya. Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia [Allah], tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran.” (1 Yohanes 2:3-4).

Ketidakrasionalan pendapat bahwa seseorang diselamatkan dari dosa-dosanya hanya dengan “iman” (selain tindakan ketaatan) terlihat jelas dalam fakta bahwa Allah **memerintah-kan** manusia untuk percaya kepada Dia. Jadi percaya kepada Allah berarti taat kepada perintah Allah. Seperti yang ditulis Yohanes dalam 1 Yohanes 3:23: “Dan inilah **perintah**-Nya itu: supaya kita **percaya** akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan supaya kita saling mengasihi sesuai dengan **perintah** yang diberikan Kristus kepada kita.” Jadi, tidak percaya berarti tidak menaati Allah, dan percaya berarti menaati. Faktanya, Yesus menyatakan dalam Yohanes 6:29, “percaya kepada Dia yang telah diutus Allah” adalah “**pekerjaan** yang dikehendaki Allah.”³⁸

Gaya Bahasa Yang Kritis

Jika siswa Alkitab tidak dapat mengenali penggunaan berbagai gaya bahasa yang digunakan oleh para penulis terilham, maka mustahil bisa memahami banyak bagian Alkitab dengan tepat. Sama seperti orang Amerika yang berbahasa Inggris diharapkan dapat menafsirkan pelbagai metafora dengan tepat (“Hidup adalah rollercoaster”), sarkasme (“Masakan

³⁸“Iman ... adalah pekerjaan Allah dalam artian bahwa itu adalah yang Allah perintahkan untuk dilakukan manusia” [Guy N. Woods (1989), *A Commentary on The Gospel of John* (Nashville: Gospel Advocate Company), p. 125.] Frasa ini tidak berarti perbuatan itu dilakukan oleh Allah; sebaliknya, tujuannya adalah “perbuatan diminta dan disetujui oleh Allah” (Thayer, p. 248). Bdk. Wayne Jackson (1997), “Peran The Role of ‘Works’ in the Plan of Salvation,” *Christian Courier*, 32:47, April.

begitu”), dan ekspresi hiperbolik (“Saya sangat lapar sehingga bisa menelan kuda”), Pelajar Alkitab juga harus sadar bahwa Kitab Suci mengandung banyak gaya bahasa — “Mereka itu ada di mana-mana!”³⁹

Salah satu gaya bahasa yang umum (yang memiliki nama yang tidak terlalu umum) dikenal sebagai sinekdoke: di mana satu bagian mewakili keseluruhan, atau keseluruhan mewakili satu bagian. Orang yang memamerkan mobilnya mungkin berkata, “Periksa saja roda-roda saya.” Istilah “roda-roda” adalah bagian yang relatif kecil dari mobil namun digunakan untuk mengacukan keseluruhan mobil. Seorang pemimpin militer mungkin mengacu kepada berapa banyak “sepatu bot yang mereka miliki di lapangan,” ketika sebenarnya ia sedang menekankan para tentara yang memakai sepatu bot tersebut.

Para penulis Alkitab juga menggunakan sinekdoke. Misalnya, “memecahkan roti” adalah sebuah sinekdoke kuno yang umum di mana “roti” (“sebagian”) digunakan untuk **semua** makanan dan minuman yang akan dikonsumsi pada jamuan makan umum (“keseluruhan”).⁴⁰ Setelah gereja berdiri, “pemecahan roti” juga berarti **keseluruhan** Perjamuan Tuhan (yang sebenarnya berarti konsumsi roti tidak beragi **dan** buah anggur — Kisah 2:42; 20:7).

Lalu apa hubungannya semua ini dengan “percaya”? Sederhananya, kata kerja “percaya” dan kata benda “kepercayaan” dan “orang percaya” sering digunakan sebagai sinekdoke. Iman yang nyata dan menyelamatkan tentunya **berawal** dengan langkah yang sangat penting, yaitu “mempertimbang-

³⁹Hanya contoh lain tentang hiperbola (yaitu, sengaja dilebih-lebihkan).

⁴⁰Yeremia 16:7; Kisah Para Rasul 2:46; 27:34-35.

kan” atau “memikirkan” (yaitu, “percaya”)⁴¹ Yesus benar-benar Anak Allah, tetapi “kepercayaan” kepada Yesus yang Alkitabiah, yang sepenuhnya direstui Allah **bermakna jauh lebih dalam** daripada sekadar menyimpulkan secara mental bahwa Yesus adalah Juruselamat Ilahi. Orang percaya yang Alkitabiah mengakui kepercayaannya kepada Yesus (Roma 10:9-10; 1Yohanes 4:15). Ia bertobat dari dosa-dosanya (Lukas 13:3; Kisah 2:38). Ia dibaptis ke dalam Kristus (Yohanes 3:5; Kisah 2:38; 22:16). Orang percaya sejati “taat”—baik dalam perjalanannya menjadi “orang percaya” sepenuhnya (yaitu, seorang Kristen) dan setelah ia menjadi anak Allah (Yohanes 3:36; Ibrani 5:9; 11:6; 1Yohanes 2:3-5; 5:1-5; Wahyu 2:10). Meski semua elemen ini terlibat dalam kesetiaan mengikuti Yesus, pengikut sejati Kristus sering kali hanya disebut sebagai “orang percaya.”

Ketika ribuan orang non-Kristen dalam Kisah Para Rasul 2 mendengar Injil diberitakan oleh para rasul dan hati mereka “sangat terharu,” mereka bertanya, “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” (Kisah 2:37). “Jawab Petrus kepada mereka: ‘Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus’” (ay. 38). “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis.... Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (2:41-42). Kata apakah yang penulis Alkitab gunakan untuk menggambarkan orang-orang yang (a) bertobat, (b) dibaptis, dan (c) bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dan lain-lainnya? Dise-

⁴¹“Percaya” (2019), *Merriam-Webster*, www.merriam-webster.com/dictionary/believe.

but apakah para pengikut Kristus yang taat ini? Mereka disebut sebagai orang-orang “yang telah **percaya**” (2:44). Apakah mereka sekadar “orang-orang yang setuju” dengan Kristus? Tidak. Mereka **menjadi** “orang-orang percaya” dan “**berlanjut**” menjadi “orang-orang percaya” (2:42-47). Artinya, mereka secara aktif mengikut Kristus. Mereka taat kepada Dia.

Ketika seorang penjaga penjara yang kafir di Filipi bertanya kepada Paulus dan Silas, “Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?” (Kisah 16:30), juru bicara Allah itu menjawab: “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu” (ay. 31). Apakah perlu untuk “percaya” (yaitu, “mengetahui tentang”) Yesus? Mutlak perlu. Tidak ada hal lain yang penting jika seseorang tidak lebih dahulu mengenali Siapa Yesus itu dan apa yang Ia telah lakukan untuk mereka. Oleh karena itu, rasul-rasul itu lalu “memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya” (ay. 32). Kemudian, “ia dan keluarganya memberi diri dibaptis” (ay. 33). Menariknya, seperti dalam Kisah Para Rasul 2, Alkitab tidak menyebut mereka benar-benar “telah percaya kepada Allah” sampai **setelah** mereka dibaptis (ay. 34).

Sinedoke adalah gaya bahasa yang sangat nyata yang telah digunakan sepanjang sejarah, termasuk di zaman Alkitab. Faktanya adalah, mengenai keselamatan orang-orang berdosa, jumlah total syarat yang Allah berikan untuk diselamatkan sering kali ditunjukkan dengan menggunakan satu atau dua syarat.⁴² Dan, seperti yang D. R. Dungan tulis, “Umumnya yang pertama disebutkan — yakni iman — karena tanpanya tidak ada

⁴²Di manakah pengakuan dan pertobatan disebutkan dalam Markus 16:16? Di manakah kepercayaan dan pengakuan terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:38? Di manakah kepercayaan disebutkan dalam 1Yohanes 4:15? Dll.

hal lain yang bisa terjadi.”⁴³ Para penulis Alkitab bisa saja menyebut anak-anak Allah sebagai “orang-orang yang bertobat,” “orang-orang yang mengaku,” atau “orang-orang yang diselamkan,” namun sering kali mereka secara masuk akal diajukan hanya sebagai orang-orang yang “percaya.”⁴⁴

Kesimpulan

Dalam satu sisi—dalam arti awal kata itu—“percaya” kepada Yesus berarti mengakui secara mental bahwa Ia adalah Anak Allah dan satu-satunya Juru Selamat bagi manusia. Iman yang menyelamatkan seperti yang terdapat dalam Yohanes 3:16 tentu saja mencakup pengertian percaya ini, tetapi itu juga mencakup lebih banyak lagi. Itu mencakup percaya kepada Juruselamat yang ditinggikan (3:14-15), menolak kegelapan, datang kepada terang, dan melakukan perbuatan-perbuatan kebenaran (3:19-21), “dilahirkan kembali dari air dan Roh” (3:3,5), dan menaati Anak (3:36). Menjadi “orang percaya” dalam pengertian sebenarnya kata itu adalah sama dengan meletakkan sepenuhnya kepercayaan kepada Juruselamat: bukan sekadar “mengakui” Dia, tetapi **mengikuti** Dia ke mana saja Ia memimpin—termasuk mengakui Dia di depan umum, bertobat dari dosa, dan diselamkan ke dalam air, dan kemudian hidup setiap hari sebagai hamba yang taat dari Raja itu, “bahkan sampai mati” (Wahyu 2:10, NIV). Seperti yang Yesus katakan dalam Yohanes 12:25-26: “Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya

⁴³D. R. Dungan (1888), *Hermeneutika* (Delight, AR: Gospel Light, reprint), p. 305.

⁴⁴Kisah Para Rasul 4:32; 5:14; 9:42; 10:45; 18:8; 1Timotius 4:12; 6:2.

untuk hidup yang kekal. Barangsiapa melayani Aku, ia harus **mengikut Aku** dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa.”

Pasal 6



MENJAWAB SERANGAN TERHADAP KE-ALLAH-AN DAN KEAGUNGAN KRISTUS

YESUS, “KISAH-KISAH ALLAH PENYELAMAT,” DAN NABI-NABI DAHULU

Secara berkala, para pengkritik Yesus mempertanyakan mengapa ada begitu banyak cerita tentang “allah penyelamat” (di luar Yudaisme dan Kristen) yang terdengar agak mirip dengan cerita Yesus. Mengapa berbagai peradaban (misalnya Mesir, Yunani, dll.), yang sudah ada berabad-abad sebelum zaman Kristus, mempunyai “legenda” tentang tokoh-tokoh seperti allah yang mengadakan pelbagai mujizat, menaklukkan kematian, dan dihormati oleh para pengikutnya? Jawaban logis apa yang dapat diberikan mengenai mengapa kisah-kisah yang serupa dengan kisah Injil sudah ada ratusan atau ribuan tahun **sebelum** Yesus? Apakah Yesus benar-benar Allah, atau sekadar campuran dari berbagai dongeng orang kafir?

Pertama, kemiripan antara (a) kisah Alkitab tentang tokoh sejarah Yesus Kristus dan (b) semua yang disebut sebagai “allah penyelamat” dalam mitologi dan agama kafir telah **terlalu** dilebih-lebihkan. Perbandingan antara Kristus dengan Ado-

nis, Dionysus, Hercules, Krishna, Mithras, Osiris, dll. sebagian besar dibuat-buat.¹

Kedua, satu penjelasan yang logis dan Alkitabiah tentang adanya kemungkinan kesamaan dalam mitos-mitos dan cerita-cerita kafir ini berkisar pada nabi-nabi kuno dalam Alkitab. Ketika Yesus menegur orang Farisi dan para ahli Taurat karena kemunafikan mereka, Ia menyebutkan nenek moyang mereka yang jahat dan membuat pernyataan berikut:

Sebab itu hikmat Allah berkata: Aku akan mengutus kepada mereka nabi-nabi dan rasul-rasul dan separuh dari antara nabi-nabi dan rasul-rasul itu akan mereka bunuh dan mereka aniaya, supaya dari angkatan ini dituntut darah semua nabi yang telah tertumpah **sejak dunia dijadikan**, mulai **dari darah Habel** sampai kepada darah Zakharia yang telah dibunuh di antara mezbah dan Rumah Allah. Bahkan, Aku berkata kepadamu: Semuanya itu akan dituntut dari angkatan ini (Lukas 11:49–51).

Menurut Yesus, Allah telah menggunakan para nabi sejak “dunia dijadikan,” khususnya sejak zaman Habel, putra kedua Adam. Rasul Petrus membuat pernyataan serupa ketika berkhutbah kepada ribuan orang Yahudi di Serambi Salomo.

Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan, agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan, dan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus. Kristus itu harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, seperti

¹“The Non-Crucified Non-Saviors of the World,” <http://apologeticspress.org/APContent.aspx?article=973>.

yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu (Kisah Para Rasul 3:19-21).

“Sejak dunia dijadikan,” Allah telah mengungkapkan pesan-pesan kepada umat manusia melalui para nabi-Nya. Terkadang pesan-pesan ini berkaitan dengan kehancuran fisik yang akan terjadi pada suatu bangsa tertentu (misalnya Yunus 3:1–10; Nahum 1–3). Di lain waktu, pesan-pesan itu tentang satu orang atau suku tertentu (misalnya, Kejadian 40; 49). Namun tidak ada nubuat yang lebih penting (atau lebih umum dalam Kitab Suci) dibandingkan nubuat tentang Kristus. Dan, para juru bicara Allah secara khusus telah meramalkan Kedatangan-Nya **sejak purbakala**. Lukas mencatat bagaimana, setelah kelahiran Yohanes Pembaptis, Zakharia, ayahnya, “dipenuhi dengan Roh Kudus, lalu bernubuat, dengan mengatakan,”

Terpujilah Dan Zakharia, ayahnya, penuh dengan Roh Kudus, lalu bernubuat, katanya: “Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia melawat umat-Nya dan membawa kelepasan baginya, Ia menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi kita di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu—seperti yang telah difirmankan-Nya **sejak purbakala** oleh mulut nabi-nabi-Nya yang kudus (Lukas 1:67–70).

Para nabi Allah tidak meramalkan kedatangan Penebus agung hanya sejak zaman Musa, nubuat-nubuat tentang Juruselamat dunia juga tidak hanya terbatas pada orang-orang Yahudi saja. Zakharia bersukacita karena Allah sedang mengutus Penebus dan Juruselamat yang tentang Siapa para nabi itu telah bicara

“sejak dunia dijadikan.” Memang benar, sebagian besar nubuat tentang Mesias yang dicatat dalam Kitab Suci muncul setelah Allah menyatakan kepada Abraham bahwa melalui benihnya “semua bangsa di dunia akan diberkati” (Kejadian 22:18; 12:1-3; 49:10; dll.). Namun, ada satu nubuat mesianik yang dicatat sudah ada berabad-abad sebelum Abraham—hingga masa Adam dan Hawa di Taman Eden. Di sana Allah memberitahu ular itu setelah penipuannya terhadap Hawa: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kejadian 3:15). Dalam nubuat mesianik yang pertama ini, yang digambarkan adalah Penebus yang menderita namun berjaya.

Ribuan tahun kemudian, ratusan nubuat serupa tentang Kristus diberikan kepada bangsa Israel. **Namun begitu, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa nubuat-nubuat mesianik serupa akan juga sudah disampaikan oleh nabi-nabi lain di luar Yudaisme.** Patriark Henokh, yang hanya tujuh generasi sejak Adam, “hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun” dan “bernubuat” (Kejadian 5:22; Yudas 14). Cicitnya, Nuh, yang digambarkan oleh rasul Petrus sebagai “seorang pemberita kebenaran” (2Petrus 2:5), kemungkinan besar mengetahui nubuat tentang Mesias pada masa patriark itu, dan kemungkinan besar telah menerima wahyu langsung dari Allah pada masa itu tentang hal itu (mirip dengan bagaimana Allah bicara kepada dia tentang Air Bah—Kejadian 6:13-21). Berabad-abad kemudian, orang-orang non-Yahudi yang takut akan Tuhan seperti Melkisedek, raja Salem, “imam Tuhan Yang Mahatinggi” (Kejadian 14:18; Ibrani 7:1), Ayub, dan yang lainnya menyembah dan melayani satu-satunya Allah sejati.

Kita tidak punya cara untuk mengetahui berapa banyak juru bicara Allah selama berabad-abad telah bernubuat tentang kedatangan Juruselamat. Namun begitu, kita tahu bahwa beberapa nubuat tentang Kristus sebenarnya sama tuanya dengan usia dunia itu sendiri, **dan** Alkitab tidak pernah bepura-pura memuat **setiap** nubuat Mesianik yang **pernah** diucapkan.

Orang bisa saja menyimpulkan secara masuk akal bahwa alasan utama mengapa bangsa-bangsa di luar Israel memiliki berbagai cerita tentang allah-allah penyelamat yang memiliki kesamaan tertentu dengan Yesus adalah karena **mereka telah mendengar nabi-nabi yang diilhami itu meramalkan kedatangan Penebus, atau nubuat-nubuat yang dibuat “sebelum dunia dijadikan” telah diteruskan kepada mereka dari mulut ke mulut.** Mirip dengan bagaimana peradaban kuno di seluruh dunia mewariskan “legenda” bencana banjir yang mendunia (karena memang ada Air Bah seperti itu—Kejadian 6—8), peradaban-peradaban kuno mungkin juga telah meneruskan nubuat tertentu tentang kedatangan Mesias, karena Juruselamat yang demikian itu **sedang datang** dan **telah** datang.

Menariknya, beberapa orang pertama di dunia yang menyadari kedatangan Mesias adalah orang-orang yang Alkitab sebut sebagai—bukan orang-orang Yahudi—melainkan “orang-orang majus (magi, NASB) **dari Timur**” (Matius 2:1). Dari manakah mereka ini mendapat pengetahuan itu? Bagaimanakah mereka tahu bahwa “bintang di Timur” tertentu itu (Matius 2:2) akan menunjukkan masuknya Mesias ke dalam dunia? Setidaknya sebagian dari jawabannya terletak pada fakta bahwa mereka menerima arahan Ilahi (bdk. Matius 2:1-12).

Sesungguhnya, skema penebusan Allah melalui seorang “pahlawan” yang akan menyelamatkan dunia dari dosa dan kematian telah diungkapkan sejak kejatuhan manusia. Hanya

karena peradaban masa lalu (di luar Yudaisme dan Kristen) mungkin memiliki beberapa kisah “penebusan” dan/atau yang serupa pengetahuan tentang seorang Penebus hendaknya tidak meresahkan atau mengejutkan kita. Kemungkinan besar kisah-kisah tersebut didasarkan (setidaknya sebagian) pada pesan-pesan yang disampaikan oleh para nabi zaman dahulu.

APA PENDAPAT YESUS TENTANG MESIAS SEBAGAI ANAK DAUD?

Markus 12:35-37; Matius 22:41-46; Lukas 20:41-44

Silsilah Yesus dalam Matius 1:1-16 dan Lukas 3:23-38 memberikan kesaksian bahwa Yesus adalah “Anak Daud.” Faktanya, kitab Matius dimulai dengan kata-kata ini: “Inilah silsilah Yesus Kristus, **anak Daud**, anak Abraham” (1:1). Perjanjian Baru juga sangat jelas menyatakan bahwa Anak Daud ini adalah “Kristus” atau “Mesias.” Ketika perempuan Samaria di sumur berkata kepada Yesus, “‘Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.’ Kata Yesus kepadanya: ‘**Akulah** Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau’” (Yohanes 4:25-26). Terlebih lagi, sesaat sebelum penyaliban Yesus, ketika imam besar Yahudi bertanya langsung kepada Dia, “‘Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?’ Jawab Yesus: ‘**Akulah** Dia’” (Markus 14:61-62). Oleh karena itu, Perjanjian Baru dengan jelas menegaskan bahwa Yesus adalah “Kristus” dan “Anak Daud.” [CATATAN: Istilah “Kristus” ditransliterasikan dari istilah Yunani *Christos*, sedangkan “Mesias” ditransliterasi dari istilah Ibrani/Aram *Meshiach*. Keduanya mempunyai arti, “Yang diurapi.”]

Dalam *Biblical Archaeology Review* edisi tahun 2008, profesor Universitas Ibrani Israel Knohl menuduh bahwa Markus

12:35-37 (bdk. Matius 22:41-46 dan Lukas 20:41-44) “secara terang-terangan bertentangan” dengan pelbagai referensi Perjanjian Baru tentang Yesus sebagai “Anak Daud.”² Ketika Yesus bertanya, “Bagaimana ahli-ahli Taurat dapat mengatakan, bahwa Mesias adalah anak Daud?” (Markus 12:35), Yesus dianggap “menolak gagasan bahwa Mesias adalah anak Daud.”³ Knohl menyatakan:

Untuk menunjukkan bahwa **Mesias bukan anak Daud**, Yesus mengutip Mazmur 110, yang dalam Alkitab Ibrani dikaitkan dengan Daud sendiri. Seperti yang teks Markus (12:36) katakan, Daud bicara dalam mazmur: “Daud sendiri, diilhami oleh Roh Kudus, menyatakan...” Yesus lalu membacakan satu nas dari mazmur itu: “Tuhan berfirman kepada Tuhanku, duduklah di sebelah kananku, sampai aku meletakkan musuh-musuhmu di bawah kakimu.” Yesus kemudian menggunakan nas ini untuk membuktikan pendapatnya: “Daud sendiri menyebut Dia [Mesias itu] Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?” Maksudnya, Daud membahasakan Mesias sebagai “Tuhanku,” ketimbang sebagai “anakku.” **Oleh karena itu, Mesias tidak mungkin merupakan anak Daud. Dengan menggunakan Mazmur 110 sebagai teks pembuktiannya, Yesus di sini membantah pandangan para ahli Taurat bahwa Kristus, sang Mesias, haruslah anak atau keturunan Daud.**⁴

Knohl selanjutnya menyatakan bahwa Mazmur 110 “dapat dipercaya secara historis,” dan Markus 12:35-37 “pasti otentik.”

²Israel Knohl (2008), “The Messiah: Son of Joseph,” *Biblical Archaeology Review*, September/October, 34[5]:61.

³Ibid.

⁴Ibid., huruf tebal ditambahkan.

Implikasinya adalah bahwa ayat-ayat Alkitab yang menyebut Yesus sebagai “Anak Daud” (Matius 1:1-16; Lukas 3:23-38) tidak dapat diandalkan.

Knohl benar bahwa Mazmur 110 dan Markus 12:35-37 “dapat diandalkan secara historis” dan “asli,” namun ia telah gagal total dalam menafsirkan Markus 12:35-37 (dan nas-nas paralel dalam Matius 22:41-46 dan Lukas 20:41-44). Ketika Yesus bertanya kepada orang-orang Farisi “bagaimana mungkin Ia [Sang Mesias] Anaknya [Daud],” jika Daud menyebut Dia “Tuhan,” Yesus sedang tidak menyangkal bahwa Ia adalah Mesias atau fakta bahwa Mesias akan merupakan “Anak Daud.” Sebaliknya, Yesus sedang berusaha membuat para pendengar-Nya memahami bahwa Mesias, meski Anak Daud, **lebih besar** daripada Daud, karena Raja Daud menyebut Dia “Tuanku.” Sudah jelas bagi orang Yahudi abad pertama bahwa Mesias adalah keturunan Daud (Mazmur 89:3-4; 132:11-12; Yesaya 9:6-7; Matius 1:1-16; 12:23; 21:9,15; Lukas 3:23-38). Yesus tidak menyangkal fakta itu. Sebaliknya, Ia ingin para pendengarnya mencapai kesimpulan yang sama seperti yang Petrus capai sebelumnya setelah Yesus mengajukan pertanyaan serupa: “Menurut orang, siapakah Anak Manusia itu?” (Matius 16:13, NASB). Petrus mengaku kepada Yesus: “Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup” (Matius 16:16). Bagaimana mungkin Mesias merupakan keturunan Daud sekaligus Pribadi yang **1.000 tahun sebelumnya** disebut sebagai “Tuan” oleh Daud? Jawaban: **Ia adalah ilah yang berwujud manusia**. Inilah kebenaran yang Yesus hadapkan kepada orang-orang Farisi, dan “Tidak ada seorangpun yang dapat menjawab-Nya” (Matius 22:46), karena mereka percaya

bukan kepada keilahian Kristus. Mereka beranggapan bahwa Ia hanya seorang manusia.... Dengan mengajukan

pertanyaan ini, Yesus memperoleh dua poin penting: Ia menunjukkan bahwa Kristus yang dijanjikan itu bersifat ilahi, dan Ia menunjukkan bahwa pengakuan-Nya sendiri sebagai Anak Allah adalah selaras sempurna dengan pengakuannya sebagai Kristus. Jika Ia adalah Kristus, maka Ia adalah Tuannya Daud.⁵

Yesus, Anak Daud, lebih agung dari manusia mana pun yang pernah hidup, termasuk raja terhebat yang pernah Israel kenal. Ia adalah “Tuannya.” Yesus lebih unggul. Menariknya, bahkan penulis kitab Ibrani mengacu kepada Mazmur 110:1 ketika ia menekankan kepada para pembacanya keunggulan Yesus atas dunia malaikat (1:13).

Dugaan kontradiksi yang Knohl kemukakan, antara acuan Yesus kepada Mazmur 110 dalam tiga injil sinoptik dan pelbagai acuan Alkitab tentang Mesias sebagai “Anak Daud,” mudah diselesaikan ketika Alkitab “dibagi secara benar” (2Timotius 2:15). Yesus tidak menolak keberadaan-Nya sebagai “Anak Daud” atau “Mesias.” Sebenarnya, Ia adalah keduanya.

SIAPAKAH “SATU-SATUNYA ALLAH SEJATI”?

Yohanes 17:3

Alkitab penuh dengan ayat-ayat suci yang, jika dikutip tanpa mempertimbangkan konteks langsung dan jauhnya, dapat disalahgunakan oleh seseorang dengan berbagai cara. Sebagai bukti bahwa kita tidak perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga kita, ada yang mungkin mengutip pernyataan Yesus, “Janganlah bekerja untuk mendapat makanan yang bisa habis dan busuk. Bekerjalah untuk mendapat

⁵J.W. McGarvey (1875), *Commentary on Matthew and Mark* (Delight AR: Gospel Light), p. 194.

makanan yang tidak bisa busuk dan yang memberi hidup sejati dan kekal” (Yohanes 6:27; BIS). Untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah pembohong, pengkritik Alkitab mungkin mengutip pengakuan Yesus: “Kalau Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, maka kesaksian-Ku itu tidak benar” (Yohanes 5:31). Mereka yang mengecualikan baptisan dari rencana keselamatan Allah sering mengutip Yohanes 4:2: “Meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya.” Namun ketika pembaca Alkitab “membagi dengan benar” (2Timotius 2:15) atau “menangani firman kebenaran dengan tepat” (NA SB), ia akan mengingat bahwa “**Dasar** firman [Allah] adalah kebenaran” (Mazmur 119:160, ASV). Karena Alkitab mengajarkan “jika seseorang tidak bekerja, janganlah ia makan” (2Tesalonika 3:10; bdk. 1Timotius 5:8), Yesus tidak pernah menyiratkan bahwa bekerja untuk membantu memberi makan keluarga adalah salah (Yohanes 6:27). “Ia hanya mengatakan bahwa makanan rohani lebih penting daripada makanan jasmani, dan oleh karena itu, harus diberikan prioritas **yang lebih tinggi**.”⁶ Yesus tidak mengakui kesalahannya dalam Yohanes 5:31, Ia hanya mengakui bahwa, sesuai dengan hukum Taurat (bdk. Ulangan 19:15), kesaksian-Nya tanpa saksi-saksi lain akan dianggap tidak sah atau tidak cukup untuk membuktikan kebenaran (bdk. Yohanes 8:13-20). Demikian pula, Yesus tidak pernah mengajarkan bahwa baptisan tidak diperlukan untuk keselamatan. Faktanya, Ia mengajarkan hal sebaliknya (bdk. Yohanes 3:3,5; Markus 16:16; Matius 28:18-20).

Pertimbangkanlah teks bukti yang lain dari Injil Yohanes mengenai sifat Kristus. Beberapa orang berpendapat bahwa

⁶Kyle Butt (2003), “Wearing Gold and Braided Hair,” <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=11&article=1210>, penekanan huruf tebal dari aslinya.

Yesus bukan Ilah karena, pada suatu kesempatan, Ia berdoa kepada Bapa: “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yohanes 17:3).⁷ Diduga, dengan menyebut Bapa, “satu-satunya Allah yang benar,” Yesus mengecualikan diri-Nya sebagai ilah. Namun begitu, penafsiran Yohanes 17:3 seperti itu bertentangan dengan banyak nas lain dalam catatan Injil Yohanes. Dari awal sampai akhir, Yohanes memberikan kesaksian tentang keilahian Kristus. Beberapa bukti dari Injil Yohanes antara lain sebagai berikut:

- Dalam ayat pertama Injil Yohanes, rasul itu bersaksi: “Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan **Firman itu adalah Allah**” (bdk. 1:14,17).
- Dua ayat kemudian pembaca mengetahui bahwa “sesuatu dijadikan oleh Dia [Firman itu] dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yohanes 1:3, NASB).
- Masih dalam pasal pertama Yohanes, rasul itu bersaksi bahwa Yohanes Pembaptis adalah orang yang menubuatkan akan “mempersiapkan jalan bagi TUHAN” (Yesaya 40:3, ASV; Yohanes 1:23). Untuk Siapakah Yohanes Pembaptis datang mempersiapkan jalan itu? Yesaya menyebut Dia “Yehovah.” Rasul Yohanes, dan juga Yohanes Pembaptis, menyebut Yehovah itu sebagai “Yesus” (Yohanes 1:17), “Kristus” (3:28), “Firman” (1:1), “Terang” (1:7), “Anak Domba” (1:29), “Kebenaran” (5:33), dll.

⁷“Should You Believe in the Trinity?” (2000), <http://www.watchtower.org/library/ti/index.htm>.

- Ketika perempuan Samaria di sumur Yakub berkata kepada Yesus, “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang” (Yohanes 4:25), Yesus menjawab, “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau” (ay. 26). Yesaya menubuatkan bahwa Mesias akan disebut “Allah yang Perkasa” (9:6) dan “Yehovah” (40:3). Jadi, dengan mengaku sebagai Mesias, Yesus mengaku sebagai Allah.
- Dalam Yohanes pasal sembilan, Yesus secara mujizatiah menyembuhkan laki-laki yang buta dari lahir (ay. 1). Ketika orang ini muncul di hadapan beragam orang Yahudi di sinagoge dan menyebut Yesus sebagai nabi (ay. 17), ia diperintahkan untuk “memuliakan Allah,” bukan Yesus, sebab mereka menganggap Yesus “orang berdosa” (ay. 24). Kemudian, setelah orang yang buta dari lahir itu diusir dari sinagoge, ia mengaku beriman kepada Yesus dan **menyembah** Dia (Yunani *proskuneo*) (ay. 38). Dalam Injil Yohanes, kata ini (*proskuneo*) ditemukan 11 kali: 9 kali mengacu kepada menyembah Bapa (Yohanes 4:20-24), sekali mengacu kepada orang Yunani yang datang untuk “beribadah” di Yerusalem sewaktu Paskah (12:20), dan satu kali mengacu kepada penyembahan yang Yesus terima dari seorang laki-laki yang telah Ia sembuhkan secara mujizatiah, dan yang baru saja mengaku beriman kepada Yesus. Memang benar, dengan menerima penyembahan, Yesus mengakui keilahian-Nya (bdk. Matius 4:10; Ibrani 1:6).
- Saat berada pada Hari Raya Penahbisan Bait Suci di Yerusalem, Yesus menyatakan: “Aku dan Bapa-Ku adalah satu” (Yohanes 10:30). “Kemudian orang-orang Yahudi kembali mengambil batu untuk melempari Dia” (ay. 31). Mengapa musuh-musuh Yesus ingin melempari

Dia dengan batu? Orang-orang Yahudi berkata kepada Kristus: “Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau **menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah**” (ay. 33; bdk. 5:17-18).

- Setelah Yesus bangkit dari antara orang mati, rasul Tomas menyebut Yesus, “Tuhanku dan Allahku” (Yohanes 20:28). Yesus menjawab: “Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya” (ay. 29). Perhatikanlah bahwa Yesus tidak menyangkal keilahian-Nya, melainkan Ia mengakui iman Tomas dan memuji orang-orang yang akan percaya di kemudian hari. Percaya kepada apa? Kepada apa yang baru saja Thomas akui—bahwa Yesus adalah Tuhan dan Allah.

Dalam konteks keseluruhan kisah Injil Yohaneslah, yang berisi pernyataan-pernyataan yang memberi kesaksian tentang keilahian Yesus, rasul itu mencatat doa Yesus kepada Bapa-Nya pada malam pengkhianatan-Nya (Yohanes 17). Namun bagaimana pernyataan Yesus tentang Bapa-Nya sebagai “satu-satunya Allah yang benar” (17:3) dapat diselaraskan dengan pernyataan Yesus, rasul Yohanes, Yohanes Pembaptis, Tomas, dll. yang menegaskan keilahian Kristus? Ketika seseorang memahami bahwa pernyataan Yesus dibuat untuk menentang allah-allah palsu di dunia, dan bukan diri-Nya sendiri, acuan kepada Bapa sebagai “satu-satunya Allah yang benar” selaras sempurna dengan banyak ayat suci yang membuktikan keilahian Kristus (termasuk yang di luar kitab Yohanes; bdk. Matius 1:23; Kolose 2:9; Ibrani 1:5-13). Malam menjelang penyaliban Yesus,

sangat wajar bagi Dia untuk berdoa agar “semua umat manusia” (Yohanes 17:2, NKJV/NIV), yang banyak di antara mereka dahulu (dan kini) adalah penyembah berhala, akan mengetahui hal ini. “satu-satunya Allah yang benar” dan menerima hidup yang kekal (17:3). Oleh karena itu, Yesus membandingkan diri-Nya bukan dengan Bapa, tetapi “dengan segala bentuk politeisme kafir, panteisme mistik, dan naturalisme filosofis.”⁸

Terlebih lagi, jika acuan Yesus kepada Bapa sebagai “satu-satunya Allah yang benar” mengecualikan Yesus dari keilahan, maka (agar konsisten) Yesus juga harus didiskualifikasi sebagai Juruselamat manusia. Yehovah bersabda: “Tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku” (Yesaya 43:11; bdk. Hosea 13:4; Yudas 25). Namun, Paulus dan Petrus beberapa kali menyebut Yesus sebagai “Juruselamat” kita dalam tulisan-tulisan mereka yang terilham (Efesus 5:23; Filipi 3:20; 2Timotius 1:10; 2Petrus 1:1,11; 2:20; dll.). Selain itu, jika Yesus tidak diikuti-sertakan dalam ke-Allahan (berdasarkan salah penafsiran terhadap Yohanes 17:3), maka, apakah Allah Bapa harus disingkirkan dari Tuhan manusia? Kepada gereja di Efesus, Paulus menulis bahwa ada “**satu Tuhan**” (4:5), dan, menurut Yudas 4 (menggunakan Terjemahan Dunia Baru milik Saksi-Saksi Yehovah) “**satu-satunya** Pemilik dan Tuhan kita” adalah “Yesus Kristus.” Namun, selain Yesus disebut Tuhan di seluruh Perjanjian Baru, demikian pula Allah Bapa (Matius 11:25; Lukas 1:32; Kisah Para Rasul 1:24) dan Roh Kudus (2Korintus 3:17).

Tentu saja, ketika Alkitab menyatakan bahwa hanya ada satu Allah, satu Juruselamat, satu Tuhan, satu Pencipta (Yesaya 44:24; Yohanes 1:3), dll., maka nalar dan wahyu menuntut kita untuk memahami bahwa penulis-penulis yang diilhami itu se-

⁸Robert Jamieson, et al. (1997), *Jamieson, Faussett, Brown Bible Commentary* (Electronic Database: BibleSoft).

dang tidak menyertakan siapa saja dan apa saja—selain para anggota ke-Allahan. Seperti yang dijelaskan oleh mantan anggota Saksi Yehovah, David Reed: “Penyebutan Yesus sebagai ‘satu-satunya’ Tuhan kita tidak mengesampingkan ke-Tuhanan Bapa dan Roh Kudus, dan sebutan Bapa sebagai ‘satu-satunya’ Allah yang benar tidak mengecualikan Anak dan Roh Kudus dari ilah.”⁹

YESUS “TIDAK DAPAT MENGADAKAN SATU MUJIZAT PUN DI SANA”?

Markus 6:5; Matius 13:58

Menurut Markus 6:5, ketika Yesus berada di kampung halaman-Nya di Nazaret, **“Ia tidak dapat mengadakan satu mujizatpun di sana, kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka.”** Berdasarkan pernyataan ini, beberapa orang menyimpulkan bahwa Yesus pasti tidak mempunyai kuasa untuk mengadakan segala macam mujizat di kampung halaman-Nya.¹⁰ Diduga, Yesus bukan Allah dan gambaran Alkitab tentang Dia bertentangan.

Apakah orang-orang skeptis itu benar? Apakah pernyataan Markus itu menimbulkan masalah bagi orang Kristen yang percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami dan tidak ada salahnya dan bahwa Yesus adalah ilahi?

⁹David Reed (1986), *Jehovah's Witnesses Answered Verse by Verse* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 82.

¹⁰Lihat “Jesus is a False Messiah” (2016), www.evilbible.com/do-not-ignore-the-old-testament/jesus-is-a-false-messiah. See also Steve Wells (2016), “How Much Power Did Jesus Have?” www.skepticsannotatedbible.com/contra/power.html.

Masalah Ketidakmampuan Atau Keadaan?

Pernahkah Anda membuat pernyataan, “Saya tidak bisa melakukannya”? Mungkin Anda berulang kali mencoba membuka stoples yang tertutup rapat, namun “tidak berhasil.” Mungkin Anda mencoba lari maraton, tetapi berhenti karena kelelahan di tengah lomba. Kemudian, Anda merenungkan perlombaan tersebut dan berkata kepada seseorang, “Saya tidak bisa melakukannya.” Pernyataan yang dibuat dalam konteks seperti itu dengan jelas menunjukkan bahwa seseorang secara fisik tidak mampu menyelesaikan tugasnya.

Namun begitu, ada juga kemungkinan, dalam membuat pernyataan “Saya tidak bisa melakukannya” namun mempunyai arti yang sangat berbeda. Misalkan seorang pelatih sepak bola mengalahkan sebuah tim 50-0 pada babak pertama dan beberapa penggemar meminta dia untuk “kalahkan mereka dengan skor 100-0.” Namun pelatih itu menjawab: “Saya tidak bisa melakukan itu.” Meski ia mungkin mampu mencetak skor 80 atau 100 poin, situasi mengharuskan dia untuk tidak mencoba melanjutkan rencana permainan normalnya. Pelatih itu memilih untuk menyesuaikan strateginya dan menang dengan cara yang lebih sopan.

Pertimbangkan juga kakek kaya yang melakukan perjalanan mengunjungi cucunya pada hari ulang tahun cucu laki-lakinya yang ke-12 itu. Meski ia berencana memberi cucunya itu uang sebesar 500 ribu, tetapi setelah melihat betapa tidak sopan, tidak berterima kasih, dan betapa manja cucunya itu, ia memilih untuk tidak memberi dia apa pun. Ketika ia pamit pulang, kakek itu berkata kepada putrinya, “Saya tidak bisa memberikan apa pun kepada cucu yang kurang ajar seperti itu.” Jelas sekali, pernyataan ini tidak berarti bahwa kakek itu benar-benar tidak mampu memberikan sesuatu kepada cucu-

nya, namun karena keadaan yang membuat dia tidak dapat membiarkan dirinya melakukan apa pun selain hanya menghadiri pesta ulang tahun cucunya itu.

Fakta sederhananya adalah, ketika sesuatu “tidak dapat dilakukan” hal itu mungkin berkaitan dengan keadaan yang ada dan bukan ketidakmampuan seseorang untuk benar-benar melakukan hal itu. Sebenarnya, orang-orang skeptis itu bukan saja **tidak mampu** membuktikan bahwa Yesus benar-benar kekurangan kuasa dan kemampuan di Nazaret, konteks langsungnya dan ayat-ayat paralelnya di dalam Matius dan Lukas menunjukkan bahwa pengekangan yang Yesus tunjukkan adalah akibat dari situasi tertentu di kampung halamannya.

Perhatikanlah banyaknya mujizat Yesus yang menakjubkan yang Markus laporkan dalam pasal lima dan enam dari kisah Injilnya. Dalam Markus 5, Yesus menyembuhkan seorang laki-laki yang kerasukan roh jahat serta seorang perempuan yang mengalami pendarahan terus-menerus. Ia lalu membangkitkan seorang gadis berusia 12 tahun dari kematian. Dalam Markus 6:7-56, Yesus memberi 12 rasul kuasa atas roh-roh jahat, sehingga mereka “mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka” (6:7, 13). Belakangan, Yesus secara mujizatiah memberi makan 5.000 orang laki-laki (ditambah kaum perempuan dan anak-anak; Matius 14:21), hanya dengan lima potong roti dan dua ikan. Ia kemudian berjalan di atas air. Markus 6 diakhiri dengan kata-kata ini: “Ke manapun Ia [Yesus] pergi, ke desa-desa, ke kota-kota, atau ke kampung-kampung, orang meletakkan orang-orang sakit di pasar dan memohon kepada-Nya, supaya mereka diperkenankan hanya menjamah jumbai jubah-Nya saja. Dan semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh.”

Kisah Markus tentang mujizat-mujizat terbatas Yesus di Nazaret tenggelam di dalam keseluruhan konteks tentang Ia yang mengadakan segala macam mujizat, termasuk membangkitkan seseorang dari antara orang mati. Terlebih lagi, Yesus sebenarnya “dapat” menyembuhkan “beberapa orang sakit” di Nazaret (6:5). Mengingat semua fakta ini, setidaknya kita harus secara serius mempertanyakan kesimpulan para kritikus bahwa Yesus tidak cukup berkuasa untuk melakukan lebih banyak mujizat di kampung halaman-Nya. Konteks keseluruhan nas ini secara implisit memberikan kesaksian kepada kesimpulan yang berbeda: yaitu, Yesus memilih tidak mengadakan mujizat lagi di Nazaret oleh karena keadaan.

Meski Yesus mengucapkan kata-kata hikmat yang menakjubkan (Markus 6:2) seperti “belum pernah seorang manusia” melakukan hal itu” (Yohanes 7:46; Matius 7:28-29), dan meski Ia melakukan “mujizat-mujizat yang demikian” (Markus 6:2), termasuk menyembuhkan beberapa orang sakit di Nazareth (6:5), secara keseluruhan, kota itu tidak percaya bahwa Ia adalah Mesias yang dinubuatkan (Lukas 4:16dst.). Penduduknya tidak hanya menolak Dia (meski tanda-tanda mengherankan telah Ia adakan), namun mereka juga sangat marah dengan ajaran-ajaran-Nya sehingga mereka “menghalau Dia ke luar kota” dan “dan membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu” (Lukas 4:29). Yesus “merasa heran” (Markus 6:6) terhadap ketidakpercayaan yang sangat degil seperti itu,

Yesus tahu bahwa mengadakan lebih banyak mujizat bukan jawabannya. Ia telah memberikan bukti yang cukup bagi orang-orang di kampung halaman-Nya untuk sampai kepada kesimpulan rasional bahwa Ia bukan **hanya** anak Yusuf dan Maria; sebaliknya, Ia adalah yang dinubuatkan oleh Yesaya

bahwa “Roh Tuhan” ada pada Dia (Lukas 4:18). Namun, mereka tetap mengusir Dia dari kota itu. Ia adalah Mesias yang mengadakan mujizat dan yang dinubuatkan, namun nampaknya seberapa banyak pun bukti yang diberikan tidak akan bisa mengubah ketidakpercayaan Nazareth.

Singkatnya, **keadaan** ketidakpercayaan di Nazaret membuat “Ia tidak dapat mengadakan satu mujizatpun di sana” (Markus 6:5). Mungkin tidak lebih dari segelintir orang yang bersusah payah datang kepada Yesus untuk meminta kesembuhan. Atau mungkin orang lain datang kepada Yesus, namun mereka mendekati Dia dengan cara yang tidak jujur dan mengejek. Apa pun masalahnya, Yesus **memilih** untuk tidak lagi mengadakan mujizat di Nazaret selain yang sudah Ia lakukan (sebelum diusir dari kota itu). Jadi, masalah di Nazaret bukan masalah ketidakberdayaan pada pihak Kristus, tetapi ketidakpercayaan yang kuat dari penduduknya (dan semua hal yang menyertainya).

APAKAH YESUS MENGADAKAN MUJIZAT ATAU TIDAK?

Matius 12:39; 16:4; Markus 8:12; Lukas 11:29

Seorang pria yang sedang bergumul dengan keyakinannya tentang ketidaksalahan Alkitab menghubungi kantor kami beberapa waktu lalu dan bertanya mengapa Yesus memberitahu para ahli Taurat dan orang-orang Farisi bahwa “kepada angkatan ini sekali-kali tidak akan diberi tanda” (Markus 8:12; bdk. Matius 12: 39; 16:4; Lukas 11:29). Karena ayat-ayat suci yang lain dengan jelas mengajarkan bahwa Yesus mengadakan “begitu banyak mujizat” (Yohanes 12:37; 20:30-31; 3:2; Kisah 2:22), bagaimana mungkin Yesus dengan jujur dan konsisten berkata, “kepada angkatan ini sekali-kali tidak akan diberi

tanda”? Menurut beberapa kritikus Alkitab, Yesus adalah nabi palsu karena “ramalan-Nya bahwa tidak ada tanda yang akan diberikan kepada generasi itu jelas-jelas salah.”¹¹ Bagaimana-kah seorang Kristen dapat secara logis dan Alkitabiah meres-pons pernyataan seperti itu?

Sedihnya, para kritikus Alkitab (dan beberapa orang Kristen) sering kali tidak setuju dengan konteks di mana pernyataan-pernyataan Alkitabiah ditemukan. Namun, tidak ada pernyataan yang dapat dipahami dengan baik tanpa latar belakang atau informasi kontekstual. Kata-kata memiliki arti yang berbeda-beda, bergantung pada bagaimana, kapan, dan di mana kata-kata itu diucapkan. Kiasan berlimpah di semua budaya di seluruh dunia. Orang-orang jujur, misalnya, telah bercanda, melebih-lebihkan, dan menggunakan sarkasme selama ribuan tahun (bdk. Ayub 12:2; 1Raja 18:27; Mazmur 58:3), sambil mengharapkan para pendengarnya menafsirkan bahasa mereka secara akurat, dan tanpa tuduhan berdusta. Sayangnya, orang-orang yang skeptis terhadap pengilhaman Alkitab sering mengabaikan banyak informasi penting yang diperlukan untuk memahami Alkitab dengan benar.

Ketika Yesus pertama kali menyatakan, “tidak akan diberikan tanda” kepada generasi ini (Matius 12:39; Lukas 11:29), Ia baru saja menyembuhkan orang yang buta, bisu, dan kerasuk-an roh jahat (Matius 12:22; Lukas 11:14). Perhatikan bahwa, alih-alih mengakui bahwa mujizat luar biasa yang Yesus adakan adalah bukti keilahan-Nya (Yohanes 20:30-31), orang-orang Farisi yang keras hati itu malah menuduh bahwa kuasa-Nya itu berasal dari

¹¹Dennis McKinsey (1995), *The Encyclopedia of Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 114. Cf. Steve Wells (2020), “Did Jesus Perform Many Signs and Wonders?” <http://www.skepticsannotatedbible.com/contra/signs.html>.

iblis (Matius 12:24). Mereka tidak sekadar **berpaling** dari Yesus; mereka berbalik **180 derajat** dari arah mujizat seperti itu menuntun para pencari kebenaran yang jujur dan berhati baik. Dan musuh-musuh Yesus tidak hanya melihat satu mujizat saja. Sebelumnya di Matius 12, Yesus telah menyembuhkan orang yang tangannya mati (ay. 9-13). Bagaimanakah reaksi orang-orang Farisi saat itu? Bukannya mengakui kuasa Kristus, mereka malah “bersekongkol untuk membunuh Dia” (ay. 14). Faktanya adalah, pada saat ini dalam pelayanan Yesus, Ia telah mengadakan sejumlah mujizat (Matius 11:4-5), dan banyak ahli Taurat dan orang Farisi menolak sama sekali untuk percaya kepada Dia (bdk. Matius 9:32-34). Terlepas dari apa yang Yesus lakukan atau katakan, beberapa musuh-Nya tidak akan pernah bisa diyakinkan (bdk. Matius 12:31-32).¹²

Jadi apakah maksud Yesus ketika Ia mengatakan pada dua kesempatan yang berbeda bahwa “tidak ada tanda” yang akan diberikan kepada “angkatan ini” kecuali “tanda nabi Yunus” (Matius 12:39; 16:4; Markus 8:12; Lukas 11:29)? Yesus sedang menanggapi keinginan orang-orang Farisi untuk melihat suatu tanda. Namun mereka sudah menyaksikan dan mendengar banyak mujizat Yesus. Mereka menginginkan sesuatu yang “lebih.” Mereka mencari “tanda **dari surga**” (Lukas 11:16; Matius 16:1; Markus 8:11). Kita mungkin tidak tahu apa **sebenarnya** maksud musuh-musuh Yesus dengan hal ini. Alkitab menunjukkan bahwa sewaktu hidup di Bumi Yesus menunjukkan kuasa-Nya atas alam, penyakit, roh jahat, dan kematian, namun orang-orang Farisi mengatakan bahwa mereka menginginkan **lebih**. Tampaknya, seperti yang Burton Coffan tulis,

¹²Lihat Kyle Butt (2003), “Blasphemy Against the Holy Spirit—The Unpardonable Sin,” <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?Category=1&article=1218>.

mereka “memaksudkan suatu keajaiban spektakuler tanpa nilai moral namun yang akan menarik rasa ingin tahu manusia secara sensasional.”¹³ Namun begitu Yesus selalu menolak mengadakan mujizat seperti itu. Ia menolak mengubah batu menjadi roti atau melompat dari puncak Bait Suci hanya karena Iblis menantang Dia untuk melakukannya (Matius 4:1-7). Yesus tentu dapat mengadakan mujizat apa saja yang Ia inginkan—baik saat dicobai Iblis, diminta oleh Herodes (Lukas 23:8-12), atau diuji oleh orang Farisi. Ia bisa saja mengeluarkan kelinci dari sorbannya hanya untuk tujuan menghibur orang. Ia bisa saja mengubah musuh-musuh Yahudi-Nya menjadi batu atau memberikan tiga mata kepada seseorang. Ia bisa saja memerintahkan agar hujan deras benar-benar turun. Ia bisa saja membakar jubah orang-orang Farisi hanya dengan menjentikkan jari-Nya dan memberitahu mereka bahwa neraka akan sepuluh kali lebih panas. Ia tentu sudah bisa mengadakan banyak mujizat. Namun orang-orang Farisi yang tidak tulus itu tidak akan melihat hal itu (yaitu, “tidak ada tanda [seperti tanda-tanda ini] akan diberikan”).

Tanda apakah yang akan diberikan? Selain mujizat-mujizat yang telah ditolak oleh musuh-musuh Kristus, satu-satunya mujizat lain yang dinubuatkan Yesus adalah “tanda nabi Yunus” (Matius 12:39; 16:4; Lukas 11:29)—kematian, penguburan, dan kebangkitan Yesus.

Yang pasti, Yesus mengadakan banyak mujizat. Dan meski Yesus “mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba” (Filipi 2:8, 7), Ia menolak untuk berada pada tingkat kerohanian musuh-musuh-Nya yang rendah dan terus-menerus tercemar. Ia tidak mengadakan mujizat seperti yang orang-orang Farisi ingin lihat. Namun jangan salah, Ia menga-

¹³Burton Coffman (1984), *Matthew* (Abilene, TX: ACU Press), p. 179.

dakan banyak hal untuk memberikan bukti yang cukup bagi orang-orang yang berhati jujur untuk tiba pada kesimpulan bahwa Ia memang “Kristus, Anak Allah” (Yohanes 20:30-31).

APAKAH YESUS MEMANDANG KEJAHATAN?

Habakuk 1:13; Matius 4:1-11

Nabi Habakuk pernah bicara kepada Allah, katanya, “Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman” (1:13). Beberapa orang bertanya-tanya bagaimana pernyataan ini bisa benar, karena menurut Alkitab, Allah berinkarnasi dan menjadi manusia (Yohanes 1:1-5) dan “diam di antara kita” (1:14), dan melihat segala macam kejahatan. Faktanya, Yesus berada di hadapan “si jahat” (Matius 6:13) ketika Ia dicobai oleh Iblis di padang gurun (Matius 4:1-11). Terlebih lagi, Perjanjian Lama menyatakan bahwa Allah mengizinkan iblis yang jahat datang ke hadirat-Nya pada “hari anak-anak Allah datang menghadap TUHAN” (Ayub 1:6). Jika Allah dapat hadir di hadapan “si jahat” (1Yohanes 3:12), baik di surga maupun di bumi, bagaimana mungkin Ia secara bersamaan tidak dapat “memandang kejahatan”?

Pertama-tama, pertimbangkanlah fakta bahwa Alkitab berulang kali memberikan kesaksian tentang kemahatahuan dan kemahahadiran Allah. “Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab” (Ibrani 4:13). Baik orang benar maupun orang jahat tidak dapat lari dari hadirat Allah (bdk. Mazmur 139:7-8). Ia memenuhi langit dan bumi (Yeremia 23:23-24). Sesungguhnya, Allah adalah mahatahu dan mahaberada. Jadi, berdasarkan keseluruhan ajaran Alkitab tentang sifat Allah, seharusnya jelas bahwa Habakuk 1:13 tidak

mempunyai arti lain selain “Allah tidak mengetahui atau melihat apa yang orang fasik sedang lakukan.”

Kedua, bahwa yang Habakuk maksudkan sesuatu yang lain selain “Allah tidak dapat memandang kejahatan secara harafiah” juga terlihat jelas dari pasal dan ayat di mana ia membuat pernyataan ini. Setelah menyatakan, “Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman” (1:13a), ia bertanya, “**Mengapa Engkau memandang orang-orang yang berbuat khianat itu** dan Engkau berdiam diri, apabila orang fasik menelan orang yang lebih benar dari dia?” (1:13b). Mereka yang “berkhianat” tentu saja terlibat dalam kejahatan, namun Allah memperhatikan mereka. Pertimbangkan juga ayat dua di mana nabi itu bertanya, “Berapa lama lagi, TUHAN, aku berteriak, tetapi **tidak Kaudengar?**” Apakah yang ia maksudkan dengan “dengar”? Ia menjelaskan dalam pernyataan berikutnya: “Aku berseru kepada-Mu: “Penindasan!” tetapi **tidak Kautolong?**” Jadi, “dengar” dalam ayat dua berarti “menyelamatkan.” Demikian pula, dalam ayat 13 nabi itu tidak bermaksud mengatakan bahwa Allah tidak dapat melihat orang jahat. Faktanya, Ia melihat mereka dan bahkan sering membiarkan mereka hidup terus untuk sementara waktu guna memenuhi pelbagai tujuan-Nya.

Dalam konteksnya, Habakuk dibingungkan oleh kenyataan bahwa Allah menggunakan bangsa yang jahat seperti Babel untuk menghukum Yehuda. Nabi itu tentu saja mengetahui cara hidup Yehuda yang sesat (1:1-4), namun tidak memahami mengapa Allah “memandang ke arah” bangsa Babel yang sangat jahat itu untuk menghukum orang-orang Yahudi. Namun begitu, kebenarannya adalah, Allah tidak menyetujui atau mengabaikan dosa-dosa Babel. Setelah Ia dengan sengaja menggunakan mereka untuk menghukum orang Yahudi, Ia

juga menjatuhkan hukuman atas orang Babel. Seperti yang Ia ramalkan (Yeremia 50-51; Yesaya 21; 45:1; dst.), Babel segera dihancurkan pada abad keenam S. M.

Sifat Allah yang secara sempurna kudus, adil, dan ilahi tidak akan membiarkan Dia “memandang kejahatan” — artinya, Ia tidak bisa menikmati, menerima, atau mengabaikan kejahatan. Ia membenci dosa (Amsal 6:16-19). Ia “menentang orang-orang yang berbuat jahat” (1Petrus 3:12). Yesus boleh saja menghadapi Iblis di Bumi, dan Allah boleh saja mengizinkan Iblis untuk datang ke hadirat-Nya bersama anak-anak Allah di surga, namun Allah tidak pernah **memandang** kejahatan **dengan rasa senang dan dukungan**.

APAKAH YESUS BERDUSTA KEPADA SAUDARA-SAUDARA-NYA?

Yohanes 7:8, 10

Jika Yesus tidak pernah berbuat dosa (2Korintus 5:21; Ibrani 4:15), dan khususnya tidak pernah berdusta, beberapa orang bertanya-tanya mengapa Yesus memberitahu saudara-saudaranya, “Aku **tidak** pergi ke perayaan ini [Hari Raya Pondok Daun]” (Yohanes 7:8, NASB), namun kemudian, “ketika saudara-saudaranya telah pergi ... Ia sendiri juga pergi” (7:10, NASB)? Beberapa orang berpendapat bahwa, dalam kasus ini, Yesus “mengingkari perkataannya” dan “berdusta,”¹⁴ dan dengan demikian Ia bukan Anak Allah seperti yang Ia klaim. Bagaimanakah masalah sebenarnya?

Pertama-tama, dalam beberapa naskah awal Injil Yohanes, termasuk p. 66 dan p. 75 (diyakini berasal dari akhir abad kedua dan awal abad ketiga), Yesus berkata, “Aku **belum**

¹⁴Dennis McKinsey (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 787.

[*oupo*] akan pergi ke perayaan ini,” daripada “Aku **tidak** [*ouk*] akan pergi ke perayaan ini.” Jadi, mungkin terjemahan yang benar terdapat di dalam KJV, NKJV, dan NIV, bukan ASV, NASB, dan RSV.

Kedua, bahkan jika Yesus pernah berkata kepada saudara-saudara-Nya, “Aku tidak pergi ke perayaan ini,” tetapi kemudian Ia pergi, itu tetap tidak berarti bahwa Ia berdusta. Misalkan seorang rekan kerja melihat saya meninggalkan kantor pada pukul 14.00 dan bertanya, “Apakah kamu akan pulang?” dan saya berkata, “Tidak,” namun kemudian saya pulang pada hari itu juga pada pukul 17.00. Apakah saya berdusta? Sama sekali tidak. Ketika saya meninggalkan kantor pada pukul 14.00 itu, saya pergi untuk melakukan pekerjaan singkat—saya tidak pulang ke rumah. Namun, ketika saya meninggalkan kantor pada pukul 17.00, saya pulang ke rumah. Kata “Tidak” sering kali digunakan secara jujur dalam konteks waktu yang sensitif.

Hanya karena pada jam 14.00 saya bilang saya tidak akan pulang, bukan berarti saya tidak bisa pulang pada jam 17.00. Kata “tidak” saya berarti “Saya tidak akan pulang **saat ini**.” Demikian pula, jika Yesus menggunakan istilah “tidak” [*ouk*] dan bukannya “belum” [*oupo*], Ia bisa saja dengan mudah menyiratkan hal yang sama: “Aku tidak akan pergi ke perayaan itu **pada saat ini**.”

Pada waktu yang tepat, setelah Yesus “tinggal di Galilea” untuk sementara waktu (7:9), Ia **pergi** ke perayaan itu. Waktu yang tepat itu **bukan** saat saudara-saudaranya yang tidak percaya menyuruh Dia untuk “berangkat” (Yohanes 7:3-5), tetapi ketika Anak Allah mengatakan sudah tiba waktunya—waktu yang ditentukan oleh Allah. Terlebih lagi, kehadiran-Nya pada perayaan itu bukan **untuk** tujuan yang dibayangkan

oleh saudara-saudara-Nya (untuk menunjukkan diri-Nya kepada dunia—7:3-4), melainkan Yesus pergi ke perayaan itu “tidak terang-terangan tetapi diam-diam” (7:10).

Sama seperti kita sering mengatakan, “Saya tidak akan pergi,” tetapi maksudnya “Saya **belum** akan pergi,” Yesus mempunyai hak untuk menggunakan bahasa yang sama. Meski Yesus mewujudkan kebenaran (Yohanes 14:6) dan selalu mengatakan kebenaran (1Petrus 2:22), Ia masih menggunakan kiasan dan bahasa yang dipahami manusia—bahkan sampai saat ini.

APAKAH YESUS SALAH MEMAHAMI 1 SAMUEL 21?

Markus 2:25-26; 1 Samuel 21:1

Para pengkritik Kristus 2.000 tahun yang lalu pernah melihat murid-murid-Nya berjalan melalui ladang sambil memetik bulir-bulir gandum pada hari Sabat dan menuduh mereka melakukan apa yang dilarang oleh Hukum Musa (Matius 12:1-8; Markus 2:23-28). Seperti yang sering dilakukan-Nya, Yesus menanggapi musuh-musuh-Nya dengan sebuah pertanyaan (bdk. Matius 12:10-12; 15:2-3; 21:23-25). Ia bertanya: “Belum pernahkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya kekurangan dan kelaparan, bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah waktu Abyatar menjabat sebagai Imam Besar lalu makan roti sajian itu—yang tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam—dan memberinya juga kepada pengikut-pengikutnya?” (Markus 2:25-26). Hampir dua puluh abad setelah kritik orang-orang Farisi, para pengkritik Kristus saat ini menyatakan bahwa Ia salah dalam tanggapan-Nya itu. Dalam sebuah artikel berjudul, “Tough

Questions for the Christian Church,” Dennis McKinsey yang skeptis menyatakan:

Bagaimana itu bisa terjadi bahwa Yesus bertentangan dengan Perjanjian Lama (1Samuel 21:1-2), dengan mengatakan bahwa Abyatar memberikan roti sajian kepada Daud dan bukannya Ahimelekh, dan mengatakan bahwa Daud membawa para pengikutnya, padahal ia sebenarnya sendirian (Markus 2:25-26)? Apakah gereja mengharapkan saya untuk mengandalkan ajaran “anak Allah” yang secara jelas salah tentang apa yang Firman Allah katakan?¹⁵

Diduga, Kristus secara salah menyebut Abyatar padahal Ia seharusnya menyebut Ahimelekh (1Samuel 21:1), dan menyebutkan para pengikut Daud padahal diduga ia tidak dengan para pengikutnya pada saat itu. Apakah tuduhan ini beralasan? Apakah Yesus salah?

Memang benar, 1 Samuel 21:1 menyebutkan bahwa Daud mengunjungi “imam Ahimelekh,” dan bukan mengunjungi Abyatar. Namun, ketika Yesus bicara tentang peristiwa ini 1.000 tahun kemudian, Ia tidak mengatakan bahwa “Abyatar memberi Daud roti sajian,” seperti dugaan McKinsey. Yesus menyebut peristiwa tersebut terjadi “**pada waktu** Imam Besar Abyatar” (NASB; bahasa Yunani *epi Abiathar archiereos*) atau “**pada zaman** Imam Besar Abyatar” (lih. KJV, NKJV, NIV), dan tidak harus terjadi pada saat Abyatar menjabat imam besar. Menurut Danker, Arndt, dan Gingrich dalam *Greek-English Lexicon of the New Testament*, kata *epi* dapat berfungsi sekadar sebagai “penanda hubungan temporal,” yang berarti “pada

¹⁵Dennis McKinsey (1998), “Tough Questions for the Christian Church,” *Biblical Errancy*, October.

waktu, di, pada, untuk.”¹⁶ Ungkapan “pada waktu/zaman” mungkin dimaksudkan untuk mencakup seluruh kehidupan Abyatar, bukan hanya imamatnya saja. Dan, “keimamatannya” bisa saja disebutkan hanya untuk memperjelas siapa yang Yesus maksudkan. Faktanya adalah, Abyatar adalah putra Ahi-melekh, dan menjabat sebagai imam besar pada masa pemerintahan Raja Daud (bdk. 1Raja-Raja 1:7). Terlebih lagi, berdasarkan banyaknya informasi yang Alkitab berikan kepada kita tentang Abyatar, ia mungkin jauh lebih terkenal di kalangan orang Yahudi dibandingkan ayahnya.

Jika seseorang saat ini bicara tentang berapa banyak orang Kristen yang dipenjarakan “pada zaman Paulus, rasul itu,” mungkin yang ia maksudkan sebenarnya adalah masa sebelum Paulus menjadi rasul, namun tetap menyebutnya sebagai “Paulus, **rasul itu.**” Pernyataan seperti itu tidak akan memaksa kita untuk menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemenjaraan orang-orang Kristen hanya terbatas pada masa **ketika** Paulus menjadi rasul. Demikian pula, karena Yesus tidak secara spesifik mengatakan bahwa Abyatar adalah imam besar yang melayani Daud, tetapi hanya mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa hidup Abyatar (yang kemudian menjadi imam besar), maka tuduhan bahwa Yesus melakukan kesalahan adalah tidak perlu.

Namun bagaimana dengan tuduhan bahwa sementara “Daud ... sebenarnya sendirian” waktu ia mengunjungi Ahi-melekh, tetapi Yesus menunjukkan bahwa ia membawa para pengikutnya “yang mengikutinya” (Markus 2:25-26)? Apakah

¹⁶Frederick William Danker, William Arndt, and F.W. Gingrich, (2000), *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago, IL: University of Chicago Press), p. 367.

Yesus salah dalam hal ini? Tuduhan ini hanya contoh lain di mana orang-orang skeptis menolak memperlakukan teks Alkitab secara adil dengan harapan menemukan kesalahan yang sebenarnya. Pertimbangkan situasi di mana seorang kolonel di angkatan darat mungkin mengunjungi markas seorang jenderal “seorang diri” untuk membahas perbekalan bagi anak buahnya, sambil menginstruksikan anak buahnya untuk menunggu dia di lokasi terdekat yang telah ditentukan. Di satu sisi, kolonel itu sendirian bersama jenderal itu, namun di sisi lain, kolonel itu **dan anak buahnya** telah melakukan perjalanan ke tempat jenderal itu untuk meminta perbekalan penting yang akan digunakan baik untuk kolonel itu **maupun orang-orang yang bersama dia**.

Tidak diragukan lagi, McKinsey mendasarkan tuduhan kedua ini atas pertanyaan pertama yang Ahimelek tanyakan kepada Daud ketika calon raja Israel datang kepadanya: “Mengapa engkau seorang diri dan tidak ada orang bersama-sama dengan engkau?” (1Samuel 21:1)? Jika seseorang berhenti pada titik ini tanpa mempertimbangkan ayat-ayat berikutnya, ia mungkin akan sampai pada kesimpulan bahwa Yesus melakukan kesalahan dalam mengacukan peristiwa-peristiwa dalam 1 Samuel 21:1. Namun begitu, setelah pertanyaan Ahimelek (“Mengapa engkau seorang diri?”), Daud memberitahu dia, “orang-orangku telah kusuruh pergi ke suatu tempat” (21:2). Jadi, meski Daud mungkin datang ke hadapan Ahimelek tanpa para pengikutnya, tetapi ia memberitahu Ahimelek bahwa ia telah mengarahkan mereka ke tempat lain ketika ia mengunjungi dia. Ahimelek jelas memahami maksud Daud bahwa para pengikutnya itu berada tidak terlalu jauh, dan sedang lapar, sebab ia memberitahu Daud bahwa meski ia tidak mempunyai roti biasa untuk dimakan, ada roti kudus, “asal saja

orang-orangmu itu menjaga diri terhadap perempuan” (21:4). Daud menanggapi dengan mengatakan, “Memang, **kami** tidak diperbolehkan bergaul dengan perempuan, ... apalagi pada hari ini, **masing-masing mereka** tahir tubuhnya” (21:5).

Menegaskan bahwa Yesus salah dalam dua hal ini berarti menyatakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan. Yang benar adalah, Yesus mengacukan peristiwa Perjanjian Lama ini dengan cara yang sangat mirip dengan cara kita bicara pada masa kini tentang berbagai hal—baik menggunakan kiasan, yang disebut prolepsis, di mana kita memberikan nama atau gelar pada suatu waktu yang mendahuluinya, atau di mana kita mengacukan seseorang sedang sendirian dalam satu pengertian, dan menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar pada saat yang sama. Tuduhan-tuduhan seperti itu nampaknya lebih mencerminkan isi hati pengkritik itu daripada kejujuran Yesus dan para penulis Alkitab.

Pasal 7



DUGAAN KESALAHAN NUBUAT

APAKAH KAIN MENJADI “PENGEMBARA” ATAU “PEMUKIM”

Kejadian 4:11-17

Setelah Kain membunuh Habel saudaranya, Tuhan menghukum pembunuh pertama yang tercatat itu dengan mengatakan, “Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepeenuhnya lagi kepadamu; **engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi**” (Kejadian 4:11-12). Para pengkritik menuduh Allah melakukan kesalahan dalam menjatuhkan hukuman kepada Kain. Menurut Dennis McKinsey, Kejadian 4:12 mencerminkan “**salah satu nubuat palsu paling awal**” di dalam Alkitab. “Alih-alih menjadi pengembara seperti yang diramalkan, Kain malah mengambil seorang istri, membangun sebuah kota, memiliki garis keturunan dan tampaknya menja-

lani kehidupan yang menetap.”¹ Steve Wells yang skeptis berpendapat bahwa Kejadian 4:16-17 menunjukkan bahwa “Kain akan **menetap**,” tetapi “kegiatan ini bukan kegiatan yang diharapkan dari seorang pelarian dan pengembara.”² Jadi yang mana? Apakah Kain menjadi pengembara atau pemukim?

Musa mencatat kurang dari 30 kata (dalam bahasa Ibrani) mengenai apa yang Kain lakukan setelah Allah bicara dengan dia dan menghukum dia menjadi pelarian dan pengembara. Yang kita tahu tentang sisa hidup Kain adalah bahwa ia “pergi dari hadapan TUHAN dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden. Kain bersetubuh dengan isterinya dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Henokh; kemudian Kain mendirikan suatu kota dan dinamainya kota itu Henokh, menurut nama anaknya” (Kejadian 4:16-17).

Sayangnya, orang-orang skeptis (sekali lagi) berasumsi yang terburuk tentang Allah dan para penulis Alkitab. Mereka beranggapan bahwa beberapa kata yang dicatat tentang Kain di dalam Kejadian 4:16-17 berarti Kain tidak mungkin menjadi seorang pelarian seumur hidupnya. Namun seorang laki-laki masih bisa menjadi pengembara sambil juga memiliki istri dan anak. Seorang pengelana bisa “bermukim” di berbagai tempat untuk jangka waktu singkat. Terlebih lagi, orang dapat bekerja untuk membangun berbagai bangunan yang menjadi bagian dari sebuah “kota” tanpa harus menetap dalam jangka waktu yang lama di kota itu.

Fakta yang menarik adalah bahwa bahasa Ibrani dalam Kejadian 4:17 tidak menunjukkan bahwa Kain menyelesaikan

¹Dennis McKinsey (1995), *The Encyclopedia of Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 298, huruf tebal ditambahkan.

²Steve Wells (2014), *The Skeptic's Annotated Bible*, <http://skepticsannotatedbible.com/gen/4p.html>, huruf tebal ditambahkan.

kota itu. Teks ini sebenarnya mengatakan bahwa ia “saat itu sedang membangun sebuah kota” (NIV).³ Dan “kota” itu bisa jadi tidak lebih dari “sebuah pagar tembok dengan beberapa rumah” atau tenda.⁴ Para penulis Alkitab sering menggunakan istilah Ibrani *iyṛ* untuk mengacukan sebuah kota “dalam pengertian yang terluas (bahkan tentang sebuah perkemahan atau pos semata).”⁵ Dengan demikian, Kain dengan mudah dapat bekerja selama beberapa bulan untuk membangun sebuah perkemahan, pos, atau sejenis area bertembok sebelum hanyut ke wilayah lain di dunia, atau setidaknya ke bagian lain dari tanah Nod.

Faktanya adalah, dalam Kejadian 4:16-17 tidak ada indikasi bahwa nubuat Allah gagal. Orang skeptis mungkin **berharap** nubuat itu sudah gagal, namun ia tidak dapat **membuktikan** bahwa nubuat itu gagal. Dan jika ia tidak dapat membuktikan nubuat itu gagal, maka nubuat itu tidak dapat secara adil diasumsikan telah gagal. Sesungguhnya, Allah dan para penulis Alkitab tidak bersalah sampai terbukti bersalah.

“IA TIDAK MEMBUKA MULUTNYA”

Yesaya 53:5, 7

Dalam nubuat yang dianggap paling terkenal oleh banyak orang mengenai kedatangan Mesias, nabi Yesaya meramalkan penderitaan yang akan Kristus alami di tengah pengadilan dan penyaliban-Nya, dengan mengatakan (seolah-olah hal itu telah terjadi):

³Lihat Herbert C. Leupold (1942), *Exposition of Genesis* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 216.

⁴Ibid.

⁵James Strong (2006), “*iyṛ*,” *New Exhaustive Strong’s Numbers and Concordance with Expanded Greek-Hebrew Dictionary* (Electronic Database: Biblesoft).

Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilur-nya kita menjadi sembuh.... Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan **tidak membuka mulutnya** seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, **ia tidak membuka mulutnya** (53:5, 7).

Menurut Yesaya, Mesias itu tidak hanya akan menderita hukuman yang kejam dalam perjalanan-Nya menuju kubur, tetapi Ia akan menanggungnya tanpa membuka mulut-Nya. Ia sebisu domba di hadapan orang yang mencukur bulunya.

Masalah yang dihadapi sebagian orang dengan nas ini adalah bahwa para penulis injil mengindikasikan bahwa Yesus **nyatanya** membuka mulut-Nya di hadapan para penuduh-Nya, dan juga kemudian ketika digantung di kayu salib. Setelah Yesus ditangkap di Taman Getsemani, imam besar bertanya kepada Yesus, “Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?” Yesus merespons, bukan dengan membisu, namun dengan dua pernyataan yang membuat marah mahkamah agama Yahudi. Ia berkata: “Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit” (Markus 14:61-62). Yesus kemudian dikirim kepada Pilatus dan ditanyai pertanyaan lain tentang identitas-Nya, “Engkaukah raja orang Yahudi?” Seperti yang Ia telah lakukan di malam sebelumnya, Ia tidak tetap membisu, melainkan menjawab Pilatus dengan kata-kata berikut: “Engkau sendiri mengatakannya” (Markus 15:2). Bahkan ketika digantung di kayu salib beberapa jam

kemudian, Yesus membuat beberapa pernyataan, termasuk, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat (Lukas 23:34), dan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Markus 15:34). Jadi bagaimana mungkin hamba yang menderita di Yesaya 53 mengacu kepada Yesus, padahal sebenarnya Ia “membuka mulut-Nya,” baik pada saat Ia diadili, maupun pada saat digantung di kayu salib?

Tentu saja, jika ungkapan, “Ia tidak membuka mulut-Nya,” diartikan bahwa Mesias tidak akan pernah mengucapkan sepatah kata pun ketika sedang ditindas dan dianiaya, maka Yesus tidak dapat menjadi hamba yang menderita yang dinubuatkan, dan para penulis, para pengkhotbah, dan para nabi yang diilhami pada abad pertama yang menerapkan ayat ini kepada Dia melakukan kesalahan (bdk. Kisah 8:32-33). Pemahaman yang tepat terhadap frasa ini, bagaimanapun, mengungkapkan bahwa frasa ini tidak secara harfiah bermakna terdakwa itu “tidak membuka mulutnya.” Pertama, bahkan orang skeptis pun tidak akan menafsirkan ayat ini dengan makna bahwa hamba yang menderita itu benar-benar menutup mulutnya—bahwa jika ia membuka bibirnya sehingga memungkinkan udara, air, atau makanan masuk ke dalam mulutnya, maka nubuat itu akan tidak sah. Penafsiran seperti ini merupakan penafsiran yang menggelikan atas frasa “Dia tidak membuka mulut-Nya,” karena dalam ayat ini Yesaya dengan jelas menggunakan kata “mulut” untuk mengacu kepada apa yang mulut **lakukan**—mulut membantu dalam bicara—sebuah kiasan yang dikenal sebagai metonimi (soal penyebabnya). Kedua, frasa “membuka mulut” dan “tidak membuka mulut” adalah idiom Ibrani (yang muncul dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), yang sering digunakan untuk lebih mengacu

kepada panjang ucapan, kebebasan mengucapkan, dan/atau jenis ucapan, bukan kepada apakah satu atau lebih kata benar-benar diucapkan (atau tidak).

Ketika Yefta (hakim kesembilan Israel yang tercantum dalam kitab Hakim-Hakim) bicara kepada putrinya setelah kemenangan yang Tuhan telah berikan kepada Israel atas bangsa Amon, Ia berkata: “Ah, anakku, engkau membuat hatiku hancur luluh dan engkaulah yang mencelakakan aku; **aku telah membuka mulutku bernazar kepada TUHAN**, dan tidak dapat aku mundur” (Hakim 11:35). Ungkapan “Aku telah membuka mulutku bernazar kepada TUHAN” dalam New King James Version secara harfiah berarti “Aku telah **membuka mulutku** kepada Tuhan” (KJV; lihat ASV). Yefta sebelumnya telah bersumpah kepada Tuhan, dengan mengatakan, “Jika Engkau sungguh-sungguh menyerahkan bani Amon itu ke dalam tanganku, maka apa yang keluar dari pintu rumahku untuk menemui aku, pada waktu aku kembali dengan selamat dari bani Amon, itu akan menjadi kepunyaan TUHAN, dan aku akan mempersembhkannya sebagai korban bakaran” (Hakim 11:30-31). Alasan Yefta begitu putus asa setelah pulang dari perang dan melihat putrinya bukan hanya karena ia “membuka mulutnya” dan berdoa kepada Allah, namun karena yang termasuk dalam doa ini adalah **janji** kepada Allah—janji yang menyebabkan dirinya dan putrinya. sangat sedih. Yefta bisa saja bicara kepada Allah sepanjang hari tanpa membuat pernyataan yang begitu penting dan mengubah hidup, dan itu mungkin tidak digambarkan sebagai saat di mana Yefta “membuka mulutnya.” Ungkapan “membuka mulutku” (Hakim 11:35,36, KJV) berarti bahwa sesuatu yang sangat penting telah dinyatakan; janji yang tidak dapat dilanggar kepada Allah telah dibuat

Perhatikan juga bagaimana gagasan “membuka mulut” kadang-kadang digunakan dalam Perjanjian Baru. Beberapa saat setelah Filipus bicara dengan sida-sida dari Etiopia tentang bagian Kitab Suci yang ia sedang baca (ironisnya Yesaya 53—lihat Kisah Para Rasul 8:30-33), teks itu menyatakan: “Maka mulailah Filipus berbicara dan bertolak **dari** nas itu ia memberitakan Injil Yesus kepadanya” (Kisah Para Rasul 8:35). Perhatikan bahwa Filipus telah bicara dengan sida-sida itu (8:30), dan kemungkinan besar ia telah memberikan komentar pengantar lainnya kepada orang asing ini yang tidak dicatat oleh Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul. Namun, baru setelah Filipus mulai bicara **panjang lebar** kepada sida-sida itu, dan **memberitakan kepada dia** kabar baik tentang Yesus, Filipus itu digambarkan sebagai orang yang “membuka mulutnya.”

Dalam pasal sepuluh kitab Kisah Para Rasul, Lukas mencatat kunjungan Petrus ke rumah seorang non-Yahudi bernama Kornelius. Setelah dipanggil oleh Roh Allah (10:19-20) untuk melakukan perjalanan ke kota Kornelius (yaitu Kaisarea), Petrus berangkat keesokan harinya. Setibanya di sana, Petrus bicara kepada Kornelius tentang beberapa hal (Kisah 10:25-29). Ia pertama-tama menegur Kornelius karena menyembah dia, dengan mengatakan, “Bangunlah, aku hanya manusia saja” (10:26). Ia melanjutkan bicaranya dengan dia tentang hal-hal lain yang tidak disebutkan secara spesifik dalam teks itu (10:27). Dan kemudian ia mengungkapkan kepada Kornelius dan seisi rumahnya bahwa Allah telah menunjukkan kepada dia (seorang Yahudi) bahwa orang bukan Yahudi tidak boleh lagi dianggap najis. Setelah beberapa menit (atau mungkin bahkan beberapa jam) percakapan antara Petrus dan Kornelius (10:24-33), Lukas kemudian menulis bahwa “Petrus **membuka mulutnya**” (10:34; KJV) dan melakukan pembelaan terhadap

Kristus dan iman Kristen. Apakah mulut Petrus sudah “terbuka” sebelum saat ini? Ya. Apakah ia sudah bicara dengan Kornelius tentang beberapa hal? Tentu. Sekarang Petrus **benar-benar** mulai bicara. Ia sudah bicara sebelumnya, tetapi sekarang ia “membuka mulutnya.” Sekarang ia **memberitakan** Injil Kristus.

Ketika menyurati gereja di Korintus, Paulus pernah berkomentar: “**Mulut kami terbuka** kepadamu, hai orang Korintus” (2Korintus 6:11, ASV). Pernyataan ini jelas mempunyai arti yang lebih daripada sekadar, “Paulus **sudah bicara** kepada orang Korintus.” Versi-versi modern tertentu menerjemahkan ayat ini dengan menggunakan kata-kata seperti “secara terbuka” (NKJV) atau “secara bebas” (NIV) untuk menggambarkan bagaimana Paulus dan Timotius bicara kepada orang Korintus. Daripada menyembunyikan berbagai kebenaran yang akan bermanfaat bagi gereja di Korintus (bdk. 2 Korintus 4:2-3), mereka bicara secara terbuka dan tanpa hambatan. Mereka **sepenuhnya** memuji diri mereka sendiri dan pelayanan mereka kepada gereja Korintus agar orang-orang itu bisa menerima pesan mereka (bdk. 2Korintus 6:1-2).⁶ Begitulah cara Paulus menggunakan ungkapan “membuka mulut.”

Ketika nabi Yesaya menulis bahwa hamba yang menderita itu “**tidak** membuka mulut-Nya” ketika ditindas dan dianiaya (Yesaya 53:7), ia tidak bermaksud bahwa Yesus tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun sejak Ia ditangkap di taman hingga kematian-Nya di kayu salib. Pemikiran di balik kalimat ini adalah bahwa Yesus tidak akan bicara **secara bebas** dan **secara penuh** membela diri-Nya. Meski Yesus bisa saja merespons para penuduh-Nya dengan “mulut terbuka” dan

⁶Lihat Robert Jamieson, et al. (1997), *Jamieson, Fausset, Brown Bible Commentary* (Electronic Database: Biblesoft).

memberikan pembelaan yang tegas dan panjang lebar bahwa Ia tidak bersalah (mirip dengan bagaimana Filipus, Petrus, dan Paulus bersaksi tentang Kristus dan pelayanan mereka dengan “mulut terbuka”), Yesus memilih untuk menahan diri di hadapan para penuduh dan penyiksa-Nya. Daripada memanggil dua belas legiun malaikat untuk berperang bagi Dia (bdk. Matius 26:53), Yesus dengan rendah hati tunduk kepada musuh-musuh-Nya. Daripada mengadakan mujizat penting di hadapan Herodes untuk mendapatkan kebebasan-Nya (bdk. Lukas 23:8), dan ketimbang membutakan mata imam besar dalam upaya meyakinkan Sanhedrin bahwa Ia benar-benar Anak Allah, Yesus malah mengekang kuasa-Nya. Kurang dari dua puluh empat jam sebelumnya, Yesus telah menyembuhkan telinga Malkhus yang terpotong, namun Yesus tidak melakukan apa pun untuk meringankan penderitaan-Nya **sendiri** selama persidangan dan penyaliban-Nya—bahkan tidak menyebutkan mujizat ini untuk membela keilahian-Nya. Mengingat apa yang Kristus **dapat** lakukan terhadap para penuduh-Nya dan pembelaan lisan apa yang Ia sudah **dapat** berikan di hadapan mereka atas nama-Nya sendiri, ketundukan pasif Kristus di hadapan mereka sangatlah luar biasa. Sungguh, “Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil” (1Petrus 2:23).

Bernubuat bahwa hamba yang menderita itu “tidak membuka mulut-Nya,” berarti menggunakan ungkapan Ibrani dan ekspresi hiperbolik yang artinya Yesus menahan diri untuk memberikan pembelaan hukum yang lengkap atas diri-Nya sendiri. Selama sebagian besar penganiayaan dan penindasan itu Ia benar-benar diam (bdk. Matius 26:62-63; 27:12-14). Pada

kesempatan lain Ia hanya mengucapkan beberapa patah kata saja — tidak satu pun yang mendekati jenis pembelaan yang bisa Ia sudah berikan atas diri-Nya sendiri seandainya Ia sedang berusaha menghindari penganiayaan dan penyaliban.

MENGAPA MARIA DAN YUSUF TIDAK MENYEBUT YESUS “IMMANUEL”?

Matius 1:22-23; Yesaya 7:14

Kira-kira 700 tahun sebelum kelahiran Mesias yang dijanjikan, Yesaya bernubuat tentang seorang perawan yang akan “mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel” (7:14). Bertahun-tahun kemudian, rasul Matius mengacu kepada nubuat Yesaya, dengan menyebutkan sekali lagi bahwa, “mereka akan menamakan Dia Imanuel” (1:22-23). Banyak yang bertanya-tanya mengapa, jika Putra Maria yang dijanjikan itu seharusnya disebut “Immanuel,” nama ini tidak pernah digunakan dalam Perjanjian Baru selain dari kutipan Matius atas Yesaya 7:14. Mengapa kita tidak pernah membaca tentang Maria, Yusuf, Yohanes Pembaptis, Petrus, Paulus, atau orang lain yang menyebut Mesias “Immanuel”?

Syukurlah, seperti yang sering terjadi pada Firman Allah, Alkitab mempunyai penjelasannya sendiri (dan yang terbaik!). Untuk lebih memahami apa yang Yesaya maksudkan dengan **nama** Imanuel, ada baiknya kita memikirkan apa yang ditulis nabi itu dua pasal belakangan. Ketika bernubuat tentang Mesias, Yesaya menulis: “Namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai” (9:6). Apakah dengan ini Yesaya bermaksud bahwa Mesias itu secara harfiah akan mempunyai nama pemberian “Yang Ajaib,” “Penasihat,” atau “Bapa yang Kekal”? Tentu saja, bertanya berarti menjawab. Nama-nama ini diberikan untuk

menggambarkan **sifat** Mesias, bukan untuk dijadikan sebagai nama pemberian secara harfiah. Seperti yang ditulis oleh komentator Albert Barnes:

Sifat-sifat-Nya [Mesias—EL] harus sedemikian rupa sehingga membuat semua penerapan ini sesuai dengan deskripsi tentang kuasa dan karya-Nya. Dipanggil, dan menjadi, dalam bahasa Ibrani, sering kali memiliki arti yang sama.... Penggunaan kata kerja seperti itu lazim terjadi dalam kitab Yesaya. “Seseorang memanggil dia,” menurut penggunaan dalam Yesaya, sama seperti mengatakan [padanan kata—EL], ia akan secara benar menyandang nama ini; atau sederhananya, ia akan menyandangnya.⁷

Berdasarkan **sifat**, putra Maria itu adalah “Imanuel” (Yohanes 1:1-3; 10:30,33; 20:28), tetapi berdasarkan **nama**, Ia adalah “Yesus.”

Perbedaan serupa antara sifat dan nama seseorang sudah ditemukan sejak kitab Kejadian pasal dua. Setelah Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, manusia pertama itu berkata, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. **Ia akan dinamai perempuan**, sebab ia diambil dari laki-laki” (Kejadian 2:23). Meski Adam berkata, “dia akan dinamai perempuan,” satu pasal kemudian Musa menulis bagaimana Adam “memberi nama Hawa kepada isterinya” (3:20). Tentu saja yang dimaksud Adam adalah bahwa **berdasarkan sifatnya** orang yang Allah ciptakan dari tulang rusuknya itu adalah seorang manusia perempuan, “seorang penolong yang sepadan dengan Dia,” namun berdasarkan **namanya**, ia akan dikenal sebagai “Hawa.”

⁷Albert Barnes (1997), *Barnes' Notes* (Electronic Database: Biblesoft).

Percakapan Gabriel dengan Maria sebelum ia hamil secara mujizatiah juga membantu dalam memperoleh pemahaman yang tepat tentang nama dan sifat Yesus. Meski Gabriel tidak menggunakan istilah “Imanuel,” perhatikanlah bagaimana ia membedakan antara nama yang diberikan kepada Yesus dan gelar-gelar yang dengannya Ia akan dikenal sebagai akibat dari sifat keilahian-Nya:

Kata malaikat itu kepadanya: “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan **hendaklah engkau menamai Dia Yesus**. Ia akan menjadi besar dan **akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi**. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.” Kata Maria kepada malaikat itu: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu **akan disebut** kudus, **Anak Allah**” (Lukas 1:30-35).

Pada akhirnya, Matius lebih jauh menjelaskan penggunaan “nama” Imanuel oleh Allah dalam ayat yang sama ketika ia mengutip Yesaya 7:14. Tepat sebelum dan sesudah Matius mengingatkan para pembacanya tentang nubuat mengenai nama Mesias sebagai “Imanuel” (1:23), ia menulis bagaimana Yusuf **akan** menamakan (1:21) dan **sudah** menamakan (1:25) Mesias itu dengan “menamakan Dia Yesus.” Fakta bahwa Matius menulis “nama” Mesias sebagai “Imanuel” di ayat 23, tetapi

“Yesus” di ayat 21 dan 25, dengan jelas menunjukkan bahwa Matius memahami bahwa satu nama itu (Yesus) adalah nama pemberian, nama harfiah, sedangkan nama lainnya (Imanuel), mirip dengan gelar Yesus “Kristus,” mencirikan esensi-Nya.

DI MANAKAH YESUS DISEBUT ORANG NAZARET?

Matius 2:23

Selain kritik tidak berdasar di seputar keberadaan Nazaret pada awal abad pertama, orang-orang skeptis juga suka menyangkal penggenapan nubuat tentang Yesus yang disebut sebagai orang Nazaret. Di akhir Matius pasal dua, pemungut pajak yang diilhami itu menulis bahwa ketika keluarga Yesus tiba “di sana iapun tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret. **“Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut: Orang Nazaret”** (2:23). Namun begitu, kata-kata “Dia akan disebut orang Nazaret” tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama, dan Yesus juga tidak pernah disebut “orang Nazaret” dalam Perjanjian Baru selain dari Matius 2:23. Karena alasan-alasan ini, para kritikus Alkitab sering kali memasukkan Matius 2:23 ke dalam daftar “kontradiksi” atau “inkonsistensi” Alkitab yang dianggap menyangkal pengilhaman Alkitab.⁸

Jadi apa yang harus orang Kristen lakukan dengan Matius 2:23? Apakah kita menganggapnya sebagai suatu kontradiksi, atau adakah penjelasan yang masuk akal? Bagaimana Matius dapat dengan jujur menulis bahwa keluarga Yesus pindah ke

⁸McKinsey, pp. 167,293. Bdk. juga Donald Morgan (2010), “Bible Inconsistencies: Bible Contradictions,” http://www.infidels.org/library/modern/donald_morgan/inconsistencies.html.

Nazaret “supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut: Orang Nazaret”?

Pertama, para pelajar Alkitab harus ingat bahwa tanda kutip adalah hal yang asing bagi para penulis Alkitab, serta semua penulis zaman dahulu. Seperti yang ditulis oleh Wayne Jackson: “[P]ara penulis zaman dahulu tidak menggunakan perangkat sastra yang sama seperti yang digunakan saat ini. Tanda kutip, titik dua, tanda elipsis, tanda kurung, dan lain-lain, tidak mereka kenal. Mengingat hal ini, kita mungkin tidak selalu tahu bagaimana mereka menggunakan bahasa Kitab Suci sebelumnya.”⁹ Mungkinkah Matius tidak menghendaki para pembacanya memahami pernyataan ini sebagai kutipan langsung dari Perjanjian Lama, melainkan sebagai kebenaran yang lebih umum?

Keberanian mendasar apakah yang mungkin Matius sedang coba sampaikan melalui pernyataan, “Ia akan disebut orang Nazaret”? Sebelum menjawab pertanyaan ini, pertimbangkanlah bagaimana nama kota-kota kadang-kadang digunakan untuk mewakili gagasan tertentu. Dari sudut pandang negatif, seorang homoseksual dapat disebut sebagai **pelaku sodomi** (bdk. 1Korintus 6:9; 1Timotius 1:10, NKJV, RSV). Pada abad pertama, penduduk Korintus sangat tidak bermoral sehingga kata kerja *korinthiazo* (“meng**Korintus** atau “bertindak seperti orang Korintus”) berarti melakukan kemesuman seksual.¹⁰ Sehubungan dengan Nazaret, kota ini memiliki reputasi sebagai kota yang agak tidak signifikan. Kota itu sebagian dihuni oleh orang-orang bukan Yahudi (Galilea) sehingga

⁹Wayne Jackson (1988), “Principles of Bible Prophecy,” *Reason & Revelation*, 8[7]:27-30, July, <http://www.apologeticspress.org/articles/2001>.

¹⁰Henry Foster (1974), *The Preacher's Complete Homiletic Commentary on the Epistles of St. Paul the Apostle to the Corinthians* (Grand Rapids, MI: Baker), pp. 6-7.

dipandang rendah oleh orang-orang Farisi, seperti yang terlihat dari pernyataan mereka yang salah bahwa “tidak ada nabi yang datang dari Galilea” (Yohanes 7:52). [CATATAN: Yunus berasal dari Gat-Hefer di bagian selatan Galilea (2Raja 14:25).] Terlebih lagi, ingatlah ketika Filipus memberitahu Natanael bahwa ia telah menemukan Mesias, “Yesus dari Nazaret” (Yohanes 1:45), Natanael menjawab: “Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?” (ay. 46). “Oleh karena itu, datang dari Nazaret, atau menjadi orang Nazaret, sama saja dengan dihina, atau dianggap rendah.”¹¹ Faktanya adalah, para nabi Perjanjian Lama menubuatkan bahwa Mesias akan “dihina ... tunas dari tanah kering” yang “tidak tampan dan semaraknyapun tidak ada” (Yesaya 53:3, 2; bdk. Mazmur 22:6-7). Mirip dengan bagaimana kota-kota seperti Sodom dan Korintus digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan tertentu (walaupun jahat), Matius kemungkinan besar memberikan istilah orang Nazaret kepada Yesus untuk secara memadai mengungkapkan ramalan para nabi tentang asal usul-Nya yang rendah dan hina (bdk. Kisah 24:5).

Namun, beberapa orang mungkin heran mengapa Yesus tidak pernah disebut orang Nazaret di manapun di dalam Perjanjian Baru (di luar Matius 2:23). Jawabannya cukup sederhana (meski mungkin asing bagi banyak orang di abad ke-21): di dalam Alkitab, “disebut” sering kali memiliki arti yang sama dengan “akan menjadi.” Seperti disebutkan sebelumnya, ketika Adam berkata bahwa Hawa akan “disebut perempuan,” yang ia maksudkan bukan bahwa “perempuan” adalah namanya, namun **berdasarkan sifatnya** ia adalah seorang perempuan (Kejadian 2:23; 3:20). Ketika Matius mengutip nubuat tentang Mesias dari Yesaya 7:14 dan bersaksi bahwa orang-orang “akan

¹¹Barnes.

menamakan Dia Imanuel” (Matius 1:23), yang ia maksudkan adalah bahwa **berdasarkan sifat-Nya** putra Maria itu adalah Imanuel, artinya “Allah beserta kita” (sedangkan **nama** harfiahnya yang Ia pakai adalah “Yesus” —Matius 1:1:25; Lukas 1:30-35; bdk. Yesaya 9:6). Demikian pula, ketika Matius menggunakan kata “orang Nazaret” pada satu pasal kemudian, kemungkinan besar ia sedang menggambarkan kehinaan hidup Yesus (yaitu, Ia “mengosongkan diri-Nya sendiri” —Filipi 2:7).

“DI ANTARA ORANG YANG HADIR DI SINI ADA YANG TIDAK AKAN MATI”

Markus 9:1; Matius 16:28; Lukas 9:27

Menurut *The Skeptics Annotated Bible*, dalam Markus 9:1, **“Yesus secara salah menubuatkan** bahwa akhir dunia akan terjadi pada masa hidup para pendengarnya.”¹² Dennis McKinsey yang skeptis menyebut nubuat ini¹³ “salah satu ramalan klasik yang menghantui para pendukungnya sejak saat itu, memaksa mereka untuk menyusun sejumlah rasionalisasi yang tak ada habisnya untuk menjelaskan kegagalannya.”¹⁴

Apakah yang sebenarnya Yesus nubuatkan dalam Markus 9:1? Yesus berkata, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan kuasa.” Yesus bernubuat bahwa beberapa pendengar-Nya pada kesempatan itu (termasuk murid-murid-Nya —Markus 8:34) akan masih hidup untuk “melihat kerajaan Allah datang dengan kuasa” (NIV).

¹²Steve Wells (2020), *The Skeptic's Annotated Bible*, <http://www.skepticsannotatedbible.com/mk/9.html#1n>, huruf tebal ditambahkan.

¹³Mengacu secara khusus kepada kisah nubuat Matius: Matius 16:28.

¹⁴McKinsey, p. 308.

Orang-orang skeptis berpendapat bahwa kerajaan yang akan datang yang Yesus sebutkan dalam nas ini mengacu kepada “akhir dunia,”¹⁵ ketika Yesus datang kembali (Matius 24:36-25:46; 2Petrus 3:10-13) dan ketika “kamu akan dikaruniakan hak penuh untuk **memasuki Kerajaan kekal**, yaitu Kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” (2Petrus 1:11). “Kerajaan-Nya di sorga” yang kekal yang sama (2Timotius 4:18) yang ditunggu-tunggu oleh Petrus dan Paulus konon adalah kerajaan yang sama yang Yesus nubuatkan di dalam Markus 9:1. Apakah orang-orang skeptis itu benar?

Seperti halnya dengan banyak hal yang disebut “kontradiksi,” orang-orang skeptis sekali lagi **mengasumsikan** arti (atau definisi) sebuah kata, yang tidak dapat dibuktikan. Mereka memilih arti yang bertentangan dengan nas itu daripada mempertimbangkan arti logis kata “kerajaan” yang sangat cocok dengan nubuat Yesus.

Memang benar, **kadang-kadang** kerajaan Allah dipahami dengan benar dalam pengertiannya **di masa depan**. Lagi pula, Yesus mengajarkan: “Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, ... Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah **Kerajaan** yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan” (Matius 25:31, 34). “**Kerajaan**” ini adalah fase surgawi kerajaan Allah, yang akan “diwarisi” oleh orang-orang benar pada akhir zaman (1Korintus 15:50).

Namun begitu, ada pengertian yang nyata dan Alkitabiah bahwa Kerajaan Allah ada **pada masa kini**—dan telah ada sejak abad pertama. Faktanya, jauh sebelum Yesus dengan tepat menubuatkan Kerajaan yang akan datang ini, para nabi Perjan-

¹⁵Wells, 2020.

jian Lama telah melakukan hal yang sama. Yesaya dan Mikha bernubuat tentang “gunung¹⁶ rumah Tuhan” yang akan didirikan di Yerusalem “pada hari-hari yang terakhir” (Yesaya 2:1-4; Mikha 4:1-4). Sekitar 200 tahun kemudian, pada abad keenam S. M., Daniel menulis mimpi nubuatiah Nebukadnezar, raja Babel yang diwahyukan secara ilahi (Daniel 2:1-45). Menurut Daniel, raja itu bermimpi tentang sebuah patung besar dengan kepalanya dari emas tua, dada dan lengannya dari perak, perut dan pinggangnya dari tembaga, sedang pahanya dari besi dengan kakinya sebagian dari besi dan sebagian lagi dari tanah liat. Dalam mimpi itu, sebuah batu terungkit dari gunung dengan sendirinya dan menimpa patung itu. Tanah liat, besi, tembaga, perak, dan emas hancur dan menjadi seperti debu, terbawa angin. Namun, “batu yang menimpa patung itu menjadi gunung besar yang memenuhi seluruh bumi” (Daniel 2:35). Daniel mengungkapkan kepada Nebukadnezar bahwa patung yang ia lihat mewakili berbagai kerajaan di bumi. Babel adalah kepala dari emas, sedangkan unsur-unsur lain dari patung itu melambangkan kerajaan masa depan yang akan bangkit setelah Babel. Sejarah telah menunjukkan bahwa dada dan lengan perak melambangkan Kekaisaran Media-Persia. Perut dan pinggangnya yang terbuat dari tembaga mewakili Kekaisaran Yunani. Dan paha yang dari besi dan kaki yang dari besi bercampur tanah liat melambangkan Kekaisaran Romawi.

Daniel memberitahu Nebukadnezar bahwa pada masa kerajaan keempat ini¹⁷ (Kekaisaran Romawi) Allah di surga akan “mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sam-

¹⁶Istilah “gunung” terkadang digunakan secara kiasan dalam Perjanjian Lama untuk mengacu kepada pemerintahan atau kerajaan tertentu (Mazmur 76:1-4; Yeremia 51:25; Yesaya 11:9; Daniel 2:35).

¹⁷Setara dengan “hari-hari yang terakhir” yang disebutkan dalam Yesaya 2:1-4 dan Mikha 4:1-4.

pai selama-lamanya, ... kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya” (Daniel 2:44). Permulaan kerajaan itu kecil, seperti batu yang terungkit dari gunung tanpa bantuan tangan manusia, namun pada akhirnya akan menghancurkan semua kerajaan lain dan menjadi gunung besar yang memenuhi seluruh Bumi.

Kerajaan apakah yang Nebukadnezar mimpikan dan Daniel bicarakan ini? Kerajaan besar apakah yang pada akhirnya akan memenuhi seluruh Bumi? Itu adalah Kerajaan rohani Kristus—Gereja. Lebih dari 500 tahun sebelum Gereja didirikan, Allah mengungkapkan kepada Raja Nebukadnezar dalam mimpi nubuatiah bahwa Kerajaan yang dibuat “tanpa tangan” itu—Kerajaan rohani yang berasal dari ilahi—akan didirikan pada zaman Kekaisaran Romawi.

Entitas ini adalah Kerajaan yang Yesus nubuatkan akan datang pada masa hidup para pendengar-Nya di abad pertama. Yesus tidak hanya bernubuat tentang Kerajaan ini dalam Matius 16:28 (dan juga dalam nas-nas paralel dalam Markus 9:1 dan Lukas 9:27), Ia juga meramalkan itu beberapa ayat sebelumnya dalam Matius 16:18-19. Kepada rasul Petrus, Yesus berkata: “Aku akan mendirikan **jemaat-Ku** dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci **Kerajaan Sorga....**” Yesus berjanji untuk mendirikan Gereja-Nya dan kemudian menyamakan Gereja itu dengan Kerajaan surga, yang “kuncinya” Ia berikan kepada Petrus. Apa fungsi kunci? Kunci membuka pintu, sehingga memungkinkan orang masuk. Kapan Petrus membuka pintu Kerajaan itu? Hanya beberapa bulan kemudian dalam Kisah Para Rasul 2 ketika Petrus dan para rasul “dipenuhi dengan Roh Kudus” (2:4), memberitakan kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus, dan sekitar 3.000 jiwa menjadi orang Kristen (2:41), tunduk

pada kuasa ketuhanan Yesus Kristus—Raja segala raja (1Timotius 6:15-16; Efesus 1:21). Pada hari itu, yaitu Hari Pentakosta, Kerajaan Allah (dalam pengertian sekarang) datang “dengan kuasa” (Markus 9:1), seperti yang telah Yesus nubuatkan.

Dari Kisah Para Rasul pasal 2 seterusnya, Kerajaan Allah telah ada, dan umat Kristen Perjanjian Baru telah menjadi pelayan di wilayah Kerajaan ini. Kepada gereja di Kolose, Paulus menulis bagaimana Allah “**telah** melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan **memindahkan kita ke dalam Kerajaan** Anak-Nya yang kekasih” (Kolose 1:13). Bersama umat Kristen di Asia Kecil, rasul Yohanes menyatakan bahwa ia ikut serta “**dalam** kesusahan, dalam **Kerajaan** dan dalam ketekunan menantikan Yesus” (Wahyu 1:9). Memang benar, umat Kristen di Asia Kecil hampir 2.000 tahun yang lalu **sudah menjadi** warga **Kerajaan** Kristus.

Fakta sederhananya adalah, umat Kristen tidak “dihantui” oleh Markus 9:1 seperti yang beberapa orang skeptis siratkan, dan kita juga tidak harus “meramu banyak sekali rasionalisasi untuk menjelaskan [dugaan] kegagalannya.”¹⁸ Ada pendekatan yang rasional, Alkitabiah, dan mudah dipahami. untuk memahami penjelasannya: kata-kata mempunyai arti yang berbeda, dan Yesus menggunakan kata “kerajaan” dalam ayat ini untuk mengacukan Gereja-Nya—Kerajaan rohani Allah pada masa kini. Sesungguhnya, mereka yang mendengar nubuat Yesus dalam Markus 9:1 melihat Kerajaan Kristus datang dalam masa hidup mereka.

¹⁸McKinsey, p. 308, kata dalam tanda kurung ditambahkan.

“SESUNGGUHNYA ANGKATAN INI TIDAK AKAN BERLALU ...”

Matius 24:34

Apa yang penulis ateis, Mike Davis, tuduhkan merupakan “senjata api” yang akhirnya membuktikan kepada dia bahwa “Agama Kristen tidak mungkin benar”?¹⁹ Hal apakah (berdasarkan kata-katanya) yang “menguatkan masalah ini” dan menuntun dia untuk percaya “Yesus salah ... dan tidak lagi layak untuk kita percayai dibandingkan orang lain mana pun”?²⁰ Kapankah kasus menentang Alkitab dan agama Kristen “berakhir”?²¹ Di halaman pertama bukunya, *The Atheist’s Intro-duction to the New Testament: How the Bible Undermines the Basic Teachings of Christianity*, Davis menjelaskan bahwa Matius 24:34 menjadi faktor penentunya.

Dalam Matius 24:34, Yesus menyatakan, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya ini terjadi.” Menurut Davis, karena “Yesus memberitahu para pendengarnya bahwa hari penghakiman akan datang sebelum generasi yang Ia ajak bicara meninggal dunia,” dan karena generasi tersebut sudah mati 1.900 tahun yang lalu, Yesus “tidak mungkin ilahi” dan Alkitab “tidak dapat dipercaya.”²²

Pada kenyataannya, apa yang Davis akui pada akhirnya “membuktikan” kepada dia bahwa Alkitab dan Yesus yang tidak dapat diandalkan tidak lebih dari sebuah kesalahan

¹⁹Mike Davis (2008), *The Atheist’s Introduction to the New Testament: How the Bible Undermines the Basic Teachings of Christianity* (Outskirts Press: Denver, CO), p. 1.

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Ibid., pp. 1-2.

penafsiran terhadap Kitab Suci. Yesus **tidak** salah dalam komentar-Nya di Matius 24:34—generasi zaman Yesus tidak mati sebelum menyaksikan hal-hal yang Yesus nubuatkan di Matius 24:4-34. Namun, Yesus **tidak** menubuatkan dalam ayat-ayat itu apa yang menurut Davis telah dinubuatkan. Davis dan banyak orang lainnya percaya bahwa, sebelum ayat 34, Yesus sedang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sesaat sebelum Hari Penghakiman di akhir zaman. Faktanya adalah, **Yesus sedang bernubuat tentang kehancuran yang akan terjadi atas Yerusalem pada tahun 70 M., bukan tentang Penghakiman terakhir.**

Ketika murid-murid itu pergi untuk menunjukkan kepada Yesus bangunan Bait Suci (Matius 24:1), Yesus berkata, “Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batupun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan” (24:2). Belakangan, ketika Yesus berada di Bukit Zaitun, para murid menanyakan tiga pertanyaan kepada Dia, dimulai dengan “bilamanakah itu akan terjadi?” (24:3). Dalam ayat 4-34, Yesus mengungkapkan beberapa tanda yang menunjukkan kehancuran Yerusalem oleh Roma, termasuk Bait Suci, sudah dekat. [CATATAN: “Kejatuhan sistem Ibrani dinyatakan dalam peristilahan apokaliptik yang merupakan karakteristik literatur Perjanjian Lama, misalnya, ketika para nabi secara gamblang menggambarkan penggulingan musuh-musuh Yehovah (bdk. Yesaya 13:10-11; 34:2dst; Yehezkiel 32:7-8).”²³ Dalam ayat 35-51 (dan seluruh pasal 25), Yesus menjawab dua pertanyaan

²³Wayne Jackson (no date), “A Study of Matthew 24,” <http://www.christiancourier.com/articles/19-a-study-of-matthew-24>. cf. Matthew 24:29-31; Lihat juga Dave Miller (2003), “There Will Be No Signs!” <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=11&article=937>.

terakhir para murid: “apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?” (Matius 24:3). Ringkasnya, dalam Matius 24:4-34 Yesus menubuatkan kehancuran Yerusalem yang akan datang pada tahun 70 M.,²⁴ sedangkan dalam Matius 24:35—25:46 Ia mengomentari kedatangan-Nya kembali di masa depan dan Penghakiman terakhir atas dunia.

Betapa menyedihkan bahwa begitu banyak orang ateis dan skeptis yang percaya bahwa mereka telah menyangkal Alkitab dan agama Kristen, padahal, pada kenyataannya, mereka (seperti banyak penganut agama lainnya, sayangnya) hanya memutarbalikkan teks Alkitab untuk mengartikan sesuatu yang tidak pernah dimaksudkan oleh Allah. Fakta bahwa Mike Davis menyoroti Matius 24:34 sebagai ayat yang secara mutlak membuktikan kepada dia bahwa Alkitab tidak dapat diandalkan seharusnya memberitahu kita sesuatu tentang kelemahan ekstrim masalah orang skeptis terhadap agama Kristen.

²⁴Lihat Kyle Butt (2021), “Jesus’ Prophecy of the Fall of Jerusalem in A.D. 70” at <http://www.apologeticspress.org>.

Pasal 8



DUGAAN KESALAHAN-KESALAHAN OLEH PAULUS

APAKAH PAULUS SALAH MENGUTIP YESUS?

Kisah Para Rasul 20:35

Di ujung nasihatnya kepada para penatua dari Efesus yang Lukas catat dalam Kisah Para Rasul pasal 20, rasul Paulus mengingatkan mereka akan sesuatu yang Yesus pernah katakan: “Lebih berbahagia memberi dari pada menerima” (Kisah 20:35). Namun, masalah yang dihadapi banyak orang dengan kutipan Paulus tentang Yesus itu adalah bahwa kutipan itu tidak muncul dalam catatan-catatan injil, atau di manapun di dalam Kitab Suci selain Kisah Para Rasul pasal 20. Menurut seorang kritikus Alkitab, “Salah satu kesalahan besar kutip Paulus terdapat di dalam Kisah Para Rasul 20:35 di mana ia berkata: ‘... kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: **Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.**’ Tidak di manapun di dalam Perjanjian Baru Yesus membuat pernyataan seperti itu. Tampaknya perkataan Paulus

itu suatu kelonggaran.”¹ Apakah Paulus benar-benar melakukan kesalahan? Apakah ia salah mengutip Yesus? Penjelasan logis apa yang dapat diberikan tentang mengapa kata-kata ini tidak ditulis di dalam catatan-catatan injil?

Pertama, tidak ada indikasi bahwa rasul Paulus bahkan memiliki catatan injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes selama pelayanannya, dan ia juga tidak memerlukannya untuk mengetahui apa yang Yesus ajarkan. Faktanya, kemungkinan besar ayat-ayat ini ditulis beberapa tahun **setelah** Paulus memulai perjalanan misinya, dan mungkin **setelah** ia mengingatkan para penatua Efesus mengenai pernyataan Yesus tentang memberi. Kenyataannya adalah, Paulus tidak bersandar pada catatan-catatan injil mengenai pengetahuannya tentang Yesus. Sebaliknya, Paulus menerima wahyu supernatural langsung dari Tuhan. Yesus bicara langsung kepada Paulus dalam perjalanan menuju Damsyik (Kisah 9; 22:8), “Roh Yesus” menghalangi dia untuk berkhotbah di Bitinia (Kisah 16:7, ASV), dan “pada suatu malam berfirmanlah Tuhan kepada Paulus di dalam suatu penglihatan” di Korintus (Kisah 18:9). Paulus adalah seorang rasul yang terilham (bdk. 1Korintus 14:37; 2Petrus 3:15-16). Pesan yang ia khotbahkan datang langsung dari Allah. Kepada gereja-gereja di Galatia, ia menulis: “Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi **aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus**” (1:11-12). Meski catatan-catatan injil penting bagi umat Kristen di abad kedua puluh satu, tetapi rasul Paulus tidak perlu berkonsultasi dengan mereka untuk mengetahui

¹Dennis McKinsey (1983), “Paul, the Deceptive Disciple,” *Biblical Errancy*, 8:4, August, huruf tebal ditambahkan.

apakah Yesus pernah mengajarkan, “Lebih berbahagia memberi daripada menerima.”

Kedua, para peneliti Alkitab harus menyadari bahwa tidak semua yang Yesus katakan atau lakukan dicatat oleh para penulis Injil. Faktanya, menjelang akhir catatan Injil Yohanes, ia mengomentari kebenaran ini dua kali, dengan mengatakan, “Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini.... Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu” (Yohanes 20:30; 21:25). Terlebih lagi, tidak ada kisah injil yang benar-benar sama. Apa yang dicatat oleh seorang penulis, mungkin tidak dicatat oleh penulis lain. Misalnya, Lukas mencatat bahwa Yesus mengatakan kepada pencuri yang menyesal di kayu salib, “Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (23:43), namun Matius, Markus, dan Yohanes tidak mencatat perkataan ini. Apakah ini mendiskreditkan catatan Lukas? Sama sekali tidak. Faktanya adalah, keempat catatan itu merupakan kesaksian independen mengenai kehidupan Kristus, dan beberapa di antaranya memuat lebih banyak (atau lebih sedikit) informasi tentang subjek tertentu dibandingkan yang lainnya.

Mungkinkah Paulus mengutip perkataan Yesus (yang mungkin sudah cukup terkenal pada abad pertama), namun hal itu tidak dicatat oleh para penulis Injil? Mungkin saja. Apakah hal ini mendiskreditkan dia sebagai penulis terilham atau itu berarti ia “salah mengutip” Yesus? Sama sekali tidak.

“AKU, BUKAN TUHAN, KATAKAN”

1Korintus 7:12

Apakah yang Paulus maksudkan dengan pernyataan, “Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan: ...” (1Korintus 7:12)? Apakah kalimat ini menunjukkan bahwa tulisan Paulus selanjutnya tidak terilham?

Dengan mengingat berapa kali Paulus mengaku menulis dan berkhotbah berdasarkan ilham Allah, maka tidaklah bertanggung jawab untuk menyimpulkan bahwa ia menyangkal adanya pengilhaman ketika membahas pernikahan antara orang Kristen dan non-Kristen (1Korintus 7:12-16). Sebelumnya dalam surat ini, Paulus menulis bahwa ketika berada di Korintus, khotbahnya “tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah” (1Korintus 2:4-5). Paulus membedakan hikmat manusia dengan hikmat dan kuasa Allah, dan menyatakan bahwa ia mempunyai hikmat dan kuasa Allah. Kemudian, dalam surat yang sama, Paulus menulis: “Jika seorang menganggap dirinya nabi atau orang yang mendapat karunia rohani, ia harus sadar, bahwa **apa yang kukatakan kepadamu adalah perintah Tuhan.**” (14:37; bdk. 7:40). Paulus juga mengklaim inspirasi dalam suratnya yang lain (Galatia 1:12; 1Tesalonika 4:8,15). Bahkan Petrus menyinggung tulisan Paulus sebagai bagian dari Kitab Suci, dan dengan demikian diilhami (2Petrus 3:15-16).

Ketika Paulus menulis bahwa ia (bukan Tuhan) sedang membahas hubungan pernikahan tertentu, ia tidak bermaksud bahwa ia bicara tanpa otoritas dari Allah. Yang ia maksudkan hanyalah bahwa ia sedang menerapkan kebenaran perkawinan yang tidak Tuhan jelaskan secara spesifik ketika ia berada di

bumi. Yesus tentu saja adalah Guru Agung (bdk. Matius 7:28-29; Yohanes 7:46), namun Ia jelas tidak secara spesifik membahas setiap masalah di bawah Matahari. Syukurlah, melalui para rasul dan para nabi-Nya yang diilhami, kebenaran dan penerapan yang lebih spesifik akhirnya diungkapkan. Umat Kristen mempunyai alasan yang kuat untuk percaya bahwa kebenaran itu berasal dari “Roh Kebenaran,” yang membimbing Paulus dan para penulis Alkitab lainnya “ke dalam seluruh kebenaran” (Yohanes 16:13).

APAKAH ALLAH SUMBER KEKACAUAN?

1Korintus 14:33; Kejadian 11:1-9

Salah satu dari banyak kritik yang dilontarkan orang-orang skeptis terhadap para penulis Alkitab adalah bahwa Kitab Suci memberikan gambaran yang bertentangan tentang Allah, khususnya mengenai apakah Allah “sumber kekacauan” atau bukan. Karena Allah pernah mengacaukan bahasa manusia di Babel (11:1-9; tampaknya pada zaman Peleg—Kejadian 10:25), maka, diduga, pernyataan Paulus bahwa “Allah tidak menghendaki kekacauan” (1Korintus 14:33) pasti salah. Bagaimana bisa Ia dengan sengaja mengacaukan umat manusia, namun pada saat yang sama Ia bukan “sumber kekacauan”?

Tentu saja, Allah menghukum umat manusia karena ketidaktaatannya di Babel dengan mengacaukan bahasa mereka (yaitu, Ia menciptakan bahasa-bahasa tambahan). Setelah Air Bah, Allah memerintahkan manusia untuk “Beranak-cuculah dan bertambah banyaklah serta **penuhilah bumi**” (Kejadian 9:1). Namun di Babel, umat manusia memberontak melawan kehendak Allah, dengan mengatakan, “Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, ... **supaya kita jangan terserak ke seluruh**

bumi” (Kejadian 11:4). Terlebih lagi, keturunan Nuh di Babel juga bersalah karena berupaya “cari nama” bagi diri mereka sendiri (11:4; bdk. 1Yohanes 2:16). Oleh karena itu, “dikacau-balaukan TUHAN bahasa [mereka]” agar mereka “diserakkan TUHAN ke seluruh bumi” (Kejadian 11:9).

Namun begitu, jenis kekacauan ini bukan jenis yang sama yang Paulus pikirkan ketika ia menulis 1 Korintus. Ketika Paulus menulis, “Allah tidak menghendaki kekacauan” (14:33), ia sedang membahas masalah-masalah yang dihadapi umat Kristen di Korintus dalam perhimpunan ibadah. Ia memberikan instruksi khusus tentang bagaimana mereka yang memiliki karunia rohani (misalnya, berbahasa lain, nubuat, penafsiran) harus berperilaku di dalam jemaat. Mereka yang mempunyai karunia berbahasa lain harus bicara “bergantian” (14:27), dan jika tidak ada penerjemah yang hadir mereka harus “berdiam diri di dalam jemaat” (14:28, NASB). Mereka yang memiliki karunia bernubuat harus “bernubuat **seorang demi seorang**, sehingga kamu semua dapat belajar dan beroleh kekuatan” (14:31). Paulus mengakhiri bagian suratnya ini dengan mendorong kegiatan gereja untuk “berlangsung dengan sopan dan teratur” (14:40). Singkatnya, Allah menghendaki ibadah yang bebas dari kekacauan dan kebingungan yang disebabkan (antara lain) oleh beberapa orang yang bicara pada saat yang bersamaan.

Misalnya saja seorang guru memberitahu kelasnya bahwa ia bukan orang yang menyukai kekacauan (artinya, ia menyukai keteraturan dan menginginkan kelas yang teratur). Namun belakangan, guru yang sama ini melatih sebuah tim sepak bola dan ingin “menimbulkan kekacauan” atau kebingungan di kalangan para pemain tim lawan dengan menerapkan rencana permainan yang rumit baik dalam menyerang

maupun bertahan. Apakah guru ini masih dapat dianggap sebagai orang yang berintegritas, yang kepribadiannya digambarkan oleh orang lain sebagai lawan dari kekacauan? Tentu saja. Hanya karena seseorang memulai kekacauan dalam satu situasi tertentu, tidak berarti bahwa sifat dirinya adalah kacau.

Upaya menyamakan tindakan Allah yang menimbulkan keterserakan di antara orang-orang berdosa di Babel dengan kekacauan yang Allah kecam di Korintus adalah upaya yang tidak dapat dibenarkan dan tidak masuk akal. Ingat, agar terdapat kontradiksi yang sah, kita harus memastikan bahwa kata-kata (atau konsep) yang dibahas digunakan dalam pengertian yang sama. Dalam Kejadian 11:9 dan 1 Korintus 14:33, kata-kata itu digunakan dalam pengertian yang sangat berbeda.

APAKAH PAULUS INGIN UMAT KRISTEN BERHIMPUN PADA HARI SABTU ATAU MINGGU?

1Korintus 16:1-2; Kisah Para Rasul 13-18; 20:7

Selama hampir dua milenium, umat Kristen berhimpun pada hari pertama setiap minggu untuk menyembah Allah. Baik para penulis Alkitab yang terilham maupun orang-orang Kristen di masa awal yang tidak terilham memandang hari Minggu sebagai hari untuk memakan perjamuan peringatan serta melakukan pelbagai tindakan lain ibadah. Rasul Paulus menginstruksikan orang-orang Kristen di Korintus (seperti yang telah ia ajarkan sebelumnya kepada gereja-gereja di Galatia) untuk menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka **“pada hari pertama dari tiap-tiap minggu ... supaya jangan ada pengumpulan yang diadakan, ketika aku datang”** (1Korintus 16:1-2, NASB). Lukas kemudian menulis bagaimana murid-murid di Troas berkumpul **“pada hari pertama dalam minggu itu”** untuk memecahkan roti untuk memperingati

kematian Tuhan (Kisah 20:7; bdk. 1Korintus 11:17-26). Ignatius menulis dalam suratnya kepada kaum Magnesia (diyakini ditulis sekitar tahun 110 M.) bagaimana umat Kristen “telah mempunyai harapan baru, tidak lagi memelihara hari Sabat, tetapi hidup dalam **perayaan Hari Tuhan**.”² Dan, dalam pasal 67 dari *First Apology*-nya (ditulis sekitar tahun 150 M.), Justin Martyr menulis bagaimana umat Kristen berkumpul “pada hari yang disebut **Minggu**” untuk membaca tulisan para rasul dan para nabi, mengajar, berdoa, memberi, dan makan roti dan anggur.³

Namun, terlepas dari kesaksian orang-orang ini, beberapa orang yang mengaku Kristen tidak yakin bahwa hari Minggu adalah hari yang ditetapkan bagi umat Kristen untuk berhimpun dan menyembah Allah (termasuk, namun tidak terbatas pada, mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan). Salah satu argumen yang dikemukakan oleh orang-orang ini (yang masih berusaha untuk memelihara hari Sabat) adalah bahwa Paulus beribadah pada hari Sabtu dan bukan pada hari Minggu. Mereka mengajarkan:

Kebiasaan Paulus adalah menggunakan hari Sabat untuk berkhotbah (Kisah 17:2). Ia melakukannya di sinagoge-sinagoge dan di tempat lain (Kisah 13:14-15; 16:13). Orang percaya non-Yahudi menyucikan hari Sabat (Kisah 13:42,44). Selama satu setengah tahun di Korintus, Paulus bekerja selama seminggu dan bertukar pikiran di

²Ignatius (cetak ulang 1973), “Epistle of Ignatius to the Magnesians,” *The Ante-Nicene Fathers* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), 1:62, emp. added. Cf. Revelation 1:10.

³Justin Martyr (cetak ulang 1973), “The First Apology of Justin,” *The Ante-Nicene Fathers* (Grand Rapids, MI: Eerdmans).

sinagoge setiap hari Sabat, mengajarkan Firman Allah (Kisah 18:4,11).⁴

Diduga, karena Paulus sering mengunjungi sinagoge-sinagoge Yahudi pada hari Sabat, umat Kristen tidak mempunyai otoritas Alkitab untuk menyatakan bahwa gereja harus berhimpun pada hari pertama dalam minggu itu. Jika ia secara konsisten bertemu dengan gereja pada hari Sabat sepanjang hidupnya, mengapa kita tidak melakukannya?

Masalah dengan penalaran seperti ini adalah bahwa pemberitaan Paulus di “sinagoge-sinagoge dan di tempat-tempat lain” pada hari Sabat merupakan upaya untuk memenangkan jiwa-jiwa kepada Kristus, bukan untuk terlibat dalam ibadah bersama gereja. Sudah menjadi “kebiasaan” Paulus untuk menawarkan keselamatan terlebih dahulu kepada orang-orang Yahudi, dan kemudian kepada orang-orang Yunani (bdk. Kisah 17:2; Roma 1:16). Oleh karena itu, ia sering mengunjungi sinagoge-sinagoge Yahudi pada hari ketika lebih banyak orang Yahudi berkumpul di sana—hari Sabat. Dalam Kisah Para Rasul 13, Paulus memberitakan tentang kematian dan kebangkitan Kristus (ayat 27-37) dan menawarkan keselamatan kepada para pendengarnya “oleh karena Dialah [Yesus]” (ayat 38-39). Dalam Kisah Para Rasul pasal 16, Paulus berhimpun kembali dengan orang-orang non-Kristen pada hari Sabat, mengajarkan mereka Injil, dan membaptis mereka (ayat 13-15). Ia tidak sedang bertemu dengan orang-orang Kristen pada hari ini untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan. Paulus menemukan individu-individu yang sedang menyembah Allah dan mengajar mereka dengan cara yang lebih sempurna, seper-

⁴“The Bible Sabbath: First Day, Seventh Day or Any Day?” (no date), <http://www.biblestudy.org/basicart/sabbsdf.html>.

ti yang ia lakukan pada banyak hari Sabat sepanjang pelayannya (bdk. Kisah 17:2-4; 18:4-8; 13:27-41).

Beberapa waktu yang lalu saya ditanya mengapa orang-orang yang diberitakan Injil oleh Paulus dan Barnabas di Antiokhia Pisidia tidak muncul saja pada hari Minggu untuk mendengarkan pesan Paulus dan Barnabas. Lagi pula, jika hari Minggu benar-benar merupakan hari di mana umat Kristen “berhimpun untuk memecahkan roti” (Kisah 20:7—yang mencakup, atau setidaknya termasuk, makan Perjamuan Tuhan),⁵ maka orang-orang yang dianggap telah diajar oleh Paulus dan Barnabas seharusnya muncul pada hari itu saja dan bukan pada hari Sabat. Namun begitu, alasan mengapa Paulus berkhotbah kepada orang-orang Yahudi non-Kristen pada hari Sabat, dan bukan pada hari pertama dalam suatu minggu, ada dua alasan: (1) Jika mereka adalah orang-orang Yahudi yang tidak beriman dan petobat baru, mereka tidak akan terbiasa berhimpun pada hari pertama minggu itu; (2) Daripada mengundang mereka untuk menghadiri ibadah gereja pada hari pertama pada minggu itu (bdk. Kisah 20:7; 1Korintus 16:2), Paulus memilih untuk pergi ke tempat di mana jumlah orang Yahudi terbanyak akan berkumpul. Paulus tahu bahwa ia dapat menjangkau lebih banyak jiwa yang sesat dengan cara ini dibandingkan dengan melakukan hal lain. Ia menggunakan hari istirahat dan ibadah **Yahudi** untuk memajukan pergerakan Kristus dan menyebarkan **agama Kristen** di kalangan orang-orang Yahudi.

Sesungguhnya, hari ketika Yesus mengalahkan maut (Matius 28:1) adalah hari di mana umat Kristen berhimpun “untuk memecahkan roti” (Kisah 20:7). Hukum hari Sabat berlaku bersama dengan Hukum Lama (bdk. Kolose 2:14-17; 2Ko-

⁵Lihat Eric Lyons (2005), “‘Breaking Bread’ on the ‘First Day’ of the Week,” <http://www.apologeticspress.org/articles/2777>.

rintus 3:3-13). Meski Paulus tetap masuk ke sinagoge pada hari Sabat setelah pertobatannya kepada Kristus, hal itu bukan untuk tujuan beribadah bersama gereja, melainkan untuk bertukar pikiran tentang isi Kitab Suci dengan orang-orang yang sesat. Sebenarnya, metode penginjilannya merupakan sesuatu yang harus ditiru oleh semua orang Kristen: pergilah ke tempat orang-orang sesat berada dan ajar mereka, daripada berdiam diri dan berharap mereka datang kepada Anda.

SALING MENANGGUNG BEBAN, ATAU HANYA BEBANMU SENDIRI?

Galatia 6:2-5

Bagaimanakah Galatia 6 ayat dua dan lima selaras? Menurut rasul Paulus, umat Kristen harus “bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Galatia 6:2). Namun begitu, hanya tiga ayat kemudian, ia menulis: “Sebab setiap orang menanggung bebannya sendiri” (6:5, KJV). Steve Wells yang skeptis, penulis *Skeptic’s Annotated Bible* yang populer, mengkategorikan Galatia 6:2 dan 6:5 sebagai ayat-ayat yang bertentangan.⁶ Kritikus Alkitab Dennis McKinsey mengomentari ayat-ayat ini dengan mengatakan, “Gal. 6:2 mengatakan bahwa kita harus saling menanggung beban untuk memenuhi hukum Kristus, sementara tiga ayat kemudian kita diberitahu bahwa setiap orang harus menanggung bebannya sendiri. Jadi siapa yang harus menanggung beban kita?... Kita pasti bertanya-tanya mengapa orang wajib membantu orang miskin jika setiap orang harus menang-

⁶Steve Wells (2015), *The Skeptic’s Annotated Bible*, <http://www.skepticsannotatedbible.com/gal/6.html>; <http://www.skepticsannotatedbible.com/contraburden.html>.

gung bebannya sendiri.”⁷ Jadi apakah umat Kristen harus “saling menanggung beban,” atau apakah anak Allah harus “menanggung bebannya sendiri”? Apakah Paulus bertentangan dengan dirinya sendiri ... di dalam tiga ayat itu?

Pertama-tama, meski orang-orang skeptis pada umumnya sepertinya tidak peduli dengan bahasa asli yang digunakan dalam Kitab Suci, seringkali dengan membaca bahasa Ibrani, Aram, atau Yunani, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teks itu. Dalam Galatia 6:2 dan 6:5, meski kata bahasa Indonesia [“beban”] yang sama digunakan dalam Terjemahan Baru, faktanya adalah, kata-kata Yunani yang berbeda digunakan dalam naskah aslinya. Dalam ayat 2, “beban” diterjemahkan dari *kata baros*, yang berarti “beban,” atau secara kiasan, “pengalaman akan sesuatu yang secara khusus menindas.”⁸ Dalam ayat 5, “beban” berasal dari kata *fortion*, yang berarti “sesuatu yang merupakan **muatan** untuk diangkut,” atau “apa yang diangkut dan menjadi beban.”⁹ Banyak versi modern yang berusaha menunjukkan kepada pembaca perbedaan kedua kata itu dengan menerjemahkan *baros* sebagai “beban” dalam 6:2 dan *fortion* sebagai “muatan” dalam 6:5 (NKJV, NASB, ESV). Meski penjelasan lebih lanjut atas dugaan teka-teki ini masih diperlukan, memperhatikan perbedaan dalam bahasa Yunani seharusnya menyebabkan orang-orang skeptis mempertimbangkan kembali tuduhan mereka yang berdasarkan KJV.

⁷Dennis McKinsey (1995), *The Encyclopedia of Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), pp. 86,430.

⁸Frederick William Danker, William Arndt, and F.W. Gingrich, (2000), *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago, IL: University of Chicago Press), p. 167.

⁹*Ibid.*, p. 1064, huruf tebal ditambahkan.

Kedua, Galatia 6:2 dan 6:5 tidak mewakili bentuk perintah juga/atau. Jika mungkin bagi orang Kristen untuk (1) memikul beban/muatannya sendiri, sementara pada waktu yang sama (2) membantu memikul beban orang lain, maka kedua perintah itu harus ditaati, tanpa menganggap perintah yang satu harus ditaati sedangkan yang satunya lagi tidak ditaati. Perhatikan bagaimana para penulis Alkitab mengecam kemalasan (Amsal 6:6-11; 10:5; 21:25). Paulus bahkan lebih jauh mengatakan, “jika seorang tidak mau bekerja, **janganlah ia [juga] makan**. Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna. Orang-orang yang demikian kami peringati dan nasihati dalam Tuhan Yesus Kristus, supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian **makan makanannya sendiri**” (2Tesalonika 3:10-12). Pada saat yang sama, anak Allah harus memberi kepada orang miskin (Amsal 28:27; Lukas 3:11). Paulus memerintahkan pencuri yang menyesal untuk “bekerja keras, melakukan pekerjaan jujur dengan tangannya sendiri, sehingga ia dapat memiliki sesuatu **untuk dibagikan kepada siapa pun yang membutuhkan**” (Efesus 4:28, ESV). Apakah kita harus bekerja untuk mengurus keluarga dan diri kita sendiri? Ya. Apakah kita harus membantu orang lain yang benar-benar membutuhkan (misalnya, mereka yang mempunyai beban yang tidak mampu mereka tanggung sendiri)? Ya. Apakah orang yang malas dan suka ikut campur harus berharap mendapat bantuan jasmani dari orang Kristen? Belum tentu. (Mereka hendaknya “bekerja dengan tenang dan makan makanannya sendiri.” Jika seseorang mampu bekerja, namun dengan sengaja memilih untuk bermalas-malasan, “ia juga tidak boleh makan.”) Singkatnya, orang Kristen menjalankan tanggung

jawab pribadinya dengan serius (ia “memikul bebannya sendiri”). Pada saat yang sama, bagi mereka yang beban hidupnya lebih berat daripada yang mampu mereka pikul, umat Kristen dengan senang hati datang membantu mereka dengan memberikan berbagai macam bantuan jasmani dan rohani.

Ada beberapa tanggung jawab yang tidak dapat dipikul oleh siapa pun untuk kita. Tidak ada seorang pun yang bisa menjadi orang Kristen untuk orang lain. Tidak ada seorang pun yang bisa beribadah untuk orang lain. Dan tidak seorang pun akan dapat “menghadap takhta penghakiman Kristus” untuk orang lain. Sebaliknya, **“setiap orang”** akan menerima “apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat” (2Korintus 5:10). Oleh karena itu, “Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri; maka ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri dan bukan melihat keadaan orang lain” (Galatia 6:4). Sama seperti seorang prajurit diharapkan untuk memikul “bebannya” sendiri dalam pertempuran, hamba Kristus Raja mengetahui tanggung jawab pribadinya kepada Tuhan. Pada saat yang sama, ketika para prajurit membantu rekan-rekan mereka yang gugur di medan perang dengan harapan untuk menyelamatkan nyawa mereka, para hamba Kristus yang berdedikasi berupaya untuk “bertolong-tolongan menanggung beban! Demikianlah [mereka] memenuhi hukum Kristus” (Galatia 6:2).

KE(TIDAK)SEMPURNAAN PAULUS?

Filipi 3:12, 15

Banyak dugaan kontradiksi di dalam Alkitab dapat dijawab secara logis dengan memperhatikan bahwa dua atau lebih nas-nas Alkitab mungkin mengacu kepada kata (atau gagasan) yang sama, namun menggunakan kata-kata itu dalam penger-

tian yang berbeda. Jika seorang suami mengubur bangkai kucing yang baunya sangat busuk dan memberitahu istrinya, “Aku bersyukur **tidak mual**,” namun kemudian ia beralih kepada putranya, yang baru saja mengobrak-abrik ruang tamu dalam mencari mainan pedang sinar miliknya, dan berkata, “**Aku mual** melihat kekacauan seperti itu,” tidak akan ada yang menuduh ayah itu tidak jujur. Ia jelas menggunakan kata “mual” dalam dua pengertian yang berbeda. Orang Amerika berbahasa Inggris yang hidup di abad kedua puluh satu memahami fleksibilitas bahasa. Penggunaan kata “mengerikan” di Indonesia adalah contoh utama elastisitas bahasa kita. Mengerikan secara harfiah bisa berarti “buruk” (seperti dalam, “anjing mengerikan” yang memakan lembaran pekerjaan rumah seorang siswa), atau bisa juga sebaliknya: mengerikan bisa berarti “baik.” Seorang penggemar bola basket yang menyaksikan seorang pemain membuat sepuluh lemparan tiga angka dalam satu pertandingan mungkin dengan jujur berkata: “Orang itu mengerikan!” — artinya, ia adalah pemain bola basket yang sangat baik. Sayangnya, para kritikus pengilhaman Alkitab menerima kebebasan berbahasa di dunia saat ini (dan mereka sendiri sering menggunakan kebebasan itu), tetapi mereka tidak akan memberikan kebebasan yang sama kepada para penulis Alkitab zaman dahulu.

Alih-alih mencoba memahami fleksibilitas bahasa-bahasa kuno dan kiasannya, orang-orang skeptis justru dengan cepat mengutip apa yang mereka rasakan sebagai kontradiksi yang mencolok. Misalnya, dalam Filipi 3:12, rasul Paulus menulis bahwa ia belum “sempurna” (ASV), namun kemudian, hanya tiga ayat kemudian, ia mengindikasikan bahwa ia “sempurna” (3:15). Ada dugaan bahwa Paulus menentang dirinya sendiri ketika mendorong saudara-saudaranya untuk bertekun men-

jalani hidup ini. Namun begitu, kenyataannya, Paulus menggunakan kata-kata Yunani yang serupa—diterjemahkan sebagai “sempurna”—dalam pengertian yang berbeda. “Sempurna” yang pertama adalah ketiadasalahan dan keunggulan yang tidak dapat diharapkan dalam hidup ini. Paulus belum mencapai keadaan **kekudusan dan dedikasi total** di mana tidak ada kemajuan tambahan yang akan mungkin terjadi atau diperlukan. Kata “sempurna” atau “dewasa” dalam Filipi 3:15 “digunakan untuk mengartikan kedewasaan dalam pikiran, dibandingkan dengan orang yang baru memulai suatu bidang.”¹⁰ Paulus bukan baru-baru ini saja memulai perlombaan Kristen; sebaliknya, ia telah berlari dengan berani selama beberapa waktu. Oleh karena itu, ia “sempurna” atau “dewasa” dalam pengertian ini.

Alasan kedua mengapa tuduhan tersebut hanya dapat didasarkan pada ketidaktahuan (atau kurangnya kepedulian terhadap fakta) adalah karena ketika Paulus menyangkal bahwa ia telah “dibuat sempurna,” ia menggunakan bentuk **perfect tense** kata kerja Yunani *teteleiomai*. Perfect tense menunjukkan suatu tindakan di masa lalu dengan hasil yang telah selesai secara permanen. Oleh karena itu rasul itu menegaskan bahwa ia belum **mencapai** kesempurnaan yang permanen. Dalam konteks Filipi 3, komentarnya bahwa ia “belum sempurna [*aduh hoti ede teteleiomai*]” kemungkinan besar “berarti ia belum mencapai hal terakhir, yaitu hadiah kemenangan berupa panggilan surgawi dalam Kristus Yesus.”¹¹ Namun di ayat 15, Paulus menggunakan kata sifat *teleioi*, yang berarti “tumbuh

¹⁰William Barclay, (1959), *The Letters to the Philippians, Colossians and Thessalonians* (Philadelphia, PA: Westminster), p. 81.

¹¹R. Schippers (1971), “Telos,” *The New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. Colin Brown (Grand Rapids, MI: Zondervan), 2:62. Cf. Philippians 3:9-11.

penuh” atau “dewasa.” Menurut sarjana Yunani Moulton dan Milligan, kata ini digunakan dalam papirus Yunani yang berisi orang-orang yang telah mencapai kedewasaan.¹² Lebih jauh lagi, Paulus menggunakan kata ini dalam 1Korintus 14:20 dan Efesus 4:13, yang sangat kontras dengan ketidakdewasaan. Jadi, meski Paulus **menyangkal** bahwa ia telah mencapai kesempurnaan penuh, ia **menegaskan** kedewasaan rohaninya. Tidak ada kontradiksi. Meski kata dasar (atau “akar kata”) yang digunakan adalah sama (*teleios*), ia menggunakan kata itu dalam pengertian yang berbeda—seperti yang terlihat tidak hanya dari konteksnya, tetapi juga dari *tense* di mana kata-kata itu ditemukan.

APAKAH PAULUS MELAKUKAN KESALAHAN TENTANG KEBANGKITAN?

1Tesalonika 4:14,16

Menjelang akhir surat pertamanya kepada gereja di Tesalonika, rasul Paulus membahas topik Kedatangan Kedua Kristus. Ia menunjukkan bahwa “Waktu penghulu malaikat berseoru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga” (4:16). Umat Kristen di Tesalonika tidak perlu khawatir dengan apa yang akan terjadi pada orang-orang Kristen yang telah meninggal dunia sebelum Yesus datang kembali. Orang-orang Kristen yang telah meninggal tidak akan melewatkan Kedatangan Kedua; Allah akan menanganinya mereka. Paulus menulis bahwa mereka “yang hidup, yang masih tinggal sampai kedatangan Tuhan, sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal” (ayat 15). “Mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit” (ayat 16).

¹²J.H. Moulton and George Milligan (1963), *The Vocabulary of the Greek Testament* (London: Hodder & Stoughton), p. 629.

Namun, ada yang bertanya apakah 1 Tesalonika 4:16 bertentangan dengan apa yang Paulus tulis pada dua ayat sebelumnya, di mana ia menyatakan bahwa “mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia” (ayat 14). Bagaimana mungkin mereka yang pertama bangkit juga bisa dibawa kembali bersama Yesus ketika Ia datang kembali? Apakah Paulus melakukan kesalahan?

Setidaknya ada dua kemungkinan interpretasi yang logis dan Alkitabiah terhadap 1 Tesalonika 4:14,16. Pertama, sangat mungkin bahwa ayat 14 bukan **mengacu** kepada **kedatangan Yesus** bersama mereka yang “meninggal dalam Yesus,” tetapi lebih merupakan kiasan kepada Kristus yang membawa orang-orang kudus yang pernah mati tetapi sekarang telah dibangkitkan “bersama-sama dengan Dia” untuk hidup dengan Allah Bapa selamanya. Penafsiran seperti itu bertepatan dengan pelbagai acuan lain yang Paulus buat tentang Kristus yang mengambil (atau membawa) orang-orang kudus ke hadapan Allah. Dalam suratnya yang kedua kepada gereja di Korintus, Paulus menulis: “Ia, yang telah membangkitkan Tuhan Yesus, akan membangkitkan kami juga bersama-sama dengan Yesus. Dan Ia **akan menghadapkan kami** bersama-sama dengan kamu kepada diri-Nya” (4:14). Terlebih lagi, ketika akhir zaman itu tiba, “Ia [Kristus] menyerahkan Kerajaan **kepada** Allah Bapa” (1Korintus 15:24). Jadi, 1 Tesalonika 4:14 bisa saja berarti bahwa “orang-orang Kristen yang akan dibangkitkan sebagaimana Kristus, akan digunakan oleh 'Allah' yang akan menyebabkan Kristus 'membawa' orang-orang Kristen yang telah bangkit itu 'bersama Dia', yaitu, bersama Kristus.”¹³

¹³Earl Edwards (2000), *First, Second Thessalonians and Philipppians Lecture Notes* (Henderson, TN: Freed-Hardeman University).

Kedua, bahkan jika Paulus sedang mengacukan orang yang sama dalam 1 Tesalonika 4:14 dan 16, orang-orang skeptis tetap tidak dibenarkan jika menyatakan bahwa nas-nas itu bertentangan. Faktanya adalah, Alkitab menunjukkan bahwa ketika hamba-hamba Allah yang setia meninggal dunia (yaitu, “tertidur” di dalam Yesus), roh mereka dibawa ke “firdaus” atau “pangkuan Abraham” (Lukas 23:43; 16:19-31). Ketika Kristus datang kembali untuk membangkitkan orang mati dan menghakimi dunia, Allah akan membuat para penghuni firdaus bersatu kembali dengan tubuh mereka, yang kemudian akan dibangkitkan dan diubahkan “dalam sekejap mata, ... nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah. Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati” (1Korintus 15:52-53). Jadi, 1Tesalonika 4:14 bisa mengacu kepada saat ketika “Yesus akan membawa bersama Dia orang-orang beriman yang telah mati ketika Ia datang kembali.”¹⁴

Terlepas dari penafsiran 1 Tesalonika 4:14 mana yang benar, kedua pandangan itu merupakan keyakinan Alkitabiah yang berdasarkan pada nas-nas Alkitab lainnya (bdk. 2Korintus 4:14; 1Korintus 15:22-24; Lukas 23:43; 16:19-31; dll.). Selain itu, penjelasan yang mana pun melenyapkan gagasan adanya kontradiksi.

“HINDARILAH ... SILSILAH”?

1Timotius 1:4; Titus 3:9

Seperti yang diketahui sebagian besar peneliti Alkitab, Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama, memuat beberapa

¹⁴Leon Morris (1991), *The First and Second Epistles to the Thessalonians* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), p. 140.

silsilah. Kejadian pasal lima memberikan silsilah Adam hingga Nuh. Kejadian 10 mencantumkan banyak keturunan Sem, Ham, dan Yafet. Kejadian 11 memberikan silsilah Sem hingga Abraham. Silsilah merupakan sembilan pasal pertama dari 1 Tawarikh. Terlebih lagi, Perjanjian Baru dibuka dengan kata-kata ini: “Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham” (Matius 1:1). Mengingat silsilah-silsilah seperti itu yang sangat luas, beberapa orang bertanya-tanya mengapa rasul Paulus memerintahkan Timotius dan Titus untuk tidak “sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya” (1Timotius 1:4), namun justru “hindarilah” (Titus 3:9). Seorang kritikus Alkitab menuduh bahwa “jika kita mengikuti nasihat ini, kita akan mengabaikan sebagian besar isi Alkitab.”¹⁵ Bagaimana kita bisa memercayai sebuah kitab yang mengatakan untuk “hindarilah ... silsilah,” ketika kitab yang sama itu memuat beberapa penjelasan panjang lebar tentang silsilah? Apakah ini sebuah kontradiksi?

Pertama, jika orang mengartikan perintah Paulus sebagai membaca atau mendiskusikan silsilah Alkitab adalah dosa, maka hal itu tidak dapat dipertahankan. Paulus jelas percaya pada inspirasi Perjanjian Lama. Faktanya, kepada individu yang sama yang ia perintahkan untuk tidak “sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya,” ia menulis: “**Segala** tulisan,” termasuk banyak silsilah Perjanjian Lama, “diilhamkan [oleh] Allah” (2Timotius 3:16). Untuk menyimpulkan bahwa seorang rasul yang mengaku dibimbing oleh Roh Kudus (bdk. 2Petrus 1:20-21) akan memerintahkan orang Kristen untuk menghindari perkataan Roh Kudus (bdk. 2Samuel

¹⁵Steve Wells (2008), *Skeptic's Annotated Bible*, <http://www.skepticsannotatedbible.com/1tim/1.html>.

23:2), bahkan dari luarnya saja, merupakan interpretasi yang dipaksakan.

Kedua, pemeriksaan yang lebih cermat terhadap perintah Paulus untuk “hindailah ... silsilah” mengungkapkan bahwa ia tidak sedang sekadar menyinggung pembacaan atau pembelajaran silsilah-silsilah Alkitab. Sebaliknya, berbeda dengan sikap suka damai, lemah lembut, dan rendah hati (Titus 3:2), sementara pada saat yang sama melakukan pekerjaan yang baik dan menguntungkan (3:8), Paulus menulis, “Tetapi hindarilah persoalan yang dicari-cari dan yang **bodoh**, persoalan silsilah, percekcoan dan pertengkaran mengenai hukum Taurat, karena semua itu tidak berguna dan sia-sia belaka” (3:9). Dalam bahasa Yunani, seperti halnya dalam bahasa Inggris, “Keempat kata benda [persoalan yang dicari-cari, silsilah, percekcoan dan pertengkaran—EL] tidak memiliki kata sandang,” yang “menekankan kualitas hal-hal ini.”¹⁶ Sama seperti gereja Efesus tidak boleh “sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman” (1Timotius 1:3-4), Titus harus menghindari “berbagai pertanyaan yang ‘**bodoh**’ atau tidak masuk akal,” termasuk “**spekulasi** mengenai silsilah-silsilah PL,” yang “menimbulkan perselisihan yang tajam dan pertengkaran terbuka.”¹⁷ Menurut Paulus, kebodohan seperti itu “tidak ada gunanya dan sia-sia” (Titus 3:9).

Ketiga, silsilah diperlukan menurut Hukum Lama untuk membedakan suku, membagi-bagi tanah, membedakan tugas (misalnya, tanggung jawab orang Lewi sangat berbeda diban-

¹⁶D. Edmond Hiebert (1981), *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids, MI: Zondervan), 2:447.

¹⁷*Ibid.*, huruf tebal ditambahkan.

dingkan orang Israel lainnya), dan, yang paling penting, untuk mengungkapkan dari bangsa, suku, dan keluarga mana Mesias yang dinubuatkan akan datang. Namun, silsilah-silsilah itu bukan “tidak ada putus-putusnya.” Meski beberapa pasal dalam Perjanjian Lama berisi silsilah-silsilah, namun silsilah-silsilah itu tentu saja tidak mencakup “sebagian besar isi Alkitab,” seperti dugaan kritikus Steve Wells. Silsilah-silsilah yang kemungkinan besar ada dalam pikiran Paulus adalah silsilah-silsilah yang disimpan oleh orang-orang Yahudi, yang selama berabad-abad menjadi “banyak sekali, rumit, dan meluas—sehingga tanpa berlebihan dapat disebut ‘tidak ada putus-putusnya.’”¹⁸ Terhadap silsilah-silsilah ini “orang-orang Yahudi menganggap sangat penting sekali ... dan bekeras agar silsilah-silsilah itu dilestarikan dengan hati-hati.”¹⁹

Akhirnya, ketika Paulus menyurati Timotius dan Titus, Hukum Lama telah digantikan dengan hukum baru (Ibrani 8:7-13). Orang Yahudi tidak perlu menggunakan silsilah untuk memperdebatkan identitas mereka sebagai bangsa, suku, atau keluarga. Di dalam Kristus “tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan” (Roma 10:12-13; bdk. Galatia 3:28; Kolose 3:11). Bagi umat Kristen abad pertama, membuang waktu yang berharga untuk memperdebatkan hal-hal yang “bodoh,” misalnya soal nenek moyang, adalah hal yang “tidak berguna dan sia-sia” (Titus 3:9). Satu-satunya silsilah yang paling penting bagi umat Kristen adalah silsilah Kristus. Silsilah-Nya berfungsi sebagai bukti pengilhaman Alkitab dan

¹⁸Albert Barnes (1997), *Barnes' Notes* (Electronic Database: Biblesoft).

¹⁹*Ibid.*

keilahan Kristus.²⁰ Mesias akan datang dari keturunan Abraham (Kejadian 12:1-3), suku Yehuda (Kejadian 49:10), keluarga Isai (Yesaya 11:1), dan keluarga Daud (Yeremia 23:5). Memang benar, inilah yang terjadi, sebagaimana diungkapkan oleh para penulis Perjanjian Baru, termasuk rasul Paulus (Galatia 3:16; Matius 1:1-17; Lukas 3:23-38).

APAKAH HANYA ALLAH YANG MEMILIKI KEKEKALAN?

1Timotius 6:16

Alkitab berulang kali memberikan kesaksian tentang fakta bahwa kehidupan ini bukan segalanya. Bagi umat beriman, masa terbaik masih akan datang (Lukas 16:22; 23:43; 2Timotius 4:8). Bagi mereka yang tidak setia, hal terburuk masih akan terjadi (Lukas 16:23-24). Orang-orang yang tidak benar “akan masuk ke tempat **siksaan yang kekal**, tetapi orang benar ke dalam **hidup yang kekal**” (Matius 25:46).²¹ Pada saat kematian, “debu kembali menjadi tanah,” tetapi “roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” (Pengkhhotbah 12:7; bdk. Kejadian 2:7). Yesus mengajarkan: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, **ia akan hidup** walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, **tidak akan mati selama-lamanya**” (Yohanes 11:25-26). Singkatnya, jiwa manusia **adalah** kekal (Roma 2:7; 2Timotius 1:10; 1Korintus 15:53-54).

²⁰Kyle Butt (2006), “The Predicted Messiah,” *Reason & Revelation*, January, 26[1]:1-7, <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=10&article=1734>.

²¹Bdk. Eric Lyons and Kyle Butt (2005), “The Eternality of Hell: Parts 1 & 2,” *Reason & Revelation*, 25:1-15, January and February.

Namun begitu, jika jiwa manusia kekal, ada yang bertanya-tanya bagaimana Paulus dapat dengan jujur menyurati Timotius bahwa “Dialah **satu-satunya** yang tidak takluk kepada maut” (1Timotius 6:16)? Jika Allah saja yang memiliki kekekalan, lalu bagaimana manusia juga bisa kekal?

Sesungguhnya, baik Allah maupun manusia adalah kekal. Allah, pada dasarnya, adalah kekal (Mazmur 90:2), dan karena itu Ia tidak takluk kepada maut (Yunani *thanatos*). Hanya ketika Allah, sang Firman, menjadi manusia dan secara fisik menghu-ni dunia alamiah-Nya barulah Ia rela menyerahkan diri-Nya kepada kematian (Yohanes 1:1-5,14; 19:30; Filipi 2:5-8). Namun, maut tidak berkuasa atas Dia (Kisah 2:22-36; 1Korintus 15:21). Ia mengalahkan *thanatos*; Ia adalah *athanatos* (kekal). Ia tidak hanya bangkit secara fisik dari kematian, tetapi Roh-Nya tidak pernah lenyap.

Namun, bagaimana bisa Allah adalah “satu-satunya” yang memiliki kekekalan (Yunani *athanasia*; 1Timotius 6:16), jika jiwa manusia juga kekal (1Korintus 15:53-54; bdk. Matius 25:46)? Jawabannya cukup sederhana: Satu-satunya alasan jiwa manusia kekal adalah karena Allah **memberi** manusia kekekalan. Allah menciptakan manusia secara berbeda dari tumbuhan dan hewan; Ia memilih untuk menjadikan manusia “menurut gambar-Nya” (Kejadian 1:27). Salah satu berkat terbesar sebagai pembawa gambar Allah adalah manusia mempunyai jiwa yang kekal.²² Namun begitu, dalam pengertian **sifat** abadi Allah adalah kekal, maka hanya Allah saja yang memiliki kekekalan.

Pertimbangkan sebuah persamaan. Menurut Kitab Suci, baik Allah maupun anak-anak-Nya yang setia adalah murni dan kudus (1Yohanes 3:3; Matius 5:8; 1Petrus 1:16). Namun

²²Lihat Eric Lyons and A.P. Staff (2002), “In the ‘Image and Likeness of God’: Parts 1 & 2,” *Reason & Revelation*, 22:17-32, March and April.

begitu, mereka murni dan kudus pada tingkatan yang berbeda. Meski Allah pada dasarnya sempurna (Yesaya 6:3; Yakobus 1:13), manusia hanya bisa **menjadi** murni dan kudus **melalui** kasih karunia Allah dan darah Kristus (Ibrani 10:22; Efesus 1:3-14). Allah **adalah** kudus; manusia **menjadi** kudus. Demikian pula, Allah adalah “satu-satunya [secara hakiki] yang **tidak takluk** kepada maut” (1Timotius 6:16), tetapi Ia telah **memberikan** itu kepada manusia.

Pasal 9



BERAGAM DUGAAN KONTRADIKSI DI DALAM PERJANJIAN LAMA

APAKAH KAIN ATAU SET YANG MENJADI ANAK SULUNG ADAM?

Kejadian 4:1; 5:3-4

Bahkan peneliti Alkitab yang paling biasa pun menyadari fakta bahwa putra pertama Adam dan Hawa yang disebutkan di dalam Alkitab adalah Kain. Setelah menulis bahwa Allah mengusir pasangan pertama dari Taman Eden menyusul dosa mereka, Kejadian 4:1 menunjukkan, “Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan **Kain**; maka kata perempuan itu: ‘Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN.’” Kelahiran Habel dan Set juga disebutkan dalam Kejadian 4 (meski lamanya waktu yang berlalu tidak diketahui). Satu hal yang dengan jelas diajarkan di dalam Kejadian 4: Set lahir beberapa waktu **setelah** Kain dan Habel. Setelah kelahiran Set, Adam menyatakan: “Allah telah mengurniakan kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habel; sebab

Kain telah membunuhnya” (4:25). Jelasnya, Habel telah dibunuh oleh Kain ketika Set lahir.

Namun begitu, dalam Kejadian 5, dalam “daftar keturunan Adam” (dari Adam sampai patriark Nuh), Set, bukan Kain, yang dicantumkan sebagai anak Adam. Menurut Profesor Alkitab Steven Dimattei dari University of Houston, Kejadian 5:3-4 “dengan jelas menyiratkan bahwa Set adalah anak sulung.”¹ Diduga, dalam Kejadian 5, “daftar keturunan itu dihitung dari ayah ke anak laki-laki; anak perempuan tidak disebutkan, dan setiap anak laki-laki digambarkan sebagai anak laki-laki pertama, yang kemudian menjadi ayah dari seorang anak laki-laki.... [dalam] silsilah penulis ini tidak disebutkan tentang Kain dan Habel,” melainkan “Set, seperti Enos, Kenan, Mahalalel, dll., ditampilkan sebagai putra pertama.”²

Sebagaimana halnya dengan banyak “ketidaksesuaian Alkitab,” pernyataan Dr. Dimattei bahwa ada “ketegangan”³ antara Kejadian pasal empat dan lima hanya didasarkan pada **asumsi** bahwa anak-anak yang dicantumkan dalam Kejadian 5 itu semuanya adalah anak sulung. Namun faktanya, teks itu tidak pernah secara jelas menyatakan, juga tidak menyiratkan, bahwa anak laki-laki yang disebutkan di atas adalah “anak sulung” dari ayah mereka. Orang akan ingat petunjuk jelas pertama bahwa Kejadian 5 tidak sedang menyiratkan kelahiran anak laki-laki sulung dikarenakan bahwa hanya empat ayat sebelum menulis “Adam hidup seratus tiga puluh tahun, ia memperanakkan seorang laki-laki menurut rupa dan gambarannya, lalu memberi nama Set kepadanya” (5:3), teks itu menye-

¹Steven Dimattei (2013), “#7. Who is Adam’s first son: Cain or Seth? (Genesis 4:1 vs Gen 5:3),” *Contradictions in the Bible*, January 7, <http://contradictionsinthebible.com/who-is-adam-first-son/>.

² Ibid.

³ Ibid.

butkan dua **kakak** laki laki Set (Kejadian 4:25). Terlebih lagi, ketika Kejadian 5 menunjukkan bahwa “Set hidup seratus lima tahun, ia memperanakkan Enos” (ayat 6), atau bahwa “Enos hidup sembilan puluh tahun, ia memperanakkan Kenan” (ayat 9), dll., maka **tidak ada** di dalam teks itu yang membuktikan bahwa mereka adalah anak sulung. Mungkin memang demikian, tetapi mungkin juga **tidak** demikian. Menariknya, tidak saja anak laki-laki pertama yang disebutkan dalam Kejadian 5 secara jelas bukan anak sulung (5:3), pasal itu juga diakhiri dengan menyebutkan bahwa “Nuh berumur lima ratus tahun, ia memperanakkan Sem, Ham dan Yafet” (5:32), namun Sem tampaknya bukan anak sulung Nuh, meski ia dicantumkan pertama (bdk. Kejadian 7:6; 8:13; 11:10). Teks ini juga tidak menyiratkan bahwa anak-anak Nuh adalah kembar tiga, seperti halnya Kejadian 11:26 menyiratkan bahwa Abraham adalah kembar tiga (bdk. Kejadian 11:32; 12:4; Kisah 7:4).⁴

Faktanya, penekanan dalam Kejadian 5 adalah pada mereka yang “memanggil nama Tuhan” (4:26), termasuk Henokh, yang “bergaul dengan Allah” (5:22, 24), dan Nuh, yang adalah “pemberita kebenaran” (2Petrus 2:5) pada masa ketika “kejahatan manusia besar di bumi” (Kejadian 6:5). Pada saat yang sama, Kejadian 5 juga menekankan garis keturunan Mesianis dari Adam sampai Sem. [CATATAN: Menariknya, banyak anak laki-laki terkemuka di dalam silsilah Yesus **bukan** anak sulung (misalnya, Abraham, Ishak, Yakub, Yehuda, dll.).]

Meski beberapa orang mungkin melihat adanya “ketegangan” antara Kejadian 4 dan 5, dan sementara yang lain mungkin melihat adanya “kontradiksi yang jelas” antara kedua pasal itu, tetapi ketika kita dengan cermat mempertimbangkan

⁴Lihat *Paron Berdentang* volume 1, pasal 8 (“Berapa Tuakah Usia Terah Ketika Abraham Lahir?”) untuk informasi tambahan.

teks Alkitab, kebenarannya terlihat dengan jelas: (1) Kain dan Habel adalah abangnya Set, dan (2) anak-anak laki-laki yang tercantum dalam Kejadian 5 belum tentu merupakan anak sulung. Pelajar Alkitab harus berhati-hati dalam membuat asumsi mengenai teks itu.

APAKAH KEJADIAN 4 MENUNJUKKAN BAHWA ALLAH SECARA KHUSUS MENCIPTAKAN MANUSIA LAIN SELAIN ADAM DAN HAWA?

Kejadian 4:12-17

Jika Adam dan Hawa adalah satu-satunya manusia yang Allah ciptakan secara mujizatiah, dari manakah datangnya semua orang yang sangat memperhatikan Kain? Setelah Allah menghukum Kain pembunuh sebagai “seorang pelarian dan pengembara” di bumi (Kejadian 4:12), ingatlah bahwa Kain berkata kepada Tuhan, “Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung” (4:13). Kain lalu berkata: “Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi; maka **barangsiapa** yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku” (4:14). Allah lalu menanggapi Kain, dengan mengatakan, “‘Sekali-kali tidak! **Barangsiapa** yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat.’ Kemudian TUHAN menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh **barangsiapapun** yang bertemu dengan dia” (4:15). Apakah penyebutan “barangsiapa” dan “barangsiapapun” dalam ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah secara khusus menciptakan manusia lain selain Adam dan Hawa?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita harus ingat bahwa Kejadian pasal 1–11 mencakup kira-kira lebih dari 2.000 tahun pertama sejarah manusia. Sebanyak 1.178 pasal

Alkitab berikutnya memberitahu kita tentang 2.000 tahun berikutnya. Meski 11 pasal pertama kitab Kejadian tidak dapat disangkal lagi merupakan bahasa literal dan sejarah,⁵ Allah memilih untuk mengungkapkan kepada manusia hanya beberapa fakta penting tentang 2.000 tahun lebih pertama keberadaan manusia—dan sebagian besar dari wahyu ini adalah tentang Penciptaan, Kejatuhan Dalam Dosa, dan Air Bah. Terlebih lagi, Kejadian pasal 4–5 kemungkinan mencakup jangka waktu lebih dari 1.400 tahun. Oleh karena itu, banyak waktu yang berlalu di antara peristiwa-peristiwa tersebut tanpa teks yang secara spesifik menyatakan dengan tepat berapa dekade atau abad yang telah berlalu.

Berapa lamakah waktu yang berlalu dalam Kejadian 4:2? Segera setelah pengumuman kelahiran Kain dan Habel (4:1-2), teks itu berbunyi, “Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani” (4:2). Kemungkinan besar, setidaknya 20 tahun telah berlalu pada saat ini, dan mungkin saja beberapa dekade telah berlalu sebelum Kain dan Habel akhirnya menetapkan pekerjaan mereka masing-masing. (Berapa banyak orang sekarang ini yang tidak puas dengan suatu profesi sampai mereka berusia 35 atau 40 tahun?)

Berapa lamakah waktu yang berlalu ketika Alkitab berkata, “**Setelah beberapa waktu lamanya**, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan” (4:3)? Berapa lamakah Kain marah kepada Habel sebelum Allah bicara kepada Kain tentang kemarahannya (4:6)? Berapa lamakah sebelum Kain bicara dengan Habel (4:8)? (Pernahkah Anda mengenal orang-orang, bahkan

⁵Lihat Dave Miller (2020), “Genesis: Myth or History?” *Reason & Revelation*, May, 40[5]:50-57, <http://www.apologeticspress.org/APContent.aspx?Category=9&article=5793>.

anggota keluarga, yang menyimpan perasaan dendam selama bertahun-tahun atau berpuluh-puluh tahun?) Kejadian 4:8 mengatakan, “**Ketika** mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia.” Sekali lagi, kita tidak dapat mengetahui secara pasti berapa lama waktu sudah berlalu antara percakapan Kain dengan Habel dan hari ketika ia benar-benar membunuh Habel (4:8).

Faktanya adalah, Kain bisa saja berumur **100 tahun** atau lebih pada saat ia membunuh saudaranya. [Ingatlah bahwa karena para leluhur sering kali hidup sampai usia beberapa ratus tahun (misalnya, Adam meninggal pada usia 930), maka berumur 100 pada saat itu, sebanding dengan berumur 20 pada saat ini.] Terlebih lagi, Adam dan Hawa mungkin telah mempunyai 50 anak atau lebih pada saat Kain membunuh Habel (bdk. Kejadian 5:4). Mereka mungkin telah memiliki 300 cucu saat itu. Mungkin saja sudah ada tiga atau empat generasi keturunan Adam di Bumi pada saat Allah menghukum Kain sebagai “pelarian dan pengembara.”

Berapa banyakkah anak, dan mungkin cucu, yang Adam dan Hawa miliki ketika Allah berfirman, “**Barangsiapa** yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat”? Berapa banyakkah manusia sudah lahir dari Adam pada waktu Allah “menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh **barangsiapapun** yang bertemu dengan dia”? Siapakah “barangsiapa” dan “barangsiapapun” yang Allah dan Kain sebutkan? Pada saat itu jumlah mereka sudah puluhan, ratusan, atau mungkin ribuan orang di Bumi—semuanya adalah keturunan Adam, “manusia pertama” (1Korintus 15:45) dan Hawa, “ibu semua yang hidup” (Kejadian 3:20). Nalar atau wahyu yang diilhami sama sekali tidak melarang penafsiran harfiah atas Kitab Kejadian; penafsiran itu, justru, menuntut hal itu.

APAKAH SEORANG RAJA TERTARIK KEPADA SARA YANG BERUSIA 89?

Kejadian 20:1-18

Pada saat Abraham dan Sara melakukan perjalanan menuju perbatasan selatan Kanaan, ke kota Gerar (Kejadian 20:1; bdk. 10:19), tampaknya Sara berusia 89 tahun (bdk. Kejadian 17:1, 17; 21:1-5). Namun, meski usianya sudah tua, Kejadian 20 memperjelas bahwa Abimelekh, raja Gerar, cukup tertarik kepada Sara—begitu besarnya sehingga ia “mengambil” Sara dari Abraham, yang menurutnya hanya saudara laki-laki Sara.

Seseorang pernah menulis kepada kami tentang catatan peristiwa ini, katanya, “Ia [Sara] berusia 90 tahun dan bagian yang **sulit** dipercaya adalah bahwa seorang raja akan begitu terkesan dengan seorang perempuan berusia 90 tahun. Apakah ada alasan yang dapat dipahami mengenai hal ini? Tampaknya ini hanya sebuah dongeng dan saya tidak mengerti bagaimana hal itu mungkin terjadi dan hal itu bisa mencondongkan kitab Kejadian sebagai sebuah dongeng.”

Memang benar, ketika menafsirkan kisah ini hanya dari sudut pandang orang Amerika abad ke-21, usia Sara mungkin tampak cukup aneh. Lagi pula, rata-rata angka harapan hidup saat lahir bagi perempuan di Amerika Serikat adalah 81 tahun⁶—hampir 10 tahun lebih pendek dibandingkan ketika Alkitab menunjukkan bahwa Sara dikejar oleh seorang raja. Terlebih lagi, kita jarang, atau bahkan hampir tidak pernah, mendengar pemimpin lokal atau nasional di seluruh dunia ingin menikahi perempuan berusia 90 tahun di abad ke-21 ini. Jadi apakah adil

⁶“United States: Life expectancy of women at birth from 2008 to 2018” (2020), Statista, <https://www.statista.com/statistics/263736/life-expectancy-of-women-in-the-united-states/>.

jika kita menganggap Kejadian 20 hanya sekadar dongeng? Sama sekali tidak.

Pertama, kita tidak diberitahu mengenai usia Abimelekh. Bisa jadi ia sendiri berusia sekitar 90 tahun. Jika sekitar 400 tahun kemudian, seorang gembala berusia 80 tahun (Musa) dapat memimpin ratusan ribu orang Israel keluar dari perbudakan Mesir dan menjadi pemimpin mereka hingga ia berusia 120 tahun, mungkin pada tahun 2.000 S. M. Gerar memiliki seorang raja berusia 100 tahun yang tertarik kepada perempuan berusia 89 tahun. Terlebih lagi, salah satu presiden terhebat Amerika Serikat (Ronald Reagan) memimpin negara paling kuat di dunia hingga ia hampir berusia 80 tahun. Sekali lagi, siapa yang bisa mengatakan bahwa ribuan tahun sebelumnya Gerar tidak memiliki pemimpin yang lebih tua yang tertarik kepada perempuan yang mungkin mendekati usianya. Jika orang berusia 90 tahun masih bisa tertarik dan menikah satu sama lain saat ini, mereka pasti bisa melakukannya 4.000 tahun yang lalu.

Kedua, dan yang lebih penting, usia laki-laki dan perempuan dalam Alkitab harus ditafsirkan berdasarkan rentang hidup yang masih dijalani manusia pada waktu tertentu dalam sejarah. Meski Abraham, Sara, dan Abimelekh tidak hidup setua generasi Nuh (Nuh hidup sampai 950 tahun, Kejadian 9:29), Abraham hanya terpisah 10 generasi dari Nuh (Kejadian 11:10-26). Ayah Abraham meninggal pada usia 205 (Kejadian 11:32). Abraham hidup sampai usia 175 tahun (Kejadian 25:7). Intinya: Sara, di usia 89 tahun, mungkin terlihat mirip dengan wanita berusia 45-55 tahun saat ini. Dan, saat ini masih banyak wanita berusia 45-55+ tahun yang dianggap sangat menarik oleh raja dan pemimpin dunia lainnya.

Terakhir, Alkitab menggambarkan Sara sebagai “seorang perempuan yang cantik parasnya” (Kejadian 12:11, 14). Faktanya, ketika Abraham dan Sara melakukan perjalanan ke Mesir ketika ia berusia akhir 60an, orang Mesir melihat dia sebagai sosok yang “sangat cantik” sehingga mereka menyerahkan dia kepada Firaun (12:14-15). Jelas sekali, Alkitab menyiratkan bahwa 25 tahun berikutnya adalah masa yang baik bagi Sara, karena, atas karunia Allah, kecantikannya tidak memudar [atau setidaknya tidak cepat memudar sehingga ia (bahkan sebagai perempuan sederhana—1Petrus 3:1-6) pada usia 90 tahun, masih dapat menarik perhatian raja lain].

Kita tidak perlu heran jika banyak orang di abad ke-21 yang membaca peristiwa-peristiwa di dalam Alkitab dan mempunyai pertanyaan-pertanyaan serius. Sebagai umat Kristen, kita menyambut baik pertanyaan-pertanyaan tulus itu, karena kita berupaya memberikan jawaban-jawaban yang konsisten dan Alkitabiah (1Petrus 3:15) dengan mengingat konteks sejarah dan Alkitab secara keseluruhan—yang harus kita akui seringkali sangat berbeda dengan kehidupan di Bumi saat ini.

MENGAPA YAKUB TETAP DISEBUT YAKUB SETELAH NAMANYA DIRUBAH MENJADI ISRAEL?

Kejadian 32:28; 35:10

Dalam kitab Kejadian (32:28; 35:10), Allah merubah nama Yakub (artinya “pengganti” atau “penipu”)⁷ menjadi Israel (artinya “memiliki kekuatan bersama Allah” atau “pejuang Allah”).⁸ Allah bahkan lebih jauh mengatakan, “Dari sekarang namamu **bukan lagi** Yakub, melainkan Israel” (35:10). Namun

⁷Kejadian 25:26, 32-34; 27:36; bdk. Hosea 12:3.

⁸Merrill F. Unger (1988), “Israel,” *The New Unger’s Bible Dictionary* (Electronic Database: Biblesoft).

begitu, nama Yakub digunakan oleh para nabi yang diilhami puluhan kali setelahnya, termasuk segera setelah kisah perubahan nama Yakub (32:29-32; 35:14-15). Bahkan ketika Allah memerintahkan patriark itu untuk pergi ke Mesir bertahun-tahun kemudian, Ia memanggil dia sebagai “Yakub” (46:2). Bagaimanakah penggunaan ini konsisten dengan pernyataan bahwa Yakub tidak akan dipanggil lagi dengan nama itu?

Pertama, ketika Musa menggunakan nama Yakub beberapa kali segera setelah kisah tentang namanya diubah menjadi Israel (termasuk dalam kalimat berikutnya —Kejadian 32:29), ia memberikan komentar mengenai perubahan nama Yakub itu. Artinya, ia mengungkapkan bahwa pernyataan Allah, “namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub” (32:28), tidak secara harfiah berarti bahwa patriark itu tidak akan pernah disebut “Yakub” lagi. Ingatlah bahwa setelah Yesus memberi Simon nama baru “Kefas” (Yohanes 1:42), Yesus masih sering menyebut dia sebagai “Simon.”⁹

Jadi apa maksud Allah ketika Ia memberitahu cucu Abraham itu bahwa ia akan tidak lagi dipanggil “Yakub”? Setidaknya ada dua kemungkinan. Pertama, Tuhan mungkin bermaksud agar Yakub tidak lagi diidentifikasi dan dikenali secara luas melalui **arti** nama Yakub. Alih-alih menjadi saudara yang menipu dan menggantikan [atau berpura-pura sebagai] Esau untuk membohongi ayahnya guna mencuri berkat Esau (Kejadian 27:1-40), ia akan selamanya dikenal sebagai “pejuang Allah,” atau orang yang “mempunyai kuasa bersama Allah.” “Yakub” sekarang menjadi “Israel” (meski nama lahirnya masih digunakan).

Penjelasan masuk akal kedua adalah bahwa Tuhan bermaksud agar Yakub tidak lagi dikenal **hanya** dengan nama Yakub—yakni dengan nama Yakub **saja**. Pertimbangkanlah

⁹Matius 16:17; 17:25; Markus 14:37; Lukas 22:31; Yohanes 21:15-17.

ketika Yeremia bernubuat bahwa “**tidak dikatakan orang lagi:** Demi TUHAN yang hidup yang menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir!, melainkan: Demi TUHAN yang hidup yang menuntun orang Israel keluar dari tanah utara” (16:14-15), ia tidak bermaksud bahwa orang-orang Yahudi tidak akan lagi bicara tentang pembebasan Ilahiat Israel dari Mesir. (Lagipula, mereka diharapkan merayakan Paskah setiap tahun—Keluaran 12.) Yang dimaksud oleh nabi Yeremia adalah bahwa orang-orang Yahudi tidak **hanya** bicara tentang eksodus dari Mesir, tetapi juga eksodus mereka (di masa depan) dari pembuangan di Babel.

Perhatikan contoh lain dari jenis bahasa ini. Rasul Paulus menyurati gereja di Korintus bahwa “Kristus tidak mengutus aku untuk membaptis” (1Korintus 1:17). Namun Paulus tidak memaksudkan bahwa ia dilarang membaptis siapa pun atau bahwa ia sebenarnya tidak boleh menghabiskan waktu apa pun untuk membaptis seseorang.¹⁰ Yang Paulus maksudkan adalah bahwa ia tidak **sekadar** diutus untuk membaptis. Paulus tidak meremehkan penyelaman (bdk. Roma 6:1-11), namun tujuan khususnya adalah untuk memberitakan Injil Kristus (yang akan menuntun para pencari kebenaran untuk tunduk kepada penyelaman dalam air untuk pengampunan dosa, **terlepas dari siapa sebenarnya yang membaptis mereka**).

Meski kita mungkin tidak tahu persis mengapa Allah dan orang-orang lain memilih untuk menggunakan nama Yakub bahkan setelah namanya diubah menjadi Israel, ada beberapa kemungkinan yang logis. Bisa jadi ia tidak lagi dipikirkan dan

¹⁰Yesus, bagaimanapun juga, menugaskan para rasul untuk “jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Matius 28:19). Terlebih lagi, para rasul membaptis orang-orang percaya yang bertobat selama dan setelah pelayanan Yesus (Yohanes 3:22-26; 4:1-2; 1Korintus 1:14-16; 12:13).

dipanggil dengan membayangkan **arti negatif** nama Yakub. Atau, bisa juga yang tersirat dalam pernyataan itu adalah gagasan tentang “hanya” atau “saja.” Artinya, patriark itu tidak lagi **hanya** dikenal sebagai “Yakub,” namun juga sebagai “Israel.” Kedua kemungkinan ini merupakan penjelasan yang masuk akal, terutama mengingat fakta bahwa jenis bahasa seperti itu digunakan di bagian lain di dalam Kitab Suci.

APAKAH NAMA ALLAH TIDAK DIKENAL OLEH PARA PATRIARKH DALAM KEJADIAN?

Keluaran 6:3

Dapatkah Anda membayangkan jika seorang teman yang sudah Anda kenal bertahun-tahun memberitahu orang lain bahwa Anda tidak mengenal dia? Atau, bagaimana jika teman ini, yang nama keluarganya sudah dikenal oleh keluarga Anda selama beberapa generasi, dan yang nama depannya sudah Anda kenal secara pribadi setidaknya selama dua dekade, menunjukkan bahwa Anda tidak mengetahui namanya? Hal ini mungkin akan membuat Anda bertanya-tanya apakah “teman” ini pembohong atau orang gila. Demikian pula, beberapa peneliti Alkitab (dan orang-orang skeptis) mempertanyakan mengapa Alkitab mengatakan bahwa Abraham, Ishak, dan Yakub tidak mengenal Allah dengan nama-Nya Yehovah padahal kitab Kejadian menunjukkan bahwa mereka mengenal Dia.

Setelah Musa pertama kali mengunjungi Firaun mengenai pembebasan bangsa Israel dari perbudakan, Allah meyakinkan Musa bahwa bangsa Israel akan dibebaskan. Ia kemudian menambahkan: “Akulah TUHAN [Ing.: Jehovah]. Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, **tetapi dengan nama-Ku TUHAN** [Ing.:

Jehovah] **Aku belum menyatakan diri**" (Keluaran 6:2-3).¹¹ Kesulitan yang dialami para peneliti Alkitab dengan pernyataan ini adalah bahwa nama "Yehovah" (Ibrani *Yahweh*; diterjemahkan TUHAN dalam sebagian besar versi modern) muncul sekitar 160 kali di dalam kitab Kejadian. Selain itu, kata "Yehovah" digunakan antara Kejadian pasal 12–50 (yang terutama berhubungan dengan keluarga Abraham, Ishak, dan Yakub) lebih dari 100 kali.

Setelah Allah menyediakan seekor domba jantan untuk Abraham korbankan (sebagai pengganti putranya, Ishak) di Gunung Moria, Kejadian 22:14 mengatakan, "Abraham menamai tempat itu: "TUHAN [**Yehovah**] menyediakan'; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung TUHAN [**Yehovah**], akan disediakan." Bertahun-tahun kemudian, Ishak bertanya kepada Yakub putranya (yang menipu ayahnya dengan harapan menerima berkat), "'Lekas juga engkau mendapatnya, anakku!' Jawabnya: 'Karena [**Yehovah**], Allahmu, membuat aku mencapai tujuanku'" (Kejadian 27:20). Bagaimana mungkin Allah memberitahu Musa bahwa "tetapi dengan nama-Ku TUHAN [**Yehovah**] Aku belum menyatakan diri" (Keluaran 6:3), jika Abraham, Ishak, dan Yakub sangat mengenal nama Yehovah, dan bahkan menggunakannya dalam percakapan mereka? Apakah Allah pembohong? Apakah Alkitab berkontradiksi tentang hal ini? Jawaban masuk akal apa yang dapat diberikan?

Fakta bahwa Abraham, Ishak, dan Yakub mengetahui nama Allah, Yehovah (*Yahweh*) [bdk. Kejadian 15:7; 22:14; 24:35, 40, 42, 48, 50, 51, 56; 26:22; 27:20; 49:18; dll.] tidak dapat disangkal. Seperti yang ditulis oleh John J. Davis: "[Dalam] kitab Kejadian ... nama Yahweh diperkenalkan dengan cara yang

¹¹Semua referensi Kitab Suci di bagian ini berasal dari ASV.

sama sekali mencegah anggapan bahwa nama itu digunakan secara proleptik, atau bahwa nama itu sama sekali bukan kisah yang benar tentang kejadian tersebut dan istilah sebenarnya yang digunakan.”¹² Berdasarkan berapa kali kata itu (*Yahweh*) muncul dalam Kejadian, dan berbagai cara penggunaannya, termasuk menjadi bagian dari nama-nama majemuk yang memiliki arti tertentu (mis., Yehovah-jireh, artinya “Yehovah akan menyediakan”), maka tidaklah bijaksana jika kita berpendapat bahwa para patriark di dalam kitab Kejadian tidak mengenal nama Yehovah. Lalu apa jawaban atas dugaan masalah ini?

Meski para pengkritik Alkitab dan orang-orang tidak beriman mungkin mencemooh upaya apa pun untuk menjelaskan pernyataan Musa, yang mereka yakini tidak dapat dipecahkan, faktanya adalah, ada penjelasan yang masuk akal. Ungkapan “mengetahui nama Yehovah” atau sekadar “mengetahui Yehovah” sering kali **berarti lebih daripada sekadar kesadaran akan nama dan keberadaan-Nya**. Sebaliknya, “mengetahui” (dari kata Ibrani *yada*) sering kali berarti **belajar melalui pengalaman**. Ketika Samuel masih kecil, Alkitab mengungkapkan bahwa ia “menjadi pelayan di hadapan/kepada Yehovah” (1Samuel 2:18; 3:1), dan “semakin disukai, baik di hadapan TUHAN [Yehovah] maupun di hadapan manusia” (2:26). Namun belakangan, kita mengetahui bahwa “**Samuel belum mengetahui TUHAN [Yehovah]; firman TUHAN belum pernah dinyatakan kepadanya**” (1Samuel 3:7). Di satu sisi, Samuel “mengetahui” Yehovah sejak anak-anak, tetapi mulai dari 1Samuel 3:7 hubungannya dengan Allah berubah. Sejak saat ini ia mulai menerima wahyu langsung dari Allah (bdk. 1Samuel 3:11-14; 8:7-10, 22; 9:15-17; 16:1-3; dll.). Dengan membandingkan hubungan baru-

¹²John J. Davis (1963), “The Patriarchs’ Knowledge of Jehovah: A Critical Monograph on Exodus 6:3,” *Grace Theological Journal*, 4[1]:34, Winter.

nya dengan Allah ini dengan hubungan dan pengetahuannya sebelumnya tentang Dia, penulis 1Samuel dapat mengatakan bahwa sebelumnya “Samuel belum mengenal TUHAN [Yehovah]” (3:7).

Menurut Gleason Archer, frasa “menegal bahwa Akulah Yehovah” (atau “menegal nama Yahweh”) muncul dalam Perjanjian Lama setidaknya 26 kali, dan “dalam kemunculan, itu berarti belajar melalui pengalaman nyata bahwa Allah adalah Yahweh.”¹³ Dalam kitab Keluaran saja, ungkapan “menegal” (*yada*) muncul lima kali dalam kaitannya dengan Yehovah, dan “dalam setiap kasus, ungkapan ini menunjukkan pengetahuan berdasarkan pengalaman baik tentang pribadi maupun kuasa Yehovah. Dalam setiap kasus, pengetahuan tentang Yehovah dikaitkan dengan suatu perbuatan atau tindakan Yehovah yang dalam beberapa hal mengungkapkan pribadi dan kuasanya.”¹⁴ Misalnya, dalam salah satu nas yang menuai banyak kritik, Allah menyatakan: “Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, **supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN [Yehovah], Allahmu**, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir” (Keluaran 6:7). Belakangan, setelah Allah mengirimkan sepuluh tulah ke atas orang Mesir (Keluaran 7:14–12:30), membelah Laut Teberau (Keluaran 14), dan secara mujizatiah membuat air yang pahit menjadi manis (Keluaran 15:22-25), Ia berkata kepada Musa, “Aku telah mendengar sungut-sungut orang Israel; katakanlah kepada mereka: Pada waktu senja kamu akan makan daging dan pada waktu pagi kamu akan kenyang makan roti; **maka kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN**

¹³Gleason L. Archer (1982), *An Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids, MI: Zondervan), pp. 66-67.

¹⁴Davis, 4[1]:39.

[Yehovah], **Allahmu**" (Keluaran 16:11-12). Setelah beberapa minggu berikutnya, Allah berfirman kepada Musa di Gunung Sinai: "Maka **mereka akan mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN** [Yehovah], **Allah mereka**, yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, supaya Aku diam di tengah-tengah mereka; Akulah TUHAN [Yehovah], Allah mereka" (Keluaran 29:46). Apakah bangsa Israel pada saat itu belum mengenal Siapakah Yehovah itu? Pastinya, mereka telah mengenal Dia. "Mereka telah belajar tentang Dia sebagai pembebas; sekarang mereka akan mengenal Dia sebagai penyedia mereka."¹⁵

Perhatikan juga apa yang Yesaya nubuatkan berabad-abad setelah zaman Musa.

Tetapi sekarang, apakah lagi urusan-Ku di sini? Demikianlah firman TUHAN [Jehovah]. Umat-Ku sudah dirampas begitu saja. Mereka yang berkuasa atas dia memegahkan diri, demikianlah firman TUHAN [Yehovah], dan nama-Ku terus dihujat sepanjang hari. Sebab itu **umat-Ku akan mengenal nama-Ku** dan pada waktu itu mereka akan mengerti bahwa Akulah Dia yang berbi-cara, ya Aku! (Yesaya 52:5-6).

Lebih dari 100 tahun kemudian, setelah Yehuda masuk ke dalam pembuangan di Babel, Allah menubuatkan kembalinya mereka ke Yudea dan bicara kepada mereka melalui nabi Yeremia. Ia berkata: "Sebab itu, ketahuilah, Aku mau memberitahukan kepada mereka, sekali ini Aku akan memberitahukan kepada mereka kekuasaan-Ku dan keperkasaan-Ku, supaya **mereka tahu, bahwa nama-Ku TUHAN** [Yehovah]" (Yeremia 16:21). Haruskah kita simpulkan dari pernyataan-pernyataan ini bahwa Israel dan Yehuda tidak mengenal nama Allah (Ye-

¹⁵Ibid.

hovah) sebelum masa ini dalam sejarah mereka? Tentu tidak. Jelaslah, ada hal lain yang dimaksud dengan ungkapan “mengenal (atau tidak mengenal) nama Yehovah.” Sebenarnya, ini adalah ungkapan Ibrani yang “umumnya menandakan pengetahuan tentang tindakan atau sifat tertentu Yehovah sebagaimana terungkap dalam cara Ia berurusan dengan manusia.”¹⁶

Bahkan di zaman modern ini, ada kemungkinan seseorang mengenal nama atau jabatan seseorang tanpa **benar-benar** “mengenal” orang itu (atau memahami jabatannya). Bayangkan sekelompok orang asing yang belum pernah mendengar tentang Michael “Air” Jordan sebelum bertemu dengan dia di sebuah konvensi tertentu beberapa tahun setelah ia pensiun dari NBA. Mereka mungkin mengetahui namanya di satu sisi, tetapi bisa juga dikatakan bahwa dengan namanya “Air Jordan” mereka sebenarnya tidak mengenal dia. Hanya setelah pergi ke sebuah gym dan melihat dia melakukan *dunk* bola basket dengan melompat (atau “melayang” di udara) dari garis lemparan bebas, dan melihat dia mengenakan sepatu “Air Jordan” aslinya, barulah kelompok itu mulai memahami nama “Air Jordan.”

Memang benar, sekilas banyak acuan kepada “Yehovah” di dalam kitab Kejadian yang mungkin tampak bertentangan dengan Keluaran 6:3. Namun begitu, ketika orang sadar bahwa ungkapan Ibrani “mengenal” (dan khususnya “mengenal” **sebuah nama**) sering kali berarti lebih daripada sekadar kesadaran akan seseorang, maka kesulitan itu akan hilang. Abraham, Ishak, dan Yakub mengenal Allah sebagai Pencipta dan Penguasa Alam Semesta yang berdaulat. Namun baru berabad-abad kemudian, ketika Allah menggenapi janji-janji yang dibe-

¹⁶Davis, 4[1]:40. See also E.W. Bullinger (1898), *Figures of Speech Used in the Bible* (Grand Rapids, MI: Baker, 1968 reprint), p. 554.

rikan kepada para patriark ini dengan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, barulah makna nama Yehovah menjadi dikenal sepenuhnya.

KONTRADIKSI TENTANG TERNAK DI DALAM KITAB KELUARAN?

Keluaran 9:6,19; 12:29

Tulah kelima yang Allah timpakan ke atas Mesir adalah matinya ternak mereka karena penyakit sampar. Setelah memberitahu Firaun tentang keputusan Allah untuk memusnahkan hewan-hewan Mesir jika ia menolak untuk membiarkan Israel meninggalkan negerinya, “keesokan harinya; **segala** ternak orang Mesir itu mati, tetapi dari ternak orang Israel tidak ada seekorpun yang mati” (Keluaran 9:6). Beberapa orang mempertanyakan keandalan pernyataan ini mengingat komentar-komentar selanjutnya mengenai sisa ternak di Mesir. Sebelum itulah ketujuh, Musa memperingatkan orang Mesir “ternakmu dan segala yang kaupunyai di padang, suruhlah dibawa ke tempat yang aman; semua orang dan segala hewan, yang ada di padang dan tidak pulang berkumpul ke rumah, akan ditimpa oleh hujan es itu, sehingga mati” (Keluaran 9:19). Terlebih lagi, itulah terakhir yang Allah timpakan ke atas Mesir adalah kematian anak sulung—baik manusia **maupun hewan** (Keluaran 12:29). Menurut Steve Wells yang skeptis, “Di sini seharusnya tidak ada ternak lagi karena Allah telah membunuh mereka dengan ‘tulah yang parah.’”¹⁷ Selain itu, mengingat fakta bahwa kuda juga disebutkan sekarat oleh penyakit sampar itu (Keluaran 9:3), kritikus Dennis McKinsey bertanya, “Bagaimana bisa ... pasukan Firaun [sic] mengejar bangsa Isra-

¹⁷Steve Wells (2007), *Skeptic's Annotated Bible*, <http://skepticsannotatedbible.com/ex/12.html#29>.

el dengan kuda dan kereta yang ditarik kuda” setelah tulaḥ kesepuluh (bdk. Keluaran 14:7)?¹⁸ Apakah pernyataan-pernyataan Alkitab itu bertentangan?

Pertama, kita harus menyadari bahwa istilah “segala” sering digunakan dalam Kitab Suci (dan juga di zaman modern) yang berarti “sebagian besar dari” atau “semua dari suatu kategori tertentu,” dan tidak selalu berarti “semuanya” secara pengertian mutlak. Sebelumnya dalam kitab Keluaran, Musa menulis bahwa “**semua** orang Mesir menggali-gali di sekitar sungai Nil mencari air untuk diminum,” setelah tulaḥ pertama (Keluaran 7:24). Tidak ada orang yang berakal sehat dan berpikir adil yang percaya bahwa yang dimaksud Musa adalah setiap orang Mesir, termasuk bayi, orang cacat, orang tua, dan lain-lain, sedang menggali air. Musa menggunakan kata “semua” dalam pengertian relatif. Ketika Kitab Suci mengatakan bahwa “Absalom menghampiri gundik-gundik ayahnya di depan mata **seluruh** Israel” (2Samuel 16:22), penulis terilham itu tidak bermaksud bahwa setiap orang Israel di Bumi menyaksikan peristiwa itu, namun bahwa tindakan Absalom itu diketahui publik dan tampak bagi siapa saja yang melihatnya. Ketika Lukas menulis bahwa “**semua** pemungut cukai dan orang-orang yang berdosa” mendekati Yesus (15:1; MILT), ia tidak bermaksud menyampaikan kepada para pembacanya bahwa setiap pemungut pajak dan orang berdosa di dunia (atau bahkan di satu wilayah) berkumpul di sekitar Yesus. Sebaliknya, banyak sekali pemungut cukai dan orang berdosa pergi menemui Yesus.

Penggunaan kiasan serupa untuk kata “semua/segala” sering kali digunakan pada zaman modern. Misalnya penyiar

¹⁸Dennis McKinsey (1998), “Does the Bible Contradict Itself? (Part 1),” *Biblical Errancy*, 181:4, January.

bola basket yang mengomentari seorang pemain yang melakukan dua lemparan bebas dengan waktu tersisa 0,5 detik dalam permainan yang seimbang. “Semua mata tertuju kepada dia,” kata penyiar itu. Secara harfiah, **sebagian besar** orang di arena akan sedang menonton pemain itu, namun tidak **semuanya**, dan tentu saja tidak semua orang di dunia. Ada yang mungkin mengatakan bahwa “seluruh dunia mengetahui apa yang terjadi di Amerika pada tanggal 11 September 2001,” namun maksudnya adalah bahwa **sebagian besar** dunia mengetahui peristiwa itu, artinya peristiwa itu sudah menjadi rahasia umum. Dalam Keluaran 9:6, Musa hanya menggunakan kiasan, yang dikenal sebagai sinekdoke, yang umum digunakan pada zaman kuno dan modern.

Kedua, pemeriksaan yang cermat terhadap Keluaran pasal sembilan mengungkapkan bahwa Allah sebenarnya menjelaskan hewan ternak Mesir mana yang akan binasa. Allah memerintahkan Musa untuk memberitahu Firaun: “Jika kamu tidak membiarkan mereka [Israel] pergi dan menahan terus mereka, tangan Tuhan akan mendatangkan tulah penyakit yang mengerikan atas ternakmu **di ladang**—pada kudamu, keledai, unta, dan pada ternakmu, domba dan kambingmu” (ayat 2-3, NIV). Jadi, kata “semua” tidak hanya sering digunakan dalam arti relatif, namun pada nas yang dianggap tidak dapat diandalkan, Allah membatasi ternak itu hanya pada “**yang ada di ladang**” (NASB). Tidak diragukan lagi, banyak kuda, lembu, dll. yang berada di kandang dan lolos dari kematian, termasuk kuda perang Firaun (lih. Keluaran 14:6-7).

Ketiga, setelah tulah kelima dan sebelum tulah berikutnya, Firaun bisa saja mulai mengisi kembali ternak Mesir dengan membeli atau menyita hewan dari masyarakat sekitar,

termasuk bangsa Israel. Beban pembuktian ada pada pihak skeptis untuk menunjukkan bahwa hal itu tidak dapat terjadi.

Mengingat betapa detailnya Musa dalam mencatat penghakiman Allah atas Mesir, sungguh membuat frustrasi membaca kritik yang ceroboh dan merendahkan dari orang-orang skeptis di zaman modern. Penulis yang sama yang dengan cermat mendokumentasikan (1) bahwa “orang Mesir menggali di sekeliling sungai untuk mencari air minum” setelah wabah pertama (Keluaran 7:4), (2) bagaimana “sekawanan lalat yang sangat banyak masuk ke dalam rumah Firaun” selama tulah keempat (8:24), dan (3) bahwa “gandum dan sekoi tidak binasa” ketika Tuhan menurunkan hujan es dari langit, karena “belum musimnya” (9:32), konon lupa tentang setiap sapi, kuda, dll. yang mati pada wabah kelima? Meski ada bukti yang kuat yang membebaskan Musa dari tuduhan itu dan menolak pelbagai pernyataan ketidaksesuaian, bahkan dari luarnya saja orang akan dibuat terkejut dengan kritik-kritik yang terlalu percaya diri dan tidak berdasar dari orang-orang skeptis.

APAKAH ORANG ISRAEL MEMBINASAKAN SEPENUHNYA ORANG KANAAN ATAU TIDAK?

Yosua 10:40; 11:14-15; 17:18; Hakim-Hakim 1:28-35

Meski orang Kanaan “lebih banyak dan lebih kuat,” daripada orang Israel (Ulangan 7:1), dan meski mereka “kuat,” bahkan memiliki “kereta besi” (Yosua 17:18), “Yosua mengalahkan seluruh negeri itu, Pegunungan, Tanah Negeb, Daerah Bukit dan Lereng Gunung, beserta semua raja mereka. Tidak seorangpun yang dibiarkannya lolos, tetapi ditumpasnya semua yang bernafas, seperti yang diperintahkan TUHAN,

Allah Israel” (Yosua 10:40).¹⁹ Pernyataan serupa dibuat dalam Yosua 11:8-23. Namun begitu, pembaca Alkitab kemudian mengetahui bahwa “Israel ... tidak menghalau mereka sama sekali” (yaitu bangsa Kanaan—Hakim 1:28).²⁰ Faktanya, dalam beberapa situasi teks itu mengatakan, mereka **tidak dapat** menghalau penduduk yang di lembah” (sebagian karena “mereka mempunyai kereta besi,” Hakim-Hakim 1:19; Yosua 17:12-13). Sebaliknya, “orang Kanaan itu tetap diam di tengah-tengah mereka, walaupun sebagai orang rodi” (Hakim 1:30).

Bagaimana kita memahami pernyataan-pernyataan yang berbeda ini? Apakah pernyataan-pernyataan itu bertentangan, seperti dugaan para skeptis, atau adakah penjelasan yang masuk akal? Perhatikanlah beberapa alasan yang masuk akal bagi pelbagai perbedaan dalam pernyataan-pernyataan di dalam kitab Yosua dan Hakim-Hakim mengenai penaklukan tanah Kanaan.

Pertama, terkadang pernyataan-pernyataan itu **secara kontekstual terbatas** pada wilayah tertentu di Kanaan. Misalnya, Yosua 10:40 (“seluruh negeri” ditaklukkan) terbatas pada bagian selatan Kanaan, sebagaimana ditunjukkan dalam Yosua 10:28-43.²¹

¹⁹Untuk pembelaan yang masuk akal terhadap “God’s Just Destruction of the Canaanites,” lihat <http://www.apologeticspress.org/AllegedDiscrepancies.aspx?article=1630&b=Joshua>.

²⁰Untuk ayat-ayat suci spesifik lainnya mengenai kegagalan berbagai suku Israel dalam mengusir orang Kanaan, lihat Yosua 13:13; 16:10; 17:11-13; 15:63; Hakim-Hakim 1:21, 27-36; 2:1-5.

²¹Ketika Lukas menulis “menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia” melalui perintah Kaisar, dan bahwa “semua orang mendaftarkan diri” (Lukas 2:1, 3), jelas yang ia maksudkan adalah “semua” dalam arti yang terbatas—bukan setiap orang-orang di planet ini, tetapi mereka yang berada di bawah pemerintahan Kaisar (yaitu, di dalam Kekaisaran Romawi).

Kedua, sama seperti para penulis dan para pembicara masa kini yang sengaja menggunakan perkataan “sepanjang waktu,” yang dilebih-lebihkan, para penulis Alkitab juga menggunakan kiasan ini (dikenal sebagai hiperbola). Mirip dengan pernyataan Lukas di Kisah Para Rasul 2:5 bahwa orang-orang Yahudi “dari **segala bangsa di bawah kolong langit**,” telah ziarah ke Yerusalem untuk hari Pentakosta, atau serupa dengan pernyataan Paulus bahwa manusia “**di seluruh alam di bawah langit**” (Kolose 1:23) telah mendengar Injil, beberapa dari bahasa penaklukan di dalam kitab Yosua dan Hakim-Hakim sebaiknya dipahami (setidaknya sebagian) sebagai hiperbolik—gambaran tentang sesuatu “yang lebih baik atau lebih buruk daripada yang sebenarnya”²² untuk penekanan. Seandainya kita pernah menyaksikan beberapa pertempuran yang dipimpin oleh Yosua melawan penduduk Kanaan di mana pasukan yang lebih lemah (Ulangan 7:1) berulang kali mengalahkan pasukan Kanaan yang lebih kuat, mungkin kita juga dapat **dengan jujur** menggambarkan peristiwa-peristiwa itu ketika kita membaca gambaran mereka di dalam kitab Yosua? Jika hari ini, kita dapat dengan jujur memberitahu orang lain “kita kelaparan” padahal kita sangat lapar (tetapi tidak secara harfiah “kelaparan”), atau bahwa satu tim “menghancurkan” tim lain (tetapi sebenarnya baru saja memenangkan pertandingan bola basket dengan selisih 30 poin), bisakah Yosua secara jujur, meski secara hiperbola, menggambarkan dengan cara yang sama kemenangan mengesankan bangsa Israel di Kanaan?

Ketiga, penaklukan tanah Kanaan butuh waktu sekitar 10

²²“Hyperbole” (2018), *Merriam-Webster*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hyperbole>.

tahun²³ (dan banyak hal bisa terjadi dalam satu dekade!). Sama seperti tanah yang diperoleh dan hilang selama ribuan tahun oleh berbagai negara dalam jangka waktu yang cukup singkat, mungkinkah Israel tidak dapat menaklukkan berbagai wilayah dalam satu tahun namun wilayah itu dapat direbut kembali oleh orang-orang Kanaan tertentu (yang untuk sementara waktu meninggalkan tanah air mereka karena takut akan nyawa mereka) pada bulan-bulan atau tahun-tahun berikutnya (bdk. Yosua 10:36-39; 15:15-16)? Tidak diragukan lagi, banyak pernyataan di dalam kitab Yosua dan Hakim-Hakim mengacu kepada dua periode waktu yang berbeda, termasuk masa setelah kematian Yosua ketika Israel mengalami penyimpangan rohani yang parah (Hakim 2:7-10, 21-23).

Keempat, orang harus berhati-hati untuk tidak berasumsi bahwa segala sesuatu di dalam kitab Yosua dan (khususnya) Hakim-Hakim ditulis dalam urutan kronologis yang tepat. Sebagaimana Alkitab secara keseluruhan bukan sebuah kitab kronologi yang ketat,²⁴ demikian pula kedua kitab ini.²⁵ Contoh-contoh yang tidak berurutan terkadang cukup jelas. Misalnya, setelah mencatat kematian Yosua di ayat pertama kitab Hakim-Hakim, penulis lalu memberikan rincian lebih

²³Jika (a) ada total 450 tahun dari penindasan keturunan Abraham hingga mewarisi tanah Kanaan (Kisah 13:17-20 (NASB)), dan (b) keturunan Abraham tertindas di negeri asing selama 400 tahun (Kisah 7:6), dan (c) mereka mengembara di padang gurun selama 40 tahun (Kisah 13:18), maka mereka memerlukan waktu sekitar 10 tahun untuk menaklukkan bangsa-bangsa di tanah Kanaan dan menerima warisan mereka (Kisah 13:19).

²⁴Untuk informasi lebih lanjut, lihat ric Lyons (2005), "Alleged Chronological Contradictions," <http://apologeticspress.org/APContent.aspx?category=13&article=1582>.

²⁵Hanya karena sebagian besar kitab Yosua disusun secara berurutan tidak berarti bahwa setiap pernyataan ditulis dalam urutan yang kronologis.

lanjut tentang kematian dan penguburannya di Hakim-Hakim 2:7-9.

Yang terakhir, dan mungkin yang paling penting, banyak yang gagal mengenali **sifat bersyarat** dari janji Allah untuk memberikan seluruh tanah Kanaan kepada Israel. Allah tidak akan memberikan Tanah Perjanjian kepada Israel jika mereka tidak mengambilnya **dengan ketaatan**. Jelas sekali mereka tidak akan menerima Kanaan sebagai milik pusaka jika mereka tidak pernah meninggalkan Mesir atau jika mereka menjadi takut dan tidak percaya seperti generasi yang mati di padang gurun (Bilangan 13-14). Israel gagal dalam upaya pertama mereka untuk mengalahkan Ai karena dosa di perkemahan (yaitu, dosa Akhan; Yosua 7:1-26). Allah berfirman kepada Israel setelah kegagalan ini: “kamu tidak akan dapat bertahan menghadapi musuhmu, sebelum barang-barang yang dikhususkan itu kamu jauhkan dari tengah-tengah kamu” (Yosua 7:13). Sayangnya, berkali-kali Israel tidak menaati Yehovah, yang mengakibatkan Allah menarik uluran tangan-Nya dari mereka (Hakim 2:1-3), yang menyebabkan kekalahan berulang-ulang, bahkan setelah merasakan kemenangan pada satu waktu (bdk. Yosua 17:18; Hakim 1:19).

Karena ketidakpercayaan, ketidaksetiaan, dan ketidaktaatan, beberapa bagian wilayah Israel tidak pernah sepenuhnya dan terus-menerus dimiliki oleh bangsa Israel pada zaman Yosua. Ketimbang berpegang teguh pada janji-janji Allah, percaya kepada Dia setiap hari dalam segala hal, dan menguasai seluruh negeri itu dari generasi ke generasi, Israel berdasarkan pilihannya sendiri (dan sayangnya) menggenapi peringatan-peringatan nubuat suram dari Allah yang diberikan pada zaman Musa dan Yosua.

Bangsa ini akan bangkit dan berzinah dengan mengikuti allah asing yang ada di negeri, ke mana mereka akan masuk; mereka akan meninggalkan Aku dan mengingkari perjanjian-Ku yang Kuikat dengan mereka. Pada waktu itu murka-Ku akan bernyala-nyala terhadap mereka, Aku akan meninggalkan mereka dan menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka, sehingga mereka termakan habis dan banyak kali ditimpa malapetaka serta kesusahan. Maka pada waktu itu mereka akan berkata: Bukankah malapetaka itu menimpa kita, oleh sebab Allah kita tidak ada di tengah-tengah kita?" (Ulangan 31:16-17).

Apabila kamu melangkahi perjanjian, yang telah diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepada mereka. Maka murka TUHAN akan bangkit terhadap kamu, sehingga kamu segera binasa dari negeri yang baik, yang telah diberikan-Nya kepadamu (Yosua 23:16).

BAGAIMANA BISA SAMUEL MENETAP DI DALAM BAIT SUCI?

1 Samuel 3:3

Meski Raja Daud ingin membangun "rumah bagi nama TUHAN" (1Tawarikh 22:7; 2Samuel 7:1-17), Allah memilih putra Daud, Salomo, untuk membangun bait suci-Nya. Sekitar tahun 950 S. M., setelah tujuh tahun bekerja, para pekerja Raja Salomo menyelesaikan bait Allah yang megah di Yerusalem (1Raja-Raja 6:38).

Namun begitu, beberapa orang mungkin terkejut dalam mengetahui bahwa lebih dari satu abad sebelum Salomo membangun bait suci di Yerusalem, penulis 1Samuel yang terilham

menulis bahwa Samuel muda tidur “**di bait suci** (*heykal*) Tuhan” di Silo (3:3, KJV). *Heykal* adalah kata Ibrani yang sama yang digunakan puluhan kali di dalam Perjanjian Lama untuk mengacukan bait Allah yang dibangun Salomo (1Raja 6:5; 2Tawarikh 3:17). Bagaimanakah Salomo dapat membangun bait suci pertama jika sebelumnya sudah ada di tempat lain?

Meski pertanyaan tentang “bait suci pertama” mungkin menyusahkan bagi sebagian orang pada pandangan pertama, jawabannya sebenarnya cukup sederhana: istilah untuk bait (*heykal*, yang secara harfiah berarti “bangunan publik yang besar, seperti istana atau kuil”)²⁶ digunakan di dalam Kitab Suci sebelum zaman Salomo untuk mengacukan kemah suci. Meski banyak orang mungkin secara keliru menyimpulkan bahwa istilah “bait” tidak pernah digunakan sebelum zaman Salomo, beberapa ayat suci mengungkapkan hal yang sebaliknya.

Selain mengetahui dalam 1Samuel 3:3 bahwa Samuel tidur “di dalam Bait Suci,” 1Samuel 1:9 juga mengungkapkan bahwa “Imam Eli duduk di atas sebuah kursi di dekat tiang **bait suci** Tuhan” (KJV). Terlebih lagi, Daud menggunakan istilah ini berkali-kali dalam Mazmur sebelum pembangunan Bait Suci Salomo. Misalnya saja dalam Mazmur 5:7, ia menulis: “Tetapi aku, berkat kasih setia-Mu yang besar, aku akan masuk ke dalam rumah-Mu, sujud menyembah ke arah **bait-Mu yang kudus** dengan takut akan Engkau.” Dalam nyanyian pujiannya yang disebut Mazmur 65, ia menyatakan: “kami menjadi kenyang dengan segala yang baik di rumah-Mu, **di bait-Mu yang kudus**” (ay. 4).

²⁶“*Heykal*” (2006), *New Exhaustive Strong's Numbers and Concordance with Expanded Greek-Hebrew Dictionary* (Electronic Database: BibleSoft). Cf. “*Heykal*” (1993), *Brown, Driver, and Briggs Hebrew Lexicon* (Electronic Database: BibleSoft).

Meski kemah suci sementara (“tirai kemah,” 2Samuel 7:2) merupakan bangunan yang sama sekali berbeda dengan bait suci permanen yang dibangun Salomo di Yerusalem, faktanya adalah, Allah menggunakan beberapa nama yang sama untuk kedua bangunan tersebut. Keduanya disebut “rumah Allah” (Hakim 18:31; 2Tawarikh 4:11) dan “rumah Tuhan” (Keluaran 23:19; 1Samuel 1:7; 1Raja-Raja 6:1, 37). Demikian pula, keduanya disebut sebagai “bait” Allah. Mirip dengan bagaimana seorang perempuan mungkin menggunakan nama marga Pottu sebelum dan sesudah ia menikah (karena Pottu adalah nama marga gadisnya dan nama marga keluarga barunya), tempat tinggal Tabut Perjanjian kadang-kadang disebut sebagai “bait” Allah, bahkan pada masa Samuel, jauh sebelum bait suci Salomo dibangun di Yerusalem.

BAGAIMANAKAH GOLIAT MATI?

1 Samuel 17:48-51

Bahkan orang-orang yang hanya sedikit mengenal Alkitab pun mengetahui bagaimana Goliat mati: “Tentu saja, Daud membunuh raksasa itu dengan umpan dan batu.” Memang, itulah yang ditunjukkan dalam 1Samuel 17:48-50:

Maka segeralah Daud berlari ke barisan musuh untuk menemui orang Filistin itu; lalu Daud memasukkan tangannya dalam kantungnya, diambillyalah sebuah batu dari dalamnya, diumbannya, maka kenalalah dahi orang Filistin itu, sehingga batu itu terbenam ke dalam dahinya, dan terjerumuslah ia dengan mukanya ke tanah. Demikianlah Daud mengalahkan orang Filistin itu dengan umpan dan batu; ia mengalahkan orang Filistin itu dan membunuhnya, tanpa pedang di tangan.

Namun begitu, orang-orang skeptis dengan cepat menunjukkan bahwa ayat-ayat di atas bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam ayat berikutnya: “Daud berlari mendapatkan orang Filistin itu, lalu berdiri di sebelahnya; diambilnyalah pedangnya, dihunusnya dari sarungnya, lalu menghabisi dia. Dipancungnyalah kepalanya dengan pedang itu” (17:51). Bagaimana bisa Daud membunuh Goliat dengan batu lalu membunuh dia dengan pedang? Menurut Rayan Zehn yang ateis, pertanyaan tentang bagaimana Daud membunuh Goliat adalah pertanyaan “favorit” karena “pertanyaan ini bertentangan satu sama lain” — dalam ayat-ayat yang berurutan.²⁷ “Jadi, para penganut Alkitab beritahu saya, bagaimana sebenarnya Goliat mati?”

Pertama-tama kita perlu melakukan observasi bahwa hanya sedikit, jika ada, orang waras yang akan menentang diri mereka sendiri **dalam kalimat berikutnya** tentang apa yang mereka sedang ucapkan atau tulis. Bahkan para pembohong pun jarang sekali menentang dirinya sendiri. Apakah kita benar-benar percaya bahwa orang zaman dahulu yang cukup cerdas untuk menulis kitab Samuel begitu bodoh sehingga ia mengira pada suatu saat Daud benar-benar membunuh Goliat dengan batu dan pada saat berikutnya Daud membunuh raksasa itu dengan pedang? Tuduhan seperti itu tampaknya sangat mencurigakan.

Kedua, kita perlu ingat bahwa ada banyak pertanyaan spesifik yang tidak dapat dijawab oleh pelajar Alkitab mengenai hal-hal yang disebutkan di dalam Kitab Suci. Misalnya, Allah menciptakan terang tanpa Matahari pada hari pertama

²⁷Rayan Zehn (no date), “Bible Contradictions #6: How Did David Kill Goliath?” *The Atheist Papers*, <http://atheistpapers.com/2014/01/07/bible-contradictions-6-how-did-david-kill-goliath/>.

Penciptaan, namun kita tidak mengetahui sifat terang itu.²⁸ Perhatikan juga bagaimana Lukas menyebutkan bahwa “**seorang** dari penjahat” yang digantung bersama Yesus menghujat Dia (Lukas 23:39), sedangkan Matius menyebutkan bahwa “penyamun-penyamun” (**jamak**) mencela Dia (Matius 27:44). Mengapa ada perbedaan? Faktanya, kita tidak bisa mengetahui secara pasti tanpa informasi lebih lanjut. (Satu hal yang dapat kita ketahui adalah bahwa kisah-kisah itu tidak terbukti bertentangan; yaitu, terdapat kemungkinan-kemungkinan logis atas perbedaan-perbedaan tersebut.)²⁹ Demikian pula, kita tidak mengetahui secara pasti mengapa 1Samuel 17 mengacukan Daud membunuh Goliat setelah menancapkan sebuah batu ke dalam dahinya dan lagi setelah menggunakan pedang untuk memenggal kepalanya. Penulis itu tidak menjelaskan lebih lanjut. Namun, setidaknya ada satu kemungkinan yang sah untuk perbedaan tersebut.

Penulis 1Samuel yang terilham dapat dengan mudah menunjukkan bahwa Daud menghantam Goliat dengan pukulan awal pada dahinya yang tidak dapat diobati lagi, dan kemudian dengan cepat menghabiskan dia dengan memenggal kepalanya. Berapa banyak orang yang secara jujur kita sebut “sekarat” karena kecelakaan, namun sebenarnya mereka “meninggal” di ambulans atau rumah sakit beberapa menit, jam, atau hari kemudian? Berapa banyak pembunuh yang dihukum karena “membunuh” seseorang yang sebenarnya masih belum mati selama beberapa jam atau hari sebelum alat bantu hidupnya dicabut? Apakah adil atau logis untuk menyimpulkan bahwa

²⁸Jeff Miller (2014), “How Could There Be Light Before the Sun?” Apologetics Press, <https://www.apologeticspress.org/APContent.aspx?category=13&article=5001&topic=82>.

²⁹Lihat *Paron Berdentang* volume 1, pasal 1 untuk informasi lebih lanjut.

pembunuh itu tidak benar-benar membunuh orang itu, namun dokter yang melakukannya ketika ia mengeluarkan pasien yang masih hidup itu dari ventilator seminggu kemudian? Akankah hakim dan juri yang adil menerima argumen ini sebagai argumen yang valid? Tentu tidak.

Tampaknya juga tidak adil untuk menuduh Alkitab berkontradiksi karena menggunakan kata-kata dan frasa dengan cara yang tidak jauh berbeda dari cara kita menggunakannya dengan jujur, yang dapat dimengerti, dan yang dapat dipertahankan di Amerika pada abad ke-21. Mengapa kita tidak bisa bersikap adil terhadap Kitab Suci sebagaimana kita bersikap adil terhadap satu sama lain? Daud memberikan pukulan telak kepada Goliath dengan umban dan batu, lalu menghabisinya dengan pedang milik raksasa itu sendiri.

APAKAH RAJA DAUD MELANGGAR HUKUM ATAU TIDAK?

1 Samuel 21:1-22:23; Matius 12:3-4;

Markus 2:25-26; Lukas 6:3-4

Dalam menanggapi tuduhan orang-orang Farisi bahwa murid-murid Yesus telah melanggar Hukum Musa dengan memetik bulir-bulir gandum pada hari Sabat, Guru besar itu menarik perhatian para pengkritik-Nya kepada saat Raja Daud sedang lapar dan “masuk ke dalam Rumah Allah dan bagaimana mereka makan roti sajian **yang tidak boleh dimakan**, baik olehnya maupun oleh mereka yang mengikutinya, kecuali oleh imam-imam?” (Matius 12:4). Yesus mengacu kepada kejadian yang dicatat di dalam 1Samuel 21 ketika Daud yang takut kehilangan nyawanya, melarikan diri dari Raja Saul, dan makan roti kudus kemah suci. Seorang penanya baru-baru ini bertanya: “Bukankah Daud, dalam 1Sam. 21–22, memiliki izin

ilahi untuk memakan roti sajian yang tidak boleh dimakan? Tiga kali dalam pasal 22, dikatakan bahwa imam yang memberikan roti sajian kepada Daud, ‘menanyakan Allah’ bagi dia. Bukankah Daud mendapat izin dari Allah sebelum mendapatkan roti sajian?” Jika ya, bagaimana Yesus dapat mengatakan bahwa tindakan Daud itu “melanggar hukum” (Matius 12:4; Markus 2:26; Lukas 6:4)?

Pertama, memang benar bahwa roti sajian kemah suci yang telah disucikan diperuntukkan bagi para imam. Musa secara khusus menulis bahwa “Haruslah **Harun dan anak-anaknya** memakan ... roti yang ada di dalam bakul di depan pintu Kemah Pertemuan.... tetapi **orang awam janganlah memakannya**, sebab persembahan kudus semuanya itu. Jika ada yang tinggal ... dari roti itu sampai pagi, haruslah kaubakar habis yang tinggal itu dengan api, janganlah dimakan, sebab persembahan kudus semuanya itu” (Keluaran 29:32-34). “Roti itu teruntuk bagi Harun serta anak-anaknya dan mereka harus memakannya di suatu tempat yang kudus” (Imamat 24:9).

Kedua, hanya karena Doeg si pengkhianat dan pembunuh serta Raja Saul yang marah, tidak stabil, dan iri hati **menu-duh** Ahimelekh, imam Israel, menanyakan Tuhan atas nama Daud, tidak berarti ia melakukan hal itu (1Samuel 22:9-10, 13). Namun bukankah Ahimelekh sendiri mengaku telah berkonsultasi dengan Tuhan dalam 1Samuel 22:15? Memang benar, banyak terjemahan bahasa Inggris menerjemahkan ayat ini sedemikian rupa sehingga tentunya meninggalkan kesan bahwa Ahimelekh menanyakan sesuatu kepada Tuhan atas nama Daud. (“Apakah pada hari itu pertama kalinya aku bertanya kepada Allah tentang dia? Tentu saja tidak!”—NIV.) Namun begitu, mungkinkah Ahimelekh bermaksud bahwa ia tidak **bertanya** kepada Allah atas nama Daud? “Apakah hari ini aku

sudah mulai bertanya kepada Allah untuk dia? Jauhkan itu dariku” (ASV). Mungkinkah pernyataan itu berarti, “Saya belum pernah bertanya kepada Allah atas nama Daud, dan saya tidak mulai melakukannya pada hari ini”?

Ketiga, bahkan **jika** Ahimelek benar-benar **telah** bertanya kepada Allah atas nama Daud, mediasi seperti itu tidak berarti bahwa ia bertanya kepada Allah apakah Daud dan orang-orangnya boleh makan roti sajian yang telah disucikan, yang dilarang oleh Hukum Musa. Perhatikanlah bahwa Raja Saul menuduh Ahimelek “memberikan roti dan pedang kepada [Daud], menanyakan Allah bagi [Daud], sehingga [Daud] bangkit melawan [Saul] menjadi penghadang seperti sekarang ini?” (1Samuel 22:13). Menganggap dan menegaskan bahwa Daud tidak bersalah karena melanggar hukum Musa karena ia mendapat izin khusus untuk memakan roti sajian ketika imam berkonsultasi dengan Tuhan atas nama Daud, adalah mengatakan lebih dari apa yang teks itu nyatakan sebenarnya. Jika Ahimelek benar-benar menanyakan sesuatu kepada Tuhan atas nama Daud (yang tidak dicatat dalam 1Samuel 21, dan mungkin semuanya merupakan kebohongan yang dimulai oleh Doeg), maka hal itu bisa saja mengenai beberapa hal, termasuk (dan kemungkinan besar) tentang ke mana Daud harus pergi dan apakah ia harus melakukan perjalanan ke kota Gat di Filistin untuk melepaskan diri dari cengkeraman Raja Saul. **Tidak ada** yang dinyatakan dalam teks itu bahwa Ahimelek bertanya kepada Allah apakah ia harus memberikan roti sajian kepada Daud atau tidak.

Keempat, meski Daud adalah seorang hamba Tuhan yang hebat, ia bukannya tanpa dosa. Apakah ia memakan roti sajian yang terlarang? Ya. Dan dalam kisah yang sama, bukankah kita juga mengetahui bahwa Daud berbohong secara terang-terang-

an? Memang benar, ia berbohong kepada Ahimelekh ketika ia menyatakan, “Raja menugaskan sesuatu kepadaku, katanya kepadaku: Siapapun juga tidak boleh mengetahui sesuatu dari hal yang kusuruh kepadamu dan yang kutugaskan kepadamu ini. Sebab itu orang-orangku telah kusuruh pergi ke suatu tempat” (1Samuel 21:2). Raja Saul tidak pernah “menugaskan sesuatu” kepada Daud. Daud melarikan diri dari Saul untuk menyelamatkan nyawanya. Jika Daud rela berbohong demi menyelamatkan nyawanya di saat lemah, tidak heran jika ia juga rela mengonsumsi makanan terlarang.

Faktanya adalah, Yesus dengan tepat dan dengan mahir menunjukkan perbuatan Daud yang melanggar hukum kepada sekelompok orang Farisi munafik yang tampaknya telah mengabaikan tindakan dosa Daud yang mereka kasihi secara terang-terangan dalam 1 Samuel 21. Namun orang-orang Farisi ini secara keliru mengkritik Yesus dan para rasul-Nya karena melanggar hari Sabat. Sebenarnya, satu-satunya “hukum” yang dilanggar oleh murid-murid Yesus (setidaknya pada kesempatan ini) adalah **kesalahan penafsiran** hukum itu oleh orang-orang Farisi (yang bagi orang Farisi tampaknya lebih sakral daripada hukum Taurat itu sendiri).³⁰

APAKAH SEMUA ORANG DARI KELUARGA SAUL MATI BERSAMA-SAMA?

2 Samuel 2:8-10; 1 Tawarikh 10:6

Menurut 1 Tawarikh 10:1, 6, ketika “Orang Filistin berperang melawan orang Israel.... Saul, ketiga anaknya dan segenap keluarganya sama-sama mati.” Namun begitu, 2Samuel 2:8-10

³⁰Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai pernyataan Yesus dalam Matius 12:1-14, lihat *Paron Berdentang* volume 2, pasal 3 (“Apakah Yesus Membenarkan Pelanggaran Hukum?”).

menunjukkan bahwa putra Saul, Isyboset, masih hidup setelah kematian Saul, dan sebenarnya, ia memerintah Israel selama dua tahun setelah kematian ayahnya. Bagaimanakah kisah-kisah ini tidak bertentangan?

Alasan mengapa beberapa orang berpendapat bahwa ayat-ayat ini tidak sesuai adalah karena mereka **berasumsi** bahwa frasa “segenap keluarganya” (Ibrani *kaal beeytow*) harus mencakup semua putra Saul. Namun begitu, anggapan seperti itu tidak dapat dibuktikan lebih jauh dibandingkan anggapan pembuktian bahwa “segenap keluarganya” mencakup putri Saul, Mikhal dan Merab. (Kebanyakan orang memahami bahwa putri-putri Saul tidak akan berperang melawan orang Filistin di medan perang dan tidak akan dimasukkan ke dalam “segenap keluarga Saul.”)

Ayat yang sejajar dengan 1Tawarikh 10:6 adalah 1Samuel 31:6, yang menyatakan: “Jadi Saul, **ketiga anaknya** dan pembawa senjatanya, dan **seluruh tentaranya** sama-sama mati pada hari itu.” Saul sebenarnya mempunyai empat putra (termasuk Isyboset—2Samuel 2:8), namun frasa “ketiga anaknya” disebutkan untuk menyebutkan putra-putra yang sebenarnya ikut berperang bersama ayah mereka melawan orang Filistin. (Kita tidak diberitahu mengapa Isyboset tidak ada di sana.) Demikian pula, frasa “seluruh tentaranya” jelas tidak berarti setiap hamba Saul di Kerajaan Israel, tetapi semua dari **hamba-hamba yang bersama dia dalam pertempuran pada waktu dan di tempat itu.**

Seperti penggunaan “sepanjang waktu” di Amerika pada abad ke-21, para penulis Alkitab sering menggunakan hiperbola. Misalnya, Lukas menulis bahwa sebelum kelahiran Kristus “Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang **di seluruh dunia**.... Maka pergilah **semua** orang mendaftarkan diri, **masing-masing** di kotanya

sendiri" (Lukas 2:1 ,3). Seharusnya sudah jelas bahwa Lukas tidak secara harfiah memaksudkan bahwa setiap orang di setiap negara di bumi diharapkan untuk didaftarkan, namun bahwa **sebagian besar orang** di dalam Kerajaan Romawi (dengan setidaknya beberapa pengecualian) telah didaftarkan.

Jika saya memberitahu seseorang bahwa "semua" karyawan Apologetics Press dan keluarga mereka datang untuk makan ikan goreng pada musim panas yang lalu, apakah ada yang akan menuduh saya berbohong jika "semua" itu tidak termasuk salah satu karyawan kami yang bekerja dari lokasi lain selama empat jam? jauh dari kantor pusat kami? Kemungkinan besar, "semua orang" akan memahami dan menerima kebenaran dan niat tulus dari pernyataan tersebut. Maka kita bertanya-tanya mengapa 1Tawarikh 10:6 begitu sulit diterima oleh sebagian orang sebagai pernyataan yang benar.

Akhirnya, meski dapat dibuktikan bahwa penulis tawarikh secara harfiah memaksudkan bahwa setiap orang yang tinggal di rumah fisik Saul meninggal pada hari yang sama ketika Saul binasa, penafsiran seperti itu tetap tidak dapat dibuktikan bertentangan dengan fakta bahwa Isyboset masih hidup. Mengapa? Karena bisa jadi Isyboset yang saat itu berumur 40 tahun (2 Samuel 2:10), sudah tidak tinggal di "rumah" Saul. Jika anak-anak Daud, Amnon dan Absalom, mempunyai "rumah" mereka sendiri pada masa pemerintahan Daud sebagai raja (2Samuel 13:7-8,20), bukankah Isyboset juga mempunyai rumah sendiri pada masa pemerintahan ayahnya? Pertanyaannya sudah terjawab.

Sekali lagi, dugaan adanya kontradiksi di dalam Alkitab diperlihatkan sebagai tuduhan yang tidak terbukti dan tidak adil. Mengapa kita tidak bersikap adil terhadap apa yang ditulis oleh para penulis Alkitab seperti sikap adil kita terhadap apa

yang ditulis dan dikomunikasikan orang-orang di abad ke-21? Seseorang tidak dapat secara sah menuduh Alkitab salah jika terdapat penjelasan yang masuk akal atas dugaan kontradiksi tersebut.

TIGA ATAU TUJUH TAHUN KELAPARAN?

2 Samuel 24:13; 1 Tawarikh 21:12

Melakukan sensus berdasarkan Hukum Musa pada dasarnya tidak jahat. Faktanya, Allah sebenarnya memerintahkan Musa untuk menghitung prajurit Israel sebanyak dua kali—satu kali pada tahun kedua setelah pembebasan dari perbudakan Mesir, dan sekali lagi sekitar 40 tahun kemudian, menjelang akhir pengembaraan Israel di padang gurun (Bilangan 1:1-3, 19; 26:2-4). Meski kitab Bilangan menggambarkan banyak pengalaman mereka ketika mengembara melintasi tanah tandus, kitab ini mengambil namanya (pertama kali diberikan oleh para penerjemah Septuaginta) dari dua penghitungan bangsa Israel. Memang benar, melakukan sensus adalah praktik yang sah menurut hukum lama (bdk. Kel. 30:11-16). Namun terkadang, motif dapat mengubah tindakan yang sah menjadi perbuatan dosa (bdk. Matius 6:1-18). Hal serupa terjadi pada Raja Daud ketika ia memutuskan untuk menghitung jumlah orang Israel pada akhir masa pemerintahannya. Allah tidak memerintahkan pengadaan sensus, dan Daud pun tidak memerintahkan hal itu untuk tujuan yang mulia. Sebaliknya, Alkitab menyiratkan bahwa niat Daud (dan tindakannya) tidak terhormat, bodoh, dan penuh dosa (bdk. 2Samuel 24:3,10 dst.).

Menyusul dosa Daud, Allah memerintahkan nabi Gad untuk memberitahu Daud: “Tiga perkara Kuhadapkan kepadamu; pilihlah salah satu dari padanya, maka Aku akan melakukannya kepadamu” (2Samuel 24:12). Gad kemudian datang

kepada Daud dan berkata, “Akankah **tujuh tahun** kelaparan menimpamu di negerimu? Atau akankah kamu melarikan diri tiga bulan dari musuhmu, sementara mereka mengejarmu? Atau akankah terjadi wabah penyakit selama tiga hari di negerimu?” (2Samuel 24:13; NKJV). Penulis tawarikh menulis bahwa Gad berkata kepada Daud:

“Beginilah firman TUHAN: Haruslah engkau memilih: **tiga tahun** kelaparan atau tiga bulan lamanya melarikan diri dari hadapan lawanmu, sedang pedang musuhmu menyusul engkau, atau tiga hari pedang TUHAN, yakni penyakit sampar, ada di negeri ini, dan malaikat TUHAN mendatangkan kemusnahan di seluruh daerah orang Israel” (1Tawarikh 21:11-12).

Bagi sebagian pembaca Alkitab, 2Samuel 24:13 dan 1Tawarikh 21:12 menimbulkan masalah yang serius. Mengapa 2Samuel 24:13 menunjukkan bahwa Allah memberi Daud pilihan untuk mengalami kelaparan **selama tujuh tahun**, sementara 1Tawarikh 21:12 menyebutkan kelaparan **selama tiga tahun**?

Setidaknya ada dua penjelasan yang masuk akal mengenai perbedaan dalam 2Samuel 24:13 dan 1Tawarikh 21:12. Pertama, ada kemungkinan Nabi Gad mendekati Daud sebanyak dua kali. Bisa jadi Gad memberi Daud pilihan untuk mengalami kelaparan selama tujuh tahun pada pertemuan pertama mereka (2Samuel), lalu belakangan memberi Daud pilihan untuk tiga tahun. Sebenarnya ada perbedaan susunan kata pada kedua bagian tersebut. Dua Samuel 24:13 adalah sebuah pertanyaan: “Akankah tujuh tahun kelaparan menimpamu di negerimu?” Pertama Tawarikh 21:11-12 merupakan perintah dengan alternatif: “Pilihlah sendiri, tiga tahun kelaparan....” Mengapa Allah membuat perubahan besar dalam pilihan yang

Ia berikan kepada Daud? Mungkin karena pengakuan dosa Daud, hati yang menyesal, dan permohonan ampun.

Kemungkinan kedua adalah bahwa seorang juru tulis zaman dahulu salah mengartikan huruf-huruf angka Ibrani. Mirip dengan bagaimana perusahaan percetakan saat ini dapat membuat kesalahan kecil ketika mencetak salinan Alkitab, dan seperti kesalahan penyalin yang dapat ditemukan dalam berbagai karya sejarah (misalnya, Tacitus, Josephus, dll.) tanpa merusak keseluruhan integritas teks, kadang-kadang pembaca Alkitab menemukan angka, nama, dll. yang disebabkan oleh kesalahan penyalin—bukan kesalahan penulis asli yang diilhami. Seorang juru tulis mungkin melihat sekilas ke naskah 1Tawarikh yang sedang ia kerjakan dan keliru melihat “tiga” dari “tiga bulan” (yang muncul belakangan dalam ayat itu) dan berpikir itu adalah bagian dari angka “tahun kelaparan” di awal ayat itu. [CATATAN: Untuk pasal kita tentang kesalahan penyalin, silakan lihat *Paron Berdentang* volume 1, pasal 7.]

ASUMSI SALAH YANG BANYAK ORANG BUAT TENTANG KITAB RAJA-RAJA DAN TAWARIKH

1Raja 14:19; 2Raja-raja 1:18; 1Tawarikh 9:1;

2Tawarikh 16:11

Tiga puluh tiga kali di dalam 1 & 2 Raja-Raja³¹ Anda akan menemukan frasa “kitab **sejarah** raja-raja” Israel/Yehuda.³² Sepuluh kali dalam 1 & 2 Tawarikh³³ Anda akan menemukan

³¹Pertama dan Kedua Raja-Raja awalnya merupakan satu kitab di dalam Alkitab Ibrani.

³²Frasa ini ditemukan 18 kali mengacu kepada kitab raja-raja **Israel** dan 15 kali mengacu kepada kitab raja-raja **Yehuda**.

³³Pertama dan Kedua Tawarikh awalnya merupakan satu kitab di dalam Alkitab Ibrani.

frasa “kitab **raja-raja**” Israel/Yehuda.³⁴ Banyak pembaca Alkitab beranggapan bahwa “kitab raja-raja” yang disebutkan dalam 1 & 2 Raja-Raja mengacu kepada 1 & 2 Tawarikh, sedangkan “kitab raja-raja” yang disebutkan dalam 1 & 2 Tawarikh adalah acuan kepada 1 & 2 Raja-Raja.³⁵ Apakah penilaian seperti itu benar? Apakah “sejarah” dalam kitab Raja-Raja mengacu kepada 1 & 2 Tawarikh, dan apakah “raja-raja” dalam kitab Tawarikh mengacu kepada 1 & 2 Raja-Raja?

Pertama, pertimbangkanlah masalah ini dari sudut pandang akal sehat sepenuhnya. Bagaimana bisa masing-masing kitab menjadi acuan bagi kitab lainnya? Masuk akal jika salah satu dari kitab-kitab itu mungkin bisa mengacu kepada kitab yang lain atau bisa bernubuat tentang keberadaan kitab yang lain di masa depan, tetapi bagaimana bisa **keduanya** saling mengacukan satu sama lain sebagai sudah ada? Jika satu kitab ditulis sebelum kitab yang lainnya, maka jelas kitab yang lain itu belum ditulis, dan oleh karena itu acuan kepada keberadaan kitab itu adalah mustahil dan tidak masuk akal. (Bayangkan penerima pertama membaca lebih dari 30 kali tentang sebuah kitab yang belum ada. Jika hal seperti itu terjadi dengan catatan tertulis saat ini, kita akan menyebutnya “fiksi,” bukan sejarah.) Jadi, di permukaannya saja, hal itu tidak mungkin terjadi. Harus jelas bahwa setidaknya salah satu dari kitab-kitab ini tidak mengacu kepada kitab lainnya.

Kedua, bukti mendukung bahwa kitab-kitab Tawarikh ditulis sekitar satu abad setelah kitab Raja-Raja. Peristiwa ter-

³⁴Frasa ini ditemukan tujuh kali dalam kaitannya dengan Israel dan Yehuda dan tiga kali dalam kaitannya dengan Israel saja. Selain itu, frasa “kitab raja-raja” ditemukan satu kali tanpa menyebutkan kerajaan tertentu.

³⁵Beberapa waktu yang lalu, saya mendengar sebuah pelajaran Alkitab yang luar biasa di mana seorang pengkhotbah salah mengidentifikasi kitab-kitab ini dengan cara seperti ini.

akhir yang dicatat di dalam kitab Raja-Raja adalah pembebasan Yoyakhin dari penjara pada tahun ke-37 pembuangan di Babel (2Raja-Raja 25:27-30), yang diperkirakan terjadi pada tahun **560 S. M.**³⁶— tanggal **paling awal** penulisan kitab Raja-Raja. Di sisi lain, kitab-kitab Tawarikh berakhir dalam tahun pertama pemerintahan Raja Koresh dari Persia (pada tahun 538 S. M.),³⁷ ketika ia menulis proklamasi terbukanya yang mengizinkan semua orang Yahudi di dalam kerajaannya untuk kembali ke Yerusalem untuk membangun kembali Bait Suci Yehovah (2Tawarikh 36:22-23). Selain itu, beberapa keturunan Yahudi yang tercantum di dalam silsilah di kitab-kitab Tawarikh³⁸ mendorong kembali dengan mudah tanggal **paling awal** penulisan kitab-kitab Tawarikh ke sekitar tahun **500 S. M.** Terlebih lagi, jika Ezra, “seorang ahli kitab, mahir dalam Taurat Musa” (Ezra 7:6) , menulis kitab-kitab Tawarikh (seperti yang diyakini oleh tradisi Yahudi),³⁹ maka tanggal paling awal kitab-kitab Tawarikh itu bahkan dimundurkan lebih jauh lagi—ke sekitar tahun **450 S. M.**⁴⁰ Jadi, dengan mengingat kemungkinan periode waktu umum penulisan kitab Raja-Raja dan kitab Tawarikh, tampaknya cukup aman (dan rasional) untuk menyimpulkan bahwa “kitab **sejarah** raja-raja” yang disebutkan lebih dari 30 kali di dalam kitab Raja-Raja tidak mengacu kepada kitab Tawarikh—sebuah sejarah yang mungkin ditulis 100 tahun kemudian.

³⁶Jika Yoyakhin ditawan pada tahun 597 S.M. (1Raja-Raja 24:8-16), dan ia ditawan selama 37 tahun (1Raja-Raja 25:27), maka pembebasannya (dan penutupan kitab Raja-Raja) akan sudah terjadi pada tahun 560 S.M.

³⁷Lihat J. Barton Payne (1988), “1 & 2 Chronicles,” *The Expositor’s Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelin (Grand Rapids, MI: Zondervan), 4:304.

³⁸Termasuk dua cucu Zerubabel (1Tawarikh 3:17-21).

³⁹Bdk. bahasa di akhir 2Tawarikh (36:22-23) dan awal Ezra (1:1-4).

⁴⁰Lihat Payne, 4:304-306.

Ketiga, kitab Raja-Raja mengacu kepada “kitab sejarah raja-raja” untuk rincian lebih lanjut tentang berbagai hal **yang tidak dicatat di dalam 1 & 2 Tawarikh**. Misalnya, mengenai Nadab, raja kedua Israel, 1Raja-Raja 15:31 menyatakan: “Selebihnya dari riwayat Nadab dan segala yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel?” Namun begitu, tidak ada satu pun perbuatan Nadab yang dicatat di dalam 1 & 2 Tawarikh. (Faktanya, penulis Tawarikh yang terilham hanya mencatat sedikit aktivitas raja-raja kerajaan utara.) Terlebih lagi, 1Tawarikh 9:1 mengacu kepada sejumlah besar informasi silsilah (bdk. 1Tawarikh 1:1-8:40) dalam “kitab raja-raja Israel,” yang jelas-jelas **bukan berasal dari 1 & 2 Raja-Raja**. (Hanya ada sedikit sekali informasi silsilah dalam 1 & 2 Raja-Raja selain daripada keseluruhan suksesi umum raja-raja Israel dan Yehuda. Dan tentunya tidak ada informasi seperti yang dicatat oleh penulis Tawarikh dalam 1 Tawarikh 1:1–8:40.)

Akhirnya, pertimbangkanlah fakta bahwa Raja-Raja dan Tawarikh menyebutkan sejumlah kitab berbeda yang (a) diketahui oleh para penulis yang terilham itu dan (b) digunakan (melalui pengilhaman) sebagai kitab referensi. Kitab Raja-Raja mendokumentasikan keberadaan “kitab riwayat Salomo” (1Raja-Raja 11:41), sedangkan kitab Tawarikh menyebutkan “riwayat nabi Natan,” “nubuat Ahia, orang Silo,” “penglihatan Ido, pelihat itu” (2Tawarikh 9:29), “sejarah Raja Daud” (1Tawarikh 27:24), “Riwayat Yehu bin Hanani” (2Tawarikh 20:34), dll.⁴¹ Jadi, cukup wajar bagi para penulis Raja-Raja dan Tawarikh yang terilham untuk mengacu kepada catatan-catatan non-

⁴¹Untuk informasi lebih lanjut mengenai berbagai tulisan non-kanonik yang dirujuk dalam Alkitab, lihat artikel AP “Are There Lost Books of the Bible?” (2003), [www.apologeticspress.org/apcon tent.aspx?category=13& article=66](http://www.apologeticspress.org/apcon%20tent.aspx?category=13&article=66).

kanonik dalam tulisan-tulisan sejarah mereka. Lagi pula, jika rasul Paulus yang terilham kadang-kadang dapat mengutip dari para penyair kafir (Kisah 17:28; Titus 1:12), tidak dapatkah para nabi yang terilham yang menulis kitab Raja-Raja dan Tawarikh mengacu kepada sejumlah sumber yang relevan dalam sejarah mereka? Pertanyaannya sudah terjawab.

Daripada menjalani hidup dengan berasumsi bahwa Alkitab mengajarkan “ini” atau “itu,” mari kita memutuskan untuk **menalar** berdasarkan wahyu yang diilhami Allah dan hanya mengambil kesimpulan yang didukung oleh bukti. Dalam kasus yang ada, kita tahu bahwa selain kitab Raja-Raja dan Tawarikh yang diilhami Allah, terdapat berbagai tulisan non-kanonik yang relevan, bersejarah, yang disinggung oleh para penulis Raja-Raja dan Tawarikh (yang sebenarnya bukan saling menyinggung). Mencatat secara khusus fakta-fakta ini tidak hanya membantu kita memahami teks itu dengan benar, tetapi juga dapat membantu kita dalam menanggapi para kritikus Alkitab yang mungkin menganggap adanya kontradiksi pada pihak penulis Raja-Raja dan Tawarikh.

ELIA DAN KEKERINGAN

1Raja 18:1; Lukas 4:25-26; Yakobus 5:17-18

Dua kali dalam Perjanjian Baru kita dapat membaca tentang kekeringan pada zaman Elia yang berlangsung selama tiga setengah tahun. Yesus pernah menyinggung kelaparan ini ketika bicara kepada sesama orang Yahudi di kampung halaman-Nya di Nazaret (Lukas 4:25-26), sedangkan Yakobus menyebutkankannya di akhir suratnya (5:17-18). Beberapa orang mempunyai masalah dengan kekeringan “tiga tahun enam bulan,” karena 1Raja-Raja 18:1 mengatakan: “Datanglah firman TUHAN kepada Elia **dalam tahun yang ketiga**: ‘Pergilah, perli-

hatkanlah dirimu kepada Ahab, sebab Aku hendak memberi hujan ke atas muka bumi.” Segera setelah itu, “turunlah hujan yang lebat” (18:45; bdk. 18:15). Pertanyaannya adalah, apakah hujan turun **“dalam tahun ketiga”** (1Raja 18:1) atau **setelah “tiga tahun enam bulan”** (Lukas 4:25; Yakobus 5:17)?

Sebelumnya, dalam 1Raja-Raja 17:1, Elia telah bernubuat kepada Ahab bahwa “tidak akan ada embun atau hujan pada tahun-tahun ini, kecuali kalau kukatakan.” Setelah itu, Allah memerintahkan Elia untuk “berjalanlah ke timur dan bersembunyilah di tepi sungai Kerit” (17:3). Di sana ia tinggal, makan roti dan daging yang dibawa oleh burung gagak dua kali sehari, sampai “sungai itu menjadi kering, sebab hujan tiada turun di negeri itu” (17:7). Allah lalu mengutus Elia ke Sarfat untuk tinggal bersama seorang janda dan putranya. Setelah anak itu sakit dan meninggal, Elia membangkitkan dia dari antara orang mati (17:17-24). Segera setelah peristiwa ini, sejarawan yang terilham itu menulis: “Dan sesudah beberapa lama, datanglah firman TUHAN kepada Elia **dalam tahun yang ketiga**: “Pergilah, perhatikanlah dirimu kepada Ahab, sebab Aku hendak memberi hujan ke atas muka bumi” (18:1).

Mereka yang berpendapat bahwa Lukas 4:25 dan Yakobus 5:17 bertentangan dengan 1Raja-Raja 18:1⁴² **berasumsi** bahwa “dalam tahun ketiga” mengacu kepada kekeringan itu. Namun, tidak ada bukti yang mendukung penafsiran seperti itu. Pertama Raja-Raja 18:1 tidak mengatakan, “... dalam tahun ketiga **masa kekeringan itu**,” tetapi hanya “dalam tahun ketiga.” Dengan mempertimbangkan konteks terdekat dan fakta bahwa awalnya tidak ada pemisahan pasal yang memisahkan 1Raja-

⁴²Bdk. M. Pierce Matheney and Roy L. Honeycutt, Jr. (1970), *Broadman Bible Commentary: 1 Samuel-Nehemiah*, ed. Clifton J. Allen (Nashville, TN: Broadman Press), 3:210.

Raja 17:24 dan 18:1, maka bacaan yang paling wajar adalah bahwa Elia berada “dalam tahun ketiga” **di kediamannya di Sarfat**. Elia, janda itu, dan seisi rumahnya makan tepung yang diisi ulang secara mujizatiah selama “**(banyak) hari**” (17:8-15, ASV). Beberapa waktu kemudian Elia menghidupkan kembali anak janda itu. Lalu, “**sesudah beberapa lama**, datanglah firman TUHAN kepada Elia dalam tahun yang ketiga” (18:1). Masuk akal untuk menyimpulkan bahwa Elia menghabiskan lebih dari dua tahun di Sarfat, karena pada tahun ketiga Allah mengutus Elia meninggalkan Sarfat untuk menghadap Ahab.

“Tiga tahun enam bulan” yang Yesus dan Yakobus acukan mencakup dua tahun lebih Elia berada di Sarfat dan beberapa bulan Elia tinggal di Sungai Kerit. Meski orang-orang skeptis lebih memilih menyalahkan sejarawan yang terilham, Yesus, dan/atau Yakobus, tetapi sekali lagi mereka tidak dapat memberikan bukti nyata mengenai kontradiksi Alkitab yang sebenarnya.

APAKAH ELIA MENGIRIM SURAT KEPADA RAJA YORAM BERTAHUN-TAHUN SETELAH NABI ITU MATI?

2Raja-Raja 2:1-12; 2Tawarikh 21:12-15

Menurut 2Tawarikh 21, pada masa pemerintahan Raja Yoram, raja kelima Yehuda, “sampailah kepadanya sebuah surat dari nabi Elia” di mana nabi itu menegur raja yang jahat itu dan meramalkan penyakit dan kematiannya yang menyakitkan (2Tawarikh 21:12-15). Namun kisah ini menuai kritik dari beberapa orang⁴³ karena 2 Raja-Raja mencatat Elia diangkat ke langit dalam pasal 2—enam pasal sebelum Yoram

⁴³Steve Wells (2016), “The Skeptic’s Annotated Bible,” www.skepticsannotatedbible.com/2chr/21.html.

disebut-kan memulai delapan tahun pemerintahannya atas Yehuda (2Raja-Raja 8:16-24). Jadi, pikiran yang penasaran ingin tahu bagaimanakah Elia bisa menulis surat kepada seorang raja jika nabi itu sudah tidak lagi hidup di Bumi?

Setidaknya ada dua kemungkinan jawaban yang masuk akal untuk pertanyaan ini. Pertama, seperti banyak peristiwa tercatat lainnya di dalam Alkitab,⁴⁴ mungkin saja kisah tentang perpindahan Elia secara mujizatiah ke alam roh yang dicatat dalam 2Raja-Raja 2 tidak ditempatkan dalam bagian tertentu dalam kitab Raja-Raja itu untuk alasan kronologis yang ketat. Jika rasul Yohanes dapat menempatkan kisah Yesus menyucikan Bait Suci pada awal pelayanan-Nya (Yohanes 2:13-22),⁴⁵ dan melakukan hal itu, sebagaimana pendapat beberapa orang, untuk tujuan tematik atau teologis, dan bukan karena alasan kronologis, maka tidak dapatkah penulis kitab Raja-Raja yang terilham melakukan hal serupa? Kita setuju dengan Keil dan Delitzsch, yang menyimpulkan:

Tidak mungkin menentukan tahun kenaikan Elia. Begitu juga halnya dengan fakta bahwa kenaikan itu disebutkan setelah kematian Ahazia dari Israel, yang telah dinubuatkannya sendiri secara pribadi kepada raja yang fasik itu, maupun keadaan bahwa dalam perang yang dilancarkan Yosafat dan Yoram raja Israel dengan orang Moab, nabi Elisa dimintakan pendapatnya (pasal 3), membenarkan kesimpulan bahwa Elia diangkat dari bumi pada selang waktu antara kedua peristiwa tersebut. Hal ini sangat

⁴⁴Lihat Eric Lyons (2005), "Alleged Chronological Contradictions," Apologetics Press, <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=13&article=1582>.

⁴⁵Berlawanan dengan bagian akhir, di mana Matius, Markus, dan Lukas menempatkan peristiwa tersebut.

jas dari pasal. 3:11, bahwa kedua raja itu meminta pendapat Elisa hanya karena ia berada di lingkungan itu, dan bukan karena Elia sudah tidak hidup lagi.⁴⁶

Elisa telah menjalin hubungan ini dengan Elia jauh sebelum kepergian Elia dari bumi (1Raja-Raja 19:19 dst.). Oleh karena itu Elia mungkin masih hidup di bawah pemerintahan Yoram dari Yehuda.⁴⁷

Menariknya, Raja Yoram dari Yehuda sebenarnya disebutkan dalam 2Raja-Raja 1:17—**sebelum** Elia diangkat ke langit. Ayat ini tentu saja menegaskan fakta bahwa Yoram masih hidup pada masa Elia dan kemungkinan besar mengisyaratkan pemerintahan bersama Yoram dan ayahnya, Raja Yosafat (bdk. 2Raja-Raja 8:16-24),⁴⁸ yang diakui bisa menimbulkan kebingungan ketika mencoba membuat penilaian kronologis yang tepat mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam kitab Raja-Raja dan Tawarikh.

Bahkan jika peristiwa-peristiwa di dalam 2Raja-Raja 1–8 dicatat dalam urutan kronologis yang lebih ketat, dan Elia sebenarnya telah meninggalkan Bumi sebelum masa pemerintahan independen Yoram sebagai raja dimulai, masih belum ada kontradiksi yang terbukti antara nas-nas ini dan apa yang dicatat oleh penulis tawarikh tentang surat Elia kepada Yoram. Dua Tawarikh 21:12 menyatakan bahwa “sampailah sebuah surat kepada” Yoram “dari nabi Elia,” namun perhatikan bahwa teks

⁴⁶C.F. Keil and F. Delitzsch (1996), *Commentary on the Old Testament: 1 & 2 Kings; 1 & 2 Chronicles* (Peabody, MA: Hendrickson), 3:209-210.

⁴⁷*Ibid.*, 3:643.

⁴⁸Lihat R.D. Patterson and Hermann J. Austel (1988), *The Expositor's Bible Commentary: 1 & 2 Kings*, ed. Frank E. Gaebel (Grand Rapids, MI: Zondervan), 4:173.

itu tidak mengatakan bahwa Elia secara pribadi menyampaikan surat itu. Orang tidak dapat membuktikan bahwa teks itu menyiratkan bahwa Elia masih hidup. Bisa jadi **nabi** Elia telah menulis sebuah **surat nubuat** tentang penyakit dan kematian Raja Yoram di masa depan, yang dikirimkan kepada raja itu (mungkin oleh Elisa) bertahun-tahun setelah Elia meninggalkan bumi. Jika orang-orang yang tidak diilhami yang meninggal dunia dapat meninggalkan surat-surat dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya untuk dibaca (atau ditonton) oleh anggota keluarga **setelah** kematian mereka, dapatkah seorang nabi yang diilhami secara ilahiyat mengatur agar sebuah surat, yang telah ia tulis jauh sebelumnya, untuk dikirimkan pada waktu tertentu setelah kematiannya? Pertanyaannya sudah terjawab.

Meski beberapa orang mungkin merasa terganggu ketika awalnya membandingkan 2Raja-Raja 2 dengan 2Tawarikh 21, penilaian yang adil dan bijaksana terhadap teks itu mengungkapkan penjelasan logis atas perbedaan yang ditemukan di dalamnya. Barangkali perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh peristiwa-peristiwa dalam 2Raja-Raja 2 yang tidak ditempatkan dalam urutan yang ketat di dalam teks itu. Atau, bisa jadi Elia menulis surat dalam 2Tawarikh 21 sebagai surat nubuat sebelum kepergiannya dari Bumi dan jauh sebelum Yoram menjadi satu-satunya Raja Yehuda. Satu hal adalah pasti: tidak ada kontradiksi yang dapat dibenarkan telah dibuktikan.

KEMATIAN AHAZIA

2Raja-Raja 9:27-28; 2Tawarikh 22:8-9

Sekitar tahun 841 S. M., Allah mengurapi Yehu, putra Yosafat, sebagai raja Israel dan memerintahkan dia untuk “membunuh keluarga Ahab.... dan segenap keluarga Ahab akan binasa” (2Raja-Raja 9:7-8). Yehu lalu membunuh Raja Yoram,

putra Ahab (9:24), Izebel, istri Ahab (9:33), ketujuh puluh putra Ahab yang tinggal di Samaria, dan "semua orang yang masih tinggal dari keluarga Ahab di Samaria" (10:1-10, 17).

Allah juga menggunakan Yehu untuk "kejatuhan Ahazia" (2Tawarikh 22:7). Ahazia adalah raja Yehuda dan "menantu keluarga Ahab" (2Raja-Raja 8:27). Menurut 2Raja-Raja 9:27, Ahazia menyaksikan kematian Yoram, dan "melarikan diri ke arah Bet-Hagan" ("rumah taman," ASV). Yehu, raja Israel yang baru dilantik, memerintahkan anak buahnya untuk "memanah dia [Ahazia] di atas keretanya." Tampaknya mereka berhasil menyerang Ahazia "dalam pendakian ke Gur dekat Yibleam" di Samaria (9:27, NIV). [CATATAN: Frasa "dan mereka memanahnya" (NKJV) atau "mereka melukainya" (NIV) telah ditambahkan oleh para penerjemah dalam upaya untuk membantu pembaca mengaitkan perintah Yehu untuk memanah Ahazia dengan frasa "dalam pendakian ke Gur."] Ahazia kemudian "lari ke Megido, dan mati di sana" (9:27). Setelah itu, "Para pegawainya mengangkut mayatnya ke Yerusalem" (9:28).

Beberapa orang bertanya-tanya bagaimana kisah kematian Ahazia yang dicatat oleh penulis tawarikh bertepatan dengan 2Raja-Raja 9:27-28. Menurut 2 Tawarikh 22:8-9,

Sementara Yehu melakukan penghukuman atas keluarga Ahab, ia menjumpai pembesar-pembesar Yehuda dan anak-anak saudara-saudara Ahazia, yang melayani Ahazia. Juga mereka dibunuhnya. Lalu ia mencari Ahazia; **Ahazia tertangkap ketika ia bersembunyi di Samaria. Ia dibawa kepada Yehu, lalu dibunuh, tetapi dikuburkan juga,** karena kata orang: "Dia ini cucu Yosafat, yang mencari TUHAN dengan segenap hatinya."

Bagaimana informasi ini cocok dengan Ahazia yang dipanah, melarikan diri ke Megido, dan mati di sana (2Raja-Raja 9:27)?

Pertama, kita harus ingat bahwa para penulis Alkitab tidak bermaksud memberikan setiap informasi yang mungkin ingin diketahui seseorang berabad-abad kemudian tentang suatu peristiwa tertentu (bdk. Yoh. 21:25). Roh Kudus memiliki tujuan khusus atas apa yang ditulis oleh para penulis yang diilhami-Nya. Meski para pelajar Alkitab mungkin ingin tahu secara pasti kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana suatu peristiwa tertentu terjadi, para pelajar Alkitab harus menghargai keringkasan Firman Allah yang menakjubkan.⁴⁹

Kedua, orang tidak dapat secara logis berasumsi bahwa dua atau lebih kisah singkat saling bertentangan hanya karena ada perbedaan di dalam kisah-kisah itu. Faktanya, perbedaan seharusnya terjadi ketika dua orang **yang berbeda** menceritakan kisah yang “sama,” terutama ketika kisah itu diceritakan pada waktu yang berbeda dan untuk alasan yang berbeda. Dalam kasus hari-hari terakhir Ahazia, satu penulis berfokus pada kematian Ahazia di Megido (2Raja-Raja 9:27), sementara penulis lainnya menekankan penangkapan Ahazia (2Tawarikh 22:9). Sangat mungkin rangkaian peristiwa itu terjadi sebagai berikut.

Ahazia melarikan diri dari Yizreel setelah Yehu membunuh Yoram.

- Ahazia melarikan diri ke Samaria dan bersembunyi.
- Anak buah Yehu menangkap Ahazia dan membawa dia kepada Yehu.

⁴⁹Untuk informasi lebih lanjut mengenai keringkasan Alkitab, lihat Dave Miller (2020), *The Bible Is From God* (Montgomery, AL: Apologetics Press), pp. 91-94.

- Yehu memerintahkan anak buahnya untuk “memanah dia di atas keretanya ... dekat Yibleam.”
- Begitu anak buah Yehu menyerang Ahazia “di atas keretanya,” Ahazia “melarikan diri ke Megido” (kemungkinan besar bersama salah seorang hambanya yang mengemudikan keretanya), tempat Ahazia mati.
- Yehu mengizinkan hamba-hamba Ahazia membawa jenazahnya kembali ke Yerusalem untuk dikuburkan bersama leluhurnya.

Jika pelbagai peristiwa menjelang kematian Ahazia dicatat satu per satu, kemungkinan besar akan menyita halaman satu kitab. Namun yang kita miliki adalah satu ayat dalam 2Raja-Raja dan satu ayat dalam 2Tawarikh. Dari kisah-kisah ini, pelajar Alkitab mengetahui bahwa Ahazia berada di Yizreel, Samaria, Gur dekat Yibleam, dan Megiddo sebelum kematiannya. Kapan tepatnya dan bagaimana ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak dapat dipastikan. Namun, tidak perlu berasumsi bahwa perbedaan dalam kedua kisah kematian Ahazia benar-benar merupakan kontradiksi. Seperti halnya dengan banyaknya dugaan kontradiksi di dalam Alkitab, kesalahannya ada pada pihak skeptis yang terlalu banyak meragukan teks itu. Apakah 2Raja-Raja 9:27 melarang Ahazia bersembunyi di Samaria? Tidak. Apakah ada sesuatu dalam 2Tawarikh 22:9 yang melarang Ahazia mati di Megido? Tidak. Seperti yang sering terlihat dalam catatan Injil (bdk. Matius 14:21; Markus 6:44), perbedaan dalam kedua ayat ini dapat dijelaskan hanya dengan mengakui bahwa suplementasi tidak sama dengan kontradiksi.⁵⁰

⁵⁰Untuk informasi lebih lanjut, lihat *Paron Berdentang* volume 1, pasal 1.

BAGAIMANA BISA HAMAN ADALAH KETURUNAN RAJA AGAG?

Ester 3:1; 1Samuel 15:2-8

Argumen orang skeptis kira-kira seperti ini: (a) Menurut 1Samuel 15, Saul (dengan sedikit bantuan Samuel) memusnahkan seluruh orang Amalek, termasuk Agag, raja Amalek. (b) Ester 3:1 menunjukkan bahwa Haman (perdana menteri raja Persia Ahasyweros,) adalah keturunan Agag. Jadi, (c) Satu Samuel 15 dan Ester 3:1 tidak mungkin keduanya benar: mungkin orang Amalek tidak sepenuhnya dimusnahkan, atau Haman sebenarnya bukan keturunan Agag.

Seperti halnya banyak “ketidaksesuaian” di dalam Kitab Suci, tuduhan ini mengasumsikan lebih dari apa yang sebenarnya dapat dibuktikan. Pertama, hanya karena Haman disebut “bin Hamedata, **orang Agag**” kira-kira 500 tahun setelah Raja Agag dari Amalek mati (Ester 3:1), tidak berarti bahwa Haman mempunyai hubungan keluarga dengan Agag **yang sama** yang disebutkan dalam 1Samuel 15. Mungkin saja memang demikian, tetapi leluhur seperti itu tidak pernah terbukti. Seperti yang diulas oleh Keil dan Delitzsch dalam komentar mereka tentang Ester:

Nama Agag saja tidak cukup untuk maksud tersebut, karena banyak orang pada waktu yang berbeda mungkin memakai nama *'agaag*, yakni yang berapi-api. Juga, dalam 1Sam. 15, Agag bukan *nama pribadi* raja yang ditaklukkan, tetapi *nama gelar* raja-raja Amalek, seperti - Firaun raja Mesir dan Abimelekh raja Gerar.... Kita tidak tahu apa pun tentang Haman dan ayahnya selain apa yang dikatakan di dalam kitab ini, dan semua upaya

untuk menjelaskan nama-nama itu adalah tidak pasti dan tidak tepat sasaran.⁵¹

Memang benar, menyatakan Ester 3:1 sedang mengacu kepada keluarga yang sama yang dibunuh Saul dan Samuel dalam 1Samuel 15, secara sederhana, merupakan tuduhan yang tidak terbukti (dan tidak dapat dibuktikan).

Meski memang perlu bagi para apologis untuk menunjukkan hanya satu premis yang tidak berdasar dalam argumen orang skeptis agar alur pemikirannya terbukti tidak valid, masalah kedua juga harus diperhatikan sebagai catatan: yaitu, tidak ada satu pun dalam 1Samuel 15 yang mengindikasikan bahwa setiap orang Amalek di Bumi mati pada saat itu. Faktanya, selain ketidakpedulian Saul terhadap perintah Allah untuk membinasakan orang Amalek sepenuhnya, ayat tujuh menetapkan parameter mengenai orang Amalek yang sebenarnya diserang Saul—yaitu mereka yang “dari Hawila sampai ke Syur.” Mungkinkah ada orang Amalek yang berada di luar wilayah ini pada saat Saul berperang melawan bangsa Amalek? Mungkinkah beberapa orang Amalek benar-benar tinggal di dekat tepi perbatasan dan lolos dari pertempuran sesaat sebelum serangan Saul? Mungkinkah salah satu orang dari bangsa Amalek yang selamat ini adalah nenek moyang Haman? Semua pertanyaan ini mungkin bisa dijawab dengan jujur. Faktanya, hanya 12 pasal kemudian, penulis 1 Samuel yang terinspirasi mengungkapkan bahwa beberapa orang Amalek masih hidup dan sehat, hanya beberapa tahun setelah Raja Saul menyerang mereka (1Samuel 27:8; 30:1; bdk. 1Tawarikh 4:43).

⁵¹C.F. Keil and F. Delitzsch (1996), *Keil and Delitzsch Commentary on the Old Testament* (Electronic Database: Biblesoft), edisi baru yang diperbarui.

Singkatnya, tidak ada premis dalam argumen orang skeptis terhadap 1Samuel 15 dan Ester 3:1 yang valid. Tidak ada kontradiksi yang terverifikasi di antara teks-teks ini—yang ada hanya tuduhan lain yang tidak terbukti.⁵²

⁵²Untuk menjawab tuduhan orang skeptis bahwa Tuhan dalam Alkitab itu jahat karena memerintahkan orang Israel untuk membunuh ribuan orang Kanaan, termasuk orang Amalek, lihat Eric Lyons (2013), “God’s Just Destruction of the Canaanites,” *Reason & Revelation*, 33[5]:57-59, May, <http://apologeticspress.org/apPubPage.aspx?pub=1&issue=1121&article=2151>.

Pasal 10



BERAGAM DUGAAN KONTRADIKSI DI DALAM PERJANJIAN BARU

APAKAH YOHANES MENGENAL YESUS ATAU TIDAK?

Yohanes 1:31-33; Matius 4:13-17; 11:3

Pada awal pelayanan Yesus, Yohanes Pembaptis membuat salah satu pernyataan yang paling indah dan penuh kuasa dalam seluruh Kitab Suci tentang Yesus dari Nazaret: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia!" (Yohanes 1:29). Namun, setelah pernyataan mulia dan bersifat penebusan ini, Yohanes mengajukan dua pernyataan yang menjadi masalah bagi sebagian orang. Ia berkata tentang Yesus:

"Dan **aku sendiripun** mula-mula **tidak mengenal Dia**, tetapi untuk itulah aku datang dan membaptis dengan air, ... Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya. Dan **akupun tidak mengenal-Nya**, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jika-lau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan

tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus” (1:31-33).

Beberapa orang bertanya-tanya bagaimana bisa Yohanes tidak mengenal Yesus, jika (1) ia adalah kerabat Mesias (Lukas 1:36, 57-60), dan (2) ia pernah mencoba meminta Yesus agar tidak memberi diri-Nya dibaptis oleh dia, dengan mengatakan, “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?” (Matius 3:14). Mengapa Yohanes mengatakan hal-hal ini jika ia belum mengetahui siapa Yesus sebenarnya? Lebih jauh lagi, mengapa Yohanes dalam pelayanannya kemudian mengutus murid-muridnya untuk bertanya kepada Yesus, **“Engkaulah yang akan datang itu** atau haruskah kami menanyakan orang lain?” (Matius 11:3). Apakah Yohanes Pembaptis mengenal Yesus atau tidak?

Pertama, hanya karena ibu Yesus dan ibu Yohanes (Maria dan Elisabet) berkerabat (Lukas 1:36) tidak berarti Yohanes pernah bertemu Yesus sebelum ia membaptis Dia. Saya mempunyai sepupu pertama dan kedua yang seingat saya tidak pernah bertemu, meski saya telah mendengar orang tua saya membicarakan mereka selama bertahun-tahun. Hanya karena orang-orang saling berhubungan tidak berarti mereka “menkenal” satu sama lain. Terlebih lagi, ketika Yohanes “bertambah besar dan makin kuat rohnya,” ia tinggal **“di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel”** (Lukas 1:80). Jadi, Yohanes mungkin belum pernah bertemu Yesus sebelum Ia dibaptis. Namun, bukan berarti ia tidak mengetahui berbagai hal tentang Yesus.

Yohanes jelas tahu sesuatu tentang Yesus, jika tidak, ia tentu akan ragu untuk membaptis Dia. Jadi, “tidak mengenal” Yesus, kemungkinan besar lebih berkaitan dengan tidak me-

ngenal Dia “secara resmi, sebagai Mesias,”¹ daripada hal lainnya. Yohanes sepertinya sudah percaya bahwa Yesus adalah Mesias, namun, seperti ditulis oleh JW McGarvey, “ia tidak **mengetahui hal itu.**”²

Perkataan-Nya kepada orang-orang itu menunjukkan hal ini (Yohanes i.26). Banyak dari orang-orang itu pasti sudah mengenal Yesus, namun tidak satu pun dari mereka yang mengenal Dia sebagai Mesias. Terlebih lagi, ketika Yohanes menyangkal bahwa ia mengenal Yesus sebagai Mesias, kita tidak boleh memahami bahwa ia tidak mengetahui sejarah masa lalu Yesus. Tentu saja ia tahu secara umum siapa Yesus itu; namun sebagai pendahulu dan pemberita resmi Yesus, dan sebagai saksi yang diutus dari surga (Yohanes i.6, 7), penting bagi Pembaptis itu untuk menerima, melalui wahyu pribadi dari Allah, sebagaimana dinyatakan di sini, pengetahuan yang mutlak dan tidak dapat disangkal tentang Mesias Yesus. Tanpa ini, Yohanes tidak akan memenuhi syarat sebagai saksi. Bahwa Yesus adalah Anak Allah tidak boleh didasarkan pada bukti yang hanya sekadar desas-desus. Yohanes tetap diam sampai ia bisa bersaksi dari pengetahuannya sendiri.³

Tetap saja, karena telah “secara resmi” dinyatakan kepada Yohanes pada awal pelayanan Yesus bahwa Ia adalah “Anak Allah” (Yohanes 1:34), banyak orang bertanya-tanya mengapa (lama kemudian) Yohanes mengutus murid-muridnya untuk

¹Marvin R. Vincent (1997), *Word Studies in the New Testament* (Electronic Database: BibleSoft).

²J.W. McGarvey (n.d.), *The Fourfold Gospel* (Cincinnati, OH: Standard), p. 107, huruf tebal ditambahkan.

³Ibid.

menanya Yesus, “Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?” (Matius 11:3). Mengapa Yohanes menanyakan pertanyaan ini padahal ia sudah mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah? Bukankah hal ini bertentangan seperti dugaan para skeptis?⁴

Dengan menduga bahwa pertanyaan Yohanes kepada Yesus belakangan dalam pelayanan-Nya (Matius 11:3) merupakan suatu ketidaksesuaian, maka orang-orang skeptis secara tidak beralasan menduga dua hal. Pertama, mereka berasumsi bahwa semua pertanyaan diajukan untuk memperoleh pengetahuan. Namun kenyataannya tidak demikian. Pertanyaan dapat diajukan karena berbagai alasan. Mereka mungkin diminta untuk membangunkan hati nurani seseorang yang tidur (misalnya, “Apakah kamu yang melakukan itu?”). Mereka mungkin diminta untuk memperhatikan sesuatu (misalnya, “Apa yang kamu kenakan?”). Pertanyaan mungkin dilontarkan untuk kepentingan orang lain (misalnya, “Apa jawaban yang tepat untuk masalah ini?”). Faktanya adalah, kita tidak dapat mengetahui secara pasti mengapa Yohanes mengutus murid-muridnya untuk menanyakan pertanyaan ini kepada Yesus, tetapi ada kemungkinan penjelasan yang sah yang membebaskan Yohanes dan para penulis Alkitab dari kesalahan.

Orang-orang skeptis juga menduga bahwa iman Yohanes tidak pernah goyah. Mereka gagal untuk mengenali (atau menerima) bahwa, seperti orang-orang beriman besar lainnya yang terkadang memiliki keraguan (misalnya Musa, Gideon, Petrus, dll.), Yohanes mungkin menanyakan pertanyaan ini kepada Yesus oleh karena ketidakpercayaan sesaat. McGarvey dengan tepat mengingatkan kita bahwa “kehidupan Yohanes

⁴Dennis McKinsey (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 73.

yang liar dan bebas kini dibatasi oleh kebosanan yang menjengkelkan dalam kurungan.... Terlebih lagi, ia tidak punya persekutuan dengan kehidupan pribadi Yesus, dan tidak masuk ke dalam tempat suci pemikiran Tuhannya. Kita juga harus ingat bahwa pengilhamannya lenyap bersamaan dengan pelayanan, yang diberikan kepada dia, dan hanya *manusia Yohanes*, dan bukan [jabatannya sebagai] nabi, yang melakukan penyelidikan.”⁵ Yohanes mungkin juga bertanya-tanya mengapa, jika Yesus adalah pembuat segala macam mujizat, ia masih di penjara. Tidak bisakah Yesus menyelamatkan orang yang membuka jalan bagi Dia? Tidak bisakah Ia menyelamatkan dia dari pedang Herodes? Apa respons Yesus terhadap Yohanes? “Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku” (Matius 11:6). Yohanes (atau murid-murid Yohanes) mungkin perlu diingatkan untuk tetap berada di jalur yang benar, bahkan jika mereka tidak memahami semua alasan mengapa hal-hal tertentu terjadi seperti yang mereka alami (bdk. Ayb. 13:15). Entah mengalami “duri dalam daging” (2Korintus 12:7) atau menderita pemenjaraan yang menyedihkan, kasih karunia Allah sudah cukup. “Justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (2Korintus 12:9). Bahkan ketika, ya, **khususnya** ketika, kita sedang menderita, Yesus mengingatkan hamba-hamba-Nya, “Berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.”

Apakah Yohanes Pembaptis mengenal Yesus? Tentu saja ia mengenal Dia. Pernyataan-pernyataan yang Yohanes buat yang dianggap bertentangan semata-mata telah disalahpahami oleh sebagian orang. Yohanes mengenal Yesus secara resmi sebagai Anak Allah ketika ia membaptis Dia. Yohanes mendeklarasikan pesan ini yang Surga setuju di sepanjang pelayanan-

⁵McGarvey, p. 279, huruf miring dari aslinya.

annya. Meski iman Yohanes kepada Pribadi Yang Akan Datang mungkin sempat goyah selama ia dipenjarakan, pertanyaan seperti itu oleh nabi itu sama sekali bukan bukti adanya ketidaksesuaian. Ingat: para penulis Alkitab menulis sebuah kitab yang diilhamkan dan tanpa cela (2Timotius 3:16-17; 2Petrus 1:20-21; bdk. Yoh 10:35), yang mencakup catatan singkat tentang banyak orang yang setia, namun **tidak sempurna**. “Di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada Yohanes Pembaptis” (Matius 11:11), meski ia tidak sempurna.

KAPANKAH YESUS PERTAMA KALI MEMANGGIL RASUL-RASUL YANG PERTAMA?

Yohanes 1:35-42; Matius 4:18-22; Markus 1:16-20; Lukas 5:1-11

Seorang pria pernah menyurati kantor kami untuk bertanya bagaimana mengatasi pertanyaan yang kadang-kadang diajukan oleh orang-orang skeptis mengenai **kapan** Yesus memanggil para rasul yang pertama. Diduga, versi panggilan Yohanes (1:35-42) bertentangan dengan catatan injil-injil sinoptik (Matius 4:18-22; Markus 1:16-20; Lukas 5:1-11). Menurut Yohanes, dua murid (salah satunya adalah Andreas—1:40) sedang mengikut Yohanes Pembaptis. Kemudian, setelah mendengar Yesus, “Anak Domba Allah” (1:36), mereka mengikuti Dia “dan tinggal bersama-sama dengan Dia pada hari itu” (1:39). Andreas juga membawa Petrus saudaranya menemui Yesus pada waktu ini (1:40-42). Namun begitu, Matius, Markus, dan Lukas menunjukkan bahwa Yesus memanggil Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes ketika mereka sedang menangkap ikan di Danau Galilea. Apakah penjelasan mengenai pemanggilan para rasul oleh Kristus ini bertentangan, atau adakah penjelasan rasional atas perbedaan-perbedaan itu?

Alasan bagi terjadinya perbedaan dalam kisah-kisah ini bukan karena kisah-kisah itu saling bertentangan (seperti yang dituduhkan Paul Carson dalam artikelnya tahun 1995, “New Testament Contradictions”),⁶ tetapi karena Yohanes sedang menggambarkan sebuah kejadian yang sama sekali berbeda dari apa yang digambarkan oleh injil-injil sinoptik. Yohanes menempatkan Andreas, Petrus, dan murid yang tidak disebutkan namanya (yang kemungkinan besar adalah Yohanes sendiri)⁷ di Yudea (bdk. Yoh 1:19,28), sedangkan para penulis sinoptis menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di Galilea (Matius 4:18; Markus 1:16; Lukas 5:1). Terlebih lagi, pemanggilan Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes untuk menjadi “penjala manusia” (yaitu, para rasul) dalam injil-injil sinoptik tidak diliput dalam Yohanes 1. Sebagaimana ditulis oleh Luther: “Tema Yohanes bukan pemanggilan para rasul ke dalam jabatan itu; itu merupakan pergaulan mereka yang menyenangkan dengan Kristus.”⁸ Dalam Injil Yohanes, “para murid Yohanes [Pembaptis—EL] mengenali Mesias dan secara spontan melekatkan diri mereka kepada Dia.”⁹ Dalam injil-injil sinoptik, para murid dengan jelas **dipanggil** untuk memulai kehidupan pelayanan sebagai rasul (Matius 4:19; Markus 1:17; Lukas 5:10). Setidaknya terdapat dua perbedaan lain dalam catatan ini: (1) Dalam Yohanes 1, Andreas bersama seorang murid yang tidak disebutkan namanya, bukan Petrus (yang kemudian ia temukan dan beritahukan bahwa ia telah “menemukan” Mesias), sedangkan dalam injil-injil sinoptik, Petrus

⁶Paul Carson (1995), “New Testament Contradictions,” *The Secular Web*, <http://www.infidels.org/library/modern/paulcarlson/ntcontradictions.html>.

⁷ Lihat McGarvey, p. 109.

⁸Seperti dikutip dalam Leon Morris (1995), *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), revised edition, p. 136.

⁹*Ibid.*, p. 136.

dan Andreas dipanggil bersama; (2) dalam tiga injil sinoptik Yakobus dan Yohanes dipanggil bersama, sedangkan dalam Yohanes 1, Yakobus tidak disebut sama sekali, sedangkan Yohanes kemungkinan besar adalah murid yang tidak disebutkan namanya (Yohanes 1:37).

Tuduhan orang skeptis bahwa catatan Yohanes tentang pemanggilan Yesus terhadap para rasul bertentangan dengan catatan Matius, Markus, dan Lukas tidak berdasar. Yohanes sebenarnya sedang mengacu kepada keadaan yang berbeda sama sekali. Yohanes mencatat pertemuan pertama Petrus dan Andreas dengan Kristus. Namun begitu, tiga injil sinoptik bersaksi tentang pertemuan selanjutnya, ketika Yesus memanggil mereka di Danau Galilea untuk menjadi “penjala manusia.”

Pertanyaan Lain Tentang Panggilan Itu

Namun, masih ada pertanyaan lain. Matius, Markus, dan Lukas semuanya mencatat Yesus memanggil Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes untuk meninggalkan jala ikan mereka dan menjadi penjala manusia (Matius 4:18-22; Markus 1:16-20; Lukas 5:1-11). Namun begitu, meski catatan Matius dan Markus mengenai peristiwa itu hampir sama, tetapi Lukas menempatkan catatan itu pada lokasi yang berbeda dalam catatannya dan melaporkan beberapa perincian lain yang tidak Matius dan Markus sertakan.

Matius dan Markus mencatat pemanggilan Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes segera **setelah** mereka mengisahkan percobaan Kristus dan awal pelayanan-Nya (Matius 4:1-17; Markus 1:12-15) dan **sebelum** Ia menyembuhkan orang yang kerasukan roh jahat dan orang yang sakit, termasuk ibu mertua Petrus (Matius 4:23-25; 8:14-15; Markus 1:21-31). Lukas memosisikan pemanggilan Yesus terhadap kedua kelompok

saudara ini **setelah** Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus dan seorang yang kerasukan roh jahat (Lukas 4:31-41). Lebih lanjut, Lukas memasukkan beberapa perincian dalam catatannya yang tidak Matius dan Markus masukan: (1) Para nelayan itu telah meninggalkan perahu mereka dan sedang membersihkan jala mereka (Lukas 5:2); (2) Banyak orang mengelilingi Yesus ketika Ia mendekati para nelayan itu (5:1); (3) Yesus mengajar orang banyak dari perahu Petrus (5:3); (4) Yesus memerintahkan para nelayan itu untuk pergi ke bagian dalam danau itu (5:4); (5) Hasil tangkapan nelayan sangat banyak (5:6-7); (6) Petrus mengakui keberdosaannya (5:8); dll.

Sebagaimana memungkinkan bagi Yesus untuk menyucikan Bait Suci sebanyak dua kali,¹⁰ kemungkinan besar Yesus juga dua kali memberitahu murid-murid-Nya bahwa mereka akan menjadi penjala manusia: pertama kali dicatat oleh Matius (4:18-22) dan Markus (1:16-20), dan kedua kalinya dicatat oleh Lukas (5:1-11). Lebih jauh lagi, seperti telah dibahas sebelumnya, bahkan sebelum catatan Matius dan Markus tentang Yesus memanggil Petrus dan Andreas untuk menjadi penjala manusia, kedua nelayan ini sudah “mengikut” Yesus (Yohanes 1:35-42).

Jadi apa jawaban bagi pertanyaan itu? Apakah semua penulis sinoptik mengacu kepada pemanggilan yang sama dalam nas-nas ini? Meski kita cenderung menganggap berbeda kedua pemanggilan ini, dengan Matius dan Markus mencatat pertemuan sebelumnya, dan Lukas mencatat pertemuan berikutnya, tetapi orang tidak bisa yakin mengenai hal itu. Para penulis Alkitab sering kali mengatur tulisan mereka secara berbeda karena perbedaan tujuan penulisannya.¹¹ Terlebih lagi, meski Lukas memasukkan beberapa perincian lebih lanjut dalam

¹⁰Lihat *Paron Berdentang* volume 2, pasal 5.

¹¹Ibid.

catatannya mengenai pemanggilan itu, bisa jadi ia, di bawah bimbingan Roh Kudus, hanya memberikan materi tambahan. Apa pun jawabannya, kita dapat yakin bahwa tidak ada perbedaan yang terbukti di antara kisah-kisah ini—hanya perbedaan yang kita antisipasi akan kita temukan dari para penulis yang terilham, **independen**.

APAKAH TEPATNYA YANG ALLAH BAPA KATAKAN PADA WAKTU PEMBAPTISAN YESUS?

Matius 3:17; Markus 1:11; Lukas 3:22

Segera setelah pembaptisan Yesus, Matius, Markus, dan Lukas mencatat bagaimana Allah Bapa bicara dari surga. Kebanyakan pelajar Alkitab mungkin akrab dengan kata-kata, “Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” Namun, mungkin tidak pernah terlintas dalam benak sebagian orang bahwa catatan Markus dan Lukas berbeda dengan catatan Matius karena keduanya mencatat Allah bicara langsung kepada Yesus (“**Engkaulah** Anak-Ku yang Kukasihi” —Markus 1:11; Lukas 3:22), sementara Matius mencatat Bapa bicara kepada orang lain, dengan mengatakan, “**Inilah** Anak-Ku yang Kukasihi” (3:17). Apakah hal ini merupakan kontradiksi yang sah dalam Alkitab sebagaimana pendapat beberapa orang,¹² atau adakah penjelasan yang masuk akal terhadap kata-kata yang berbeda itu?

Pertama, ada kemungkinan Allah membuat kedua pernyataan itu. Mirip dengan bagaimana seseorang yang meneguhkan sebuah pernikahan mungkin berkata **kepada kedua mempelai**, “Sekarang saya nyatakan kalian sebagai suami istri,

¹²Steve Wells (2009), *Skeptic's Annotated Bible*, <http://www.skepticsannotatedbible.com>. Bdk. Bart Ehrman (2009), *Jesus, Interrupted* (New York: HarperCollins), pp. 39-40.

sebagai Tuan dan Nyonya...," lalu sesaat kemudian berkata **kepada hadirin** sesuatu seperti ini, "Saya hadirkan kepada Anda Tuan dan Nyonya... suami dan istri," Allah bisa saja telah bicara kepada Yesus pada suatu saat dan kemudian kepada Yohanes Pembaptis (dan orang lain) pada saat berikutnya. Tidaklah bijaksana untuk berpikir bahwa setiap pernyataan serupa yang dicatat oleh para penulis Injil harus mengacu kepada momen yang sama.

Perhatikan sebuah contoh dari peristiwa besar berikutnya yang dicatat oleh Matius dan Lukas dalam kehidupan Yesus—pencobaan oleh Iblis, dan khususnya respons Yesus terhadap cobaan Iblis itu agar Ia menjatuhkan diri-Nya dari puncak Bait Suci. Sedangkan Matius mencatat bahwa Yesus berkata kepada Iblis, "**Ada pula tertulis** (*palin gegrapti*): Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!" (4:7), Lukas menulis bahwa Yesus berkata: "**Ada firman** (*eiratai*): Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!" (4:12). Namun begitu, perhatikanlah bahwa Yesus mungkin mengulangi pemikiran yang sama pada kesempatan yang sama dengan menggunakan kata-kata yang berbeda. Setelah memberitahu Iblis, "**Ada firman**: Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu," Yesus dapat menekankan kembali poin itu (terutama jika Iblis mengulangi godaan itu) dengan mengatakan, "**Ada tertulis**, 'Jangan mencobai Tuhan, Allahmu.'" Jadi, Yesus bisa saja membuat kedua pernyataan itu. Demikian pula, sangat mungkin bahwa setelah Yesus dibaptis, Bapa mengarahkan kebenaran yang sama pada dua waktu yang berbeda kepada dua (atau lebih) orang yang berbeda.

Kedua, kita harus ingat bahwa pesan yang dicatat Matius, Markus, dan Lukas adalah pesan yang benar-benar turun dari Surga. Para penulis Injil sedang mengacu kepada suatu peristiwa yang menakjubkan dan mujizatiah. Sangat mungkin bah-

wa Allah Bapa yang mahatahu dan mahakuasa pernah bicara dari surga: Yesus mendengar, “**Engkaulah** Anak-Ku yang Kukasihi” (Markus 1:11; Lukas 3:22) dan Yohanes Pembaptis (dan yang lainnya) mendengar, “**Inilah** Anak-Ku yang Kukasihi” (Matius 3:17). Saran ini seharusnya tidak mustahil setidaknya karena dua alasan: (1) Allah yang mahakuasa adalah Pribadi yang bicara (dan jika Ia ingin dua orang atau lebih mendengar hal yang berbeda pada saat yang sama, Ia pasti bisa mewujudkannya); dan (2) Kitab Suci mencatat contoh-contoh lain di mana orang-orang mendengar hal yang berbeda (pada saat yang sama) ketika Tuhan bicara dari surga. Ketika Yesus bicara kepada Paulus di jalan menuju Damsyik, Paulus dengan jelas memahami suara Tuhan itu (Kisah 9:4-6), sementara orang-orang di sekelilingnya mendengar suatu suara (Kisah 9:7), namun tidak memahami apa yang Yesus katakan (Kisah 22:9).¹³ Demikian pula, setelah pernyataan Yesus, “Bapa, muliakanlah nama-Mu” (Yohanes 12:28), Allah bicara dari surga, berkata, “Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!” (12:28). Menarik sekali, rasul Yohanes menyatakan, “Orang banyak yang berdiri di situ dan mendengarkannya berkata, bahwa itu bunyi guntur. Ada pula yang berkata: ‘Seorang malaikat telah berbicara dengan Dia’” (12:29). Mengingat (1) Siapa Allah itu, dan (2) pelbagai acuan kepada pelbagai kejadian lain ketika orang-orang di sekitar mendengar dua atau lebih hal yang berbeda ketika Allah bicara dari surga, maka tidak mengherankan mengapa kisah tentang Allah bicara pada saat pembaptisan Yesus dalam Matius, Markus, dan Lukas sedikit berbeda.

Alasan terakhir mengapa perbedaan kecil ini terjadi di antara para penulis sinoptik mungkin merupakan alasan yang

¹³Lihat *Paron Berdentang* volume 1, pasal 10.

sama mengapa ada beberapa perbedaan lain di antara catatan mereka: tujuan para penulis adalah untuk mencatat dengan tepat apa yang dianggap perlu oleh **Roh Kudus** (bdk. Yoh 16:13), tetapi tidak harus **persis** seperti apa yang seseorang katakan. Artinya, di bawah bimbingan Roh Kudus (2Timotius 3:16-17; 2Petrus 1:20-21), seorang penulis bisa **merangkum** kata-kata seseorang (misalnya Yesus), sementara penulis lain mungkin mengutip kata-kata itu **secara tepat**.¹⁴ Perhatikan kisah penyangkalan Petrus dan ayam berkokok. Perbedaan yang ada di antara para penulis Injil mungkin disebabkan oleh Markus yang mengutip kata-kata Yesus dengan tepat, sementara para penulis lainnya (di bawah bimbingan Roh Kudus) menganggap perlu menggunakan gaya yang kurang pasti untuk menunjukkan waktu malam yang sama — “kokok ayam” (Markus 13:35).¹⁵

Di seluruh catatan Injil, kita menemukan pernyataan akurat yang dibuat oleh Bapa, Yesus, dan orang lain, namun belum tentu kutipan persisnya. **Ringkasan** yang diilhami atau parafrasa dari perkataan seseorang tidak menghilangkan

¹⁴Ingatlah bahwa bagian-bagian dari teks **terilham** yang mungkin merupakan ringkasan dari apa yang Yesus ajarkan (dan bukan kutipan kata demi kata) tidak dapat digunakan secara masuk akal untuk membenarkan promosi versi-versi Alkitab yang diparafrasekan. **Roh Kudus** mengilhami teks Alkitab secara kata demi kata; Ia tidak menginspirasi para penerjemah Alkitab untuk merangkum teks suci itu. (Jika Anda ingin ringkasan Alkitab, lihat artikel atau komentar yang bagus, bukan “Alkitab.”) Kami merekomendasikan versi Alkitab yang menjunjung tinggi pengilhaman penuh, verbal, dan menerjemahkan teks itu dengan kesetaraan yang lengkap, ketimbang kesetaraan dinamis, yang sering kali menghasilkan parafrasa. Singkatnya, jika ada parafrasa yang harus dilakukan di dalam Alkitab, biarlah itu dilakukan oleh **Roh Kudus**, yang dengan hikmat-Nya yang tidak terbatas meringkas berbagai pernyataan Kitab Suci.

¹⁵Lihat *Paron Berdentang* volume 1, pasal 4 untuk informasi lebih lanjut.

kesucian Kitab Suci yang diberikan Allah, atau kemampuan kita untuk menerapkan Kitab Suci itu dalam kehidupan kita. Terlebih lagi, perbedaan-perbedaan di antara pernyataan-pernyataan yang dicatat di dalam catatan-catatan Injil juga mungkin disebabkan oleh pernyataan-pernyataan yang dibuat **pada waktu yang berbeda**. Atau, seperti dalam kasus Allah yang bicara langsung dari surga, mungkin ada satu atau lebih yang mendengar satu pesan (atau suara), sementara yang lain mendengar sesuatu yang berbeda. Apa pun kategori perbedaan di antara catatan-catatan Injil, para pelajar Alkitab dapat yakin akan keandalan Kitab Suci.

BAGAIMANA BISA PELANGGAR HUKUM MENGADAKAN MUJIZAT?

Matius 7:22-23

Menjelang akhir Khotbah penuh kuasa Yesus di Bukit, Ia mengingatkan para pendengar-Nya bahwa mereka harus lebih daripada sekadar pendengar Firman Allah (Matius 7:21-27); mereka harus menjadi “pelaku” Firman Allah (bdk. Yakobus 1:22). Yesus bersabda: “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Matius 7:21). Yesus lalu melanjutkan dengan mengatakan, “Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: **Aku tidak pernah mengenal kamu!** Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Matius 7:22-23). Beberapa waktu yang lalu, seorang pria menyurati kantor kami dan bertanya-tanya bagaima-

mana bisa seseorang yang Yesus “tidak pernah kenal” mengadakan mujizat seperti halnya bernubuat dan mengusir roh-roh jahat dari orang yang kerasukan. Bagaimana bisa orang-orang ini melakukan hal-hal seperti itu tanpa sepengetahuan atau izin Yesus?

Pertama, kita harus ingat bahwa frasa Alkitabiah “mengetahui” seringkali berarti lebih daripada sekadar kesadaran akan sesuatu (bdk. 1Samuel 2:18, 26; 3:1, 7). Sebagai Ilah (Yohanes 1:1-5; 20:28), Yesus tentu saja “mengetahui” semua manusia (bdk. 1Yohanes 3:20). Jadi, ketika Ia berkata, “Aku akan berterang terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengetahui kamu!” Ia secara jelas tidak bermaksud bahwa secara harfiah Ia tidak mengetahui (atau tidak akan mengetahui) sosok seseorang itu. Yang Yesus sedang acukan adalah mengetahui **secara rohani** orang-orang “kepunyaan-Nya” (2Timotius 2:19) dan yang bukan kepunyaan-Nya.” Artinya, Yesus mengetahui mereka yang selamat dan mereka yang tidak selamat. Dalam Matius 7:23, Yesus “sedang menyatakan bahwa terdakwa itu tidak pernah memiliki hubungan yang selamat dengan Dia. Mereka tidak mengikuti Dia dan ajaran-ajaran-Nya, tetapi menolak menyerahkan hidup mereka kepada Dia sebagai Guru dan Tuhan.”¹⁶

Namun bagaimana bisa orang yang belum pernah diselamatkan dapat mengadakan mujizat seperti menyembuhkan orang yang kerasukan roh jahat? Pertama, hanya karena Allah telah memakai seseorang untuk mengadakan satu atau lebih mujizat di masa lalu untuk melaksanakan kehendak-Nya, tidak berarti bahwa setiap individu itu selalu (atau mungkin selamanya) benar di hadapan Allah. Meski Allah memberi para

¹⁶David David Roper (2003), *The Life of Christ* (Searcy, AR: Resource Publications), 1:262.

rasul kuasa untuk “menyembuhkan orang sakit” dan “mengusir setan” (Matius 10:8; 17:21), salah satu dari mereka adalah orang munafik (Yohanes 6:64-71). Allah menggunakan Bileam untuk bernubuat (Bilangan 22:5-24:25) meski ia “menerima upah untuk perbuatan-perbuatan yang jahat” (2Petrus 2:15; bdk. Bilangan 31:16; Yudas 11). Meski hukum Musa melarang peramalan (Imamat 19:31; Ulangan 18:11), Allah mengizinkan seorang cenayang dari En Dor untuk melihat “roh” Samuel “muncul dari dalam bumi” (1Samuel 28:11, 13). Faktanya adalah, sama seperti Allah melalui penyediaan menggunakan bangsa-bangsa jahat untuk melaksanakan kehendak-Nya (bdk. Habakuk 1:5-13), dan serupa dengan bagaimana Ia menggunakan para pengkhotbah yang tidak tulus dan mempunyai motivasi yang tidak tepat untuk mengajarkan injil (Filipi 1:15-18), Allah terkadang melaksanakan kehendak-Nya dengan memberi orang jahat kemampuan untuk mengadakan satu atau lebih mujizat. Selain Yesus, tidak ada manusia yang sempurna (Roma 3:10,23; Pengkhotbah 7:20), namun Allah menggunakan terus manusia untuk melaksanakan kehendak-Nya. Oleh karena itu, hanya karena seseorang telah melakukan satu atau lebih mujizat pada zaman Alkitab, tidak berarti orang itu pernah “dikenal” (yaitu, diselamatkan) oleh Kristus.

Namun begitu, ada penjelasan lain untuk Matius 7:22. Yesus berkata, “**Banyak orang akan berseru kepada-Ku:** Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?” Perhatikan bahwa **Yesus** tidak pernah mengatakan orang-orang yang melanggar hukum ini (7:23) mengadakan mujizat yang sah dalam nama-Nya. Ia hanya mengutip apa yang para **pelanggar hukum** itu akan katakan pada waktu Penghakiman untuk membela diri mereka sendiri. Keba-

nyakan ahli Taurat dan orang Farisi adalah “tukang pura-pura yang hebat.” Mereka bertindak seolah-olah mereka tulus dalam pengabdian mereka kepada Allah, padahal sebenarnya mereka sangat culas (bdk. Matius 6:1-18; 7:15-20). Mungkin saja salah satu dari banyak keculasan mereka adalah **mengklaim** dapat mengadakan mujizat, dan bahkan **bertindak** seolah-olah mereka mengusir roh jahat dari orang yang kerasukan. Namun begitu, faktanya, mereka adalah penipu, sama seperti banyak penipu saat ini yang begitu munafik dan delusif sehingga suatu hari nanti mereka akan berdiri di hadapan Yesus dan berusaha untuk merasionalisasi perilaku jahat mereka, tetapi tidak berhasil.

SIAPAKAH TEPATNYA, YANG MENGAJUKAN PERTANYAAN ITU?

Matius 9:14; Lukas 5:30,33; Markus 2:18

Mengapakah Matius 9:14 mengatakan bahwa murid-murid Yohanes bertanya kepada Yesus tentang puasa, sedangkan Lukas 5 menunjukkan bahwa yang menanyakan pertanyaan ini kepada Yesus adalah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat? Bukankah ini sebuah kontradiksi?

Memang benar, Matius secara khusus menyebutkan bahwa “datanglah **murid-murid Yohanes** kepada Yesus dan berkata: ‘Mengapa kami dan orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak?’” (9:14). Juga benar bahwa Lukas mengacu-kan “**orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mereka**” (5:30, 33, NASB) yang mengajukan pertanyaan itu. Namun, fakta bahwa dua penulis Alkitab yang berbeda mengindikasikan bahwa kelompok orang yang berbeda menanyakan pertanyaan yang sama kepada Yesus bukan bukti kesalahan Alkitab.

Pertimbangkanlah seberapa sering kita membuat pernyataan serupa. Misalkan beberapa siswa di sebuah kelas bertanya

kepada seorang guru perempuan mengapa ia belum menikah. Belakangan, guru itu mungkin memberitahu orang tua Jimmy bahwa Jimmy bertanya mengapa ia masih lajang. Pada kesempatan lain, guru itu mungkin memberitahu orang tua Jono bahwa Jono menanyakan pertanyaan yang sama. Apakah guru itu berbohong? Tidak sama sekali. Sebenarnya, baik Jimmy maupun Jono, serta beberapa siswa lainnya, menanyakan status pernikahan guru itu. Tergantung pada situasinya, guru itu berhak memilih untuk hanya menyebutkan satu orang yang mengajukan pertanyaan, atau ia dapat memutuskan untuk menyebutkan nama setiap siswa yang bertanya tentang kehidupan pribadinya.

Seperti halnya seseorang tidak dapat dibenarkan jika menuduh guru yang disebutkan di atas itu pembohong karena dalam satu situasi ia menyatakan bahwa Jimmy yang mengajukan pertanyaan, dan dalam situasi lain ia menyebutkan bahwa yang bertanya adalah Jono, maka orang juga tidak dapat dibenarkan jika menuduh Matius dan/atau Lukas salah. Apakah murid-murid Yohanes bertanya kepada Yesus mengapa murid-murid-Nya tidak berpuasa? Ya. Apakah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mereka menanyakan pertanyaan yang hampir sama kepada Yesus? Ya. Terlebih lagi, ketika Markus membahas hal ini dalam catatan injilnya, ia menyebutkan bagaimana “murid-murid Yohanes **dan** orang-orang Farisi ... datang ... dan mengatakan kepada Yesus: ‘Mengapa murid-murid Yohanes dan murid-murid orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak?’” (Markus 2:18).

Meski pada pandangan pertama Matius dan Yohanes tampak saling bertentangan, kedua catatan itu benar. “Masing-masing mengatakan kebenaran, namun masing-masing hanya mengatakan sebagian dari apa yang benar, dan kita mendapat-

kan seluruh kebenaran itu dengan menggabungkan kedua pernyataan mereka menjadi satu. Keadaan ini memberikan kunci bagi rekonsiliasi para penulis yang berbeda di banyak tempat lain di mana terdapat kesan ketidaksesuaian.”¹⁷

DAPATKAH SIAPA SAJA BENAR-BENAR BERBUAT “BAIK”?

Matius 12:35; Galatia 6:10; 3Yohanes 11; Mazmur 14:3;
Pengkhotbah 7:20; Roma 3:12

Kebanyakan orang akan membaca judul bagian ini dan langsung berpikir, “Tentu saja seseorang bisa berbuat baik.” Lagipula, Yesus berkata, “Orang yang baik (*agathos*) mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik” (Matius 12:35). Paulus memerintahkan umat Kristen untuk (sekadar) “berbuat baik kepada semua orang” (Galatia 6:10). Ia kemudian mengingatkan para murid di Korintus bahwa “kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat” (2Korintus 5:10). Dan Yohanes menulis: “Saudaraku yang kekasih, janganlah meniru yang jahat, melainkan yang baik. Barangsiapa berbuat baik, ia berasal dari Allah, tetapi barangsiapa berbuat jahat, ia tidak pernah melihat Allah” (3Yohanes 11).

Jadi ada apa dengan pertanyaan sederhana seperti itu? Pertanyaan ini kadang-kadang ditanyakan oleh orang-orang skeptis yang ingin mengetahui mengapa Alkitab berulang kali mengajarkan bahwa umat Allah harus “berbuat baik,” jika, seperti yang diajarkan ayat-ayat Alkitab lainnya, “tidak ada

¹⁷J.W. McGarvey (1875), *Commentary on Matthew and Mark* (Delight, AR: Gospel Light), p. 276.

yang berbuat baik, seorangpun tidak” (Mazmur 14:3; 53:3; Roma 3:12; bdk. Markus 10:18). “Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa!” (Pengkhutbah 7:20; bdk. Yesaya 64:6). Oleh karena itu, para kritikus Alkitab bertanya, “Bagaimana bisa Alkitab mengajarkan bahwa orang Kristen harus berbuat baik, padahal tidak ada seorang pun yang benar-benar bisa menjadi baik?”

Pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang wajar. Memang benar, perbedaan penggunaan istilah “baik” di dalam Alkitab mungkin membingungkan beberapa orang pada awalnya. Namun, seperti halnya dengan solusi bagi begitu banyak dugaan kontradiksi Alkitab, jawabannya sebenarnya sangat sederhana: kata-kata digunakan dalam pengertian yang berbeda. Istilah “baik” dapat digunakan dengan berbagai cara dan derajat yang berbeda-beda. Kita dapat bicara tentang menu makanan yang baik, hari yang baik, anjing yang baik, anak yang baik, dan Allah kita yang baik, dan memiliki arti yang agak (atau mungkin sangat) berbeda.

Dalam artinya yang paling murni dan paling tinggi atas kata itu, hanya Allah yang “baik.” Yesus mengacu kepada kebaikan tertinggi ini ketika Ia berkata kepada penguasa muda yang kaya itu, “Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja” (Markus 10:18). Sebenarnya, seperti yang disimpulkan oleh Caleb Colley dalam artikelnya “Why is Good Good?,” “Allah itu baik, tetapi tidak berdasarkan standar kebaikan yang terpisah dari Dia.... Baik ditentukan oleh kebaikan Allah yang tidak dapat dipisahkan dari sifat-Nya.”¹⁸

Sebaliknya, manusia hanya bisa mengetahui kebaikan dan menjadi baik pada tingkat ketergantungan dan terbatas.

¹⁸Caleb Colley (2010), “Why is Good Good?” Apologetics Press, <http://www.apologeticspress.org/APContent.aspx?category=95&article=3601>.

Awalnya, segala sesuatu yang Allah ciptakan, termasuk manusia pertama, “sangat baik” (Kejadian 1:31)—tetapi “baik”nya tidak persis sama dengan baiknya Allah kita yang baik secara sempurna. Allah pada dasarnya baik. Ia **tidak dapat** berbuat jahat (bdk. Titus 1:2); Ia bahkan tidak dapat dicobai oleh kejahatan (Yakobus 1:13). Namun manusia **dapat** digoda untuk berbuat dosa, dan ia **dapat memilih** untuk berbuat dosa (Yakobus 1:14-15). Faktanya, setiap orang yang pernah hidup dengan pikiran dan usia yang bertanggung jawab (kecuali Allah yang berinkarnasi, Tuhan Yesus) telah memilih untuk melakukan apa yang **tidak** baik (Roma 3:23). Keputusan yang demikian oleh manusia, bahkan satu keputusan seperti itu, menjadikan dia “tidak baik” dalam arti bahwa, terlepas dari kasih karunia yang menyelamatkan, yang luar biasa baik dari Allah, ia adalah orang berdosa yang cemar dan terkutuk secara hukum (Roma 3:24). Terlebih lagi, jika kita sendirian, terlepas dari Allah, kita sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa terhadap keberdosaan kita. Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk diri kita sendiri untuk menjadi “baik.”

Manusia berdosa hanya bisa menjadi baik dan adil dengan memilih untuk menerima karunia keselamatan Allah yang secara sempurna baik dan ramah melalui Kristus (Roma 5:8,15-21). Selanjutnya, orang-orang yang baru dijadikan baik, yang diselamatkan oleh Allah (yaitu, orang-orang Kristen) akan “mematikan” diri mereka yang berdosa dan memberontak (bertobat dari dosa—Kisah 2:38; 3:19) dan “telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kolose 3:5, 10; bdk. Roma 12:1-2).

Memang benar, orang Kristen bisa menjadi baik dan berbuat baik. Di dalam diri sendiri tidak ada yang baik. Sebaliknya,

nya, melalui kasih karunia Allah yang baik secara hakiki dan tertinggi, kita dapat dibenarkan dan “rajin berbuat baik” (1Petrus 3:13). Kita dapat hidup dalam terang Allah, mengetahui bahwa “darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa” (1Yohanes 1:7). Dan pada saat-saat lemah, ketika kita memilih apa yang tidak baik, “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1Yohanes 1:9). Oleh karena itu, Allah kita yang baik bahkan menyediakan jalan bagi orang-orang Kristen untuk tetap “baik” dan terus melakukan perbuatan baik, meski kita tidak sempurna dan bergumul dengan dosa.

RESPONS TERHADAP PERUMPAMAAN YESUS TENTANG KEBUN ANGGUR

Matius 21:41; Markus 12:9; Lukas 20:16

Di akhir perumpamaan Yesus tentang para penggarap kebun anggur yang jahat, Yesus bertanya kepada para pendengar-Nya, “Maka apabila tuan kebun anggur itu datang, apakah yang akan dilakukannya dengan penggarap-penggarap itu?” (Matius 21:40). Menurut Matius, **para pendengar** Yesus menjawab: “Kata **mereka** kepada-Nya: ‘Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu dan kebun anggurnya akan disewakannya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan menyerahkan hasilnya kepadanya pada waktunya’” (Matius 21:41). Namun begitu, menurut Markus dan Lukas, **Yesus** menjawab pertanyaan-Nya sendiri, dengan mengatakan, “Ia akan datang dan membinasakan penggarap-penggarap itu, dan mempercayakan kebun anggur itu kepada orang-orang lain” (Lukas 20:16; Markus 12:9). Lukas lalu menambahkan: “Mendengar itu **mereka** berkata: ‘Sekali-kali jangan!’” (Lukas 20:16). Bagaimanakah

pembaca Alkitab memahami pelbagai respons yang berbeda ini? Apakah Yesus menjawab pertanyaan-Nya sendiri ataukah orang lain? Dan bagaimanakah sebenarnya respons orang-orang yang bereaksi terhadap ajaran Yesus itu?

Pertama, pertimbangkan bahwa perumpamaan tentang para penggarap anggur adalah salah satu perumpamaan Yesus yang paling mudah untuk dipahami: tidak ada pemilik tanah yang akan menoleransi para pekerja di lahannya membunuh para pelayannya sendiri yang diutus, dan pastinya tidak membiarkan putranya sendiri dibunuh. Jadi, jawaban atas pertanyaan Yesus, “Apakah yang akan dilakukan pemilik kebun anggur itu?” sudah jelas—bahkan seorang anak pun tahu bahwa pemilik tanah itu akan menghukum dengan keras para pekerjanya itu.

Pertimbangkanlah seorang guru sekolah yang menanya sebuah kelas yang penuh dengan siswa, “Apa yang akan terjadi pada siswa yang memilih untuk memukuli siswa lain di kelas?” Kemungkinan besar, satu atau lebih anggota kelas akan merespons dengan mengatakan, “Ia akan dikeluarkan dari kelas dan dibawa ke ruangan kepala sekolah.” Namun mungkinkah guru itu juga memberikan respons yang sama? “Itu benar! Ia akan dikeluarkan dari kelas dan dibawa ke ruangan kepala sekolah.” Lalu siapa yang menjawab pertanyaan guru itu? Sebenarnya, yang menjawab adalah “kelas itu” dan juga “guru itu.” [Seringkali orang tua melakukan hal yang sama terhadap anak-anak mereka: (a) Mereka mengajukan pertanyaan yang sudah jelas; (b) Mereka menunggu anak itu menjawab; dan (c) Lalu (untuk penekanan) mereka merespons dengan mengulangi jawaban yang baru saja diberikan oleh anak itu.]

Ketika Yesus mengajarkan perumpamaan tentang para penggarap kebun anggur, Ia sedang berada di Bait Suci. Bebe-

rapa musuh-Nya, termasuk imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan para tua-tua, hadir (Lukas 20:1; Matius 21:23), serta orang-orang lain (“orang banyak” — Lukas 20:9) berhenti di Bait Suci untuk mendengarkan Guru Besar itu. Mungkinkah Yesus (Guru itu) dan beberapa orang di antara para pendengar-Nya merespons penghakiman yang terbukti dengan sendirinya atas para penggarap kebun anggur itu? Mungkin sekali. Mungkinkah juga beberapa orang merespons perumpamaan Yesus dan pertanyaan serta jawaban selanjutnya dengan tidak mau memercayai kebenaran yang “melawan mereka” yang baru saja Ia ajarkan (Lukas 20:16)? Hampir dipastikan.

Tidak ada kontradiksi yang terbukti antara Matius, Markus, dan Lukas. Ketiga kisah perumpamaan Yesus tentang penggarap kebun anggur selaras satu sama lain. Dengan merenungkan apa yang ditulis masing-masing penulis itu, kita memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang peristiwa-peristiwa pada hari itu—gambaran tentang orang-orang yang menolak dan berusaha membunuh Anak “Pemilik Tanah” itu.

APAKAH ROH KUDUS TAHU KAPAN YESUS AKAN DATANG KEMBALI?

Matius 24:36; Markus 13:32

Satu pertanyaan yang telah diajukan oleh berbagai orang kepada Apologetics Press selama bertahun-tahun adalah tentang Kedatangan Kedua Kristus dan kemahatahuan Roh Kudus. Jika Roh Kudus adalah Allah (Kisah 5:3-4), dan dengan demikian mahatahu (Mazmur 139), baik orang Kristen maupun non-Kristen ingin tahu mengapa Yesus mengatakan tentang kedatangan-Nya kembali, “Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja” (Markus 13:32)? Menga-

pa “hanya Bapa” (Matius 24:36, NASB) yang mengetahui waktu Kedatangan Yesus Yang Kedua? Apakah ini tidak termasuk Roh Kudus?

Ketika Yesus datang ke bumi dalam wujud manusia, Ia rela “membuat diri-Nya tidak memiliki apa-apa” (Filipi 2:7—AYT; Ia “mengosongkan diri-Nya”—NASB). Ia berpindah dari alam rohani untuk menjadi daging (Yohanes 1:14) dan dengan sukarela menjadi sasaran hal-hal seperti lapar, haus, letih, dan kesakitan. Allah kita yang mahakuasa, mahatahu, dan kudus memilih untuk datang ke dalam dunia ini sebagai seorang bayi yang tidak berdaya, Pribadi yang, untuk pertama kalinya dalam keberadaan kekal-Nya, “bertambah hikmat”—Nya (Lukas 2:52). Saat berada di Bumi dalam wujud manusia, Yesus **secara sukarela** berada dalam posisi lebih rendah daripada Bapa.¹⁹

Ada pendapat bahwa, serupa dengan bagaimana Yesus memilih untuk tidak mengetahui beberapa hal ketika berada di Bumi, termasuk tanggal kedatangan-Nya kembali, mungkin Roh Kudus juga dengan rela membatasi diri-Nya sampai batas tertentu selama abad pertama.²⁰ Mungkin peran khusus Roh Kudus pada abad pertama yang berkaitan dengan pelbagai karunia rohani dan mujizat (Kisah 2:38; 1Korintus 12:7), wahyu khusus (Yohanes 14:26; 16:13), ilham ilahi (2Timotius 3:16), dan perantaraan (Roma 8:26), dll., agak mirip dengan peran yang Kristus jalankan. Artinya, bisakah terjadi bahwa Allah Anak dan Allah Roh secara sukarela membatasi pengetahuan mereka di Bumi pada abad pertama? Dan mungkinkah itu sebabnya Yesus berkata, “Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorang-

¹⁹Bdk. Wayne Jackson (1995), “Did Jesus Exist in the Form of God While on Earth?” *Reason & Revelation*, 15[3]:21-22, March, <http://www.apologeticspress.org/APContent.aspx?category=10&article=354>.

²⁰Lihat James Holding (2012), “Mark 13:32 and the Holy Spirit,” Tekton, <http://www.tektonics.org/lp/mk1332.html>.

pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, **hanya Bapa saja**” (Markus 13:32)? Mengingat bahwa banyak orang Kristen dan cendekiawan percaya bahwa bahkan Allah Bapa pun bebas memilih untuk membatasi pengetahuan-Nya mengenai hal-hal tertentu,²¹ banyak orang mungkin tidak akan ragu untuk menjelaskan Markus 13:32 dan Matius 24:36 dengan menyatakan bahwa Roh Kudus dengan bebas membatasi pengetahuan-Nya untuk sementara waktu mengenai kedatangan kembali Kristus.

Mengingat fakta yang tak terbantahkan bahwa Anak Allah secara sukarela memilih untuk tidak mengetahui hal-hal tertentu untuk sementara waktu, ada kemungkinan bahwa Roh Kudus dapat memilih hal yang sama. Namun begitu, Roh Kudus sendiri menyatakan melalui rasul Paulus bahwa Ia, Roh, “menyelidiki **segala sesuatu**, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah **tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah**” (1Korintus 2:10-11). Selain itu, tidak ada pernyataan eksplisit di dalam Kitab Suci tentang ketidaktahuan Roh Kudus yang disengaja terhadap hal-hal tertentu, seperti halnya Yesus (Markus 13:32; bdk. Lukas 2:52). Yang bisa dikutip hanya pernyataan Yesus tentang “hanya Bapa saja” yang mengetahui kedatangan kembali Anak, dan menyimpulkan bahwa ini menyiratkan bahwa Roh Tuhan tidak mengetahui waktu kedatangan itu. Terlebih lagi, dalam konteksnya, Yesus lebih mene-

²¹Lihat T.W. Brents (1874), *The Gospel Plan of Salvation* (Bowling Green, KY: Guardian of Truth Foundation, 1987 reprint), pp. 74-87. Lihat juga Franklin Camp (no date) “1 Peter 1:1-2,” *Redemption Through the Bible* (Adamsville, AL: Brother’s, Inc.).

kankan kata-kata “tidak seorang pun yang tahu” dibandingkan pernyataan yang kemudian “malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak.” Yesus ingin para pendengar-Nya memahami bahwa sama seperti orang-orang di zaman Nuh yang **“tidak tahu”** waktu Air Bah datang (Matius 24:39), dan seperti para hamba dalam perumpamaan para hamba **“tidak tahu** bilamanakah tuan rumah itu pulang” (Markus 13:35; Matius 24:50), jadi **“kamu tidak tahu** pada hari mana Tuhanmu datang” (Matius 24:42; Markus 13:33). Oleh karena itu, Yesus mengajarkan pesan utama yang sangat penting dalam pasal ini yaitu “berjaga-jaga” dan “siap sedia” bagi waktu kedatangan kembali Kristus yang tidak diketahui (Matius 24:36-25:46; Markus 13:32-37). Meski kita dapat mempelajari sesuatu dari tindakan Mesias yang secara sukarela dan menahan diri mengosongkan sebagian dari kemahatahuan-Nya (Markus 13:32), “tujuan Yesus bukan untuk mendefinisikan batas-batas pengetahuan teologis-Nya, namun untuk menunjukkan bahwa yang diperlukan adalah kewaspadaan, bukan perhitungan.”²²—sebuah pelajaran yang perlu dipelajari oleh semua nabi palsu “akhir zaman”!

Daripada langsung mengabaikan kemahatahuan Roh Kudus selama periode waktu tertentu dalam sejarah manusia, ada penjelasan yang lebih baik: ungkapan seperti “tidak seorangpun,” “hanya,” “kecuali,” “semua,” dll. sering kali digunakan dalam **pengertian terbatas**. Pertimbangkan apa yang Paulus ungkapkan dalam Roma 3: “Orang Yahudi, maupun orang Yunani ... mereka **semua** ada di bawah kuasa dosa, seperti ada tertulis: **‘Tidak ada** yang benar, **seorangpun tidak....** mereka **semua** tidak berguna, **tidak ada** yang berbuat baik, **seorangpun**

²²William Lane (1974), *The Gospel of Mark* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), p. 482.

tidak” (ay. 9, 10, 12). Dalam nas ini, Paulus menekankan fakta bahwa “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23), namun ia menggunakan istilah-istilah yang inklusif dan eksklusif (misalnya, “semua,” “tidak seorangpun”) dalam pengertian yang agak terbatas. Paulus jelas tidak memasukkan Yesus dalam ayat ini, karena di tempat lain ia menulis bahwa Yesus “tidak mengenal dosa” (2Korintus 5:21; bdk. Ibrani 4:15; 1Petrus 1:19). Ia juga tidak memasukkan anak-anak bayi,²³ orang yang mengalami gangguan mental, atau malaikat. Lalu siapa yang berdosa? Semua manusia yang mempunyai pikiran dan usia yang dapat dipertanggungjawabkan,²⁴ dengan Anak Allah yang tidak berdosa sebagai pengecualian yang jelas.

Dalam pasal enam, kita telah memeriksa pernyataan Yesus dalam Yohanes 17:3, di mana Ia berseru: “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, **satu-satunya Allah yang benar**, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” Apakah kita harus percaya, seperti yang dipercaya sebagian orang, bahwa Yesus sedang menyiratkan bahwa Ia dan Roh Kudus bukan ilahi? Sama sekali tidak. Sebaliknya, ketika Alkitab menyatakan bahwa hanya ada satu Allah, satu Juruselamat, satu Tuhan, satu Pencipta (Yesaya 44:24; Yohanes 1:3), dll., maka nalar dan wahyu menuntut kita untuk memahami bahwa para penulis yang diilhami itu tidak menyertakan semua orang dan semua hal—**selain para anggota ke-Allahan**. Di seluruh Injil Yohanes, penulis itu berulang

²³Lihat Kyle Butt (2003), “Do Babies Go to Hell When They Die?” Apologetics Press, <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=13&article=1201>.

²⁴Lihat Dave Miller (2003), “The Age of Accountability,” Apologetics Press, <http://www.apologeticspress.org/APContent.aspx?category=11&article=1202>.

kali mengacukan keilahian Yesus (1:1, 3, 23; 4:25-26; 9:38; 10:30-33; 20:28)—Yesus tentu saja tidak menyangkal itu dalam Yohanes 17:3. Kecuali teks Alkitab **secara khusus** menyebutkan apa yang satu anggota ke-Allahan tidak ketahui, lakukan, dll., kita harus berhati-hati dalam menuduh ketidaktahuan, kuasa yang terbatas, dll.

Dalam Matius 11:27, Yesus menyatakan: “Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan **tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak** dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya.” Apakah kita harus percaya bahwa Roh Allah tidak sepenuhnya memahami Allah Anak atau Allah Bapa? Lagipula, Yesus berkata, “Tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak.” Sekali lagi, istilah “tidak seorangpun,” “siapa pun,” dan “selain” harus dipahami dalam pengertian yang terbatas. Yesus sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa Roh Allah, yang “menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1Korintus 2:10), tidak sepenuhnya memahami Bapa seperti halnya Yesus. Anak Allah sedang mengungkapkan bahwa selain “orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya” (Matius 11:27), “tidak ada manusia atau malaikat yang memahami dengan jelas dan sepenuhnya karakter Allah yang tidak terbatas.... Tidak ada seorangpun selain Allah **yang sepenuhnya** mengenal Dia.”²⁵ Sekali lagi, Yesus sedang menyinggung keilahian-Nya. Manusia biasa tidak dapat berkata jujur seperti ini. “Pemahaman penuh dan pengakuan akan ke-Allahan, dan misteri Tritunggal, hanya

²⁵Albert Barnes (1997), *Barnes' Notes* (Electronic Database: BibleSoft), huruf tebal dari aslinya.

milik Allah.”²⁶ Yesus dulu dan sekarang adalah Allah. Dan, kita tidak boleh mengecualikan Roh Kudus dari pernyataan Yesus tentang Dia dan Allah Bapa dalam Matius 11:27 seperti halnya kita tidak mengecualikan Bapa atau Anak dari pernyataan Paulus tentang Roh dalam 1Korintus 2:10-11.

Singkatnya, kita tidak perlu menyimpulkan bahwa Roh Kudus pasti pernah melepaskan sebagian dari kemahatahuan-Nya karena Yesus menyatakan tentang kedatangan-Nya kembali: “Tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja.” Mengingat Allah dan para penulis Alkitab seringkali menggunakan istilah-istilah eksklusif dalam pengertian yang terbatas, khususnya ketika istilah-istilah itu berkaitan dengan ke-Allahan, maka tidak dapat dibuktikan bahwa Yesus mengecualikan Roh Allah dalam pernyataan ini. Jika kita harus tidak mengecualikan Yesus dan Roh Kudus dari Allah yang Yesus puji dalam Yohanes 17:3, dan kita harus tidak mengecualikan Roh Kudus dari Ilahi yang Yesus bicarakan dalam Matius 11:27, maka tampaknya tidak ada gunanya sama sekali menyimpulkan bahwa dalam Markus 13:32 dan Matius 24:36 Kristus menyiratkan bahwa Roh Kudus tidak mengetahui waktu kedatangan-Nya kembali.

PERTANYAAN TERHADAP PETRUS

Matius 26:71; Markus 14:69; Lukas 22:58; Yohanes 18:25

Seorang pelajar Alkitab yang peduli pernah menyurati kantor kami mengenai tiga kali penyangkalan rasul Petrus terhadap Yesus. Itu bukan pertanyaan biasa mengenai berapa kali ayam berkokok setelah Petrus menyangkal Kristus.²⁷ Seba-

²⁶Adam Clarke (1996), *Adam Clarke's Commentary* (Electronic Database: Biblesoft).

²⁷Dijawab dalam *Paron Berdentang* volume 1, pasal 4.

liknya, pertanyaannya berfokus pada tuduhan yang diajukan terhadap Petrus sebelum masing-masing penyangkalannya. Keempat penulis injil pertama-tama bersaksi bahwa ada “seorang hamba perempuan,” yang mengonfrontasi Petrus (Matius 26:69; Markus 14:66; Lukas 22:56; Yohanes 18:17). Para penulis kemudian tampaknya “berpisah jalan.”

Matius menulis: “**Seorang hamba lain** melihat dia dan berkata kepada orang-orang yang ada di situ: ‘Orang ini bersama-sama dengan Yesus, orang Nazaret itu’” (26:71).

Markus menulis: “Ketika **hamba perempuan itu** melihat Petrus lagi, berkatalah ia pula kepada orang-orang yang ada di situ: ‘Orang ini adalah salah seorang dari mereka’” (14:69).

Lukas menulis: “Tidak berapa lama kemudian **seorang lain** melihat dia lalu berkata: ‘Engkau juga seorang dari mereka!’” (22:58).

Yohanes bersaksi: “Kata **orang-orang** di situ kepadanya: ‘Bukankah engkau juga seorang murid-Nya?’” (18:25).

Sekitar satu jam kemudian (Lukas 22:59), sesaat sebelum penyangkalan Petrus yang ketiga, Yohanes menulis bahwa “**salah seorang hamba** Imam Besar,” seorang kerabat Malkhus, menuduh Petrus (18:26; NKJV). Matius dan Markus, sebaliknya, menulis: “**Orang-orang** yang ada di situ” menuduh dia bergaul dengan Yesus (Matius 26:73; Markus 14:70). Apa yang terjadi di sini? Bagaimana bisa semua kisah injil akurat jika semuanya berbeda? Seperti yang sudah dituduhkan, “Peristiwa itu hanya bisa terjadi dengan satu cara.” Apakah itu benar? Apakah Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes salah dalam mencatat peristiwa ini?

Sebelum menjawab dugaan kontradiksi ini, bayangkan Anda duduk di samping tiga reporter surat kabar pada pertandingan bola basket profesional. Sepuluh menit setelah per-

tandingan, kericuhan terjadi di tribun penonton yang melibatkan seorang pemain bola basket terkemuka dan beberapa penggemar—sebuah skenario yang tidak terlalu aneh, mengingat pelbagai kejadian yang terjadi baru-baru ini di acara-acara olahraga. Keesokan paginya, ketiga reporter itu menceritakan kembali kejadian tersebut sebagai berikut:

Reporter #1: Setelah seorang penggemar yang duduk di belakang bangku cadangan tim marah dan menghina Joe Smith dengan menyebut dia “anak manja,” Joe berlari ke arah tribun dan meminta orang itu berhenti menghina dia.

Reporter #2: Sekelompok kecil penggemar di belakang bangku cadangan telah mengejek Smith dengan hinaan rasial selama 10 menit. Akhirnya, Joe merasa muak. Ia merangsek ke dalam tribun dan meneriaki semua orang dalam kelompok itu, mendesak mereka untuk menghentikan pelecehan verbal.

Reporter #3: Hal apakah yang menyebabkan Joe Smith melompat ke dalam tribun dan mengancam seorang ayah dan ketiga putranya? Ayah itu menyebut Joe banci, dan anak-anaknya pun ikut-ikutan menyebut dia “anak mami.”

Mungkinkah semua tiga laporan ini benar? Bisakah secara jujur dinyatakan bahwa Joe sedang merespons “penggemar yang marah,” sekaligus bereaksi terhadap “sekelompok kecil penggemar”? Bisakah Joe sudah disebut banci sekaligus anak manja? Jawaban atas ketiga pertanyaan itu adalah “ya.” Para reporter itu menyampaikan kisah itu dari sudut pandang yang berbeda, sering kali menyertakan detail-detail yang reporter lain tinggalkan. Kebanyakan orang tidak memiliki masalah dalam memahami contoh-contoh bersifat penambahan zaman modern. Faktanya, kita sering membaca laporan yang berbeda dari cerita yang sama untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang apa yang terjadi. Cerita dari seorang

reporter bisa saja berbeda dengan cerita reporter lainnya **tanpa** menimbulkan kontradiksi.

Apakah perbedaan-perbedaan di dalam catatan para penulis injil mengenai pelbagai tuduhan yang dilontarkan kepada Petrus merupakan bukti kesalahan Alkitab? Tidak sama sekali, sebagaimana juga perbedaan pendapat para reporter bola basket di atas bukan bukti kesalahan mereka. Pada kesempatan penyangkalan pertama Petrus, salah seorang hamba perempuan imam besar menuduh Petrus sebagai murid Kristus. Sebelum penyangkalan kedua Petrus, para penulis itu memberitahu kita bahwa ia dituduh oleh banyak orang, termasuk (1) hamba perempuan yang sama yang pertama kali mengonfrontasi dia (Markus 14:69), (2) seorang pria yang tanpa nama (Lukas 22 :58), dan (3) sekelompok individu yang disebut sebagai “orang-orang” (Yohanes 18:25). Hanya satu jam kemudian, “salah seorang hamba Imam Besar,” seorang kerabat Malkhus, menuduh Petrus (Yohanes 18:26), bersama dengan “orang-orang yang ada di situ” (Matius 26:73; Markus 14:70). Di dalam kisah ini tidak ada yang tidak cocok.

Tentunya orang dapat membayangkan berbagai individu yang haus darah melontarkan tuduhan terhadap Petrus di sepanjang malam itu dengan harapan agar ia ditangkap, dipukuli, dan dibunuh, seperti halnya Yesus. Kita harus ingat bahwa pernyataan-pernyataan ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Tidak ada penulis yang memberikan semua perincian tentang semua peristiwa itu. Orang harus membaca semuanya untuk mendapatkan pemahaman sebaik mungkin.

Memang benar, “peristiwa itu terjadi hanya dalam satu cara.” Namun, hal itu dicatat oleh empat individu berbeda dari empat sudut pandang yang berbeda namun selaras.

“HARI INI ENKAU AKAN BERSAMA-SAMA AKU DI FIRDAUS” –BAGAIMANAKAH TEPATNYA?

Lukas 23:43

Salah satu kritikus yang paling vokal terhadap pengilhaman Alkitab pada tahun 1980an dan 1990an adalah Dennis McKinsey. Selama 16 tahun ia mengedit sebuah jurnal bernama *Biblical Errancy*, yang disebut-sebut sebagai “satu-satunya terbitan berkala nasional yang berfokus pada kesalahan, kontradiksi, dan kekeliruan Alkitab, sekaligus menyediakan audiensi bagi para apologis.”²⁸ Ia juga menerbitkan dua buku tentang subjek “kesalahan-kesalahan” Alkitab: *The Encyclopedia of Biblical Errancy* (1995) dan *Biblical Errancy* (2000), yang dikutip beberapa kali di dalam pasal-pasal sebelumnya. Salah satu tulisannya yang tampaknya tersebar lebih luas dibandingkan yang lainnya adalah pamflet yang ia tulis tentang mengapa Yesus harus ditolak sebagai Allah dan Juruselamat manusia. Katanya, manusia seharusnya menolak Yesus sebagai Tuhan karena berbagai alasan, termasuk mengapa Ia berbohong tentang keberadaan-Nya kepada pencuri di kayu salib. Yesus berkata kepada pencuri di kayu salib, “Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Lukas 23:43). Namun McKinsey bertanya: “Bagaimana bisa mereka sama-sama berada di firdaus pada hari itu jika Yesus terbaring di dalam kubur selama tiga hari?”²⁹ Katanya, janji Tuhan itu “tidak dapat ditepati kecuali Yesus pergi ke firdaus pada hari itu, dalam hal ini Ia tidak akan dikuburkan selama tiga hari.”³⁰ Steve Wells yang skeptis juga mengomentari janji Yesus kepada pencuri itu,

²⁸Dennis McKinsey (1983), *Biblical Errancy*, 1:1, January.

²⁹Dennis McKinsey (no date), “Jesus Christ is the Answer?”

³⁰Dennis McKinsey (1983), “Jesus, the Imperfect Beacon,” *Biblical Errancy*, February, p. 3.

dengan mengatakan: “[B]agaimana bisa itu terjadi karena ini baru hari Jumat dan, menurut kitab-kitab injil, Yesus terbaring mati di dalam kubur pada Jumat malam dan sepanjang hari Sabtu.”³¹ Jelas sekali, orang-orang skeptis ini tidak memahami ajaran Alkitab tentang akhirat.

Mereka yang bahkan sedikit mengenal Kitab Suci pasti menyadari betapa tidak informatif dan lemahnya tuduhan ini. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengungkapkan bahwa manusia terdiri dari jiwa/roh dan tubuh (Zakharia 12:1; Matius 10:28; 1Korintus 5:5). Saat kematian, roh terpisah dari tubuh. Ketika Rahel meninggal, Kejadian 35:18 mengatakan, ia “menghembuskan nafas.” Jiwanya itu terpisah dari tubuhnya. Setelah putri Yairus mati, Yesus memerintahkan dia untuk “bangunlah,” setelah itu **“kembalilah roh anak itu** dan seketika itu juga ia bangkit berdiri” (Lukas 8:54, 55). Tersirat dalam pernyataan ini adalah kenyataan bahwa roh Rahel telah meninggalkan tubuhnya pada saat kematian. Ke manakah pergitinya roh Rahel dan putri Yairus? Ke alam roh-roh pergi, yang dikenal sebagai *sheol* dalam Perjanjian Lama dan *hades* dalam Perjanjian Baru (bdk. Mazmur 16:10; Kisah 2:27; Lukas 16:23).

Alasan mengapa Yesus dapat mengatakan dengan jujur bahwa Ia akan menjumpai pencuri di kayu salib pada hari itu juga di firdaus adalah karena, ketika tubuh Kristus dibaringkan di dalam kubur selama tiga hari, roh-Nya pergi ke bagian alam *hades* yang dikenal sebagai firdaus (Kisah 2:27; Lukas 23:43), bersama dengan roh pencuri di kayu salib. Berbeda dengan roh-roh orang jahat dan tidak terampuni yang menunggu Hari Penghakiman di bagian alam *hades* yang dikenal sebagai “siksaan” (Lukas 16:23), Yesus dan pencuri di kayu salib itu tinggal bersama di firdaus (atau “pangkuan Abraham” —Lukas 16:22).

³¹Wells (2020), <http://www.skepticsannotatedbible.com/lk/23.html>.

Pada hari Pentakosta, Petrus mengutip Mazmur 16 (“Engkau tidak akan meninggalkan jiwaku di Hades”—Kisah 2:27; NKJV), dan menerapkan nas ini kepada Kristus, dengan mengatakan, “Jiwanya [Yesus] tidak ditinggalkan di Hades” (Kisah 2:31; NKJV). Kapanakah jiwa Yesus berada di Hades? Setelah kematian-Nya, dan sebelum kebangkitan-Nya. Siapakah yang bersama Dia di bagian Hades yang dikenal sebagai Firdaus? Pencuri di kayu salib. Apakah Yesus berbohong ketika Ia mengatakan kepada pencuri itu, “Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus”? Tentu saja tidak.³²

Fakta bahwa Dennis McKinsey mau memperkenalkan pernyataan Yesus kepada pencuri di kayu salib sebagai alasan mengapa Kristus tidak diterima sebagai Juruselamat manusia tentu saja membuktikan kelemahan kasusnya. “Jadi dari buahnya nyalah kamu akan mengenal mereka” (Matius 7:20).

YUSUF DARI ARIMATEA DAN BATU BESAR

Matius 27:60; Markus 16:4

Seorang pria menghubungi kantor kami beberapa tahun yang lalu menanyakan beberapa peristiwa seputar penguburan Kristus. Ia secara khusus ingin mengetahui kemungkinan Yusuf dari Arimatea mampu menggulingkan **“sebuah batu besar”** (Matius 27:60) ke pintu kubur itu. Orang dapat memahami bagaimana seseorang dapat mengangkat mayat Yesus, mengapani dengan kain lenan, dan membaringkan mayat itu di dalam kubur (27:59-60), namun bagaimanakah seseorang dapat

³²Untuk informasi tambahan tentang di manakah orang mati ber-ada, lihat Dave Miller (2005), “Afterlife and the Bible,” <http://www.apologeticspress.org/APContent.aspx?category=74&article=1478>.

menggulingkan sebuah batu “yang sangat besar” (Markus 16:4) di atas pintu kubur Yesus?

Pertama, orang perlu ingat bahwa Yusuf **sangat** mengenal baik makam ini. Ia adalah pemiliknya dan juga orang yang telah menggali kubur itu dari batu (Matius 27:60; bdk. Yesaya 53:9). Boleh jadi ia telah merancang suatu cara agar sebuah batu besar dapat dengan mudah menutup pintu masuk makam itu (meski oleh satu orang), namun bila telah berada pada tempatnya, akan sangat sulit untuk menggeser batu itu (bahkan oleh beberapa orang). Jika pintu masuk kubur itu, misalnya, berada pada ketinggian yang lebih rendah, dan batu besar itu berada pada bidang yang miring, untuk sementara bisa ditahan oleh batu kecil dan/atau dengan sedikit lekukan pada bagian bawahnya, maka Yusuf bisa dengan mudah (atau dengan upaya yang memadai) menggulingkan sendirian batu itu dari pintu masuk makam.

Kedua, dan yang lebih penting, Yusuf tidak sendirian. Meski Matius, Markus, dan Lukas tidak menyebutkan siapa saja yang membantu Yusuf untuk menggulingkan batu itu dari pintu masuk makam itu, mereka juga tidak secara tegas menyatakan atau menyiratkan bahwa ia sendirian. Faktanya, Yohanes menulis bahwa Nikodemus pernah membantu Yusuf menyiapkan mayat Yesus untuk dimakamkan, dan setelah itu “**mereka** meletakkan mayat Yesus” di dalam kubur (Yohanes 19:42). Sebenarnya, karena **tidak ada** penulis injil yang menunjukkan bahwa **hanya** satu atau dua orang yang menguburkan Yesus, maka sejumlah orang yang tidak diceritakan (misalnya, para pelayan Yusuf) mungkin telah membantu Yusuf dan Nikodemus untuk menggulingkan “batu besar” itu dari pintu masuk kubur Yesus.

Sangat penting bagi para peneliti Alkitab dan orang-orang skeptis untuk mengingat ketika mereka membaca Kitab Suci, dan khususnya kisah-kisah dalam injil, bahwa diam tidak berarti meniadakan suplemen. Hanya karena para penulis Sinoptik diam mengenai Nikodemus yang membantu Yusuf menguburkan Yesus, bukan berarti Nikodemus tidak bisa membantu Yusuf atau Yohanes salah. Lebih jauh lagi, hanya karena para penulis injil diam mengenai orang lain (seperti para pelayan yang mungkin dimiliki oleh “orang kaya” seperti Yusuf—Matius 27:57) yang mungkin telah membantu Yusuf dan Nikodemus menggulingkan batu besar itu dari pintu masuk makam, maka bukan berarti tidak ada orang lain yang membantu. Singkatnya, tidak ada satu pun catatan injil mengenai Yusuf dari Arimatea atau batu besar yang menutupi pintu masuk makam Yesus yang mustahil atau tidak sesuai.

APAKAH MUSA TIDAK FASIH ATAU “BERKUASA DALAM PERKATAAN”?

Kisah Para Rasul 7:22; Keluaran 3:11; 4:10; 6:30

Dalam salah satu adegan Kitab Suci yang paling terkenal, Tuhan, di tengah-tengah semak yang terbakar dan belum habis terbakar, menampakkan diri kepada Musa di Gunung Horeb. Ia mengungkapkan kepada Musa bahwa sudah waktunya untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Sudah waktunya untuk memberikan keturunan Abraham tanah Kanaan, yang telah Ia janjikan kepada keturunannya lebih dari 400 tahun sebelumnya (bdk. Kej. 12:1, 7; 13:15; 15:13). Sudah waktunya bagi **Musa** untuk memimpin umat Allah keluar dari Mesir (Keluaran 3:10).

Namun begitu, Musa tidak yakin bahwa ia adalah orang yang harus menghadap Firaun dan menyampaikan tuntutan

itu. “Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun ...?” tanya Musa kepada Tuhan (Keluaran 3:11). “Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulupun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mupun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah” (4:10). “Bukankah aku ini seorang yang tidak petah lidahnya, bagaimanakah mungkin Firaun akan mende-ngarkan aku?” (6:30).

Beberapa orang bertanya-tanya bagaimana bisa Musa menjadi tidak fasih bicara, jika Stefanus, dalam pidatonya di depan orang banyak yang marah sebelum kematiannya, meng-gambarkan Musa sebagai seorang “yang **berkuasa dalam per-kataan** dan perbuatannya.” (Kisah 7:22). Menurut kritikus Alkitab Steve Wells, penulis *The Skeptic’s Annotated Bible*, Kisah Para Rasul 7:22 bertentangan dengan Keluaran 4:10-16 dan 6:12-30.³³ R. Paul Buchman juga mencantumkan ayat-ayat ini di situs webnya “1001 Contradictions and Discrepancies in the Christian Bibles.”³⁴ Katanya, Kisah Para Rasul 7:22 tidak sesuai dengan apa yang kita pelajari tentang Musa dalam Keluaran 3–6. Bagaimana bisa Musa “perkasa dalam perkataannya,” tetapi juga tidak fasih bicara?

Pertama, ada kemungkinan bahwa Musa bukan orang yang tidak fasih dan “lambat bicara” seperti yang diperkirakan pada awalnya. Peneliti Alkitab harus mengingat **siapa** yang membuat pernyataan tentang pidato Musa dalam kitab Keluar-an. Allah tidak mengatakan bahwa Musa tidak mampu bicara dengan efektif—**Musa** yang mengatakan. **Musa** membuat per-nyataan ini tentang dirinya sendiri. Terlebih lagi, Musa mem-

³³Wells (2020), http://www.skepticsannotatedbible.com/contra/moses_speaker.html.

³⁴R. Paul Buchman (2001), “1001 Contradictions and Discrepancies in the Christian Bibles,” <http://www.1001biblecontradictions.com/12a%20-%20HOJ%20%5B76-103%5D.html>.

buat pernyataan tentang dirinya sendiri **setelah** Allah memerintahkan dia (1) untuk kembali ke negeri tempat ia melarikan diri 40 tahun sebelumnya karena takut akan nyawanya (Keluaran 2:15), (2) untuk menghadapkan dirinya ke hadapan raja yang paling berkuasa di muka bumi (3:10), dan (3) memerintahkan raja Mesir untuk melepaskan ratusan ribu budak Israel (Keluaran 3:10; bdk. Bilangan 1:46). Musa jelas **takut** dan **ragu** apakah ia dapat melakukan apa yang Allah perintahkan. “Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun...?” tanya Musa (Keluaran 3:11). Ia berkata: “Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku, melainkan berkata: TUHAN tidak menampakkan diri kepadamu?” (4:1). Bahkan setelah melihat dua mujizat yang menakjubkan (4:3-8), Musa masih memberikan alasan (4:10). Musa begitu gelisah atas semua masalah ini sehingga ia akhirnya memohon kepada Allah dengan mengatakan, “Ya Tuhan-ku, **tolong utus orang lain**” (4:13, ESV).

Bagaimanakah respons Allah terhadap Musa? Menurut Keluaran 4:14, “Bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa” Selain Musa adalah orang yang “sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi” (Bilangan 12:3), Musa juga tampaknya sangat khawatir dengan pemikiran untuk kembali ke Mesir dan mengajukan tuntutan kepada Firaun sehingga ia sangat membesar-besarkan ketidakfasihannya. Bukankah bisa dikatakan bahwa Musa menyatakan dengan cukup fasih argumennya tentang sikapnya yang “tidak fasih” itu? Terlebih lagi, ketika ia menuliskan semua peristiwa ini (dan peristiwa-peristiwa lainnya) melalui pengilhaman bertahun-tahun kemudian (dalam Pentateukh—Yosua 8:32; Yohanes 5:46), ia juga sama “fasihnya.” Ingatlah bahwa hanya karena Allah menyebut Harun sebagai orang yang “pandai bicara”

(Keluaran 4:14), tidak berarti bahwa Musa bukan seorang pembicara yang fasih, atau bahwa Allah mengira bahwa Musa tidak siap untuk melakukan tugas yang akan datang. Jelas sekali, Allah lebih percaya kepada kemampuan Musa dibandingkan Musa sendiri. Ketakutan dan keragu-raguan Musalah, bukan dugaan ketidakfasihannya, yang menyebabkan Allah kita yang panjang sabar mengangkat Harun sebagai juru bicaranya.

Jika orang-orang skeptis menolak untuk menerima bahwa Musa jauh lebih fasih daripada yang dikatakan nabi itu sendiri dalam pertemuannya dengan Allah di Gunung Horeb, pelajar Alkitab bisa juga menunjukkan bahwa acuan Stefanus kepada Musa sebagai “perkasa dalam perkataan dan perbuatan” adalah (dalam konteks) mengacu kepada Musa **selama 40 tahun pertama hidupnya di Mesir** (Kisah 7:22). Dalam pidato Stefanus di Kisah Para Rasul pasal 7, ia mengingatkan para pendengarnya yang Yahudi bahwa putri Firaun membesarkan Musa “mengasuhnya seperti anaknya sendiri. Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya” (Kisah 7:21-22). Stefanus kemudian menyatakan: “Pada waktu ia [Musa] berumur empat puluh tahun, timbullah keinginan dalam hatinya untuk mengunjungi saudara-saudaranya, yaitu orang-orang Israel...” (7:23). Waktu itu adalah setelah berlalunya “**empat puluh tahun yang lain**” (7:30)—setelah Musa menjadi seorang gembala dan tinggal di tanah Midian selama 40 tahun—saat itulah, **pada usia 80 tahun**, Musa membuat alasan di hadapan Allah karena tidak fasih bicara. Jadi, dalam konteksnya, pernyataan-pernyataan ini dibuat mengenai seorang pria pada dua periode waktu yang sangat berbeda dalam hidupnya. Dan, seperti yang diketahui semua orang, **dua pernyataan yang berbeda tidak dapat dikatakan saling bertentangan secara rasional jika**

merujuk kepada dua periode waktu yang berbeda. Berapa banyak dari kita yang lebih baik dalam suatu hal di masa muda kita? Mungkinkah Musa menjadi pembicara yang lebih fasih pada usia 40 tahun dibandingkan pada usia 80 tahun (setelah menghabiskan empat dekade sebagai gembala di negeri asing)?

Beberapa orang mungkin berargumentasi bahwa karena Musa berkata kepada Allah, “Aku ini tidak pandai bicara, **dahulupun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mupun tidak**” (Keluaran 4:10), ini berarti bahwa Musa tidak pernah “perkasa dalam perkataan,” baik pada usia 40 maupun 80. Namun begitu, perlu diingat, (1) yang membuat pernyataan ini adalah **Musa**, bukan Allah, dan (2) kita tidak dapat memas-tikan seberapa jauhkah maksud Musa itu mundur ke masa lalu untuk menerapkan pernyataan ini. Ia juga bisa saja mengacu kepada saat sebelum Allah menampakkan diri kepada dia dari semak yang terbakar. Terlebih lagi, peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam Keluaran 3–4 bisa saja berlangsung berhari-hari atau berminggu-minggu (bdk. 4:14, 27-28). Komentator Albert Barnes percaya bahwa pernyataan di dalam Keluaran 4:10 ini “tampaknya menyiratkan bahwa terdapat jeda waktu yang singkat antara pernyataan ini dan komunikasi pertama tentang tujuan ilahi kepada Musa.”³⁵

Sedihnya, orang-orang skeptis tidak hanya mengabaikan **siapa** yang membuat pernyataan-pernyataan ini, serta **periode waktu** berbeda yang dibahas di dalam nas-nas terkait, mereka juga mengabaikan fakta bahwa **kata-kata berbeda** yang digunakan, tidak selalu mempunyai arti yang sama. Sekalipun Musa tidak melebihi-lebihkan ketidakfasihannya, dan bahkan jika pernyataan dalam Keluaran 3–6 dan Kisah Para Rasul 7:22 mengacu kepada periode waktu yang sama dalam kehidupan

³⁵Albert Barnes (1997), *Barnes' Notes* (Electronic Database: Biblesoft).

Musa, menjadi “tidak pandai bicara” tidak secara otomatis tidak sesuai dengan “berkuasa dalam perkataan” (Kisah 7:22). Faktanya, ungkapan “berkuasa dalam perkataan” (*dunatos en logois*) langsung muncul setelah Stefanus menggambarkan Musa sebagai “dididik dalam segala hikmat orang Mesir.” Bagaimana bisa Musa, yang (katanya) tidak fasih bicara, menjadi “berkuasa dalam perkataan”? Mengajukan pertanyaan ini dengan sedikit berbeda dapat membantu kita menjawabnya dengan lebih mudah. Bisakah seseorang (1) dari kalangan bangsawan, (2) yang berpendidikan tinggi, dan (3) yang tindakannya digambarkan sebagai “berkuasa,” dapat dianggap “berkuasa dalam perkataan,” meski ia mungkin bukan orator yang paling hebat? Sangat bisa. Berapa banyak atlet dan pelatih kelas satu yang memberikan pidato yang sangat memotivasi kepada tim dan penggemarnya (misalnya, Tim Tebow; Ray Lewis), namun mereka mungkin tidak dipandang sebagai pembicara yang “fasih”? Berapa banyak negarawan yang hadir dan menyampaikan pidato yang menggugah pada saat-saat penting dalam sejarah (misalnya, pidato Presiden George W. Bush di Ground Zero tiga hari setelah serangan 9/11), meski para negarawan umumnya tidak dipandang sebagai orator yang hebat? Berapa banyakkah orang di sepanjang sejarah yang “berkuasa dalam perkataan” menjadi penulis, namun tidak menjadi pembicara? Berapa banyakkah pengkhotbah injil yang pernah saya dengar sepanjang hidup saya, yang (1) mengetahui Kitab Suci dengan sangat baik, dan (2) telah melakukan hal-hal menakjubkan dalam hidup mereka, namun meski mereka mungkin tidak dianggap sebagai “orator hebat,” sebenarnya mereka bisa disebut sebagai “berkuasa dalam perkataan.” Dengan mengingat “Injil Kristus... adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan” (Roma 1:16), banyak khotbah yang menggu-

gah telah dikhotbahkan selama 2.000 tahun terakhir oleh orang-orang yang agak lemah dalam perkataan. Bahkan salah satu pengkhotbah injil terbesar yang pernah dikenal di dunia ini (Rasul Paulus), menyatakan kepada gereja di Korintus: “Ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat” (1Korintus 2:1).

Kritikan orang-orang skeptis terhadap Keluaran 3–6 dan Kisah 7:22 seharusnya semakin menegaskan betapa dangkal dan manipulatifnya tuduhan mereka terhadap para penulis Alkitab. Faktanya adalah, para kritikus Alkitab itu tidak mempunyai bukti bahwa ayat-ayat ini bertentangan satu sama lain; namun, seperti halnya banyak dugaan ketidaksesuaian yang mereka perjuangkan, orang-orang skeptis itu tampaknya tidak terlalu peduli untuk membuat tuduhan yang salah dan tidak dapat dibuktikan. Di arena lain, orang-orang seperti itu akan dikucilkan karena kecerobohan dan ketidakjujuran mereka.

SIAPAKAH PENGUASA DUNIA?

Yohanes 12:31; 14:30; 16:11; 2Korintus 4:4; Lukas 4:5-7

Rasul Yohanes mencatat tiga kali bagaimana Yesus menyebut Iblis sebagai “penguasa dunia ini” (Yohanes 12:31; 14:30; 16:11). Bertahun-tahun kemudian, rasul Paulus sebenarnya mengacukan Iblis sebagai “ilah (*theos*) dunia ini” (2Korintus 4:4, ASV). Bahkan Iblis tampaknya memahami sesuatu tentang pemerintahannya di Dunia ini ketika ia menunjukkan kepada Yesus semua kerajaan di dunia, dan berkata, “Segala kuasa itu serta kemuliaannya akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu telah diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa saja yang kukehendaki. Jadi jikalau Engkau menyembah aku, seluruhnya itu akan menjadi milik-Mu” (Lukas 4:5-7; bdk. Matius 4:8-9). Namun, bagaimana bisa

Iblis menjadi ilah dan penguasa dunia ini jika banyak nas lain dengan jelas mengkhhususkan Yehovah sebagai “Tuhan seluruh bumi” (Mikha 4:13; Zakharia 4:14)? Bagaimana bisa setan menjadi penguasa dunia jika Yesus menyatakan, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Matius 28:18)? Bukankah Allah langit adalah juga “Tuhan atas langit dan bumi” (Kisah 17:24)? Apakah dua pemikiran yang berbeda ini benar-benar bertentangan (seperti dugaan para skeptis)?³⁶

Salah satu prinsip penafsiran mendasar yang harus diper-timbangkan dalam setiap upaya untuk memahami dengan benar komunikasi tertulis atau lisan (yang pada permukaannya mungkin tampak bertentangan) adalah apakah kata atau frasa yang dibandingkan digunakan dalam pengertian yang sama atau tidak. Seorang penggemar mungkin mengatakan tentang pemain bola basket favoritnya, “Ia berasap,” dan itu berarti pemain itu melempar bola basket dengan sangat baik. Namun kemudian, penggemar itu mungkin melihat pemain yang sama di luar arena dengan asap keluar dari mulutnya/merokok dan berteriak keheranan, “Ia berasap!” Kedua pernyataan itu persis sama; keduanya benar, namun menyampaikan pemikiran yang sangat berbeda.

Alkitab dengan sangat jelas menyatakan bahwa Pencipta Alam Semesta yang tak terbatas dan kekal, yang “menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan” (Ibrani 1:3), adalah satu-satunya Allah sejati, “Yang Mahatinggi atas seluruh bumi” (Mazmur 83:18). Yehovah adalah Pencipta segala sesuatu, termasuk Iblis (Kolose 1:16). Dalam pengertian paling lengkap dan tertinggi yang bisa dibayangkan, Allah Abraham, Ishak, dan Yakub adalah Penguasa langit dan bumi.

³⁶Bdk. Wells (2015), <http://www.skepticsannotatedbible.com/2cor/4.html>; <http://www.skepticsannotatedbible.com/contra/lord.html>.

Namun begitu, ada pengertian bahwa Iblis adalah “penguasa” dan “ilah” dunia—bukan dalam pengertian sebenarnya, tetapi, dalam **pengertian tertentu**.

Dalam hal apakah iblis dapat dianggap sebagai “penguasa” atau “ilah”? Jawaban atas pertanyaan ini cukup sederhana ketika kita mempertimbangkan fakta bahwa sebagian besar manusia ciptaan Allah selama ribuan tahun telah memilih untuk **mengabdi** kepada Iblis, daripada menyerahkan diri mereka dalam ketaatan kepada Allah Semesta Alam yang sejati. Pada zaman Nuh, “TUHAN [melihat], bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata” (Kejadian 6:5). Pada zaman Musa dan Yosua, tanah Mesir penuh dengan penyembahan berhala (Keluaran 12:12), tanah Kanaan dibanjiri dengan perbuatan mesum yang keji (Imamat 18), sementara itu bangsa Israel berjuang selama berabad-abad dengan keinginan daging untuk melayani “ilah-ilah lain.” Ketika Yesus datang ke bumi, Ia mengakui fakta bahwa “sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya” (Matius 7:14), tetapi “lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya” (7:13).

Tragisnya, sebagian besar individu yang bertanggung jawab rela memilih untuk menolak Allah sejati—Pencipta dan calon Juruselamat mereka—dan malah menjadikan Iblis sebagai “ilah” dan “penguasa” mereka. Kebanyakan orang yang tidak beriman tidak secara harafiah menyembah Iblis sebagai “ilah,” tetapi, seperti yang Lenski tulis, “Ilah eon [zaman/dunia] ini adalah sangat tepat dalam hal ini ... karena ia [Iblis] adalah perwujudan dari segala kejahatan dan kefasikan di dunia ini, pencetus dan penyebar permusuhan terhadap Allah.

Ia yang memulai kebinasaan yang membuat manusia binasa.”³⁷ Seseorang yang memilih untuk mengasihi dunia dan “segala yang ada di dunia—keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup—tidak berasal dari Bapa,” tetapi dari Iblis dan dunianya yang penuh dosa (1Yohanes 2:16). Ketika orang menolak Allah sejati sebagai Penguasa atas hidupnya, secara otomatis ia berjanji setia kepada Iblis, menjadikan dia “ilah” dan “penguasa.” Tidak ada kontradiksi di antara pernyataan-pernyataan Alkitab tentang siapa yang memerintah Dunia.

KONSISTENSI ALKITAB DAN PERLAKUAN ORANG PERCAYA TERHADAP GURU-GURU PALSU

2Yohanes 10-11; 1Timotius 6:20-21; 2Timotius 2:16-17

Jika orang Kristen harus bersikap baik dan mengasihi semua orang (Lukas 10:29-37), beberapa orang bertanya mengapa 2Yohanes 10-11 mengajarkan, “Jikalau seorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini (ajaran Kristus—ay. 9), **janganlah kamu menerima dia di dalam rumahmu dan janganlah memberi salam kepadanya.** Sebab barangsiapa memberi salam kepadanya, ia mendapat bagian dalam perbuatannya yang jahat.”³⁸ Juga, mengapakah Paulus memerintahkan Timotius untuk “hindarilah omongan yang kosong dan yang tak suci yang hanya menambah kefasikan” (2Timotius 2:16; 1Timotius 6:20-21)? Apakah umat Kristen harus menghindari orang-orang yang tidak sependapat dengan kita, dan bahkan tidak menyapa mereka atau mengizinkan mereka masuk ke rumah kita?

³⁷R.C.H. Lenski (1963), *The Interpretation of St. Paul's First and Second Epistles to the Corinthians* (Minneapolis, MN: Augsburg), p. 960, item dalam tanda kurung ditambahkan.

³⁸Bdk. Wells (2015), “Should Believers Discuss Their Faith with Non-believers?” <http://www.skepticsannotatedbible.com/contra/discuss.html>.

Pertama, Kitab Suci berulang kali meminta orang Kristen untuk mengasihi semua orang—baik keluarga, teman, sesama Kristen, atau musuh (Matius 5:43-48; 22:36-40; Roma 12:9-21). Kita harus “jangan membalas kejahatan **[seseorang]** dengan kejahatan” (Roma 12:17), namun berusaha untuk “ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni” kita (Efesus 4:32). Namun kebaikan dan kasih orang Kristen tidak bertentangan dengan hal-hal seperti, misalnya, menghukum pelanggar aturan. Seorang ayah yang menyayangi anaknya, dan bahkan rela mati demi dia, akan segera mendisiplinkan anaknya atas perilakunya yang liar (Amsal 13:24; Efesus 6:4). Seorang kepala sekolah boleh saja dengan tulus menyayangi dan peduli terhadap setiap siswa yang berada di bawah pengawasannya, namun ia mungkin kadang-kadang harus mengeluarkan siswa yang nakal dari sekolah setidaknya karena dua alasan: (1) agar ratusan siswa lainnya yang ingin mengenyam pendidikan dapat melakukan hal itu dengan aman dan berhasil, dan (2) dengan harapan bahwa tindakan drastis itu akan membuat anak yang liar itu sadar sebelum terlambat (agar ia tidak melakukan sesuatu yang jauh lebih buruk saat remaja atau dewasa). Orang **luar yang tidak tahu apa-apa**, yang melihat seorang ayah mendisiplinkan anaknya atau kepala sekolah yang menghukum siswanya, pada awalnya mungkin menganggap rendah orang-orang dewasa ini dan bertanya-tanya bagaimana mereka bisa menyebut diri mereka Kristen. Namun begitu, **pengamat yang logis dan lebih berpengetahuan** akan dengan cepat menilai situasi itu dan dengan mudah melihat konsistensi dalam tindakan yang penuh kasih dan disiplin itu.

Dalam surat 2Yohanes, rasul itu mengungkapkan keprihatinannya terhadap nasib kekal orang Kristen, dengan mengatakan, “Jagalah dirimu, supaya kamu tidak kehilangan apa yang telah kita capai, tetapi supaya kamu menerima upah yang penuh” (ay. 8, NASB). Yohanes khawatir karena guru-guru palsu yang menipu dan menyangkal inkarnasi Yesus merupakan ancaman serius bagi keselamatan orang Kristen. “Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah si penyesat dan antikristus” (2Yohanes 7). Guru-guru palsu ini (dikenal sebagai kaum Gnostik) berpendapat bahwa Kristus tidak mungkin menjadi manusia karena pada dasarnya daging adalah dosa. Dan, karena daging pada dasarnya dianggap jahat, kaum Gnostik mengajarkan bahwa orang Kristen tidak perlu menolak godaan daging. Cukup “lakukan apa pun yang dirasa baik” dan ketahuilah bahwa tindakan jahat itu hanya bersifat fisik dan bukan spiritual. Katanya, jiwa masih bisa suci, meski individu itu sendiri ikut serta dalam perbuatan jahat.³⁹

Rasul Yohanes (yang telah “melihat” dan “meraba” tubuh Kristus yang sebenarnya—1Yohanes 1:1-4; bahwa Yesus **memang** datang dalam wujud manusia) berulang kali mengemukakan ajaran utama kaum Gnostik tertentu yang membingungkan dan menyesatkan umat Kristen abad pertama.

Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab **banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia**. Demikianlah

³⁹Untuk informasi lebih lanjut, lihat “Gnosticism” (1982), *The International Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), 2:484-490.

kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia (1Yohanes 4:1-3).

Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah. Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa. Karena itu setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi; setiap orang yang tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Dia. Anak-anakku, janganlah membiarkan seorangpun menyesatkan kamu. Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar, sama seperti Kristus adalah benar; barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu. Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah (1Yohanes 3:4-9).

Ajaran palsu merupakan bahaya yang nyata dan ada dalam gereja abad pertama, sama seperti yang terjadi saat ini. Umat Kristen dulu (dan kini) harus “berjaga-jaga” karena “beberapa orang telah menyimpang dari iman”—para pengoceh yang cabul dan tidak berguna serta pengajar doktrin-doktrin yang berkontradiksi dari “apa yang secara keliru disebut pengetahuan” (Yunani *gnosis*; 1Timotius 6:20-21; bdk. 2Timotius 2:15-26). Menyangkal kehidupan fisik, kematian, pengub-

ran, dan kebangkitan tubuh Kristus adalah sebuah bid'ah, sehingga Yohanes dan yang lainnya memperingatkan gereja mula-mula tentang penipuan semacam itu. Terlebih lagi, pengakuan bahwa "semua kejahatan bukan **dosa**," secara langsung bertentangan dengan Hukum Kristus. Sebenarnya, "perbuatan daging telah nyata," dan "barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia **tidak** akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (Galatia 5:19, 21). Yohanes menulis: "Setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah" sebab "Semua kejahatan adalah dosa" (1Yohanes 3:10; 5:17).

Orang Kristen diperintahkan untuk memutus persekutuan (dengan rasa kasih, sedia, dan sedih) dari saudara-saudara yang memberontak terhadap ajaran Kristus (bdk. 1Korintus 5:1-13; 2Tesalonika 3:6-15). Tindakan-tindakan seperti itu yang dilakukan oleh orang Kristen dan gereja setidaknya untuk dua alasan: (1) untuk menjaga gereja itu dan keluarga-keluarga Kristen di dalamnya agar tidak dirugikan secara rohani oleh orang-orang yang tidak setia (yang jika kehadirannya ditoleransi akan berdampak lebih merusak daripada kehadiran seorang murid yang terus-menerus mengganggu di ruang kelas; bdk. 1Korintus 5:6-7); dan (2) dengan harapan membuat anak Tuhan yang keras kepala itu sadar (merasa "malu" atas perbuatannya yang berdosa; 2Tesalonika 3:14; 1Korintus 5:5)—bertobat dari dosa dan dipulihkan ke dalam keluarga Allah.

Demikian pula, dalam 2Yohanes 10-11, rasul Tuhan itu memerintahkan orang-orang Kristen yang ramah untuk sadar betapa seriusnya memberi salam dan menerima guru-guru palsu yang menipu. [CATATAN: "Salam itu adalah '*Chairo!*' secara harfiah, *selamat jalan* atau *semoga selamat sampai tujuan*. Sapaan ini lebih daripada sekadar formalitas; itu merupakan restu terhadap arah yang sedang ditempuh oleh orang yang

memberi salam itu, dan mencakup harapan untuk berhasil dalam upaya yang dilakukan.”^{40]} Para guru dan pengkhotbah pengembara abad pertama “**bergantung** pada kemurahan hati para anggota gereja” untuk tempat tinggal mereka dan keramahtamahan.⁴¹ Namun begitu, rasul Yohanes ingin gereja memahami ancaman serius yang ditimbulkan oleh guru-guru palsu yang berbahaya ini terhadap mempelai Kristus yang berharga. Kesalahan doktrin bukan sesuatu yang bisa “dipermainkan,” khususnya ketika kesalahan itu menyangkut fondasi Gereja (kehidupan Kristus—2Yohanes 7) dan penyangkalan terhadap dosa (hal utama yang mengakibatkan kematian kekal bagi mereka yang tidak mau bertobat—Roma 6:23; Lukas 13:3,5). Dengan menolak untuk menampung dan mendoakan keberhasilan guru-guru penipu itu, pelbagai upaya fasik dari “utusan-utusan” yang menyesatkan ini akan sangat berkurang. Pada waktunya, mereka mungkin memilih untuk (atau harus) menghentikan penaburan kesalahan karena kurangnya kesempatan, bantuan, dan dorongan. Hasil seperti itu yang dipadukan dengan pertobatan yang tulus akan menjadi hal yang untuk itu orang Kristen berharap dan berdoa.

Siapa saja yang dapat melihat konsistensi yang masuk akal dan penuh kasih sayang dari orang tua yang menyuruh anak-anak mereka untuk “bersikap baik kepada semua orang,” **tetapi** “jangan dengarkan orang-orang berbahaya ini” (sambil menunjukkan kepada mereka foto para penganiaya anak yang dikenal), harus dapat melihat konsistensi pesan Allah mengenai kasih dan keramahtamahan Kristen, dan cara orang Kristen

⁴⁰Guy N. Woods (1979), *New Testament Epistles of Peter, John, and Jude* (Nashville, TN: Gospel Advocate), p. 349, huruf miring dari aslinya.

⁴¹I. Howard Marshall (1978), *The Epistles of John* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), p. 74, huruf tebal ditambahkan.

bereaksi terhadap guru-guru palsu yang mendukung kesalahan terkutuk. Anak-anak yang menghindari predator seks yang berbahaya itu sedang melindungi kepolosan diri mereka sendiri, serta menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari kesedihan sesaat (atau seumur hidup). Selain itu, mereka tidak memberi kesempatan kepada orang asing yang harus dihindari dan berbahaya itu untuk terus berbuat dosa. Oleh karena itu, kepatuhan anak-anak itu dalam menghindari orang jahat mungkin dapat sangat membantu orang asing yang berdosa itu—jika mereka sadar terhadap indera rohani mereka.

Orang Kristen sebenarnya sedang memenuhi Hukum Kristus untuk “berbuat baik kepada semua orang” (Galatia 6:2,10) bahkan ketika kita mengidentifikasi dan menolak untuk menerima dan berteman dengan guru-guru palsu. Kita “berbuat baik” kepada “kawan-kawan seiman” dengan membantu menjaga mereka tetap murni dan tidak terpengaruh oleh guru-guru penipu yang menjalar seperti penyakit kanker (2Timotius 2:17-18). Membiarkan kesalahan menyebar sama saja dengan “bersukacita karena ketidakadilan,” yang merupakan tindakan tidak pengasih (1Korintus 13:6). Selain itu, guru-guru palsu itu sendiri akan sama sekali tidak terdorong untuk terus melakukan penipuan. Sebaliknya, harapan dan doa orang Kristen adalah bahwa guru-guru palsu itu dapat disadarkan atas kesalahan mereka dan bertobat sebelum Guru Agung (Lukas 2:47; Yohanes 7:46) datang kembali dan menghakimi mereka selamanya atas ajaran mereka yang menipu (2Petrus 2).

[CATATAN: Menjelang akhir komentarnya yang luar biasa mengenai 2Yohanes, Guy N. Woods membuat pengamatan yang tepat yang harus dipertimbangkan baik oleh orang Kristen maupun pengkritik 2Yohanes 10-11: “Di sini Yohanes tidak melarang keramahtamahan kepada orang asing, atau,

dalam hal ini, kepada guru-guru palsu ketika, dengan melakukan hal itu, pengajaran palsu bisa dicegah atau tidak dilakukan. Seandainya kita menemukan seorang guru yang dikenal sebagai penganjur doktrin palsu menderita, maka tugas kitalah untuk melayani kebutuhannya, asalkan dengan berbuat demikian kita tidak mendukung atau mendorong dia dalam menyebarkan doktrin-doktrin palsu.... **Apa yang dilarang** adalah menerima guru-guru seperti itu dengan cara yang sedemikian rupa sehingga memberi mereka kesempatan untuk mengajarkan doktrin-doktrin mereka, mempertahankan hubungan dengan mereka ketika hal itu akan melibatkan kita dalam bahaya menerima doktrin-doktrin mereka.... Ujiannya adalah, apakah seseorang ikut ambil bagian dalam tindakan yang telah direncanakan? Jika ya, maka tugas kita jelas; kita tidak boleh menerima atau memberi salam kepada mereka; jika tidak, prinsip yang diajarkan di sini tidak dapat diterapkan.”^{42]}

⁴²Woods, pp. 349-350, huruf tebal ditambahkan.

KATA PENUTUP

Tidak ada seorang pun yang sempurna. Tidak ada seorang pun selain Allah yang pernah atau akan pernah melakukan segalanya dengan benar. Memang benar, “Berbuat salah adalah manusiawi.” Pertanyaan sebenarnya adalah, apa yang akan dilakukan seseorang ketika ia melakukan kesalahan? Apakah ia cukup jujur untuk mengakuinya? Apakah ia cukup rendah hati untuk menelan kesombongannya? Apakah ia benar-benar peduli kepada kebenaran, atau apakah tujuan menghalalkan cara?

Bagi orang Kristen, kebenaran itu paling penting. Segala sesuatu tentang Allah kita adalah kebenaran (1Yohanes 5:6; Yohanes 14:6), dan pencarian orang Kristen akan Allah adalah pencarian kebenaran (Yohanes 8:31-36). **Satu-satunya** “agenda” yang orang Kristen harus miliki adalah “agenda” **Allah** apa saja (yaitu, apa saja yang diinginkan oleh Pencipta dan Juruselamat yang mahabenehar dan mahatahu untuk kita hayati dan lakukan, termasuk mengakui kesalahan kita—Lukas 18:9-14; Kisah 26:20).

Ketika manusia tidak mengakui Allah dan standar kebenaran-Nya dalam hidup mereka, kebohongan akhirnya menguasai dunia, meski hal itu sering kali disebarkan sebagai “kebenaran.” Salah satu contoh nyata dari kebohongan itu terlihat setiap hari di Amerika pada abad ke-21: tuduhan yang berulang-ulang bahwa Alkitab penuh dengan ketidaksesuaian. Para kritikus yang bersikap terang-terangan terhadap pengilhaman Alkitab yang supranatural terus saja menyatakan bahwa nas-nas Alkitab tertentu bertentangan, meski berkali-kali banyak orang telah mendengar dan melihat nas-nas itu dijelaskan dengan cara yang jelas, logis, dan konsisten secara Alki-

tabiah. Beberapa orang skeptis telah terlibat dalam berbagai debat publik di mana mereka melontarkan tuduhan terhadap para penulis Alkitab yang telah dijawab dengan jujur dan logis. Namun, orang-orang skeptis yang sama itu terus saja mengulang tuduhan yang sama yang tidak terbukti terhadap para penulis Alkitab itu dalam perdebatan, artikel, dan buku yang akan datang.

Mengapakah orang-orang skeptis terus saja mengutip nas-nas Alkitab yang “berkontradiksi,” yang setidaknya harus mereka akui sebagai tuduhan yang **tidak terbukti**? Tampaknya, karena alasan yang sama, banyak media arus utama saat ini yang terus-menerus memberitakan berita-berita tertentu (sebaik-baiknya berita itu tidak terbukti dan seburuk-buruknya berita itu hanya kebohongan yang dikarang-karang): tujuan menghalalkan segala cara. Begitu banyak orang yang lebih mementingkan agenda mereka sendiri daripada kebenaran.

Tidak ada kebohongan yang lebih berbahaya daripada kebohongan yang diutarakan oleh banyak orang ateis, agnostik, dan skeptis modern: bahwa Alkitab bukan Firman Allah yang diilhami. Namun, tidak ada yang perlu ditakutkan, karena kebenaran tidak takut terhadap apa pun. Sama seperti $2 + 2$ tidak perlu mengkhawatirkan “4,” kebenaran juga tidak takut terhadap penyelidikan yang jujur.

Memang benar, jika seseorang hanya melihat isi Alkitab secara sekilas dengan dangkal, maka banyak ayat yang awalnya akan “tampak” bertentangan. (Bagaimana mungkin “Yakobus” masih hidup dalam Kisah Para Rasul pasal 15, jika “Yakobus” sudah mati dalam Kisah Para Rasul pasal 12?) Akan tetapi, faktanya adalah, seperti yang telah kita tunjukkan secara cermat dalam tiga jilid *Paron Berdentang: Menjawab Dugaan Ketidaksesuaian Isi Alkitab*, di sana terdapat penjelasan yang logis (dan

sering kali cukup sederhana) terhadap banyak kontradiksi di dalam Alkitab. Beberapa orang skeptis akan menolak tanggapan-tanggapan yang masuk akal ini, namun orang-orang yang tidak percaya dan jujur harus mengakui bahwa ketika seseorang **meluangkan waktu untuk memahami** teks itu dengan cara yang sama seperti kita dengan tulus mencoba memahami seorang tetangga, maka Alkitab terlihat apa adanya: murni, kebenaran yang harmonis. Maka dari itu, saya kira kita harus berterima kasih kepada para pengritik Alkitab karena telah memberikan perhatian kita kepada kitab suci yang mereka tidak suka dan dianggap tidak konsisten—karena mempelajari nas-nas seperti itu hanya akan memperkuat iman orang Kristen dan membantu orang-orang tidak beriman yang jujur melihat kesalahan jalan mereka.

“Rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya” (1Petrus 1:24-25).

INDEKS AYAT-AYAT ALKITAB

Indeks ini secara khusus hanya menyoroti nas-nas Alkitab yang berhubungan langsung dengan berbagai kritikan kaum skeptis yang dibahas di dalam buku ini.

Kejadian

3:16—60-63

4:1—238-241

4:11-17—190-192, 241-243

5:3-4—238-241

11:1-9—217-219

19:8—42-45

20:1-18—244-246

22:2—45-49

32:28—246-249

35:10—246-249

Keluaran

3:11—329-335

4:10—329-335

6:3—249-255

6:30—329-335

9:6,19—255-258

12:29—255-258

Imamat

11:6—89-96

11:19—84-89

11:20—96-98

11:20-23—98-103

Yosua

10:10-14—103-107

10:40—258-263

11:14-15—258-263

17:18—258-263

Hakim-Hakim

1:28-35—258-263

11:30-39—51-57

1 Samuel

3:3—263-265

15:2-8—289-291

17:48-51—265-268

21:1—185-189

21:1-22:23—268-271

2 Samuel

2:8-10—271-274

22:12—15-18

24:13—274-276

1 Raja-Raja

8:12—15-18

14:19—276-280

18:1—280-282

2 Raja-Raja

1:18—276-280

2:1-12—282-285

9:27-28—285-288

1 Tawarikh

9:1—276-280

10:6—271-274

21:12—274-276

2 Tawarikh

16:11—276-280

21:12-15—282-285

22:8-9—285-288

Ester

3:1—289-291

Mazmur

14:3—310-313

18:11—15-18

137:8-9—57-59

Pengkhotbah

7:20—310-313

Yesaya

7:14—199-202

53:5, 7—192-199

Yunus

1:17—107-110

Habakuk

1:13—181-183

Matius

1:22-23—199-202

2:23—202-205

3:17—301-305

4:1-11—181-183

4:13-17—292-297

4:18-22—297-301

7:22-23—305-308

9:14—308-310

11:3—292-297

12:3-4—268-271

12:35—310-313

12:39—177-181

12:40—107-110

13:31-32—110-113

13:58—173-177

16:28—205-209

21:41—313-315

22:41-46—164-167

24:34—210-212

24:36—315-321

25:41, 46—74

26:71—321-324

27:60—327-329

Markus

1:11—301-305

1:16-20—297-301

2:18—308-310

2:25-26—185-189, 268-271

6:5—173-177

8:12—177-181

9:1—205-209

9:43, 48—74-80

12:9—313-315

12:35-37—164-167

13:32—315-321

14:69—321-324

16:4—327-329

Lukas

1:5—19-20

1:36—19-20

3:22—301-305

4:5-7—335-338

4:25-26—280-282

5:1-11—297-301

5:30, 33—308-310

6:3-4—268-271

9:27—205-209

11:29—177-181

12:4-5—74

17:29-30—74

20:16—313-315

20:41-44—164-167

22:58—321-324

23:43—325-327

Yohanes

1:31-33—292-297

1:35-42—297-301

3:16—134-158

7:8,10—183-185

12:31—335-338

14:30—335-338

16:11—335-338

17:3—167-173

18:25—321-324

Kisah Para Rasul

7:22—329-335

20:7—219-223

20:35—213-215

Roma

3:12—310-313

1 Korintus

7:12—216-217

11:3—63	
14:33—217-219	
16:1-2—219-223	
2 Korintus	
4:4—335-338	
Galatia	
6:2-5—223-226	
6:10—310-313	
Efesus	
2:8-9—114-126	
5:22—59-64	
6:5—65	
Filipi	
3:12, 15—226-229	
Kolose	
3:22—65	
1 Tesalonika	
4:14,16—229-231	
2 Tesalonika	
1:9—74	
1 Timotius	
1:4—232-235	
6:1—65	
6:16—16-18, 235-237	
6:20-21—338-345	
2 Timotius	
2:16-17—338-345	
Titus	
3:9—232-235	
Yakobus	
1:17—15-17	
5:17-18—280-282	
1 Petrus	
2:18—65	
2 Petrus	
2:7-8—43-44	
2 Yohanes	
10-11—338-345	
3 Yohanes	
11—310-313	

PARON BERDENTANG

Volume 3

Salah satu hal utama yang ingin diketahui oleh setiap pencari kebenaran yang jujur, jika seseorang datang kepada dia dengan mengaku memiliki wahyu dari Allah, adalah mencari tahu apakah "wahyu" itu benar-benar akurat. Kesalahan wahyu itu akan menjadi indikasi pertama bahwa wahyu itu buatan manusia dan bukan datang dari Surga. Di sisi lain, akurasi yang faktual juga menjadi hal utama yang diharapkan dari dokumen apa saja yang mengaku berasal dari Allah.

Lalu bagaimana dengan Alkitab? Para penulisnya mengklaim wahyu khusus dari Allah, namun banyak yang berpendapat bahwa para penulis ini melakukan banyak kesalahan dalam menulis Kitab Suci itu.

- Apakah Musa melakukan kesalahan sains dalam mengategorikan kelelawar sebagai burung?
- Apakah Yunus ditelan oleh ikan atau paus?
- Apakah kita diselamatkan oleh kasih karunia, iman, atau perbuatan?
- Apakah Allah benar-benar memerintahkan Abraham untuk membunuh putranya?

Kaum skeptis secara logis mendebat bahwa, jika para rasul dan nabi yang "diilhami" itu melakukan kesalahan dalam tulisan-tulisan mereka yang "diilhami," maka mereka tidak dibimbing "oleh pengilhaman Allah." Namun, hal yang sangat disesalkan dari orang-orang skeptis adalah kesimpulan mereka bahwa para penulis Alkitab benar-benar melakukan kesalahan dalam menulis Kitab Suci. Sebenarnya, seperti yang akan terus Anda lihat di dalam *Paron Berdentang* jilid ketiga ini, "kontradiksi" yang diduga dilakukan oleh para penulis Alkitab hanyalah anggapan atau salah tafsir dari pihak pembaca.

Tentang Penulis



Eric Lyons berasal dari Muskogee, Oklahoma, dan merupakan lulusan Universitas Freed-Hardeman, tempat ia memperoleh gelar B.S. dengan jurusan ganda dalam Alkitab dan sejarah, dan gelar M.Min. Eric telah melayani sebagai anggota penuh-waktu di Departemen Alkitab di Apologetics Press sejak tahun 2001. Ia telah menulis atau ikut menulis lebih dari 20 buku dan telah merekam banyak video Alkitab.

Eric suka mengajar dan berkhotbah tentang dasar-dasar kekristenan dan sering bicara di seminar-seminar dan pertemuan-pertemuan Penginjilan di seluruh Amerika.